

Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustafa



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

REPOSITORI	<input checked="" type="checkbox"/>
SLIMS	<input type="checkbox"/>
COVER	<input type="checkbox"/>
PINDAI	<input type="checkbox"/>

Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustafa

Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustafa

Oleh:
Tini Kartini
Ningrum Djulaeha
Saini K.M .
Wahyu Wibisana



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1985**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PERPUSTAKAAN KEPALA PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 928 B10	No. induk : 0650 Tgl. : 14/9-04 Ttd. : <i>[Signature]</i>

b

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Dra. Sri Sukesi Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah – termasuk susastra – tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa

Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Biografi dan Karya Pujangga Haji Hasan Mustafa* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Tini Kartini, Ningrum Djulaeha, Saini K.M, dan Wahyu Wibisana yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat tahun 1980/1981. Naskah itu disunting oleh Drs. Farid Hadi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, April 1985.

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini ingin kami sampaikan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menunaikan tugas penelitian ini dan kepada Dr. Yus Rusyana, yang dengan segala kesabaran hati beliau selaku konsultan, telah membimbing kami dalam menunaikan tugas penelitian ini sehingga memungkinkan tugas ini dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Rasa terima kasih yang sama ingin pula kami sampaikan kepada keluarga almarhum Haji Hasan Mustapa, yang dengan penuh keikhlasan dan kebaikan telah membantu kami dan memberikan keterangan yang kami perlukan dalam penelitian ini. Demikian pula halnya dengan keluarga almarhum Wangsaatmadja, terutama Bapak Tjitji Hamzah beserta istri, yang dengan penuh semangat serta kebaikan hati beliau telah bersedia menjadi sumber dengan memberikan keterangan yang kami perlukan dan mengizinkan kami meneliti koleksi naskah-naskah Haji Hasan Mustapa milik pribadinya untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Selain itu, kepada para petugas perpustakaan, terutama Perpustakaan Nasional Jakarta, yang telah memberikan pelayanan yang sangat memuaskan, kami ucapkan terima kasih pula.

Akhirnya, kepada semua pihak yang dengan tulus ikhlas telah turut pula membantu kami dalam rangka penyelesaian tugas penelitian ini, kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya walaupun nama-nama mereka tidak dicantumkan di sini.

Semoga Tuhan Subhanahu Wataala memberikan pahala yang terlipat ganda kepada mereka sebagai balasan atas kebaikan yang telah diberikan kepada kami, Amin.

Ketua Tim,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR/POTRET	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori	5
1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	6
1.6 Populasi dan Sampel	6
Bab II Riwayat Hidup Haji Hasan Mustapa	8
2.1 Latar Belakang Masyarakat dan Masalah Keagamaan Semasa Hidup Haji Hasan Mustapa	8
2.2 Latar Belakang Keluarga	13
2.3 Latar Belakang Pendidikan	16
2.4 Pekerjaan	17
2.5 Kegiatan di Luar Pekerjaannya	20
2.6 Sifat dan Sikap Hidup Haji Hasan Mustapa	23
2.7 Beberapa Pendapat tentang Haji Hasan Mustapa	25
Bab III Karya-karya Haji Hasan Mustapa	29
3.1 Tinjauan Umum	29

3.2	Kedudukan dan Pengaruh Karya Haji Hasan Mustapa dalam Sastra Sunda.	30
3.3	Inventarisasi Karya	38
3.4	Deskripsi Karya.	43
	"Aji Wiwitan Istilah" (buku jilid ka-1)	44
	"Aji Wiwitan: Petikan ayat Quran Suci (buku jilid ka-2)	49
	"Aji Wiwitan Gelaran" (buku jilid ka-3)	57
	"Aji Wiwitan Martabat Tujuh" (buku jilid ka-4)	61
	"Aji Wiwitan Bale Bandung" (buku jilid ka-5)	65
	"Aji Wiwitan Patakonan" (buku jilid ka-6)	68
	"Aji Wiwitan Basa Kolot" 76 Nomer (buku jilid ka-7)	71
	"Aji Wiwitan Carita Rajaban Nepi ka Puasa 1342" (buku jilid ka-8)	78
	"Aji Wiwitan Basa Lancaran" (buku jilid ka-9)	82
	"Aji Wiwitan Miraj 1343" (buku jilid ka-10)	86
	"Aji Wiwitan Verslaag I", Sambungan Basa Lancaran (buku jilid ka-11)	90
	"Aji Wiwitan Verslaag Dilajur Taun 1344 H-1345 H" (Verslaag II, buku jilid ka-12)	92
	"Aji Wiwitan Verslaag III" (buku jilid ka-13)	97
	"Aji Wiwitan Aji Saka" I dan II (buku jilid ka-14)	100
	"Aji Wiwitan Gendingan Danging Sunda" I, II, III (buku jilid ka-15, 16, 17)	104
	"Bab Adat-adat Urang Periang an jeung Urang Sunda Lian ti Eta"	119
	Buku Leutik Jadi Pertelaan Adatna Jalma-jalma di Pasundan	122
	Wawacan Majapait	124
Bab IV	Kesimpulan dan Saran	125
4.1	Tujuan dan Kesimpulan Penelitian	125
4.2	Hambatan yang Ditemukan dalam Penelitian	131
4.3	Saran-saran.	132
	DAFTAR PUSTAKA	134
	LAMPIRAN	
1.	DAFTAR SAMPEL	136
2.	DAFTAR NASKAH/MANUSKRIP MILIK UNIVERSITEIT BIBLIOTHEEK LEIDEN	139
3.	GAMBAR-GAMBAR/POTRET-POTRET	142

4. PETIKAN-PETIKAN KARYA HAJI HASAN MUSTAPA	165
5. DAFTAR INFORMAN	174

DAFTAR GAMBAR/POTRET

Lampiran 3

- 1) Gambar Haji Hasan Mustapa
Haji Hasan Mustapa pada usia 70 tahun
Haji Hasan Mustapa dengan sala seorang pengagumnya
- 2) Para Putra Haji Hasan Mustapa
Agam Masum
Endoy Siti Djumenah
Lembana Nyaju Patemah
- 3) Para Cucu Haji Hasan Mustapa
Rasidi Yaya Maria
Djulaeha
Nani Icah Siti Hafсах
Muhamad Usman
Muhamad Usman dan istrinya, Nani
Tini Kartini dan Tien Aisyah
- 4) Makam Haji Hasan Mustapa
- 5) Rumah Bekas Tempat Tinggal Haji Hasan Mustapa
- 6) Benda-benda Peninggalan Haji Hasan Mustapa
Payung Kebesaran
Golok/Pedang Hadiah dari Teuku Umar
Cemeti Hadiah dari Teuku Umar
Piagam Hadiah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia Tahun 1977
Medali Hadiah Seni

- 7) Keluarga Wangsaatmadja
Wangsaatmadja
Tjitji Hamzah Wangsaatmadja
- 8) Peti Tempat menyimpan Naskah Haji Hasan Mustapa
- 9) Gambar pada halaman muka
Haji Hasan Mustapa Ketika Berusia 60 Tahun
(koleksi gambar: Tjitji Hamzah)
- 10) Jilid Naskah-naskah yang telah Diterbitkan
Buku Syeh Nur-Jaman
Bale Bandung
Buku Pangapungan (Hadis Mikraj).

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Salah satu upaya dalam membina kehidupan kebudayaan yang sehat adalah membina kehidupan bertradisi di dalam kebudayaan itu. Bertradisi dalam kebudayaan hendaknya tidak ditafsirkan sebagai adanya sikap menaati secara patuh dan menentang perubahan di dalam suatu kebudayaan, tetapi timbulnya kesadaran bahwa berkebudayaan itu berarti mengolah nilai-nilai yang telah terdapat di dalam warisan budaya demi kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian, bertradisi di dalam kebudayaan merupakan suatu kegiatan kreatif dalam diri generasi suatu masyarakat budaya secara estafet melakukan pewarisan, pemilihan, penolakan, pengujian, pencaharian nilai-nilai secara berkesinambungan. Dengan demikian, kesadaran bertradisi di dalam kehidupan berbudaya berarti kesadaran akan kewajiban untuk mempelajari, menilai, memilih, dan menolak nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal ini berarti pula bahwa di dalam suatu masyarakat budaya yang bertradisi, suatu generasi tidak mulai dari nol lagi di dalam hidup kebudayaannya. Sebagai contoh, kita dapat menengok kebudayaan Barat yang merupakan suatu kegiatan bertradisi yang dimulai sejak Yunani Purba, yaitu abad ke-5 sebelum Masehi sampai sekarang. Sangatlah tepat kalau sejarawan Fermantle (1960:iii) menyatakan tentang manusia Barat dewasa ini seperti berikut.

Kita seperti kurcaci yang duduk di pundak raksasa, kita melihat lebih banyak hal dari leluhur kita, dan hal-hal yang lebih jauh pula; tetapi kemampuan itu tidaklah berkat ketajaman daya pandang kita, juga bukan karena kehebatan kita sebagai manusia; namun, karena kita disangga oleh tubuh raksasa itu.

Dengan kata lain, dalam kehidupan kebudayaan yang bertradisi, setiap generasi mulai berbudaya dari puncak-puncak budaya yang telah dicapai oleh generasi sebelumnya. Artinya adalah bahwa mulai memilih dan mengambil nilai-nilai yang terbaik dan menolak nilai-nilai yang tidak cocok. Dalam kehidupan kebudayaan yang bertradisi, suatu generasi tidak mulai kembali dari kebiadaban.

Tokoh kebudayaan Haji Hasan Mustapa adalah seorang pujangga besar dalam kesusastraan Sunda. Kebesarannya dapat dilihat dari karyanya yang berjumlah puluhan jilid, dan buah pikiran serta pengetahuannya yang luas dan mendalam tentang agama, tasauf, bahasa, sastra, dan adat-adat Sunda. Malahan tidak itu saja, pengetahuannya tentang bahasa dan sastra Arab pun mendalam pula. Hal ini terbukti dengan kemampuannya menulis buku pelajaran tentang agama dan puisi Arab dalam bahasa itu yang diterbitkannya di Kairo, semasa Haji Hasan Mustapa bermukim bertahun-tahun di Mekah (Kern, 1946:vi). Oleh karena itu, tidak heranlah bila nama dan karya Haji Hasan Mustapa dikenal juga di luar negeri, misalnya, di Irak (menurut salah seorang anggota pengurus Wargi Bandung), di Kualalumpur (Ekadjati, 1979:10); bahkan Rustandi Kartakusuma yang baru-baru ini mengunjungi Malaysia menyebutkan bahwa karya Haji Hasan Mustapa telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Lufti Abas, salah seorang dosen pada University of Malaysia.

Di lingkungan orientalis dan ahli filologi bangsa Belanda, tokoh dan karya Haji Hasan Mustapa banyak dikenal dan dikagumi, di antaranya, tercatat nama-nama seperti: Holle, Snouck Hurgronje, Brandes, Ronkel, Hazeu, Rinkes, dan Kern. Terutama Snouck Hurgronje yang tidak saja menjadikan Haji Hasan Mustapa sebagai penasihat di bidang agama Islam dan adat, tetapi juga telah menganggapnya sebagai sahabat setianya sampai akhir hayatnya (Wangsaatmadja, 1930:74) dan Kern yang sangat tertarik kepada buku Haji Hasan Mustapa yang berjudul *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Sunda Lian ti Eta* telah menerjemahkan buku itu ke dalam bahasa Belanda dan dimuatnya dalam *Verhandeligen van Het Koninklijk Instituut voor De Taal, Land en Volken kunde van Nederlandsch Indie Deel V, tahun 1946*.

Sebagai pengarang, Haji Hasan Mustapa termasuk salah seorang yang sangat produktif dan kreatif. Menurut Wangsaatmadja (1930:17) karya sastranya yang berbentuk puisi *dangding* berjumlah tidak kurang dari 10.000 bait, sedangkan Kern (1946:viii) menyebutkan berdasarkan keterangan Haji Hasan Mustapa sendiri yang ditulisnya dalam buku *Bab Adat-adat Urang Priangan*

jeung Urang Sunda Lian ti Eta, puisi *dangding* yang dihasilkannya berjumlah sekitar 10.000 – 20.000 bait.

Mengingat kemampuan serta jasanya sebagai sastrawan daerah Sunda, Presiden Republik Indonesia telah berkenan memberikan Piagam Hadiah Seni pada tahun 1977. Sebelumnya, yaitu tahun 1965, Haji Hasan Mustapa telah menerima pula piagam penghargaan dari Gubernur Kepala Daerah Propinsi Jawa Barat.

Walaupun Haji Hasan Mustapa merupakan tokoh terkenal serta dikagumi, baik oleh masyarakat Sunda maupun oleh para cendekiawan asing, dan telah pula mendapat penghargaan dari pemerintah, tetapi karya-karyanya sampai saat ini belumlah tersebar dan dikenal secara luas oleh masyarakat umum yang konon disebabkan adanya pesan dari almarhum, yang tidak diperkenankan karya-karyanya diperjualbelikan. Hal ini merupakan masalah yang perlu segera ditanggulangi demi pembinaan kehidupan kebudayaan yang bertradisi pada umumnya, dan khususnya pembinaan kehidupan kesusastraan yang bertradisi. Karya-karya besar Haji Hasan Mustapa itu seyogianya dijadikan sebagai salah satu titik tolak bagi perkembangan kesusastraan Sunda dewasa ini dan masa yang akan datang. Karya-karyanya itu seyogianya dijadikan sebagai salah satu sasaran pengajian untuk memberi kekuatan kepada para sastrawan Sunda dewasa ini dalam menciptakan karya-karya mereka. Kalau kita meminjam metafora Anne Fermantle—seperti yang telah dikemukakan terdahulu—sebagai salah seorang raksasa, Haji Hasan Mustapa perlu dipanjat dan dipijak pundaknya agar para sastrawan Sunda dewasa ini dapat melihat hal-hal dalam jumlah yang lebih banyak dan dalam jarak yang lebih jauh. Dengan kata lain, karya-karya Haji Hasan Mustapa baik jumlah maupun nilainya perlu dikenal dengan sebaik-baiknya sebagai salah satu modal di dalam upaya membina kehidupan kebudayaan yang bertradisi, khususnya kehidupan kesusastraan. Oleh karena itu, adalah tugas ilmiah yang sangat penting untuk melakukan penelitian serta inventarisasi yang lengkap dan seksama, baik terhadap karya Haji Hasan Mustapa maupun terhadap riwayat hidupnya.

Memang ada beberapa usaha yang dilakukan orang untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan karya-karya Haji Hasan Mustapa, tetapi belumlah memadai dan masih terbatas hanya untuk lingkungan kecil saja. Sebagai contoh dapat dilihat adanya sebuah panitia yang secara teratur memperingati hari wafatnya Haji Hasan Mustapa (dikenal dengan nama Yayasan Galih Pakuan) telah mempublikasikan karya-karya Haji Hasan Mustapa, di antaranya: *Syeh Nur Jaman* dan *Gendingan Dangding Birahi Katut Wirahma*.

Ayip Rosidi telah pula mempublikasikan *Gending Dangding Haji Hasan Mustapa, jilid anu kaopat*, dalam bentuk stensilan dan pula menerjemahkan *Syeh Nur Jaman* ke dalam bahasa Indonesia yang dimuatnya dalam *Budaya Jaya* Nomor 84, Mei 1975, dengan judul "Tanya Jawab Diri Pribadi."

Yayasan Kujang Bandung, pada tahun 1976 telah pula mempublikasikan karya Haji Hasan Mustapa yang berjudul *Gending Dangding Sunda Birahi Katut Wirahmana*.

Juga Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran, Bandung pada tahun 1978 telah memperbanyak "Bab Adat-adat Orang Sunda" dalam bentuk stensilan (terjemahan dari *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian ti Eta*, hasil kerja Mariati, S.H.). Pada akhir-akhir ini Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat telah pula berusaha menyelamatkan karya-karya Haji Hasan Mustapa, dengan jalan memperbanyak naskah karya Haji Hasan Mustapa yang menjadi milik keluarga Wangsaatmadja. Namun, karena usaha-usaha itu belumlah merupakan penggalian yang mendalam serta belum pula merupakan usaha publikasi untuk kepentingan masyarakat luas, maka biografi dan karya Haji Hasan Mustapa masih tetap merupakan tabir yang belum dapat disingkapkan.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dirumuskan bahwa masalah yang perlu diteliti tersimpul dalam pertanyaan berikut:

- a) Bagaimanakah kehidupan pribadi serta latarbelakang keluarga Haji Hasan Mustapa itu?
- b) Bagaimanakah pula latar belakang masyarakat yang memungkinkan tumbuhnya kepribadian dan kesastrawanan Haji Hasan Mustapa?
- c) Bagaimanakah karya-karya Haji Hasan Mustapa ditinjau dari segi sastra, bahasa, agama, tasauf, dan adat?
- d) Berapakah jumlah karya-karya yang pernah dihasilkannya, serta bagaimana pula jenis dan media penerbitannya?
- e) Bagaimanakah pula tanggapan masyarakat terhadap pribadi dan karya-karya Haji Hasan Mustapa, serta sejauh mana pengaruh karya-karyanya itu, baik dalam sastra maupun dalam kehidupan beragama masyarakat Sunda umumnya?
- f) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan karya-karya Haji Hasan Mustapa yang berjumlah besar itu kurang dikenal oleh masyarakat umum?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang dirumuskan di atas tidaklah mungkin dapat diteliti sekaligus secara mendalam dan luas dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, kami hanya mengarahkan perhatian kepada masalah yang perlu segera diteliti sebagai berikut:

- a) biografi dan latar belakang masyarakat serta kehidupan agama semasa Haji Hasan Mustapa hidup;
- b) jumlah karya-karya Haji Hasan Mustapa serta jenis media yang menerbitkannya;
- c) tinjauan terhadap karya Haji Hasan Mustapa dari segi bentuk, isi, bahasa, dan sastra;
- d) kedudukan dan pengaruh karya Haji Hasan Mustapa dalam sastra Sunda.

1.3 Tujuan

Tujuan utama penelitian ini adalah pendokumentasian biografi dan karya Haji Hasan Mustapa sehingga diperoleh gambaran tentang:

- a) biografi dan latar belakang kehidupan agama semasa Haji Hasan Mustapa hidup;
- b) jumlah karya Haji Hasan Mustapa serta jenis media yang menerbitkannya;
- c) karya Haji Hasan Mustapa ditinjau dari segi bentuk, isi, bahasa, dan sastra;
- d) kedudukan dan pengaruh karya Haji Hasan Mustapa dalam sastra Sunda.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Penelitian ini bertitik tolak kepada anggapan dasar bahwa Haji Hasan Mustapa adalah tokoh pujangga Sunda yang paling menonjol dan terkenal. Namun, karya-karyanya tidaklah dikenal secara meluas oleh masyarakat umum.

1.4.2 Teori

Tentang hubungan biografi dan penciptaan karya seorang sastrawan, teori yang dapat dikemukakan adalah pendapat Welek dan Waren (1956:75), yang kutipannya tertera di bawah ini.

Biography can be judged in relation to the light it throws on the actual production of poetry; but we can, of course, defend it as the study of the man of genius, of his moral, intellectual and emotional development, which has its own intrinsic interest; and finally, we can think of biography as affording materials for systematic study of psychology of poet and the poetic process.

Biografi dapat dinilai berdasarkan kejelasan informasi yang dapat diberikannya mengenai proses penciptaan puisi; namun, dengan sendirinya kita

dapat menghargainya sebagai alat untuk mempelajari seorang genius, perkembangan moralnya, intelektualnya, dan emosionalnya, yang memiliki daya tarik intrinsik; dan akhirnya, kita dapat menganggap biografi sebagai suatu yang menyediakan bahan-bahan untuk penelaahan sistematis tentang kejiwaan penyair dan proses penciptaan puisinya.

Pembicaraan tentang latar belakang masyarakat serta kehidupan keagamaan semasa hidup Haji Hasan Mustapa dimaksudkan sebagai usaha pendekatan sosiokultural terhadap sastra seperti dikemukakan oleh Grabstein dalam *Sosiologi Sastra* (Sapardi, 1978:4), yang antara lain menyebutkan sebagai berikut.

Karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapnyanya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Bagaimanapun, karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri.

Selanjutnya, dalam bukunya itu Sapardi (1978:56) menyebutkan bahwa sastra berkaitan dengan sejumlah faktor sosial untuk dapat memahami asal-usul, bentuk, dan isinya, dan faktor sosial itu dapat membantu kita.

1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipergunakan ialah metode historis dokumenter dan analitis deskriptif.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Museum Pusat (Jakarta), Perpustakaan BPG (Bandung), Perpustakaan Museum Jawa Barat (Bandung), dan Perpustakaan milik pribadi atau perkumpulan, di antaranya, perpustakaan Dr. Yus Rusyana, perpustakaan milik keluarga Wangsaatmadja yang disimpan di rumah Tjitji Hamzah Wangsaatmadja, perpustakaan Paguyuban Pengarang Sastra Sunda, dan perpustakaan milik Ocin Kosasih (Banjaran).

Wawancara dilaksanakan dengan: (1) keluarga Haji Hasan Mustapa sebanyak 9 orang; (2) keluarga Wangsaatmadja; (3) pengagum dan orang-orang yang pernah mengenal Haji Hasan Mustapa sebanyak 9 orang; dan (4) sastra-wan Sunda sebanyak 2 orang.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua karya Haji Hasan Mustapa yang dapat dikumpulkan, yakni berjumlah 30 buah yang terdiri dari:

- 1) naskah ketikan huruf Latin berbahasa Sunda sebanyak 17 buah;
- 2) naskah tulisan tangan huruf Pegon berbahasa Sunda sebanyak 1 buah; dan
- 3) naskah yang telah diterbitkan berupa buku, baik dicetak maupun distensil, sebanyak 12 buah.

Di samping itu, tercatat 19 naskah milik Snouck Hurgronje yang diduga hasil karya atau hasil pengumpulan Haji Hasan Mustapa. Kini naskah-naskah itu menjadi milik perpustakaan Universiteit Bibliotheek, Leiden, Belanda. Naskah-naskah itu tidak dimasukkan dalam populasi, tetapi daftarnya dicantumkan dalam lampiran.

1.6.2 *Sampel*

Yang dijadikan sampel adalah semua karya Haji Hasan Mustapa yang dapat dikumpulkan, yakni berjumlah 30 buah. Dengan demikian, yang dijadikan sampel adalah seluruh populasi karena jumlah sampel itu sama dengan jumlah populasi. Daftar sampel dapat dilihat pada lampiran.

BAB II

RIWAYAT HIDUP HAJI HASAN MUSTAPA

2.1 Latar Belakang Masyarakat dan Masalah Keagamaan Semasa Hidup Haji Hasan Mustapa

Haji Hasan Mustapa menjalani hidup selama 78 tahun, yaitu dari tahun 1852 sampai tahun 1930, atau selama 80 tahun menurut perhitungan tahun Hijrah (1268–1348 H). Dapat dikatakan bahwa Haji Hasan Mustapa telah menjalani hidup mulai pertengahan abad XIX dan berakhir pada sepertiga abad XX.

Stoddard (1966:28–41) mengemukakan bahwa abad XIX ini merupakan abad kebangkitan Islam. Selanjutnya, Stoddard mengemukakan bahwa pada masa itu di Mekah dan di beberapa negara Islam lainnya sedang timbul semacam pergolakan yang menuntut kemerdekaan berpikir.¹

Seperti diketahui, berabad-abad lamanya di lingkungan dunia Islam terdapat pertentangan paham antara penganut aliran Napal, Sunah, dan Taqlid di satu pihak dan penganut aliran Akal, yakni kaum Muktazillah di pihak lain. Mula-mula kemenangan berada di pihak pertama. Akan tetapi, pada abad XIX paham Muktazillahlah kembali muncul dengan lahirnya para *mujadid* (*reformer*) yang berpaham bebas, yakni mereka senantiasa menguatkan pikiran dan paham-paham perbaikan yang dibawanya, dengan dalil dan keterangan para pemuka Muktazillah yang terdahulu, dan juga dengan hadis dan ayat-ayat kitab suci Alquran. Mereka berusaha memperbaiki kepincangan-kepincangan, menghapuskan segala perbuatan takhyul dan kembali kepada Islam sejati, yang bersumber kepada Quran dan hadis. Di samping itu, segala bidah yang masuk kemudian, tulisan dan segala macam tafsiran para ahli agama pada zaman pertengahan Islam dahulu, pemujaan dalam bentuk

sesajen, mistik atau pengagungan kepada para wali atau singkatnya segala bentuk penyelewengan itu dilarang.

Di antara para *mujadid (reformer)* itu yang terkenal adalah Muhammad bin Abdulwahab dari Nejed, yang setelah meninggal, perjuangannya diteruskan oleh kaum Wahabi; Muhammad Abduh dari Mesir; Said Djamaluddin Al Afghani dari Persia; Said Muhammad bin As-Sanusi dari Aljazair, dan lain-lain (Stoddard, 1966-61).

Pada masa itulah Haji Hasan Mustapa hidup dan menuntut ilmu di Mekah. Tidaklah mustahil pertentangan-pertentangan paham di antara kedua golongan beragama ini telah mempengaruhi alam pikirannya yang pada masa itu masih berusia remaja dan sedang mencari-cari kebenaran dalam agama. Tidaklah mustahil pula apabila peristiwa itu telah turut menempa pribadi dan pikirannya sehingga ia tumbuh menjadi seorang ahli pemikir agama yang ulung seperti terlihat dalam tulisan-tulisannya.

Kebangkitan Islam ini tidak hanya menumbuhkan kemerdekaan berpikir, tetapi di beberapa negara jajahan telah pula menumbuhkan semangat perjuangan melawan penjajah yang mereka anggap sebagai orang-orang kafir, misalnya, di Afghanistan, Turki, Sudan, Aljazair, dan juga di Indonesia.

Di Indonesia perlawanan terhadap penjajah dengan latar belakang agama ini, yang terkenal di antaranya ialah Perang Padri di Sumatra tahun 1821-1824, dan Perang Aceh di Sumatra Utara tahun 1873-1903.

Menurut Hazil (1952-95) pertentangan di Aceh ini bukan hanya antara rakyat melawan pemerintah kolonial, melainkan juga antara golongan ulama dan kaum hulubalang. Mereka saling menyalahkan di dalam menghadapi kekalahan demi kekalahan dalam peperangan itu. Mereka seakan-akan saling berebut pengaruh. Pada mulanya setelah Mesjid Raya di Kutaraja ditembak tentara kolonial, rakyat Aceh bertekat mengobarkan perang sabil tanpa mau berkompromi lagi dengan pihak musuh. Akan tetapi, beberapa lama kemudian banyak di antara kaum hulubalang beranggapan bahwa perang berlangsung terlalu lama dengan tidak berketentuan. Mereka bermaksud mengubah siasat sehingga akhirnya banyak di antara kaum hulubalang yang membelok atau berpura-pura membelok kepada pemerintah Belanda, di antaranya Teuku Umar. Dalam peperangan di Aceh itu tidak sedikit buku-buku mengenai agama Islam jatuh ke tangan serdadu marsose. Menurut Atmakusumah (1979:9), lebih dari 300 judul buku yang jatuh ke tangan pemerintah Belanda, di antaranya tulisan-tulisan Ar-Raniri nama lengkapnya Nasruddin bin Ali Hasanji bin Muhammad Hamid Al-Raniri, seorang sufi yang berasal dari Gujarat dan menjadi terkenal di Aceh pada abad ke-17 Masehi.



Seperti diketahui, Ar-Raniri adalah penentang paham sufi Hamzah Fansuri yang panteistis. Golongan panteistis ini berpendapat bahwa setiap tahap dari sistem emanasi itu adalah Tuhan sendiri (John, 1974:126).

Sebelum Ar-Raniri tiba di Aceh tahun 1637, pada abad 16–17 di Sumatra, khususnya di Aceh, telah tersebar paham sufi panteistik yang dibawa oleh Hamzah Fansuri. Bahkan, di antara pengikutnya adalah Sultan Aceh, Iskandar Muda. (Anwar, 1962:102).

Setelah Hamzah Fansuri meninggal, Ar-Raniri berhasil meyakinkan sultan yang baru melenyapkan ajaran sufi panteistik yang menurut pendapatnya menyesatkan itu. Buku-buku Hamzah Fansuri dibakar habis dan sejumlah pengikutnya dihukum mati.

Ar-Raniri di samping seorang ahli ketuhanan dan ahli sejarah, juga seorang penulis yang sangat produktif. Ia mengetahui buku-buku karangan Ibnul Arabi, Gazali, Abdul Razzak Al Kashani, Najmuddin Al Razi, Abu Syukir Al Salami. Karangan Ar-Raniri yang ditemukan tercatat 23 judul. Kitab-kitabnya itu berisi kupasan tentang fikih, ibadah, itikad, kepercayaan, hadis, kejadian asal-usul langit dan bumi, sifat manusia yang baik, yang buruk, melawan itikad *wujudiah* (pantheisme), rahasia hidup manusia terutama tentang ruh dan Tuhan, agama dan tarikat, hari kiamat, dunia sebelum diciptakan, ahadat, dan pendapat yang keliru tentang Tuhan, *akoid* dan ibadah, membasmi ulama *zindik*, cara solat, Iskandar Julkarnaen, Al-Quranul Karim, pedang orang saleh memotong leher orang kafir (Atmakusumah, 1979:9).

Haji Hasan Mustapa yang pernah menjadi *Hoofd* Penghulu di Aceh selama 3 tahun (1893–1895), menurut Atmakusumah tidaklah mungkin kalau tidak pernah sekurang-kurangnya memegang salah satu buku Ar-Raniri. Apalagi apabila diingat betapa akrabnya hubungan antara Haji Hasan Mustapa dan Snouck Hurgronje yang dalam salah satu bukunya, *De Atjeher*, bahkan pernah menyinggung-nyinggung Ar-Raniri. Mustahillah apabila kedua orang bersahabat itu tidak pernah membicarakan Ar-Raniri mengingat Haji Hasan Mustapa adalah seorang yang sangat besar perhatiannya terhadap ilmu agama.

Ketika Haji Hasan Mustapa menjadi *Hoofd* Penghulu di Bandung (1895–1918), awal kebangkitan Islam yang disebut juga gerakan Salaf atau gerakan Reform itu rupanya berhembus pula ke daerah Jawa Barat.

Dalam bab tambahan buku *Dunia Baru Islam* (296–332) diuraikan bahwa pada tahun 1905 di Menes, Banten telah berdiri perkumpulan Mathla'ul Anwar, atas inisiatif K.H.M. Yassin. Perkumpulan itu telah memiliki beberapa sekolah yang membawa pikiran baru ke dalam masyarakat Islam. Perkumpulan ini, terutama pada masa pimpinan K.H. Abdurakhim, telah

bekerja sama dengan Syarikat Islam dalam menentang politik kolonial Belanda dan membela kemerdekaan rakyat, terutama dalam persoalan tanah. Pada tahun 1926 bersama Syarikat Islam dan Komunis, perkumpulan ini berusaha mengusir penjajahan Belanda yang dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia terkenal dengan nama Peristiwa Menes atau Peristiwa Banten (Stoddard, 1966:296). Ketika peristiwa itu terjadi, Haji Hasan Mustapa sendiri sedang menjalani masa pensiun.

Tidaklah diketahui bagaimana sikap dan perhatian Haji Hasan Mustapa terhadap pergerakan di dalam dunia Islam di Jawa Barat yang berkaitan dengan pergerakan politik di tanah air itu. Yang jelas, rupanya Haji Hasan Mustapa bukanlah pengikut gerakan Salaf atau Wahabi mengingat keterangan dari Awak-awak Galih Pakuan yang menyebutkan bahwa banyak orang berpendapat bahwa paham Haji Hasan Mustapa bertentangan dengan paham *Ahlussunah Waljamaah*.² Di samping itu, sewaktu Daeng Kanduruan Ardiwinata yang dikenal sebagai pengikut *Ahlussunah Waljamaah* diangkat menjadi *voorzitter* Panitia Peringatan Hari Wafat Haji Hasan Mustapa, banyak sekali teguran dan celaan dari pengikut-pengikut *Ahlisunah Waljamaah* atas keikutsertaan Ardiwinata dalam panitia itu karena menurut pendapat mereka Haji Hasan Mustapa bukanlah salah seorang pengikut *Ahlisunah Waljamaah* (Wangsaatmadja, tanpa tahun)³. Namun, dalam bukunya yang berjudul *Aji Wiwitan Istilah* (buku jilid I), Haji Hasan Mustapa banyak menyinggung tentang Syarikat Islam yang pada tanggal 17 - 24 Juni 1916 mengadakan kongres di Bandung.

Dalam bukunya itu Haji Hasan Mustapa menyebutkan bahwa kongres itu diadakan di alun-alun Bandung dengan seizin pemerintah Belanda. Oleh karena itu, dapat diselenggarakan selama 7 hari 7 malam. Yang menghadiri kongres itu selain para anggota Syarikat Islam yang berdatangan dari seluruh kepulauan Nusantara, juga tidak sedikit orang-orang yang sekedar hanya menonton saja, di antaranya Haji Hasan Mustapa sendiri.

Menurut catatan Haji Hasan Mustapa yang berpidato dalam kongres itu di antaranya: Rd. Cokroaminoto, *President Central Komite Syarikat Islam*; Rd. Hasan Jayadiningrat (Banten); Rd. Wignyodarmayo (Surabaya); Daeng Kanduruan Ardiwinata (Redaktur *Volkslectuur*), Wignyadisastra (Direktur Kaum Muda, *President Syarikat Islam Bandung*); Abdul Muis (*Comisaris Central Comiter Syarikat Islam, Hoofd Redakteur Kaum Muda merangkap menjadi Vice President Syarikat Islam Bandung*); dan juga ulama-ulama besar, seperti Abdul Manap dari Aceh; Sayid Ali Habsyi dari Betawi, dan lain-lain.

Dalam kongres itu diajukan 17 usul kepada pemerintah Belanda. Usul itu menyangkut kepentingan masyarakat dari segi pendidikan, agama, kesejahteraan, dan pajak tanah. Yang diusulkan antara lain bahwa sekolah-sekolah desa dijadikan sekolah kelas dua dan dalam kurikulumnya dican-tumkan pelajaran-pelajaran pertukangan, tani, dan berniaga; pemerintah mendirikan sekolah untuk calon guru agama Islam; pamong desa sebelum diangkat disumpah dahulu, diizinkan menyebarkan buku-buku agama Islam secara cuma-cuma; para pegawai *gubernemen* (negeri) diberi libur selama 3 hari pada hari *walilat* dan hari-hari besar agama; diberi izin merundingkan pajak-pajak tanah, rumah, dan tanah wakap.

Dalam kongres itu Haji Hasan Mustapa terutama menanggapinya dari segi kepentingan rakyat dan agama, bukan dari segi politik. Ia memuji usaha perjuangan Syarikat Islam untuk memajukan pendidikan dan kesejahteraan rakyat, yang diilhami oleh cita-cita Douwes Dekker, pengarang Multatuli dan sesuai pula dengan cita-cita Karel Frederik Holle. Akan tetapi, ia berpikir tentang iktikad Syarikat Islam dalam usaha mencari dana untuk kepentingan kas mesjid dan kepentingan sekolah bagi anak-anak yang tidak mampu.

Ia mempertanyakan apakah tujuan yang sesungguhnya dari Syarikat Islam dalam usaha menghilangkan kebiasaan dan adat kuna yang telah mendarah daging dalam masyarakat itu? Dalam hal ini, usaha Syarikat Islam itu menghapuskan adat sopan santun lama; menghapuskan tata cara perkawinan lama yang biasanya dilakukan di masjid, sekarang hal itu dibolehkan dilangsungkan di mana saja, bahkan di jembatan sekalipun; menghapuskan fungsi *lebe* sebagai wakil wali dalam perkawinan, dan menghapuskan pembayaran *ipekah*. Haji Hasan Mustapa bukankah hal itu yang dimasalahkan justru akan membingungkan masyarakat karena tidak berpijak pada adat dan kepribadian bangsa sendiri?

Dalam tulisannya itu Haji Hasan Mustapa pun menyesalkan perselisihan yang timbul di antara golongan ulama dalam tubuh Syarikat Islam sendiri. Disayangkannya para ulama yang dalam pidatonya hanya berpegang pada Quran saja tanpa menyinggung Hadis, Ijma, dan Kias seperti umumnya para ulama. Padahal menurut Haji Hasan Mustapa, Ijma itu adalah hujah, yang sesuai dengan keinginan Syarikat Islam, tetapi tidak sesuai dengan paham Ahlisunah Waljamaah. Namun, pada akhir tanggapannya Haji Hasan Mustapa menulis bahwa ia tidaklah heran dengan keadaan itu dan ia memandangnya dari segi baiknya saja. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa kelak pengaruh Syarikat Islam itu akan pudar dan suram juga jika tidak memperhitungkan

ral'yat kecil yang mempunyai kepercayaan yang teguh terhadap adat dan kebiasaan nenek-moyangnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapatlah diambil kesimpulan sementara bahwa rupanya Haji Hasan Mustapa tidaklah terpengaruh oleh Gerakan Reform ini. Ia tidak menolak, tetapi juga tidak menerima sepenuhnya. Dari faham ini ia hanya mengambil manfaatnya yang menurut penilaian pribadinya baik.

Oleh karena sikapnya yang moderat itulah rupanya mengapa Haji Hasan Mustapa dapat menyelesaikan pertentangan-pertentangan agama yang timbul di negara kita pada masa itu.

2.2 Latar Belakang Keluarga

Haji Hasan Mustapa pada tanggal 3 Juni 1952 di Cikajang, Garut. Ayahnya bernama Mas Sastramanggala, Camat kontrakan teh Cikajang. Setelah menunaikan ibadah haji, ia bernama Mas Haji Usman. Ayahnya ini masih keturunan Bupati Parakanmuncang, Tumenggung Wiratanubaya. Adapun ibunya bernama Nyi Mas Salpah (Emeh), putra Mas Kartapraja, camat kontrakan teh Cikajang, dan masih keturunan Dalem Sunan Pagerjaya dari Suci, Garut.

Haji Hasan Mustapa berhasil dari keluarga yang taat beragama, sabar, dan ahli budaya. Tidak sedikit di antara keluarganya, terutama dari pihak ibu, yang menjadi ulama, bahkan di antaranya pernah menjadi tempat beliau berguru semasa kecil, yaitu Kiyai Hasan Basari dari Kiarakoneng dan Kiyai Cibunut.

Keluarga dari pihak ibunya ini banyak pula yang menjadi bujangga, *panayagan* (ahli memukul gamelan), dan pencipta lagu. Dari lingkungan pihak ibunya pulalah terciptanya lagu *Sinom Pangrawit* yang terkenal itu.

Pada masa remajanya Haji Hasan Mustapa termasuk anak muda yang nakal. Dia senang sekali menari ronggeng *ketuk tilu*. Walaupun demikian, ke mana pun dia pergi kitab pelajarannya selalu dibawanya, tidak pernah tertinggal. Di tempat ronggeng, kitab itu disisipkannya pada sebatang pohon pisang.

Betapa marah orang tuanya ketika mengetahui perilaku putranya ini. Haji Hasan Mustapa diperintahkan untuk pergi menuntut ilmu ke Mekah dan bermukim di sana. Itulah kepergiannya ke Mekah yang kedua kali. Kepergiannya yang pertama yaitu ketika Haji Hasan Mustapa baru berusia 7 - 8 tahun dibawa ayahnya pergi naik haji.

Sejak itu, karena ayahnya menginginkan putra tunggalnya menjadi seorang yang berilmu tinggi, kedua orang tuanya tidak henti-hentinya berdoa

dan menjalankan tirakat. Ayahnya berpuasa setiap hari dan ibunya menjalankan tirakat dengan tidak berbaju selama 5 tahun. Mereka baru berhenti menjalankan tirakat setelah ternyata putranya itu memiliki ilmu/kepandaian yang dapat dibanggakan.

Di dalam tulisan-tulisannya Haji Hasan Mustapa sering menceritakan betapa sabarnya ibunya ini. Demikian pula leluhur dari pihak ibunya terkenal sebagai orang-orang yang sabar.

Sifat-sifat ini rupanya menurun pula kepadanya. Haji Hasan Mustapa adalah seorang yang sabar dan takwa. Kesabarannya sangat mengagumkan. Haji Hasan Mustapa mempunyai pandangan hidup. Tiada perlu bingung karena hal yang umum, tidak usah terperanjat karena hal yang biasa (Wangsa-atmadja, 1930:45).

Menurut cerita Ibu Icah Siti Hafsa (salah seorang cucunya), ketika putra kesayangan Haji Hasan Mustapa, Toha Firdaus meninggal dunia dalam suatu kecelakaan, dengan sabar ia berkata, "Jangan ribut! Tadi pun dia telah memberi kabar kepada saya!"

Demikian pula pada saat ia sedang dalam perjalanan dari Mekah ke Arafah pulang pergi, sepanjang jalan Haji Hasan Mustapa tidak pernah melepaskan selimutnya karena kedinginan. Pada hal di tempat itu biasanya orang-orang hampir semuanya ingin bertelanjang karena matahari sangat teriknya. Tiba-tiba terasalah seolah-olah ada embun yang menetes di kulitnya lalu diusapnya, ternyata darah sehingga orang-orang menjadi panik. Akan tetapi, Haji Hasan Mustapa tetap tenang, tiada gelisah dan tidak merasa aneh. Menurut pendapatnya, dingin itu hanyalah menurut perasaan saja. Kata orang-orang tua pun apabila sudah terasa, biarkan saja. Kalau enak, harus bergembira dan apabila tidak enak harus bersabar (*Aji Wiwitan*, jilid XI:103) Ketika Haji Hasan Mustapa kembali dari Mekah, ibunya telah tiada.

Setelah Haji Hasan Mustapa berkeluarga dan berputra seorang (Muhammad Wardi) beliau kembali lagi ke Mekah bermukim untuk kedua kalinya dengan disertai istrinya, Nyi Mas Liut, sedangkan putranya ditinggalkan bersama neneknya. Di Mekah lahirlah putranya yang kedua, Muhammad Subki (Engking). Sayang sekali Nyi Mas Liut tidak dapat turut menyaksikan ketenaran dan kebesaran suaminya karena beliau meninggal dunia di tengah lautan dalam perjalanan pulang ke tanah air.

Haji Hasan Mustapa pernah berkali-kali menikah. Apabila kita memperhatikan fotonya ketika beliau masih muda dan mendengar pula penuturan Ibu Icah Siti Hafsa, Haji Hasan Mustapa ini memang seroang pria yang berwajah tampan, tinggi tubuhnya sedang-sedang saja, agak kecil, berkulit

bersih, dan yang paling menarik adalah matanya yang bersinar tajam seperti mata orang Timur Tengah. Oleh karena itu, wajarlah apabila banyak wanita tertarik kepadanya. Apalagi Haji Hasan Mustapa memiliki kecakapan dan kecerdasan serta kedudukan yang cukup tinggi sehingga tidak sedikit orang yang ingin mengambil sebagai menantunya. Rasidi, salah seorang cucu Haji Hasan Mustapa menuturkan bahwa pada masa itu memang tidak sedikit orang-orang tua yang sengaja ingin menyerahkan putrinya (Sunda: *seba*) agar diperistri oleh Haji Hasan Mustapa.

Setelah Nyi Mas Liut meninggal dunia, Haji Hasan Mustapa menikah lagi dengan Nyi Mas Haji Siti Aisyah dan berputra enam orang yakni, (1) Nonoh Maemunah, (2) Toha Firdaus, (3) Agam Masum, (4) Emong Sulaeman, (5) Endoy Djumenah, dan (6) Ekes Resmanah. Kemudian, ia menikah lagi dengan Nyi Rd. Ratna (Iyoh), dan berputra dua orang, Lembana dan Dadang Abdullah. Istri berikutnya adalah Ny. Rd. Djua, dan berputra dua orang pula, Rohbaeni dan Kosasih. Selain itu, Haji Hasan Mustapa sempat pula mempersunting gadis Palembang bernama Nyayu Rodiah yang sudah berputra seorang putri bernama Nyayu Pateman. Diperistrinya pula Nyi Rd. Oyo Rokayah, seorang keturunan bangsawan Bandung. Ny. Oyo Rokayahlah yang selanjutnya mendampingi Haji Hasan Mustapa sampai akhir hayatnya walaupun dari istrinya ini Haji Hasan Mustapa tidak memperoleh putra, sedangkan istri-istrinya yang lain setelah Haji Hasan Mustapa pensiun dicerai-kannya seorang demi seorang.⁴

Di antara para putranya itu, Toha Firdauslah yang paling disayanginya. Hal ini mungkin karena Toha Firdaus anak yang dianggapnya paling aneh dan paling pandai walaupun Haji Hasan Mustapa merasa tidak pernah menyekolahkan karena anak ini ketika masih kecil amatlah keras kepala, tidak pernah mau menuruti perintah siapa pun. Akan tetapi, setelah Toha besar, justru dengan Tohalah rupanya Haji Hasan Mustapa dapat berbincang-bincang secara terbuka tentang agama, sikap, dan akhlak manusia. Sayang sekali anak kesayangan ini meninggal masih muda karena kecelakaan mobil balap yang ditumpangnya itu bertabrakan di lembah Leles, Garut.

Nama Toha Firdaus ini banyaklah anekdot yang dikenal luas oleh masyarakat umum. Diceritakan bahwa Toha Firdaus adalah ahli dalam musik keroncong dan mempunyai perkumpulan sendiri dengan lambang burung garuda. Tentang lambang burung garuda yang dipakai oleh putranya ini Haji Hasan Mustapa pernah berkata bahwa lambang itu dikemudian hari akan dipakai oleh bangsa Indonesia sebagai lambang negara.

Pada saat jenazah Toha Firdaus akan dikebumikan, iringan jenazah itu bukan diikuti oleh iringan orang mengaji, tetapi diiringi dengan alunan orkes keroncong yang menjadi kegemaran almarhum.

Sebagai kenang-kenangan kepada putra kesayangannya itu, tanah sekitar Toha celaka dibelinya, dan ditanami dua buah pohon cemara. Dalam bukunya *Aji Wiwitan*, buku ke-12, di dalamnya tercatat pidato Haji Hasan Mustapa dalam menyambut hari ke-7 wafat putranya yang diselenggarakan oleh Kaum Muda (Firdaus sendiri dalam buku itu disebutkan sebagai anggota Kaum Muda).

2.3 Latar Belakang Pendidikan

Sejak kecil Haji Hasan Mustapa telah diharuskan belajar mengaji Al-Quran oleh orang tuanya. Pagi dan siang harus mengaji, tidak boleh lengah sedikit pun, apalagi bermain-main seperti kebiasaan anak kecil.

Mula-mula Haji Hasan Mustapa belajar mengaji dan belajar sembahyang dari orang tuanya sendiri. Setelah berusia 7 tahun, barulah dilepas untuk berguru kepada Kiyai Hasan Basri dari Kiarakoneng. Kiyai Hasan Basri adalah seorang ahli membaca Al-Quran dengan berlagu. Walaupun sedang dalam keadaan mengantuk, bacaannya itu tidak pernah salah. Dari Kiyai Hasan Basri inilah Haji Hasan Mustapa mula-mula belajar membaca Al-Quran dengan baik sebab menurut pendapat kiyai itu pelajaran membaca Al-Quran merupakan dasar pelajaran agama.

Ketika Haji Hasan Mustapa berus 8 tahun, pernah dimasukkan ke sekolah kabupaten, mungkin oleh Tuan Holle itu, karena Tuan itu sangat kasih kepadanya. Ayahnya memohon dengan sangat agar putranya jangan dimasukkan ke sekolah itu karena akan diajak berziarah ke tanah suci. Semula Tuan Holle tidak mengizinkan keinginan ayahnya karena ia mengharapkan agar Haji Hasan Mustapa dapat bersekolah bersama-sama para putra priyayi lainnya. Akan tetapi, akhirnya Haji Hasan Mustapa diizinkan juga untuk mengikuti ayahnya berziarah ke Mekah.

Di Mekah Haji Hasan Mustapa sempat berguru kepada Syah Mukri. Akan tetapi, ilmu yang diperolehnya pada usia muda dan dalam waktu sekejap itu, hanyalah bacaan Fatihah dan Atahiyat saja beserta bahasa Arab sedikit-sedikit.

Setelah kembali ke tanah air, pelajaran pengaji di lanjutkan lagi. Mungkin berkat pelajaran yang diterima dari Kiyai Basari itulah, Haji Hasan Mustapa sangat hafal akan isi Al-Quran sehingga dapat menyebutkan sesuatu ayat di luar kepala beserta halamannya. Setelah itu, Haji Hasan Mustapa berganti-

ganti guru dan tempat mengaji. Mula-mula mempelajari dasar-dasar *sarap* dan *nahu* kepada Rd. H. Yahya, seorang pensiunan penghulu di Garut. Kemudian, pindah lagi ke tempat yang agak jauh, yaitu ke Tanjungsari, Sumedang, untuk berguru kepada Kiyai Abdul Hasan dari Sawahdadap. Dari kiyai ini diperolehnya pelajaran *sarap*, *nahu*, *fikih*, dan *tasripan* sedikit. Dari Sumedang kembali lagi ke Garut untuk berguru kepada Kiyai Muhamad dan Muhamad Ijrai yang menerima pelajaran agama dari Kiyai Abdul Kahar (Surabaya) dan Kiyai Halil (Madura).

Dalam buku *Aji Wiwitan Istilah*, Haji Hasan Mustapa mengemukakan bahwa ia telah mendalami enam belas macam ilmu, di antaranya adalah: usul, tasauf, dan tauhid. Dalam bukunya itu dikemukakannya pula bahwa ia memperdalam ilmunya ke Mekah, antara lain belajar kepada Syeh Muhamad, Syeh Abdulhamid, Syeh Ali Rahbani, Syeh Umar Sani, Syeh Mustomal Apipi, Sayid Bakri, dan Sayid Abdullah Janawi.

Dari latar belakang pendidikannya itu, dapatlah disimpulkan bahwa Haji Hasan Mustapa dibesarkan di lingkungan pesantren dan memperoleh pendewasaan pendidikannya di Mekah. Selama delapan tahun ia bermukim di Mekah dan baru pulang ke tanah air ketika berusia 30 tahun, yaitu pada tahun 1882.

2.4 Pekerjaan

Yang dimaksud dengan pekerjaan di sini adalah pekerjaan resmi Haji Hasan Mustapa di lingkungan pemerintahan pada masa itu. Menurut Wangsa-atmadja (1930:24), pada tahun 1882 ia dipanggil pulang ke Garut oleh R.H. Muhamad Musa, *Hoofd* Penghulu Garut pada masa itu. Dipanggilnya Haji Hasan Mustapa itu dengan maksud untuk diberi tugas meredakan ketegangan-ketegangan di antara para ulama di Garut karena pertentangan paham di antara mereka.

Tujuh tahun lamanya Haji Hasan Mustapa memberikan pelajaran agama secara bergiliran siang dan malam, terutama di Masjid Agung Garut. Tidak sedikit para ulama yang sengaja datang berguru kepadanya; dan berkat usaha Haji Hasan Mustapa dengan dibantu pula oleh R.H. Muhamad Musa dan Holle, perselisihan paham antara para ulama di Garut itu dapat diredakan. Ketika itu Haji Hasan Mustapa telah banyak berkenalan dengan para orientalis Belanda, di antaranya Holle, Brandes, Rinkes, dan Snouck Hurgronje. Oleh karena pengetahuannya yang luas tentang masalah agama Islam, Snouck Hurgronje pada tahun 1889 telah memintanya untuk mendampinginya dalam perjalanan keliling Jawa dan Madura. Ketika itu, Snouck adalah pe-

nasihat pemerintah Belanda tentang masalah-masalah orang Indonesia dan orang Arab. Catatan perjalanan Snouck itu dimuat dalam *BKI* Nomor 101, tahun 1942, halaman 311 – 324 dengan judul "*Aantekeningen over Islam en Vollore in West en Midden Java*".⁵

Sebetulnya Snouck Hurgronje telah mengenal Haji Hasan Mustapa semenjak masih bermukim di Mekah, bahkan ia pernah ditolong oleh Haji Hasan Mustapa ketika Snouck akan dibunuh oleh orang-orang Arab.⁶ Semenjak itulah Haji Hasan Mustapa menjadi sahabat karibnya, bahkan ketika Snouck sudah pulang ke negerinya, mereka masih tetap berhubungan sampai Haji Hasan Mustapa meninggal dunia.

Selama tujuh tahun Haji Hasan Mustapa menjadi pembantu Snouck Hurgronje, dan pada tahun 1893, atas usul Snouck, pemerintah Belanda mengangkat Haji Hasan Mustapa menjadi *Hoofd* Penghulu di Aceh.

Menurut penuturan Awak-awak Galih Pakuan, pada waktu itu setiap penghulu yang bertugas di Aceh sering dibunuh orang karena dianggap tidak dapat berlaku adil di dalam menyelesaikan sesuatu masalah atau persengketaan di antara mereka. Pada masa itu, seorang *Hoofd* Penghulu di samping menjadi serang pemuka agama, juga turut memberikan keputusan di dalam masalah hukum dan mereka biasa disebut Kadi.

Di Aceh pada waktu itu apabila seseorang dikalahkan dalam sesuatu perkara, orang yang kalah itu akan bertanya, berdasarkan hukum apa, ayat berapa, mengapa ia dianggap bersalah? Apabila si Kadi tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan hatinya, Kadi itu pun dianggapnya berat sebelah, tidak adil sehingga ada kalanya Kadi itu dibunuh.

Menurut penilaian pemerintah Belanda, orang yang menjadi *Hoofd* Penghulu Aceh itu haruslah seseorang yang cerdas, pandai dalam ilmu hukum di samping menguasai ilmu agama secara mendalam. Berdasarkan pendapat Snouck Hurgronje, orang yang tepat menduduki jabatan itu adalah Haji Hasan Mustapa. Ia bersedia memikul tugas itu dengan mengajukan dua syarat sebagai berikut.

- 1) Ia harus dipercayai sepenuhnya, segala perkataan, perbuatan, dan tulisan-tulisannya janganlah diganggu. Kesanggupan pemerintah Belanda memenuhi syarat pertama ini harus dinyatakan secara tertulis.
- 2) Apabila ia telah berhasil dengan tugasnya di Aceh, dan apabila nanti ada lowongan jabatan *Hoofd* Penghulu di Bandung, Haji Hasan Mustapa minta agar ia dapat ditempatkan di Bandung.

Syarat pertama segera dikabulkan dengan keluarnya surat kepercayaan dari Ratu Wihelmina sendiri.⁷

Tahun 1893 secara resmi, Haji Hasan Mustapa diangkat menjadi *Hoofd* Penghulu di Aceh. Pada tahun itu pula tepatnya tanggal 25 Agustus 1893, Teuku Umar, salah seorang pemimpin kaum hulubalang di dalam Perang Aceh menghadap Gubernur Deykerhof di Kutaraja. Mungkin pada saat itu telah terjalin hubungan baik antara Teuku Umar dengan Haji Hasan Mustapa. Menurut Yaya Maria, salah seorang cucu Haji Hasan Mustapa, Teuku Umar telah memberikan kopiah, pedang, dan cemetinya kepada Haji Hasan Mustapa sebagai tanda persahabatannya. Sayang kopiahnya telah hilang, sedang pedang dan cemeti masih dipelihara dengan baik oleh para cucunya.

Pedang ini berbentuk golok, panjangnya kira-kira setengah meter dengan tangkai berukiran kepala orang dan cemetinya terbuat dari gading gajah; bentuknya mirip tongkat komando hanya lebih kecil, dengan ukuran, panjangnya kurang lebih satu meter. Pegangan dan bagian tengahnya dilapisi perak berukiran bunga matahari. Pada bagian ujungnya yang meruncing terdapat sepotong kulit hitam yang dilipat. Melihat bentuk dan ukirannya yang indah, pantas sekali cemeti itu milik pribadi bangsawan Aceh, yang selain berfungsi sebagai pemacu kuda, juga berfungsi untuk memberi komando di medan perang (Lihat gambar pada lampiran: Benda-benda peninggalan Haji Hasan Mustapa).

Sebagai *Hoofd* Penghulu Aceh, Haji Hasan Mustapa telah menjalankan tugasnya dengan baik. Masyarakat Aceh pun merasa puas atas semua keputusan yang diberikan Haji Hasan Mustapa dalam persengketaan yang timbul. Hal ini disebabkan Haji Hasan Mustapa menguasai dan hafal betul akan hukum-hukum Islam yang menjadi dasar keputusan semua perkara. Sebagai tanda terima kasih, rakyat Aceh telah memberikan sebidang tanah kepadanya. Di atas tanah itu oleh Haji Hasan Mustapa didirikannya sebuah masjid.

Jabatan *Hoofd* Penghulu Aceh itu dipegang Haji Hasan Mustapa dalam waktu yang relatif singkat, yaitu dua tahun. Pada tahun 1895 Haji Hasan Mustapa kembali ke tanah Priangan untuk memangku jabatan *Hoofd* Penghulu Bandung yakni selama 23 tahun dan pada tahun 1918 atas permintaan sendiri, Haji Hasan Mustapa diberhentikan dengan hormat dengan memperoleh hak pensiun. Pada waktu itu ia berusia kurang lebih 66 tahun.

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pekerjaan utama yang pernah dipegangnya adalah menjadi guru agama dan *Hoofd* Penghulu. Namun, tidaklah diketahui dengan pasti apakah jabatannya sebagai guru agama itu resmi diangkat oleh pemerintah masa itu, seperti halnya jabatan kepenghuluannya, ataukah tidak.

Menurut Kern (1946:VI), sebetulnya ketika masih bermukim di Mekah pun Haji Hasan Mustapa telah mengajar para ulama yang berdatangan dari seluruh Jawa. Ia mengajar bahasa Arab dan masalah keagamaan. Oleh karena itulah, Haji Hasan Mustapa dikenal dan dihormati oleh para ulama di seluruh Jawa dan ia menjadi tempat bertanya serta tempat meminta nasihat bagi para penghulu di seluruh Priangan. Bahkan, menurut Icah, salah seorang cucunya, sering pula *tengku-tengku* (ulama-ulama) dari Aceh mengunjungi Haji Hasan Mustapa di Bandung.

Sehubungan dengan jabatan kepenghuluannya, sebuah pertanyaan timbul, "Mengapa Haji Hasan Mustapa minta berhenti sebelum masa baktinya selesai?"

Kern (1946:VIII-IX) menyebutkan bahwa ketika Haji Hasan Mustapa memangku jabatan *Hoofd* Penghulu di Bandung, kerja sama Haji Hasan Mustapa dengan golongan "kabupaten" maupun dengan golongan "kaum" tidaklah begitu akrab. Begitu pula ketika sebuah panitia yang bernama *Comite Mendak Hadji Hasan Moestapa* Panitia Peringatan Wafatnya Haji Hasan Mustapa) didirikan di Bandung, tidak seorang pun dari golongan "kaum" yang menjadi anggota.⁸ Walaupun Haji Hasan Mustapa disegani dan dikagumi keahliannya, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang bahasa dan adat Sunda, tetapi kelihatannya golongan "kaum" dan golongan "kabupaten" itu mengambil jarak dan tidaklah terlalu dekat dengannya. Diduga penyebabnya adalah karena sikap dan paham agama Haji Hasan Mustapa tidak sesuai dengan sikap dan paham agama mereka. Haji Hasan Mustapa sebagai *Hoofd* Penghulu adalah pegawai pemerintah pada masa itu. Walaupun demikian, ia bukanlah pegawai yang mau mentaati segala perintah dan kemauan atasannya begitu saja tanpa memperhitungkan pendapat dan pendirian pribadinya. Hal ini dapat kita lihat antara lain dari persyaratan-persyaratan yang diajukannya ketika ia akan diangkat menjadi *Hoofd* Penghulu di Aceh dan dari penolakannya yang tegas terhadap ajakan Pemerintah Belanda yang menginginkan agar penganut agama Islam diperkenankan pula mempelajari agama Kristen (lihat *Aji Wiwitan Istilah, Buku Jilid ka-1*).

Itulah dugaan sementara tentang sebab-sebab Haji Hasan Mustapa meletakkan jabatan kepenghuluannya sebelum masa baktinya habis.

2.5 Kegiatan di Luar Pekerjaannya

2.5.1 Haji Hasan Mustapa sebagai Pengarang

Selain dikenal sebagai *Hoofd* Penghulu yang cerdas, dan luas pengetahuannya baik tentang agama maupun tentang kebudayaan Sunda, Haji Hasan

Mustapa dikenal juga sebagai pengarang besar yang jumlah dan nilai karyanya besar pula.

Orang menduga bahwa Haji Hasan Mustapa mulai mengarang setelah kembali dari Aceh (Atmakusumah, 1979:9), sedangkan Wangsaatmadja (1931:17) menyebutkan bahwa ketika masih bermukim di Mekah, Haji Hasan Mustapa telah menulis buku kecil dalam bahasa Arab berjudul *Fathul Muin* yang diterbitkan di Mesir. Juga Kern (1946:VI) menyebutkan bahwa semasa Haji Hasan Mustapa bermukim di Mekah pernah menulis buku-buku tentang agama dan puisi Arab yang diterbitkannya di Kairo. Namun, yang jelas berdasarkan karya-karyanya yang berhasil dikumpulkan, Haji Hasan Mustapa produktif menulis setelah menjadi *Hoofd* Penghulu Bandung dan setelah menjalani masa pensiunnya. Bahkan, menurut Wangsaatmadja (1930:17) dua puluh hari sebelum meninggal pun Haji Hasan Mustapa masih menyuruh Wangsaatmadja menuliskan buah pikirannya dalam buku hariannya. Ketika Haji Hasan Mustapa menjabat sebagai *Hoofd* Penghulu Bandung, ketika itu ia produktif menulis dandang, yang menjadi bupati Bandung ketika itu adalah R.A.A. Martanagara, seorang bupati yang terkenal dan sangat besar perhatiannya terhadap kebudayaan, terutama kesusastraan. R.A.A. Martanagara sendiri terkenal sebagai sastrawan Sunda angkatan sebelum perang. Di antara karya-karyanya yang terkenal, adalah *Wawacan Batara Rama*, dan *Wawacan Angling Darma*. Kedua-duanya berbentuk roman yang dituangkan dalam puisi dandang. Menurut Prawirasuganda (1979:6-7) hubungan antara R.A.A. Martanagara dengan Haji Hasan Mustapa sangatlah akrabnya. Ke mana pun mereka pergi hampir selalu bersama-sama. Kemungkinan besar keakraban mereka itu didorong pula oleh kesastrawanan mereka karena keduanya dikenal sebagai sastrawan ahli *ngadanding* (penyair).

Dari karya-karya yang berhasil dikumpulkan dapat diketahui bahwa karya yang pertama dituliskannya berangka tahun 1899, yakni naskah yang berjudul "Aji Wiwitan Gelaran", buku jilid ka-3, dan yang terakhir adalah *Aji Wiwitan Aji Saka II*, buku jilid ka-14 yang menurut Wangsaatmadja (1930:18) merupakan kumpulan perkataan Haji Hasan Mustapa pada masa akhir hayatnya. Dengan demikian, dapatlah diduga bahwa Haji Hasan Mustapa produktif berkarya antara tahun 1899 - 1929.

Dalam masa 30 tahun berkarya, dihitung dari tahun 1899 - 1929, Haji Hasan Mustapa telah menghasilkan berpuluh karya yang berisi buah pikiran, perasaan, dan tanggapannya tentang: agama, tasauf, filsafat, adat kebiasaan orang Sunda, serta segala peristiwa yang dialaminya. Yang tercatat dan berhasil dikumpulkan berjumlah 49 buah. Dari seluruh karya-karyanya yang

banyak dikagumi dan dibicarakan adalah puisi *dandingnya* yang berjumlah kurang lebih 10.000 bait (Wangsaatmadja, 1930:29).

Sebagai pengarang besar gaya berpuisi Haji Hasan Mustapa banyak ditiru terutama oleh pengarang Sunda setelah perang dan karyanya tentang adat dan kebudayaan Sunda, banyak menarik perhatian orientalis Belanda sehingga Kern menerjemahkannya ke dalam bahasa Belanda.

Haji Hasan Mustapa sebagai pengarang yang banyak menulis tentang masalah agama dan tasauf tidak saja dikenal oleh masyarakat Sunda, tetapi dikenal juga oleh ulama dan ahli tarekat Jawa, Madura, bahkan sampai Irak, Mesir, dan Kualalumpur, seperti telah diuraikan dalam Bab I.

Sebagai pengarang Haji Hasan Mustapa telah diakui pula kebesaran dan jasanya oleh pemerintah sehingga pada tahun 1977 telah dianugrahi Piagam Hadiah Seni, dan Piagam Penghargaan dari Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat pada tahun 1965. Selanjutnya, lihat Bab I, pada 1.1.

2.5.2. Haji Hasan Mustapa sebagai Ulama

Setelah menjalani masa pensiun, di samping mengarang, Haji Hasan Mustapa pada waktu-waktu tertentu memberikan pula "pelajaran" tentang agama dan tasauf dalam pertemuan-pertemuan informal. Pertemuan semacam itu kadang-kadang diadakan di rumahnya, kadang-kadang di tempat lain, di rumah seseorang yang berkenan untuk mendengarkan pembicaraan-pembicaraannya. Biasanya di rumah orang-orang yang menjadi pengagumnya.

Pertemuan semacam itu oleh Haji Hasan Mustapa *ngawarung bandung* 'obrolan di warung bandung'. Oleh karena itu, ia dalam menyampaikan ajaran-ajarannya tidak pernah merasa dipengaruhi dan tidak mau menggerui. Mereka yang mengikuti pertemuan itu juga tidak mengakui sebagai murid Haji Hasan Mustapa, hanya pengagum saja karena menurut pendapatnya apabila seseorang berguru kepada orang lain, kepribadian orang itu tidak akan berkembang. Ia menginginkan agar orang dengan bebas mengemukakan dan mencernakan segala pendapat dan buah pikiran Haji Hasan Mustapa secara bebas menurut kemampuannya masing-masing. Mungkin itulah sebabnya mengapa orang berbeda-beda menafsirkan pendapat serta buah pikiran Haji Hasan Mustapa.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa sikap para pengagumnya dalam menafsirkan ajaran-ajarannya. Di antara pengagum Haji Hasan Mustapa yang terdekat adalah Ajengan Bangkonol dan Kiyai Kurdi dari Singaparna. Diceritakan bahwa Ajengan Bangkonol setelah mendengar ajaran-ajaran agama dan tasauf dari Haji Hasan Mustapa, segera membukakan pesantrennya dan

merobek beduk yang ada di masjidnya karena merasa berdosa telah mengajarkan paham agama yang menurut pendapatnya salah. Kemudian Ajengan Bangkonol ini menjadi pengikut Haji Hasan Mustapa yang setia. Lain lagi halnya dengan Kiyai Kurdi setelah mendengar ajaran-ajaran agama dan tasawuf dari Haji Hasan Mustapa, pesantrennya malah diperbesar dan santrinya makin banyak. Kiyai Kurdi pun merupakan pengikut yang setia.⁹

Tidak diketahui aliran tarekat apakah yang dianut dan diajarkan oleh Haji Hasan Mustapa. Beberapa orang menyebutkan bahwa ia menguasai semua aliran tarekat, tetapi tidak mengambil salah satu daripanya. Ada sebagian orang yang mengatakan bahwa aliran Satariahlah yang dianutnya. Akan tetapi, yang jelas dalam karya-karyanya, ia sering menyebut nama Al-Gazali sebagai sufi yang dikaguminya. Pernyataannya ini dapat dibaca dalam bukunya *Aji Wiwitan Istilah*, buku jilid ka-1; dan *Aji Wwitan Aji Saka*, buku jilid ka-14.

2.6 Sifat dan Sikap Hidup Haji Hasan Mustapa

Wangsaatmadja dalam bukunya yang berjudul *Singa Bandung 1930:31*), secara terperinci telah menguraikan sifat dan sikap hidup Haji Hasan Mustapa, antara lain disebutkannya bahwa Haji Hasan Mustapa adalah seorang yang memiliki sifat yang luar biasa. Ketabahan dan kesabarannya dikagumi oleh semua orang yang mengenalnya. Selain itu, ia memiliki firasat dan intuisi yang tajam sehingga ia banyak mengetahui apa yang diinginkan atau yang menjadi pikiran orang lain, tanpa diberitahukan lebih dahulu kepadanya.

Haji Hasan Mustapa dikenal sebagai orang yang teguh pada pendiriannya dan berani mengemukakan pendapat serta pendiriannya itu kepada siapa pun. Bahkan berani pula menentang pendirian dan kehendak atasannya apabila menurut pendapatnya tindakan atasannya itu tidak sesuai dengan hati nuraninya. Hal ini dapat dilihat dari penolakannya yang tegas terhadap ajakan pemerintah Belanda ketika itu, yang menginginkan agar penganut agama Islam diizinkan pula agar mempelajari agama Kristen, dan usahanya yang berhasil dalam mengusir rumah-rumah makan Cina dari sekeliling Masjid Agung Bandung karena menurut pendapatnya tidak pantaslah tempat orang Islam bersembahyang dikelilingi bau masakan babi. Tidak jarang pula buah pikiran dan perkataannya mengejutkan bupati beserta bawahannya sebab perkataannya itu merupakan sindiran halus yang bermakna dalam.

Haji Hasan Mustapa pun dikenal sebagai seorang putra yang sangat hormat dan berbakti kepada orang tuanya. Di samping itu, ia adalah orang yang sangat pemurah dan pengasih, baik kepada sanak keluarganya sendiri maupun kepada orang lain, bahkan kepada pembantu rumah tangganya.

Sebagai ulama yang luas dan dalam ilmunya, ia selalu menerima semua orang yang ingin belajar dengan sungguh-sungguh dengan tangan terbuka dan hati yang bersih. Namun, ia tidak pernah mau dianggap dan dipanggil guru oleh semua orang yang datang belajar. Ia berpendapat bahwa hal itu adalah tanggung jawab pribadi masing-masing untuk mengembangkan ilmunya.

Membicarakan karya-karyanya dapatlah dilihat bahwa Haji Hasan Mustapa adalah seorang pribadi yang amat tanggap, perenung yang mendalam, dan seorang yang berani mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari beberapa catatan peristiwa yang sering dicantumkan dalam karya-karyanya, misalnya, berlangsungnya Kongres Sarikat Islam di Bandung pada tahun 1916, meninggalnya seorang *mufti* besar yang berasal dari Mesir dalam kerusuhan di luar kota Mekah pada tahun 1924, dan sebab-sebab berjangkitnya penyakit kuris yang sering melanda para jemaah haji dari Indonesia. Adapun renungannya dapat dibaca dalam *dangding-dangdingnya* dan dalam *Syeh Nur Jaman*.

Dari anekdot-anekdotnya yang telah dihimpun oleh Wangsaatmadja dalam *Singa Bandung* (1930:47-73), dan dari kalimat-kalimat yang sering diselipkan dalam bahasan-bahasannya dapatlah disimpulkan bahwa Haji Hasan Mustapa memiliki rasa humor yang halus, cerdas, dan tajam otaknya. Pendapat dan buah pikirannya selalu dilandasi dengan argumentasi yang kuat karena ia memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. Oleh karena itulah, ia dikagumi dan di segani, baik oleh lawan maupun oleh pengagumnya.

Dalam tulisan-tulisannya, Haji Hasan Mustapa sering pula menganjurkan agar selalu sabar dan tawakal, serta memelihara kedamaian dalam hidup bermasyarakat.

Sifat dan sikap hidup Haji Hasan Mustapa itu sering pula diungkapkan secara eksplisit dalam karya-karyanya, misalnya, dalam salah satu karyanya ia pernah mengungkapkan kata-kata seperti berikut (Wangsaatmadja, 1931: 70).

Kaula ayeuna ngawakcakeun jalan karahayuan, yen urang sugria manusa kajajaden taya nu boga. Psukana nyaah ka sasama, jadi rapih pada silih piha-pekeun diri, rumasa pada dadasar sabar tawekal.

Sekarang saya menjelaskan jalan kesejahteraan, yaitu kita semua yang merupakan manusia ciptaan tidak ada yang

memiliki. Azimatnya sayang kepada sesama, damai saling menitipkan diri, merasa berdasar pada sikap sabar.

Sebuah lagi contoh sikap hidup Haji Hasan Mustapa yang diungkapkannya dalam bukunya *Syeh Nur Jaman* (1958:7), yang berbunyi seperti berikut.

Lamun jalma kudu ngagugu kabeh kana kahayang batur, tangtu ripuh nu ngagugu, ngeunah nu digugu. Lamun jalma embung ngagugu kana kahayang batur, tangtu ripuh nu hayang digugu, ngeunah nu embung ngagugu.

Anu matak rapihna lamun silih gugu, satengah jeung satengah, sakadar henteu matak ripuh salah saurang.

'Kalau orang harus menurut saja pada kehendak orang lain, pasti payah yang harus menurut, senang yang harus diturut.

Kalau orang tidak mau menuruti kehendak orang lain, pasti payah yang minta diturut, senang yang membangkang.

Oleh karena itu, sebaiknya saling turut, setengah-setengah, agar tidak payah salah satu pihak.'

2.7. Beberapa Pendapat tentang Haji Hasan Mustapa dan Karyanya

Telah berkali-kali diutarakan dalam tulisan-tulisan terdahulu, Haji Hasan Mustafa dianggap dan dikenal sebagai pujangga Sunda yang tiada tolok bandingannya. Anggapan ini dilontarkan oleh orang-orang yang pernah mengenal tokoh ini semasa hidupnya, oleh orang-orang yang mengenalnya hanya lewat karya-karyanya setelah ia meninggal, atau oleh orang-orang yang mengenalnya melalui ceritera dari mulut ke mulut. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah pujangga Sunda terkenal yang hampir mendekati tokoh legendaris yang dikenal oleh masyarakat dari masa ke masa.

Umumnya orang mengenal Haji Hasan Mustapa itu sebagai seorang ahli bahasa, ahli kebudayaan dan adat Sunda, ahli agama dan tasauf Islam, yang pengetahuannya luas dan mendalam; juga seorang satrawan dan pujangga Sunda terbesar.

Berikut ini adalah beberap pendapat tentang tokoh ini yang diambil dari hasil studi kepustakaan dan dari hasil wawancara dengan beberapa orang.

D.K. Ardiwinata, salah seorang ahli bahasa dan pengarang Sunda terkenal sebelum perang, dalam pembukaan *Buku Carita jeung Sajarah Juragan Haji Hasan Mustapa* (Wangsaatmadja, tanpa tahun:4) menyebutkan bahwa Haji Hasan Mustapa adalah seorang yang luas pengetahuannya tentang bahasa dan adat-adat Sunda. Di samping itu, menurut pendapat Ardiwinata ia adalah orang yang amat cerdas dan pandai mengemukakan pendapat dengan argumentasi yang kuat sehingga orang sukar mendebatnya.

Snouck Hurgronje, salah seorang orientalis Belanda, yang bertahun-tahun mengenal dan menjadi sahabat setianya, menganggap Haji Hasan Mustapa sebagai orang yang sangat bijaksana dan cerdas (Kern, 1946:vi).

M.I. Prawinata yang sering menerbitkan karya-karya Haji Hasan Mustapa dan pengarang-pengarang Sunda sebelum perang dalam kata pengantar buku Haji Hasan Mustapa yang berjudul *Bale Bandung* menyebutkan bahwa tokoh Haji Hasan Mustapa namanya tidak saja dikenal di tanah Priangan, bahkan dikenal juga di Palembang dan sampai ke Eropa. Kemashuran nama Haji Hasan Mustapa disebabkan oleh pengetahuannya yang mendalam tentang kebatinan dan kepujangaan (*Bale Bandung*, 1924).

R.A.A. Wiranatakusumah, bupati Bandung yang mengagumi Haji Hasan Mustapa, dalam kata pengantar buku Haji Hasan Mustapa yang diterbitkan tahun 1937 menyebutkan bahwa ia adalah pujangga besar yang buah pikiran dan karya-karyanya bermutu tinggi dan sangat berguna bagi mereka yang mempelajarinya.

M. Wangsaatmadja, sekretaris pribadinya yang selama tujuh tahun mendampinginya menyebutkan bahwa Haji Hasan Mustapa semasa hidupnya termasyur sebagai seorang yang pintar dan ulama yang mengetahui seluk-beluk agama yang mendalam, dan masalah *darigama* hukum negara yang tidak diketahui oleh orang lain. Selanjutnya, Wangsaatmadja (1930:11) menyebutkan bahwa karena pengetahuannya yang luas itulah Haji Hasan Mustapa menjadi tempat bertanya para cerdik cendeki asing yang terdiri dari para profesor dan para dokter.

Setelah Perang Dunia II, nama dan karya Haji Hasan Mustapa lebih banyak dikenal dan dibicarakan di lingkungan para pengarang Sunda. Mereka umumnya membicarakan Haji Hasan Mustapa dari segi kesatrawanannya. Hanya beberapa orang saja yang menyinggung karya Haji Hasan Mustapa dari segi agama.

Sepengetahuan peneliti Utuy T. Sontanilah pengarang Sunda sesudah perang, yang mula-mula membicarakan kedudukan Haji Hasan Mustapa dalam

sastra Sunda serta mengemukakan pendapat dan penilaiannya atas beberapa *dangding* Haji Hasan Mustapa dari segi sastra (*Mangle* II, tahun I, 1958).

Menurut Utuy, Haji Hasan Mustapa adalah pujangga Sunda modern yang memiliki kepribadian mandiri di tengah-tengah pengarang sezamannya. Haji Hasan Mustapa pujangga Sunda karena ia tetap berakar pada bumi Sunda dan membawa suara serta milik Ki Sunda; disebut modern karena ia memiliki kesadaran akan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat modern yang individualistis. Selanjutnya, utuy menyebutkan bahwa Haji Hasan Mustapa adalah seorang individualis yang memiliki kepribadian manusia Sunda yang besar, baik dalam pandangan kehidupan batiniahnya maupun dalam pandangan kehidupan lahiriahnya.

Karya-karya Haji Hasan Mustapa, menurut Utuy, jauh meninggalkan karya-karya pengarang sezamannya. Dalam karya-karya itu Haji Hasan Mustapa tidak lagi menyapi pembaca dengan nasihat, tetapi mengajak pembaca berpikir kreatif dan mencari kepribadian sendiri agar tidak takut menentukan pilihan. Oleh karena itulah, menurut Utuy, karya-karya Haji Hasan Mustapa tidak akan mungkin diterbitkan oleh penerbit pemerintah jajahan pada masa itu karena karya-karya itu mengajarkan kebebasan berpikir kepada pembacanya.

Pengarang lain yang lebih luas mengupas karya-karya Haji Hasan Mustapa dari segi sastra, adalah Ajip tentang Haji Hasan Mustapa dan karyanya hampir sama dengan pendapat Utuy, hanya diungkapkan dalam uraian yang lebih luas. Ajip pun menyebutkan bahwa Haji Hasan Mustapa adalah seorang individualis (dalam karyanya) yang memiliki kepribadian mandiri. Diungkapkannya pula bahwa Haji Hasan Mustapa adalah pejuang Sunda yang betul-betul kenal dan akrab dengan alam Sunda. Jika membaca karya-karyanya, orang Sunda sendiri akan merasakan ketidakmampuan berbahasa Sunda seperti Haji Hasan Mustapa, terutama dalam hubungan dengan kekayaan khazanah kata-kata Sunda yang dimilikinya serta kemahirannya menggunakan kata-kata itu.

Puisi *dangding*, yang pada masa itu dianggap sebagai bentuk puisi yang harus ditaati peraturan-peraturannya serta diisi dengan "bahasa indah" yang telah klise, oleh Haji Hasan Mustapa telah diisi dengan bahasa yang plastis serta orisinal sehingga tidak hilang sifat spontanitas dan kreativitasnya. Selain itu, Ajip menyebutkan bahwa di dalam menerima ajaran Islam, Haji Hasan Mustapa berbeda sekali dengan kebanyakan orang pada masa itu. Haji Hasan Mustapa tidak menerima ajaran Islam dengan rohani yang kosong, tetapi dengan rohani yang sudah sarat oleh bekal kehidupan dan kekayaan rohani

kebudayaan Sunda. Dongeng serta sejarah yang dipetik dari babat keislaman oleh Haji Hasan Mustapa diganti dengan riwayat serta tokoh-tokoh cerita yang dikenal oleh masyarakat Sunda pada masa itu, misalnya: Hariang Banga, Ciung Wanara, Sunan Ambu, Prabu Siliwangi, Ratu Galuh, dan Dayang Sumbi.

Menurut Ajip, isi puisi *dangding* dan tulisan-tulisan Haji Hasan Mustapa umumnya membawa ingatan orang pada isi dan bentuk cerita pantun, mantera, dan suluk Sunda yang hidup dalam sastra Sunda lama. Pada akhir kupasannya Ajip berpendapat bahwa Haji Hasan Mustapa merupakan mistikus filosof Islam yang hanya dapat hidup dan berkembang dalam lingkungan yang mengenal jiwa dan kebudayaan Sunda karena Haji Hasan Mustapa itu merupakan penjelmaan jiwa *rancage* yang aktif dan kreatif dalam tradisi sastra Sunda.

Atmakusumah (1979:9) dalam tulisannya tentang Haji Hasan Mustapa menyetujui pendapat Lufti Abas, dosen Universitas Malaysia yang mengemukakan bahwa pengaruh Ar-Raniri itu ditemukan dalam karya-karya Haji Hasan Mustapa. Pendapat Hasan ini didasarkan pada riwayat pekerjaan Haji Hasan Mustapa yang pernah memegang jabatan *Hoofd* Penghulu Aceh, tempat Ar-Raniri menyebarkan paham agamanya, pada abad ke 17. Hasan menduga bahwa Haji Hasan Mustapa, yang pernah selama tiga tahun tinggal di Aceh, paling sedikit pernah pula membaca karya-karya Ar-Raniri yang jatuh ke tangan pemerintah Belanda ketika Perang Aceh berkecamuk. Di samping itu, menurut Hasan, dalam karya-karyanya Haji Hasan Mustapa tidaklah mengidentikkan manusia sama dengan Tuhan, tetapi kemanunggalan manusia dengan Tuhannya itu diartikan sebagai kemanunggalan Tuhan sebagai Maha Pencipta dan manusia sebagai makhluk yang diciptakan.

BAB III KARYA-KARYA HAJI HASAN MUSTAPA

3.1. Tinjauan Umum

Karya-karya Haji Hasan Mustapa belum semua diterbitkan untuk dijadikan sebagai bacaan masyarakat umum.

Walaupun demikian, ternyata Haji Hasan Mustapa amat dikenal dalam masyarakat Sunda, terutama di kalangan budayawan. Ia dianggap sebagai pujangga Sunda yang belum ada tolok bandingannya sampai saat ini. Beberapa puisinya yang berbentuk *dangding* dikenal secara lisan, juga leluconnya sering diperbincangkan orang. Bahkan, sampai sikap hidupnya diketahui umum, mungkin bersumber dari seorang penutur, atau dari buku yang sempat beredar secara agak luas, di antaranya buku *Bale Bandung* dan *Syeh Nurjaman*.

Umumnya karya-karya Haji Hasan Mustapa merupakan perpaduan yang kompleks dari tanggapan, renungan, dan lontaran pendapat Haji Hasan Mustapa terhadap bermacam-macam pengetahuan yang amat dikuasainya, yakni agama Islam, tasauf Islam, kebudayaan Sunda, otobiografi, dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Membaca karya-karya Haji Hasan Mustapa apa pun topiknya, kita seakan-akan berhadapan dengan seorang pribadi yang amat tanggap, perenung yang mendalam, dan manusia yang berani mengemukakan pendapatnya sendiri.

Kadang-kadang perhatiannya meloncat-loncat dari topik yang satu kepada topik yang lain, hal ini mungkin karena ia banyak mengetahui persoalan dan permasalahan yang ada di sekelilingnya dan di sepanjang jalan kehidupannya. Ditambah lagi dengan kecenderungannya yang ingin menjelaskan sesuatu hal dengan cara berbahasa yang khas, mempergunakan simbol dan imaginasi dengan perbendaharaan bahasa yang teramat kaya. Inilah salah satu sebab

mengapa memahami karya-karya Haji Hasan Mustapa terasa sulit. Selain itu, umumnya bahasa yang dipergunakan Haji Hasan Mustapa adalah bahasa lisan sehingga sulit pula bagi pembaca memberi makna yang sesungguhnya dari karya-karyanya itu.

Tidaklah heran apabila sering terjadi penafsiran yang berbeda di antara pembaca karya Haji Hasan Mustapa. Hal ini mungkin dikarenakan pembaca belum paham akan isi bahasanya, atau karya sastranya, atau mungkin pula karena justru karyanya itu banyak mengandung ambiguitas, terutama karya-karya yang sarat dengan masalah keagamaan dan tasauf.

Adanya ambiguitas itu terutama pada bagian-bagian yang melukiskan sesuatu dengan simbol atau *image* yang sudah barang tentu diwarnai dengan kata-kata yang berkonotasi. Hal ini terdapat pada naskah-naskah yang sebenarnya merupakan bahasan, lebih-lebih pada naskah yang berisi bahasan agama dan tasauf. Hal ini mungkin akan menyulitkan pemahaman kepada pembaca yang telah terbiasa membaca bahasan yang mempergunakan bahasan lugas. Adakalanya pembaca terjebak oleh simbol-simbol yang dibuat oleh penulisnya. Bahkan, mungkin akan makin terjebak apabila pembaca belum memahami akan arti simbol itu. Akibatnya adalah bahwa ia akan terpukau oleh simbol dan *image* itu sendiri yang memang kadang-kadang amat menonjol sehingga mengalahkan pokok bahasan yang sebenarnya. Lebih sulit lagi memahami puisinya, terutama dalam hal menentukan pokok (*subjek*) dan arti (*sense*) yang terkandung di dalamnya. Seakan-akan yang tampak pada puisinya itu pelontaran rasa (*feeling*) dan nada (*tone*) semata-mata. Bahkan adakalanya menimbulkan kesan terlalu banyak mempergunakan permainan kata. Tidak mengherankan bagi Haji Hasan Mustapa bahwa kata-kata Sunda itu tampaknya demikian "jinak" sehingga dapat dibawa ke arah yang disukainya untuk melukiskan perasaannya.

Dengan memperhatikan kenyataan-kenyataan itu, pada bagian deskripsi karya Hasan Mustapa, terutama dalam tinjauan isi umumnya yang dikemukakan itu hanyalah abstraksinya saja. Walaupun demikian, secara sepintas dibicarakan pula tanggapan peneliti tentang bahasa, falsafah, dan tasauf yang terkandung di dalam karya-karya Haji Hasan Mustapa itu.

3.2 Kedudukan dan Pengaruh Karya Haji Hasan Mustapa dalam Sastra Sunda

3.2.1 Pengantar

Sebelum membahas pokok permasalahan, terlebih dulu perlu penjelasan tentang judul paragraf ini. Kata *kedudukan* di dalam judul di atas meng-

daikan adanya kontinuitas atas tradisi di dalam sastra Sunda. Artinya, kedudukan yang ditempati oleh Haji Hasan Mustapa berada di suatu lingkungan yang luas dan berkesinambungan, yaitu tradisi sastra Sunda itu sendiri, yang tidak hanya didukung oleh Haji Hasan Mustapa saja, tetapi oleh para sastrawan sebelum dan sesudahnya. Dengan demikian, pembicaraan tentang kedudukan Haji Hasan Mustapa tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang tradisi itu sendiri.

Setelah menjelaskan tradisi sastra Sunda sebagai latar belakang atau perspektif, maka barulah dapat ditetapkan kedudukan Haji Hasan Mustapa di dalamnya. Menetapkan kedudukan di dalam hal ini berarti menetapkan nilai karya-karya Haji Hasan Mustapa di dalam hubungannya dengan tradisi itu secara keseluruhan.

Yang dimaksud dengan pengaruh Haji Hasan Mustapa adalah pengaruhnya terhadap karya-karya sastra di dalam tradisi sastra Sunda sesudah kehadiran Haji Hasan Mustapa. Di dalam hubungan ini, perlu dijelaskan bentuk pengaruh itu, misalnya, apakah pengaruh itu berada di bidang isi (tema) atau di dalam bentuk pengungkapan, kemudian besar atau kecilnya pengaruh itu terhadap tradisi sastra Sunda sesudahnya. Demikian pula hanya dengan sifat dengan pengaruh itu apakah positif atau negatif?

Berdasarkan hal-hal tertera di atas, berikut ini adalah uraian mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi sastra Sunda, yakni kedudukan Haji Hasan Mustapa di dalam tradisi itu dan pengaruh Haji Hasan Mustapa terhadapnya.

3.2.2 Tradisi Sastra Sunda

Kata tradisi mengandung berbagai konotasi. Dalam hubungan dengan pembicaraan ini, yang dimaksud dengan konotasi ialah kesinambungan dan kekayaan. Dengan kata lain, suatu tradisi sastra harus mengandung sesuatu yang sinambung di dalamnya dan memiliki sejumlah unsur yang semakin lama semakin bertambah di dalam proses kesinambungan itu. Kata Sunda sebagai keterangan kata tradisi membatasi pengertian tradisi dengan pengertian baru, yaitu Sunda. Oleh karena itu, tradisi sastra Sunda hendaknya ditafsirkan sebagai suatu proses yang berkesinambungan yang mengandung unsur-unsur "khas" Sunda yang semakin lama semakin bertambah, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Yang bersinambung dan yang semakin kaya di dalam tradisi sastra itu adalah lambang-lambang (*symbols*). Suatu tradisi sastra dapat saja menukar atau meminjam bentuk-bentuk pengungkapan, seperti soneta, novel, sajak

bebas, dan haiku itu dari tradisi sastra lain. Namun, tradisi itu tidak dapat menukar atau meminjam lambang-lambang dari tradisi sastra lain tanpa menghadapi risiko. Kalau ia memasukkan simbol dari tradisi lain, ia akan kehilangan komunikasi dengan lingkungan pembacanya, paling sedikit untuk beberapa lama, sampai simbol pinjaman itu diadaptasikan ke dalam tradisi itu. Sebagai contoh, kata *Pajajaran* atau *Mundinglaya di Kusumah* merupakan simbol yang mapan di dalam sastra Sunda. Kata-kata itu menemukan resonansi dan vibrasi di dalam pikiran, perasaan, dan imajinasi orang-orang Sunda yang mengenal tradisinya. Demikian pula halnya simbol seperti *Putri Mantili* atau *Sinta*. Walaupun simbol dengan itu berasal dari tradisi sastra dan budaya bangsa lain, dapat ditemukan resonansi dan vibrasi itu. Namun, simbol itu mengalami adaptasi dulu, yang tentu saja makan waktu yang lama. Seandainya untuk melukiskan ketampanan pria, meminjam nama Dewa Apollo seorang sastrawan Sunda resonansi itu tidak akan terjadi, kecuali pada sejumlah kecil pembaca yang mengenal tradisi sastra Eropa pada kurun masa awalnya, yakni masa Yunani Purba, Romawi, dan Renaissance. Tidak sukar pula membayangkan hal-hal yang sebaliknya bahwa simbol-simbol sastra Sunda itu tidak akan "berbicara" bagi lingkungan pembaca tradisi sastra lain.

Uraian di atas kiranya menjelaskan tentang proses persinggungan (seperti halnya tradisi sastra daerah dengan tradisi sastra Indonesia yang sedang tumbuh, walaupun batas yang tegas antara suatu tradisi sastra dengan tradisi sastra yang lain dapat menjadi kabur. Namun, tidak sukar menerangkan ada atau tidaknya tradisi sastra di dalam bahasa tertentu. Adanya tradisi sastra Sunda dapat dikenal melalui kekhasan khazanah simbol-simbolnya yang tetap berkesinambungan sampai saat ini. Kesenambungan simbol berarti kesinambungan di dalam penggunaannya atau daya ungkap simbol itu. Kesenambungan itu terbina karena masyarakat sastra atau budaya tertentu terus-menerus mempergunakan simbol-simbol itu, atau menafsirkan kembali simbol-simbol itu di dalam rangka menghidupkannya di dalam kehidupan baru, atau mutakhir. Suatu masyarakat sastra atau seorang sastrawan membina kesinambungan simbol-simbol itu atau suatu simbol bukannya tanpa alasan. Biasanya simbol yang berkesinambungan atau ditafsirkan kembali itu adalah simbol-simbol yang memang memiliki makna yang luas dan dalam. Seperti juga simbol Oedipus, Apollo, Dyonisus, dan Orpheus terus-menerus hidup di dalam sastra, teater, dan seni Eropa; bahkan, di dalam sastra Amerika umumnya. Hal itu dikarenakan simbol-simbol itu memiliki kekuatan yang tertentu. Demikian juga halnya dengan simbol-simbol, seperti *Sangkuriang*, *Dayang Sumbi*, *Mundinglaya*, dan *Pajajaran* di dalam sastra Sunda. Simbol-simbol

yang bermakna dalam sering pula menantang para sastrawan dengan direinterpretasikannya. Oedipus dan Orpheus direinterpretasi oleh Jena Cocteau, dewa-dewa dan dewi-dewi Yunani oleh salah seorang penyair Amerika Serikat terbesar dalam abad ini, yaitu Robert Lowell, dan lain-lain. Sangkuriang direinterpretasi oleh Utuy T. Sontani dan diperkenalkan ke dalam sastra Indonesia. Ajip Rosidi mereinterpretasi simbol-simbol yang berupa tokoh-tokoh cerita pantun; juga diperkenalkannya ke dalam sastra Indonesia. Memang terjadi perubahan karena reinterpretasi itu. Misalnya, Sangkuriang Utuy lebih bersifat eksistensial daripada Sangkuriang tradisional yang merupakan simbol tenaga-tenaga gelap yang menghukum manusia jika melanggar tertib alam di dalam bentuk pelanggaran dilakukan, baik oleh Prabu Sungging Perbangkara ayahanda Dayang Sumbi maupun Dayang Sumbi sendiri. Mundinglaya Ayip Rosidi lebih merupakan pahlawan moral daripada simbol mistismitologi yang menggambarkan perjalanan rohani manusia dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Namun, apa pun yang dilakukan para sastrawan, simbol-simbol itu menjadi bersinambung. Kesinambungan ini, pada gilirannya, memberi warna khas kepada suatu tradisi sastra, di samping menjamin terjadi komunikasi antara sastrawan dengan lingkungan tradisi sastranya.

Sumber simbol-simbol itu sebenarnya tidak terbatas. Alam dapat memberikan simbol-simbol seperti halnya dengan bulan bintang menjadi simbol agama Islam; alam dan mitologi bersama-sama memberikan simbol kebangsaan Jepang melalui benderanya yang menggambarkan matahari terbit. Namun, yang biasa menjadi sumber simbol adalah mitologi dan sejarah suatu lingkungan tradisi sastra. Hal ini mudah dipahami karena di dalam mitologi dan sejarahnya suatu lingkungan tradisi sastra cenderung untuk memiliki kekhasan.

Simbol-simbol yang memberi kekhasan pada sastra Sunda terutama juga diambil dari mitologi dan sejarah Sunda. Simbol-simbol yang berupa mitologi umumnya diambil dari cerita-cerita pantun, yang mengisahkan peristiwa-peristiwa di dalam lingkungan Kerjaan Pajajaran dan Galuh. Simbol lain diambil dari kosmos masyarakat Sunda kuno yang menjadi salah satu dimensi mitologi, yaitu Kahiang dengan penghuninya; Sunan Ambu, dewi tertinggi penguasa alam bersemayam di Kahiang yang disebut Buana Padang dilayani oleh makhluk-makhluk Kahiang, seperti Bujangga (berkelamin pria) dan Pohaci (berkelamin wanita). Dari kisah mitologi itu pun kita mengenal simbol seperti Jonggarang Kalapetong atau Yaksa Mayuta, yaitu raksasa yang menjadi simbol kegelapan batin dan kebodohan manusia; *guriang*, makhluk

halus yang sakti, yang dapat berpihak pada manusia atau menjadi penghambat. Simbol *guriang* lebih menonjol di dalam penampilannya sebagai Guriang Tujub, yang menjadi lambang tujuh nafsu manusia yang harus dikendalikan oleh putra Pajajaran, Raden Mundinglaya di Kusumah sebelum ia mendapatkan Lalayang Salaka Domas. Lalayang Salaka Domas adalah simbol lain yang sangat penting artinya, Lalayang Salaka Domas adalah anugrah yang diberikan Kahiyangan kepada manusia yang mencapai tingkat kesempurnaan secara spiritual (insan kamil). Simbol lain yang bersifat mitologis legendaris dan sangat kuat adalah Sangkuriang dan Dayang Sumbi serta Boen Larang (Kafan), yang telah disinggung-singgung terdahulu.

Simbol-simbol yang diambil dari sejarah, di antaranya Kerjaan Pajajaran, yang bagi orang Sunda tampaknya menjadi lambang kebesaran, kejayaan, dan kemakmuran serta kesejahteraan. Pajajaran sangat sering diseru (*ovecated*) di dalam cerita pantun, lirik-lirik lagu Cianjuran (Tembang Sunda), dan karya-karya Sunda mutakhir. Simbol historis lain memasuki beberapa peristiwa atau beberapa peristiwa yang lebih belakangan, seperti pangeran Geusan Ulun, yaitu raja Sunda setelah Pajajaran runtuh; Pangeran Kornel atau Pangeran Kusumahdinata, seorang bupati Priangan yang berani melawan Marsekal Daendels; dan peristiwa Bandung Lautan Api sebagai simbol kemarahan dan kesediaan berkorban tanpa batas dari masyarakat Sunda, kalau menghadapi hal-hal yang mengancam sendi-sendi hidup mereka yang paling dasar.

Oleh karena simbol-simbol yang khas dan eksklusif inilah, terdapat sastra yang khas Sunda dengan pembaca yang eksklusif, yaitu lingkungan masyarakat pembaca sastra Sunda. Simbol-simbol ini di satu pihak merupakan modal bagi perkembangan kerohanian masyarakat sastra, sedangkan di pihak lain menjadi sumber dinamika dan perkembangan bagi kesinambungan tradisinya karena bagaimanapun juga tradisi sastra bangsa atau suku bangsa terletak pada kesinambungan simbol-simbol eksklusif yang dipergunakan bangsa itu dan kesinambungan resonansi dan vibrasinya di dalam jiwa masyarakat pembacanya.

3.2.3 Kedudukan Haji Hasan Mustapa dalam Sastra Sunda

Kedudukan Haji Hasan Mustapa sebagai sastrawan di dalam tradisi sastra Sunda bukan saja mantap, tetapi dapat dikatakan jarang yang semantap dia. Hal itu didasarkan kepada beberapa alasan pertama, karena di dalam karya-karyanya, dia berpaling kepada simbol-simbol Sunda untuk mengungkapkan pengalaman batinnya; kedua, Haji Hasan Mustapa melakukan reinterpretasi terhadap berbagai simbol itu. Dengan demikian, Haji Hasan Mustapa

bukan saja berada di dalam tradisi sastra Sunda, tetapi juga menjadi salah seorang penerus tradisi itu; ketiga, Haji Hasan Mustapa memperkaya tradisi sastra Sunda dengan menyumbangkan temu baru, yaitu tasawuf Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui Haji Hasan Mustapa tradisi sastra Sunda menjadi mutakhir (*up to date*); setara dengan tradisi sastra lain yang pada abad XX ini memperlihatkan kecenderungan yang kuat untuk menggarap masalah-masalah metafisik, bahkan menggambarkan pemberotakan metafisik (Camus, 1977 : 29 – 30).

Sebagai seorang yang berpaling kepada simbol-simbol (tradisional) Sunda, Haji Hasan Mustapa termasuk seorang sastrawan yang berhasil karena jarang ada sastrawan yang mampu mempergunakan simbol-simbol sebanyak itu dan sebaik seperti Haji Hasan Mustapa. Simbol-simbol tradisional sastra Sunda yang biasa dipergunakan terutama dalam lirik-lirik tembang Sunda, seperti Pajajaran, Galuh, Siliwangi, Mundinglaya, Dewi Asri, Sangkuriang, dan Dayang Sumbi yang dipergunakannya, di samping simbol-simbol yang lebih jarang dipergunakan oleh sastrawan-sastrawan lain, seperti Ciuang Wanara, boweh larang, Sang Rumuhun, Puhaci Wirumananggaya, Aji Saka, Nyi Sepirasa, Parawan Santi, dan Cupu Manik Astagina.

Hal Hasan Mustapa tidak hanya mempergunakan simbol-simbol itu, tetapi juga memberikan tafsiran baru terhadap simbol-simbol itu. Di dalam cerita pantun "Mundinglaya di Kusumah" terpaksa berpisah dengan kekasihnya karena harus mencari *Layang Salaka Domas ke Jabaning Langit* yang lain'). Kedua kekasih ini sebelumnya menjadi simbol cinta murni dan kesetiaan. Namun, Haji Hasan Mustapa mempergunakan sebagai tema dengan cara yang lain. Kerinduan kedua kekasih itu dijadikan simbol kerinduan manusia kepada Tuhannya.¹).

Demikian pula, *boweh rarang* ('kafan kasar') yang diceritakan di dalam legenda mitologis Sangkuriang sebagai alat yang dipergunakan Dayang Sumbi untuk menipu anaknya itu agar tidak mengawininya, oleh Haji Hasan Mustapa hal ini dipergunakan sebagai simbol ajarannya²). Masih banyak contoh lain yang dapat dijadikan bukti tentang bagaimana Haji Hasan Mustapa menginterpretasi simbol lama untuk kepentingan kebaruan pengalamannya sebagai manusia Sunda. Di samping itu, sebagai sastrawan kreatif, Haji Hasan Mustapa pun menciptakan simbol-simbol baru. Manusia yang telah menyadari kemanunggalannya dengan Tuhan (keahadiatan) sudah barang tentu menyadari akan kebebasannya untuk bertindak dan berbuat. Namun, seperti kata kaum eksistensial, ia pun menyadari akan tanggung jawabnya. Di dalam menimbang-nimbang antara tanggung jawab dan kebebasan ini manusia benar-

benar merasa "kesendiriannya". Untuk manusia macam itu Haji Hasan Mustapa menciptakan anak yatim piatu (*pahatu lalis*) sebagai simbol³). Hubungan Tuhan dengan manusia seperti di dalam pandangannya yang cenderung panteistis, juga diberinya simbol yang sangat tepat, yaitu sebagai "hubungan rebung dengan bambu"⁴).

Kedudukannya yang mantap diatas tradisi sastra Sunda itu menonjol karena kemampuannya mengerahkan daya-upaya dari simbol-simbol sastra Sunda yang tradisional. Kedudukannya sebagai pengembang tradisi itu diperlihatkannya dengan melakukan reinterpretasi terhadap berbagai simbol tradisional dan atau mengisinya dengan pengalaman-pengalaman baru.

Di dalam mengisi simbol-simbol itu dengan pengalaman yang baru kita sudah mulai menyinggung-nyinggung Haji Hasan Mustapa sebagai seorang sastrawan yang memperkaya tradisi sastra Sunda dengan tema baru, yaitu tasauf Islam. Perlu dikemukakan bahwa kehidupan rohani Sunda (*buhun/kuno*) tersimpul di dalam karya-karya sastra pantun Sunda. Di dalam karya-karya itu, terutama di dalam "Mundinglaya di Kusumah" dan "Lutung Kasarung" terbayang *kosmos* manusia Sunda lama. Kosmos itu menempatkan manusia di Buana Panca Tengah (dunia yang diurus (diasuh) oleh Sunan Ambu mengasihi orang-orang yang baik (Mundinglaya dan Purbararang) dan menghukum orang-orang yang bengis (Sunan Jaya dan Purbararang). Untuk membagikan kasih dan hukuman, Sunan Ambu dibantu oleh makhluk-makhluk *kahiangan* yang dinamakan Bujangga dan Pohaci dan makhluk-makhluk halus yang menghuni tempat-tempat keramat, seperti Guriang dan *karuhun-karuhun* ('leluhur'). Di dalam kosmos yang demikian itulah manusia Sunda lama mendapatkan ketentuan mengenai rohaninya; dan kosmos ini pula yang terus terbayang di dalam karya-karya sastra Sunda lama, bahkan dalam karya-karya Sunda modern, khususnya yang berbentuk *Gending Karesmen* (Opera Sunda). Dengan datangnya Islam, kosmos kuno itu dengan sendirinya disisihkan dan diganti oleh kosmos agama Islam. Namun, sebagai seorang ulama Islam yang terpandang, Haji Hasan Mustapa tidak mengajarkan kosmos yang umum (*lumrah*) melainkan menganut dan mengajarkan secara terbatas pada tasauf Islam. Mudah dipahami kalau karya-karya sastranya berisikan pengalaman-pengalaman rohaninya sebelum, ketika, dan setelah menemukan konsep tasaufnya. Dengan sendirinya renungan-renungan tasauf seperti ini merupakan hal yang baru bagi tradisi sastra Sunda. Tema ini adalah tambahan terhadap tema-tema yang sudah ada. Namun, karena disampaikan melalui simbol-simbol sastra Sunda, tema-tema itu menjadi bagian yang terpaut dengan tradisi sastra itu.

3.2.4 Pengaruh Haji Hasan Mustapa

Walaupun Haji Hasan Mustapa mempergunakan simbol-simbol tradisional, karena yang diungkapkannya itu merupakan sesuatu hal yang baru, atau karena masyarakatnya belum siap menerimanya, karya-karyanya tidak banyak yang memahaminya. Hal ini dengan jelas diungkapkan oleh Haji Hasan Mustapa sendiri dalam salah satu bait *dangdingnya* (puisinya)

*Kiwari tacan arusum
Nepi ka pamake kami
'Sekarang belum saatnya'
'Sampai kepada ilmu saya'*

Di samping itu, Haji Hasan Mustapa sendiri tampaknya tidak dapat mengungkapkan isi hati dan pendapat-pendapatnya secara bebas. Masyarakatnya pada masa hidupnya memberikan reaksi-reaksi tertentu yang diantaranya bersifat negatif. Hal ini juga tercermin di dalam *dangdingnya* yang lain sebagai berikut.

Heulaanan kuring mundur deui
Tacan tega ka barudak urang
Basana serab pangilo
Sapedah kula kitu
Matak risi nu sisip budi
Budi daya kuala
Geus tepi ka kitu
Dongkap ka masya Allahnya
Kajen teuning hararemeng galih
Moal matak doraka
Sementara saya mundur lagi
Tidak sampai hati kepada anak-anak
Kata mereka mereka silau
Karena saya demikian
Menyebabkan risau mereka yang berjiwa kecil
(karena) budi daya saya
Sudah sampai demikian itu
Sampai mereka mengatakan "masya Allah"
Biarlah (jangan perduli) jangan risau hati
(Karena) tidak akan menyebabkan (saya) berdosa

Sehubungan dengan pendapat-pendapat Haji Hasan Mustapa yang tidak mudah dipahami oleh masyarakat dapat dimengerti karena para sastrawan sendiri pun, termasuk M.A. Salmun, menyatakan ketidak pahamannya terhadap karya-karya Haji Hasan Mustapa (Rosidi, 1969 : 18).

Dapat diketahui kalau pengaruh Haji Hasan Mustapa dewasa ini tidaklah besar walaupun tampak ada gejala-gejala akan semakin besar pengaruhnya sehubungan dengan mulai tumbuhnya perhatian terhadap karya-karyanya di kalangan sastrawan (muda) dewasa ini. Pengaruh yang jelas tampak pada Ajip Rosidi, yaitu di antaranya pada sajak-sajak "Variasi Guru Minda", "Katumbiri", "Jati Walagri", "Ngabendung Situ", dan "Anasir Jati", dalam kumpulan *Jante Arkidam* (Ajip Rosidi, 1967 : 16 – 20 dan 22). Di samping itu, terdapat pula peniru-peniru. Hal ini pun tidak dapat dipungkiri. Terdapatnya karya-karya di kalangan sastrawan Sunda itu sendiri dikenal dengan istilah "*Hahasanmustapaan*" (Meniru-niru Hasan Mustapa atau sok Hasan Mustapa). Namun, karena umumnya para peniru itu tidak memahami isi karya-karya Haji Hasan Mustapa, karya mereka hanyalah pernyataan dari *snobisme*. Oleh karena itu, tidak dapat digolongkan ke wilayah pengaruh Haji Hasan Mustapa karena karya-karya seperti itu berada di luar tradisi Sunda.

3.3 Inventarisasi Karya Haji Hasan Mustafa

Dalam hal pengumpulan karya-karya Haji Hasan Mustapa yang bernama M. Wangsaatmadja. Ia merupakan sekretaris pribadinya yang kedua menggantikan sekretaris pribadi terdahulu yang bernama Wangsadiredja. Ia bertugas sebagai sekretaris Haji Hasan Mustapa itu mulai dipegangnya pada tahun 1923.

Menurut keterangan Tjitji Hamzam Wangsaatmadja (salah seorang putra M. Wangsaatmadja), Wangsaatmadja bertugas mencatat masalah yang diucapkan oleh Haji Hasan Mustapa. Setelah ditulis bersih, biasanya diperlihatkan dulu kepada Haji Hasan Mustapa untuk diteliti kembali. Apabila naskah itu dianggap telah memenuhi keinginannya, Haji Hasan Mustapa membubuhkan tanda tangan dan naskah itu dianggap sah. Di samping itu, ada pula karangan yang ditulis langsung oleh Haji Hasan Mustapa sendiri. Menurut berita, ia menulis dengan huruf Arab. Karangannya itu biasanya diserahkan kepada sekretaris pribadinya untuk ditransliterasi ke dalam huruf Latin, dan dipelihara sebagaimana mestinya.

Tanggung jawab M. Wangsaatmadja tidaklah berakhir setelah Haji Hasan Mustapa wafat. Hal ini terbukti karena ia bersama-sama kawannya (pengagum Haji Hasan Mustapa yang menyatakan diri berkumpul dalam sebuah panitia) dengan sungguh-sungguh memelihara naskah karya-karya Haji Hasan Mustapa dan mengusahakan pula penerbitannya. Penerbitan beberapa karya Haji Hasan Mustapa tahun 1937 adalah salah satu usaha mereka yang mendapat dukungan dari R.A.A. Wiranatakusumah, bupati Bandung pada saat itu, dan ahli bahasa Sunda D.K. Ardiwinata.

Ketika revolusi meletus, keluarga Wangsaatmadja terpaksa mengungsi, barang yang paling dahulu diselamatkannya adalah naskah karya Haji Hasan Mustapa yang tersimpan dalam peti kayu. Demikian pulalah halnya ketika zaman pendudukan Belanda. Naskah Haji Hasan Mustapa itu tetap terpelihara dan tersimpan dengan baik.

Pada tahun 1960 untuk memenuhi permintaan Prof. Dr. Husein Djajadiningrat – yang menjabat pimpinan di Museum Pusat Jakarta –, M. Wangsaatmadja mengetik ulang karya-karya Haji Hasan Mustapa. Hasil ketik ulangnya itu dibukukan dalam 18 jilid naskah yang semuanya diberi judul "Aji Wiwitan" dengan subjudul yang berlainan untuk setiap jilid.

Dua rangkap dari hasil ketik ulang itu dikirimkannya ke Museum Pusat dengan perantaraan Jawatan Kebudayaan di Jakarta. Sayang, menurut keterangan keluarga M. Wangsaatmadja, naskah-naskah itu tidak pernah sampai ke alamat yang dituju. Keterangan itu diperkuat oleh kenyataan bahwa di Museum Pusat Jakarta, naskah-naskah itu tidak ditemukakan, baik dibagian Koleksi Naskah maupun di Bagian Perpustakaan.

Masih beruntung karena 17 naskah, alas dari ketikan ulang itu kini masih tersimpan pada koleksi keluarga M. Wangsaatmadja dan sebuah naskah yang berjudul "Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda" (Sunda" (II) telah hilang karena dipinjam orang tidak dikembalikan. Ke-17 naskah hasil ketikan ulang inilah yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini dan ditambah 14 buku lainnya.

Ke-17 judul naskah ketikan ulang itu adalah seperti berikut:

- 1) "Aji Wiwitan Istilah",
- 2) "Aji Wiwitan Petikan Ayat Kur'an Suci",
- 3) "Aji Wiwitan Gelaran",
- 4) "Aji Wiwitan Martabat Tujuh",
- 5) "Aji Wiwitan Bale Bandung",
- 6) "Aji Wiwitan Patakonan",
- 7) "Aji Wiwitan Basa Kolot",
- 8) "Aji Wiwitan Carita Rajaban Nepi ka Puasa",
- 9) "Aji Wiwitan Basa Lancaran",
- 10) "Aji Wiwitan Mi'raj 1343",
- 11) "Aji Wiwitan Verslag (I)", sambungan "Basa Lancaran"
- 12) "Aji Wiwitan Verslag (II)",
- 13) "Aji Wiwitan Verslag (III)",
- 14) "Aji Wiwitan Aji Saka",

- 15) "Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda (I)",
- 16) "Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda (III)", dan
- 17) "Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda (IV)".

Naskah karya Haji Hasan Mustapa yang telah diterbitkan dan dicetak berbentuk buku berjumlah 10 buah. Perinciannya secara alfabetis adalah seperti berikut.

- 1) *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian ti Eta* (1913);
- 2) *Bale Bandung* (1924);
- 3) *Buku Leutik Jadi Pertelaan Adatna Jalma-jalma di Pasundan* (1916);
- 4) *Buku Pangapungan 1345* (tanpa tahun);
- 5) *Buku Pangapungan 1346* (tanpa tahun);
- 6) *Kanaga Warna* (tanpa tahun);
- 7) *Kasauran Panungtungan* (tanpa tahun);
- 8) *Pamalaten* (1925);
- 9) *Syeh Nur Jaman* (cetakan pertama 1933, cetakan II 1958); dan
- 10) *Wawarian* (tanpa tahun).

Ke-10 judul buku itu cetakan pertamanya diterbitkan sebelum perang. Setelah perang, yang diterbitkan adalah buku yang berjudul *Syeh Nur Jaman*, cetakan kedua (1958), dan *Gendingan Dangding Sunda Katut Wirahma Jilid A* (1976) sedangkan sebuah naskah lainnya diterbitkan dalam bentuk stensilan, ialah: "Gendingan Dangding Haji Hasan Mustapa", jilid anu kaopat (1961).

Sebuah naskah berjudul "Wawacan Majapait" ditemukan di Bagian Naskah Museum Pusat Jakarta, (Katalogus Jumsari, SD 210). Naskah itu bertuliskan huruf Pegon, yang diduga tulisan tangan Haji Hasan Mustapa sendiri. Di samping itu, ditemukan pula sebuah naskah ketikan, milik perpustakaan pribadi Ajip Rosidi, salinan dari buku terbitan tahun 1937, berjudul *Petikan Qur'an Katut Adab Padikana*. Dari ke-31 buah sampel yang dicantumkan di atas, naskah "Wawacan Majapait" tidaklah dianalisis lagi karena telah diteliti oleh peneliti sebelumnya (Ekadjati, 1979/1980:162a).

Melihat bentuknya ke-31 karya Haji Hasan Mustapa yang dijadikan sampel itu terdiri dari 25 buah dalam bentuk prosa dan 6 buah dalam bentuk puisi *dangding*. Walaupun demikian, tidak jarang dalam naskah yang berbentuk prosa pun ditemukan pula bentuk puisi *dangding*, *sisindiran* ('pantun'), atau *kakawihan barudak* ('nyanyian anak-anak').

Perlu diketahui bahwa dalam mengadakan inventarisasi karya tulis Haji Hasan Mustapa, peneliti menghadapi kenyataan bahwa di dalam usaha mencari tulisan yang benar-benar otentik belumlah berhasil. Walaupun pada ke-

luarga M. Wangsaatmadja ada koleksi naskah yang menurut keterangan-keterangannya adalah karya-karya Haji Hasan Mustapa, tetapi belum sempat diteliti lebih lanjut.

Penentuan sampel yang sebagian besar diambil dari koleksi naskah keluarga M. Wangsaatmadja merupakan kelemahan penelitian ini. Mungkin naskah-naskah itu mendekati sumber yang bersifat unikum walaupun belum dibandingkan dengan sumber lain yang mungkin ada, kecuali dengan naskah-naskah yang pernah dicetak. Untuk sementara, peneliti menarik kesimpulan bahwa antara naskah yang ada pada koleksi M. Wangsaatmadja dan naskah tercetak (terbitan sebelum Perang Dunia II), tidak ada perbedaan. Oleh karena itu, peneliti kembali kepada koleksi naskah keluarga M. Wangsaatmadja yang sampai saat ini belum ada orang yang mempertanyakan keotentikannya.

Dengan mengambil data dari sumber tadi, jelaslah bahwa penelitian ini banyak bergantung kepada hasil usaha M. Wangsaatmadja yang telah dikenal sebagai sekretaris dan penghimpunan karya-karya Haji Hasan Mustapa. Apakah ada kepercayaan kepadanya bahwa naskah-naskah itu sesuai dengan aslinya. Artinya sesuai dengan apa yang dilisankan atau ditulis oleh Haji Hasan Mustapa yang kemudian disalin oleh M. Wangsaatmadja, maka naskah itu tentu akan dikatakan sebagai salinan. Jadi, bukan naskah yang otentik. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kritik ekstern dalam penelitian ini belum dijalankan sebagaimana mestinya. Sementara itu, kritik intern pun belum dilaksanakan secara intensif. Peneliti baru dapat menerka bahwa pada beberapa bagian naskah itu, diduga ada tambahan-tambahan dari pihak luar. Hal itu berdasarkan adanya gaya bahasa yang berbeda dengan gaya bahasa Haji Hasan Mustapa. Juga karena isinya tidak menunjukkan *keajegan* seseorang apabila dibandingkan dengan isi tulisannya secara keseluruhan. Sebagai contoh, lihat tinjauan isi buku ke-4 yang berjudul *Martabat Tujuh*.

Satu hal lagi perlu dikemukakan bahwa judul naskah "Aji Wiwitan" beserta subjudulnya dan beberapa judul naskah lainnya diduga bukanlah dibuat oleh Haji Hasan Mustapa, tetapi rupanya dibuat oleh penyalin. Sebagai contoh, buku jilid ke-2 yang berjudul "Aji Wiwitan Petikan Ayat Kur'an Suci" (hasil ketikan ulang tahun 1960) menurut terbitan tahun 1937 berjudul *Petikan Qur'an Katut Adab Padikana*. Juga "Aji Wiwitan Patakonan", buku jilid ke-6 menurut terbitan tahun 1958 berjudul *Syeh Nur Jaman*. Selain itu, urutan nomor jilid pun rupanya dibuat pula oleh penyalin, yang telah mengurutkannya berdasarkan golongan isi pokok bahasan yang terkandung dalam naskah-naskah itu.

Untuk bahan perbandingan di bawah ini, naskah-naskah "Aji Wiwitan" diurutkan lagi secara khronologis berdasarkan tahun ditulisnya; dengan catatan naskah-naskah yang tidak memakai *titi mangsa* (tanggal penulisan) ditempatkan pada urutan paling bawah sebagai berikut.

- 1) "Aji Wiwitan Gelaran", buku jilid ka-3, tahun 1899;
- 2) "Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda (I)", buku jilid ka-15, tahun 1900 (?);
- 3) "Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda (III)", buku jilid ka-16, tahun 1901;
- 4) "Aji Wiwitan Gending Dangding Sunda (IV)", buku jilid ka-17, tahun 1900—1902;
- 5) "Aji Wiwitan Patakonan", buku jilid ka-6, tahun 1909;
- 6) "Aji Wiwitan Istilah", buku jilid ka-1, tahun 1916;
- 7) "Aji Wiwitan Petikan Ayat Qur'an Suci", buku jilid ka-2, tahun 1920;
- 9) "Aji Wiwitan Bale Bandung", buku jilid ka-5, ditulis tahun 1908 dan dicetak tahun 1924;
- 10) "Aji Wiwitan Carita Rajaban Nepi ka Puasa", buku jilid ka-8, tahun 1924;
- 11) "Aji Wiwitan Basa Lancaran", buku jilid ka-9, tahun 1924;
- 12) "Aji Wiwitan Miraj 1343", buku jilid ka-10, tahun 1925;
- 13) "Aji Wiwitan Verslag" (I), buku jilid ka-11, tahun 1927;
- 14) "Aji Wiwitan Verslag" (II), buku jilid ka-12, tahun 1926—1927;
- 15) "Aji Wiwitan Verslag" (III), buku jilid ka-13, tahun 1927—1929;
- 16) "Aji Wiwitan Martabat Tujuh", buku jilid ka-4, tanpa *titi mangsa*; dan
- 17) "Aji Wiwitan Aji Saka", buku jilid ka-14, tanpa *titi mangsa*.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa ada dua naskah yang tidak bertanggal penulisan, yaitu "Aji Wiwitan Martabat Tujuh", dan "Aji Wiwitan Aji Saka"; dengan catatan "Aji Wiwitan Aji Saka" masih dapat diperkirakan kapan dibuatnya. Mengenai "Aji Wiwitan Aji Saka" ini Wangsaatmadja pernah menulis (1930:18) bahwa Aji Saka merupakan perkataan Haji Hasan Mustapa ketika menginjak masa *pikun* (pelupa karena daya ingat menurun) kira-kira dua tahun sebelum meninggal (tahun 1930). Berdasarkan keterangan Wangsaatmadja itu, dapatlah diperkirakan bahwa "Aji Wiwitan Aji Saka" merupakan perkataan Haji Hasan Mustapa yang diucapkan sekitar tahun 1928—1929.

Di samping itu, dari data di atas dapatlah diketahui dan diperkirakan bahwa masa-masa Haji Hasan Mustapa berkarya adalah sekitar tahun 1923

buah pikiran dan perasaan Haji Hasan Mustapa tidaklah ditulis sendiri, tetapi didiktekan kepada Wangsaatmadja yang ketika itu menjadi sekretaris pribadinya. Wangsaatmadjalah yang kemudian menyusun buah pikiran dan perkataan Haji Hasan Mustapa menjadi naskah tertulis.

Naskah dan buku karya Haji Hasan Mustapa sebelum tahun 1923, rupanya ditulis sendiri oleh Haji Hasan Mustapa dalam huruf Pegon, kemudian disalin atau ditransliterasi ke dalam huruf Latin oleh sekretarisnya, Wangsadedja dan Wangsaatmadja. Perkiraan ini berdasarkan kenyataan bahwa pada naskah dan buku hasil karya Haji Hasan Mustapa sebelum tahun 1923 sering ditemukan pernyataan Haji Hasan Mustapa tentang kapan dan di mana naskah-naskahnya selesai ditulis. pernyataan seperti itu, misalnya, dapat ditemukan dalam buku *Syeh Nur Jaman* ("Aji Wiwitan Patakonan"), "Aji Wiwitan Istilah", *Bale Bandung* ("Aji Wiwitan Bale Bandung"), dan *Bab Adat-adat Urang Priangan Jeung Urang Sunda Lian Ti Eta*.

3.4 Deskripsi Karya

Dalam Bab I dikemukakan bahwa sampel seluruhnya berjumlah 30 buah naskah, terdiri dari:

- 1) 17 naskah "Aji Wiwitan" hasil ketikan ulang Wangsaatmadja;
- 2) 12 naskah yang telah diterbitkan/dipublikasi;
- 3) sebuah naskah tulisan tangan dalam huruf Pegon.

Setelah diteliti, ternyata ke-12 naskah yang telah diterbitkan itu, — kecuali *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian ti Eta* dan *Buku Leutik Jadi pertelaan Adatnya Jalma-jalma di Pasunda*—, isinya sama atau merupakan cuplikan dari isi beberapa judul naskah "Aji Wiwitan", misalnya, *Bale Bandung* sama dengan "Aji Wiwitan", buku jilid ka-5", dengan subjudul yang sama; *Syeh Nur Jaman* sama dengan "Aji Wiwitan Patokan", buku jilid ka-6; *Buku Pangapungan 1345*, merupakan cuplikan dari "Aji Wiwitan Verslag" (I), buku jilid ka-11; *Buku Pangapungan 1346*, *Kanaga Warna*, *Kasauran Panungtungan*, *Pamalaten*, dan *Wawarian* merupakan bagian-bagian dari beberapa isi "Aji Wiwitan Verslag" (II), buku jilid ka-12; dan *Petikan Qur'an Katut Adat Padikana* sama dengan "Aji Wiwitan Petikan Ayat "Qur'an Suci", buku jilid ka-2.

Berdasarkan kenyataan di atas, dalam analisis dan deskripsi karya ini, peneliti berpegang pada ke-17 naskah "Aji Wiwitan" sehingga deskripsi karya tidaklah berjumlah 31 buah, tetapi 20 buah yang terdiri dari 17 naskah "Aji Wiwitan, *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian ti Eta*, *Buku Leutik Jadi Pertelaan Adatna Jalma-jalma di Pasundan*, dan *Wawacan Majapait*.

Ke-20 naskah dan buku yang dianalisis dan dideskripsikan ini setelah diteliti, ternyata bentuk prosanya terdiri dari bahasan, tanya jawab, dan surat-menyerurat; sedangkan bentuk puisinya terdiri dari puisi lirik dan epik dalam bentuk *dangding*, *sisindiran*, dan *kakawihan barudak* ('dangding, pantun, dan nyanyian anak-anak').

Umumnya topik yang menjadi isi karya-karya Haji Hasan Mustapa berkisar tentang: agama, tasawuf, kebudayaan (adat) Sunda, otobiografi, dan catatan peristiwa.

Agar jelasnya deskripsi karya Haji Hasan Mustapa ini satu per satu diuraikan sebagai berikut.

- 1) Judul : "Aji Wiwitan Istilah" (buku jilid ka-1)
 Ukuran : kertas folio
 Tebal : 74 halaman
 Ketikan : 1,5 spasi
 Bentuk karangan : prosa, bahasan
 Topik : catatan peristiwa, kebudayaan Sunda, agama Islam
 Kolofon : Tertulis nama pengarang, kemudian ada keterangan dalam bahasa Arab yang menyebutkan bahwa karangan itu selesai ditulis pada *laelatilksamisi 29 Mukharrom 1334*.

Tinjauan Isi

Buku ini dimulai dengan keterangan Wirawatakusumah, yang ditulis pada tanggal 18 September 1937; isinya adalah kesaksian beliau tentang kebenaran bahwa buku itu adalah tulisan Haji Hasan Mustapa. Dikemukakan pula tentang kegunaan buku ini apabila dibaca dan dihayati makna dan isinya.

Karangan ini terdiri dari 3 jilid dan dibagi menjadi beberapa pasal dan bab. Jilid I: Keterangan tentang kata *istilah*, yang dalam buku itu mengandung pengertian adat kebiasaan. Penulis menggambarkan bahwa masyarakat Sunda pada waktu itu tampak karena pengaruh luar, baik yang dibawa oleh agama Islam maupun pemerintahan Belanda. Akan tetapi, perubahan itu sebenarnya atas dorongan dari masyarakat itu sendiri karena telah timbul keinginan.

Ia mencatat suatu peristiwa yang terjadi pada tanggal 15 Rerwah 1334 (17 Juni 1916) ketika berlangsungnya kongres Syarikat Islam di Bandung. Secara terperinci, ia mencantumkan usul-usul Syarikat Islam kepada pemerintah pada saat itu. Kemudian ia pun memberikan tanggapannya. Dalam tanggapannya itu ia bertitik tolak dari (1) agama Islam, (2) Kehidupan sosial budaya Sunda masa lalu, dan (3) pengetahuannya yang berkaitan dengan

jabatan sebagai kepala penghulu. Pada bagian terakhir ia menyebutkan beberapa nama orang Belanda yang menjadi sahabat dan pengasuhnya, yaitu C. Snouck Hurgronje, K.F. Holle, Dr. Brandes, Dr. Van Ronkel, Dr. Hazeu, dan Dr. Ringkes. Bahkan, surat pribadi dari Snouck Hurgronje yang dialamatkan kepadanya dicantumkan pada karangannya itu.

Haji Hasan Mustapa menegaskan bahwa ia bersahabat dengan orang-orang Belanda itu karena mereka sayang kepadanya.

Selanjutnya, ia menulisbisi disebut kaula tedak ngaula, tedak pandita bae, tapi ditambah ku tedak dipikanyaah ku Belanda... kabeh nyaraaheun, lain ku pinterna kaula, tapi ku prihatinna, ku sabarna.

Kalau-kalau dianggap sebagai orang yang mengabdikan, sama sekali bukan, aku adalah berdarah pendeta yang disayangi oleh orang-orang Belanda.... Semua sayang kepadaku bukan karena aku pandai, tetapi karena aku prihatin dan sabar. Ia mengharapkan agar keprihatinan dan kesabarannya itu menjadi suri teladan anak cucunya kelak di kemudian hari.

Jilid II: Penulis membahas hal-hal yang berhubungan dengan pemakaian bahasa Sunda, dimulai dari keterangan tentang asal-usulnya, gejala-gejala penyimpangan arti sehingga akhirnya menjadi kebiasaan umum dalam berbahasa. Di samping itu, dikemukakan pula bagaimana suatu hal atau peristiwa ditanggapi oleh orang-orang awam sehingga menjadi semacam "dongeng" yang dianggap benar. Bahasa itu kemudian berlanjut kepada masalah puasa.

Tampaknya penulis memahami benar akan arti suatu kata dan pemakaiannya di kalangan masyarakat Sunda, termasuk bahasa dialeknya. Bahkan, ia dapat dikatakan telah mengadakan studi komparatif dan kontrastif; ia membandingkan bahasa Sunda dengan bahasa Jawa, Melayu, dan Arab.

Kata-kata yang dibahas, antara lain, *alam, zaman, abdi, gusti, kanjeng, pakarangan, mepeg, kuramas, mungghah, mepet, taraweh, tadarus, ngalalu, nadran, turun, imbar, silaturami, idulpitri, walilat, luang, daluang, rebing, duka, karah, kutan, dan juru.*

Dalam menghadapi perubahan bahasa sebagai orang yang banyak pengetahuannya tentang hal itu, tampaknya ia penuh makluk. Walaupun ia belum terbawa atau ikut-ikutan mengubah kebiasaan berbahasa, tetapi akhirnya ia berkata:

Ari enya-nya teuing mah, rajeun bae kolot oge milu mintur, da usumna, kasebutna bisa mihapekeun maneh ka anak incu sorangan. Mun teu kitu, disebut kolot wangkelang.

'Apabila demikian kenyataannya, orang-orang tua pun kadang-kadang ikut-ikutan, biarlah karena sudah tiba pada zamannya. Dengan cara itu, orang-

orang tua dikatakan sebagai orang yang dapat menitipkan dirinya kepada anak-cucunya, apabila tidak, tentu akan dikatakan sebagai orang tua yang menolak sesuatu dengan tidak semestinya.'

Pada bagian lain, penulis menyelipkan pengalaman pribadinya atau pengalaman orang lain yang diketahuinya: (1) percakapan penulis dengan seorang Belanda yang mengatakan bahwa tiap agama adalah sama; (2) seorang Belanda yang karena ingin meniru-niru kebiasaan orang Sunda, maka tanpa sendok dan garpu, memasukkan nasi ke dalam mulutnya dengan tangan kiri; (3) seorang Belanda yang tergila-gila akan gundiknya sehingga mencoba makan sirih pengasih, dan (4) seorang Belanda yang minta tolong kepada penulis untuk mencari cincinnya yang hilang, akhirnya terbukti cincin itu ada pada seorang Itali, pengajar piano—mungkin istri Belanda itu yang memberikan kepadanya.

Pemaparan kisah-kisahnyanya itu dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa adat kebiasaan suatu bangsa berbeda dengan bangsa yang lain dan apabila ikut-ikutan niscaya akan timbul peristiwa-peristiwa yang menggelikan.

Selanjutnya, penulis menyebut beberapa tempat di negeri Arab yang dianggap ada hubungannya dengan kisah Nabi Muhammad. Tempat itu berupa *patilasan* ('peninggalan'). Berbicara tentang peninggalan, ia pun mengemukakan pula hal yang sama yang ada di daerah Sunda. Semuanya dihubungkan dengan anggapan atau kepercayaan masyarakat, baik yang berupa mite, legenda maupun dongeng. Tampaknya ia hafal sekali akan cerita-cerita rakyat Sunda, seperti Pamijahan, Nabi Khidir, Roro Kidul, dongeng buaya dan penyus, dongeng monyet, dongeng kerbau dan kepiting, Si Kabayan, dan Abu Nawas.

Sehubungan dengan tempat yang dianggap peninggalan, ia berpendapat bahwa setiap bangsa mempunyai kebiasaan menambah sepuhan kepercayaan dengan kesamaan sifatnya. Seorang tokoh yang dikenal gagah akan meninggalkan kegagahannya yang sakti kemudian meninggalkan kesaktiannya (*'nyampak adat di unggal bangsa, unggal nagara, sok nambahan nyipuh kepercayaan ku naon kalayeutannana, nu gagah ku tilasna gagah, nu sakti ku tilasna sakti'*). Cerita rakyat semacam itu dianggapnya sebagai uraian semua tuturan (*'rarambu sagala catur'*), bukan hasil mengada-ada atau pelipur orang-orang yang bodoh. Apabila banyak orang yang merasa diperbodoh pihak lain, bukanlah salah pihak yang memperbodoh karena ucapannya itu ternyata dipercaya oleh orang yang bodoh. Dengan ucapannya itu, penulis merasa bahwa masyarakat seperti itu masih senang mendengar dongeng-dongeng, belum masanya berubah tuturan dan belum saatnya membalikkan tanah

(*tacan usum malik catur, tacan wayah malik lemah*). Ia merasa priahntin menyaksikan hal itu.

Dikemukakannya pula bahwa karena orang-orang mempercayai dongeng Nabi Khidir, banyak yang terkecoh, misalnya, seseorang yang pada suatu malam, waktu suhur, bertemu dengan seseorang yang duduk di dalam mesjid sendirian, mungkin ia merasa bertemu dengan Nabi Khidir. Hal itu disebabkan orang itu, dan umumnya masyarakat Sunda, sedang *linglung*, tidak tahu apa yang sedang dicarinya.

Pada bagian akhir, penulis mengemukakan pendapatnya bahwa dalam hal menghadapi pihak lain, harus diusahakan agar bertutur lemah-lembut dan bertindak dengan sikap yang seimbang. Apalagi apabila ternyata orang lain itu seperti diutarakan di atas, termasuk golongan yang belum mengerti apa yang disebut sampiran, dan apa yang sebenarnya isi.

Jilid II ini selesai ditulis pada malam 19 Puasa 1334. Jilid III, mulai ditulis pada tanggal 20 Puasa 1334. Tulisan yang berupa renungan bulan Puasa ini lebih banyak membicarakan masalah rahasia ketuhanan (*rasiah kapangeranan*) berdasarkan agama Islam dengan perbandingan-perbandingan alam pikiran masyarakat Sunda. Di samping mengemukakan dalil-dalil bahasa Arab, penulis sering pula mencantumkan ungkapan-ungkapan bahasa Sunda yang terdapat pada cerita *pantun* atau perpaduan di antara keduanya, yakni gaya pantun dengan isi agama Islam.

Contoh:

Tuh diditu ayana dukuh talun matuh, banjar karang panglayungan, nyaeta nu diseja dina pangiditan tadi, nu pasti balik wiwitan, pulang wekasanana, tina urut urang ngapung ninggang kana pangiditan nu puasa ka lebaran.

(*'nun di sana kampung dan kebun tempat kediaman, itulah tujuan kepergian kita, pastilah pulang ke asal, akhirnya pulang setelah terbang ke jarak kepergian, kita berpuasa menuju lebaran*).

Penulis menerangkan tentang hikmah berpuasa, hikmah merayakan idul-fitri, dan bersalam-salaman. Lebih lanjut ia membahas masalah kehidupan di akhirat, tentang surga, neraka, dan kematian. Dalam kesempatan ini ia menceritakan bagaimana ia membalas surat dari Kiyai Muhamad Adra'i (Kiyai Haji Abdul Wahab) Garut, yang mengajarkan ilmu ketuhanan yang tidak difahami umum, terutama mengenai *kalla*, *saopa*, dan *summa*. Kemudian dikemukakannya pula bahwa ia telah mendalami enam belas macam ilmu, di antaranya usul, tasawuf, dan tauhid. Dikemukakannya pula guru-guru agamanya, baik yang ada di tanah air maupun di Arab, yakni Haji Hasan Bahari (Kiarakoneng), Raden Haji Yahya (Garut), Kiyai Abdul Hasan (Sumedang),

Kiyai Muhamad (Garut), dan Muhammad Ijra'i yang menerima pelajaran agama dari Kiyai Abdul Kahar (Surabaya) dan Kiyai Halil (Madura). Kemudian ia memperdalam ilmunya ke Mekah, belajar kepada Syeh Muhammad selama 8 tahun, Syeh Abdulhamid, Syeh Ali Rahbani, Syeh Umar Sami, Syeh Mustomal Apiipi, Sayid Bakri, dan Sayid Abdullahi Janawi.

Dengan penuh kekaguman dan kehormatan, ia menyebutkan nama Al-Ghazali, penulis buku *Ihya* (maksudnya *Ihya Uhumuddin*). Kiranya ilmu tasawuf Al-Ghazali benar-benar menjadi pegangannya yang utama seperti diutarakan olehnya, "*Ieu kabeh nu jadi jangkar pamuntangan lalakon kaula*" 'Semua itu adalah akar tempat aku berpegang dalam perjalanan hidupku.'

Dalam masalah agama, ternyata Haji Hasan Mustapa amat tegas pendiriannya. Ia menceritakan bahwa pada suatu waktu ia dihadapkan kepada suatu masalah yang dilontarkan oleh pemerintah. Agar lebih jelas, tulisannya adalah sebagai berikut:

Haji masalah aya pertanyaan negri, satengah ngajak ngahadekeun ngidinan supaya jalma-jalma pribumi nu asal akuan agama Islam, diajar agama nu leuwih terang, pokna, serta nyenangkeun kana pikiran kamajuan nyaeta pengajaran agama Kristen. Dijawab ku kaula: ulama agama kaula, salah pisan lamun campur nyaho, atawa rujuk, sumawonna ngidinan jalma ngomongkeun, mujikeun agama lain Islam Muhammad.

'Suatu masalah yang dilontarkan oleh pemerintah. Tampaknya hal itu seolah-olah ajakan untuk kebaikan, yakni agar bangsa pribumi yang menganut agama Islam diperkenankan belajar agama Kristen, sesuai dengan kemajuan zaman. Kujawab, "Para ulama Islam akan membuat kesalahan apabila mencampurkan pengetahuannya atau mengadakan kompromi dengan agama lain, apalagi membicarakan atau memuji agama luar Islam.'

Ketegasan itu sikapnya menghadapi pihak luar bersamaan dengan kelembutan sikapnya terhadap kalangannya sendiri ditambah dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam hal meningkatkan wibawa Islam. Ia mendapat penghargaan dari masyarakatnya karena berhasil membela martabat masjid agung Bandung yang saat itu telah dikelilingi oleh warung-warung Cina. Oleh karena itu, sering terasapi masakan babi atau penuh dengan suara hiruk-pikuk. Dikatakannya pula bahwa ia berpegang teguh kepada hukum-hukum agama dan hukum-hukum negara (*darigama*). Dalam membimbing masyarakatnya, ia mempergunakan cara yang dilandasi dengan pengertian yang mendalam terhadap situasi dan kondisi pada saat itu. Ia memahami *tatangkalan* atau *lautan saurang-saurang*, artinya memahami apa yang menjadi kegemaran dan ketidaksukaan kepada orang-orang yang dihadapinya. Oleh karena itu, ia berusaha

dengan cara yang luwes agar tujuan bimbingan itu tercapai dengan tidak mengeruhkan suasana, sesuai dengan peribahasa Sunda "herang caina, beunang laukna, ulah kasigut." "Air tetap bening dan ikan pun didapat, janganlah menyinggung hatinya".

Pada bagian akhir, penulis dengan panjang lebar menerangkan arti rukun Islam dan rukun iman. Adakalanya ia menerangkan dengan gaya berpuisi seperti "Kalima haji ka Mekah, tepi ka betah, ti haji tepi ka aji, geus aji tepi ka uji, tepi ka wiji, geus tepi jadi pangaji".

Dalam menerangkan rukun iman, tampak ia menekankan sekali kepada rukun keempat, yaitu kepada para utusan Tuhan. Kebesaran Nabi Muhammad dilukiskannya dengan simbolisme tinggi, terutama pada saat Nabi mengadakan perjalanan isra' dan mi'raj. Kenikmatan dan kekaguman batinnya terhadap kebesaran Nabi, seakan-akan tercermin pada ungkapan kata-katanya yang plastis dan penuh daya asosiatif, tetapi kadang-kadang terbersit pula rasa humornya: "Ditulis soteh, bisi laut teu karangan, alam lahut teu dohiran, pandita henteu karangan, pipi nu ngarang karangan..." "Kutulis ini, kalau-kalau laut tanpa batu karang, dalam laut tanpa dahir, pendeta tanpa tulisan, pipi penulis bertahi lalat."

Ungkapan dalam bahasa Sunda itu jelas bersajak dan menyebutkan satu kata yang mempunyai makna ganda. Kata *karang* dapat berarti batu karang, *karangan* dapat bermakna tulisan—sementara itu mungkin ia teringat akan tahi lalatnya sendiri (*karang*, Sunda) yang ada pada pipinya—, maka beralihlah pembicaraan seperti yang dituliskannya "*pipi nu ngarang karangan*."

Catatan akhir dari karangannya ini ialah keterangan bahwa selesai ditulis pada pukul sembilan malam tanggal 29 Ramadan 1334 sehabis hatam tadarus qur'an, di Mesjid Agung Bandung.

- 2) Judul : "Aji Wiwitan: Petikan Ayat Kur'an Suci" (buku jilid ka-2)
- Ukuran : kertas folio tik
- Tebal : 54 halaman
- Ketikan : 1,5 spasi
- Bentuk karangan : prosa
- Topik : Agama Islam
- Kolofon : Ada tulisan "*Tamat. Sad kaula, wg, H.H. Moes-tapa*"

Tinjauan Isi

Apabila dibandingkan dengan terbitan terdahulu (1937), buku ini tampak berbeda dalam dua hal. Pertama, terbitan tahun 1937 berjudul *Petikan*

Qoer'an katoet Adab Padikanan, bukan *Aji Wiwitan: Petikan Ayat Kur'an Suci*. Kedua, pada halaman-halaman pertama buku terbitan 1937 tidak terdapat tafsir Surat Alfatihah, sedangkan pada buku ini tafsir surat itu terdapat pada lembaran kedua tanpa diberi nomor halaman.

Di samping ada beberapa ayat yang salah tulis (dalam huruf Arab), terdapat pula ruang-ruang kosong yang seharusnya dipergunakan untuk menulis ayat yang akan diterangkan.

Jumlah ayat Quran yang dipetik ada 356 buah, tidak termasuk Surat Alfatihah. Sejumlah ayat itu dibagi menjadi 103 kelompok dengan perincian sebagai berikut: (1) Al-Baqarah Ayat 1; (2, 3, 4) Al-Baqarah Ayat 2; (5, 6, 7) Al-Baqarah Ayat 3 dan 4; (8, 9) Al-Baqarah Ayat 5; (10, 11) Al-Baqarah Ayat 6; (12) Al-Baqarah Ayat 15; (13) Al-Baqarah Ayat 42; (14) Al-Baqarah Ayat 115; (15) Al-Baqarah Ayat 75; (16) Al-Baqarah Ayat 134; (17, 18, 19) (?) Al-Baqarah Ayat 142, 143, 144, dan 145; (20) Al-Baqarah Ayat 256; (21, 22) Ali Imran Ayat 19; (23) Ali Imran Ayat 169; (24) Ali Imran Ayat 188; (25) An-Nisaa Ayat 48; (26) An-Nisaa Ayat 83; (27) Al-Maidah Ayat 2 (sebagian); (28) Al-Maidah Ayat 41; (29) Al-Maidah Ayat 98 dan 99; (30) Al-Maidah Ayat 105; (31) Al-Maidah Ayat 118 dan 119; (32) Al-An'am Ayat 70; (33) Al-An'am Ayat 116; (34) Al-Anfal Ayat 34; (35) At Taubat Ayat 105 dan 106; (36) Yunus Ayat 35 dan 36; (37) Ar-Ra'd Ayat 28 dan 29; (38) Ar-Ra'd Ayat 38 dan 39; (39) Ibrahim Ayat 42 dan 43; (40) Ibrahim Ayat 42 dan 43; (41) Ibrahim Ayat 47 sampai dengan Ayat 51; (42) Al-Hijr Ayat 97 sampai dengan Ayat 99; (43) An-Nahl Ayat 1; (44) An-Nahl Ayat 36; (45) An-Nahl Ayat 66; (46) An-Nahl Ayat 77; (47) An-Nahl Ayat 96 sampai dengan Ayat 98; (48) Al-Isra Ayat 1; (49) Al-Isra Ayat 79 sampai dengan 82; (50—51) Thaha Ayat 114; (52) Thaha Ayat 135; (53) Thaha Ayat 5 sampai dengan 8; (54) Al-Anbia Ayat 18 sampai dengan Ayat 23; (55) Al-Hajj Ayat 1 dan 2; (56) Al-Hajj Ayat 5; (57) Al-Hajj Ayat 73; (58) Al-Hajj Ayat 74; (59) Al-Hajj Ayat 78; (60) Al-Mu'minun Ayat 11 sampai dengan Ayat 16; (61, 62) Al-Ahqaf Ayat 13 sampai dengan Ayat 15; (63, 64) Az-Zumar Ayat 64 sampai dengan Ayat 67; (65) Az-Zumar Ayat 73 sampai dengan Ayat 75; (66) Al-Mu'min Ayat 38 sampai dengan Ayat 40; (67) Az-Zukhruf Ayat 81 sampai dengan Ayat 83; (68) Al-Hujurat Ayat 13 dan 14; (69) An-Najm Ayat 28 sampai dengan Ayat 30; (70) Ash-Shaff Ayat 2 dan 3; (71) Al-Jum'ah Ayat 9 sampai dengan Ayat 11; dan Al-Munafiqun Ayat 1; (72) Nuh Ayat 26 sampai dengan Ayat 28; (73) Al-Muzzammil Ayat 9 dan 10; (74) Al-Qiyamah Ayat 36 sampai dengan Ayat 40; (75) An-Naha Ayat 1 sampai dengan Ayat 18, dan Ibrahim Ayat 4; (76) An-Nazi'at Ayat 37

sampai dengan Ayat 46; (77) 'Abasa Ayat 24 sampai dengan Ayat 29; (78) 'Abasa Ayat 33 sampai dengan Ayat 37; (79) Al-Infithar Ayat 13 sampai dengan Ayat 19; (80) Ath-Thariq Ayat 1 sampai dengan Ayat 17; (81) Al-A'laa Ayat 6 sampai dengan Ayat 19; (82) Al-Fajr Ayat 15 sampai dengan Ayat 30; (83) Al-Balad Ayat 4 sampai dengan Ayat 20; (84) Asy-Syamsu Ayat 1 sampai dengan Ayat 12; (85) Al-Lail Ayat 19 dan 20; (86) Adh-Duha Ayat 1 sampai dengan Ayat 11; (87) Alam Nasyrah Ayat 1 sampai dengan Ayat 8; (88) At-Tiin Ayat 1 sampai dengan Ayat 8; (89) Al-Bayyinah Ayat 4 sampai dengan Ayat 8; (90) Al-Zaizalah Ayat 1 sampai dengan 8; (91) At-Takatsur Ayat 1 sampai dengan Ayat 8; (92) Al-Ashri Ayat 1 sampai dengan Ayat 3; (93) Al-Humazah Ayat 1 sampai dengan Ayat 9; (94) Al-Fiil Ayat 1 sampai dengan Ayat 5; (95) Quraisy Ayat 1 sampai dengan Ayat 4; (96) Al-Ma'un Ayat 1 sampai dengan Ayat 7; (97) Al-Kautsar Ayat 1 sampai dengan Ayat 3; (98) Al-Kafirun Ayat 1 sampai dengan Ayat 6; (99) An-Nashr Ayat 1 sampai dengan Ayat 3; (100) Al-Lahab Ayat 1 sampai dengan Ayat 5; (101) Al-Ikhlash Ayat 1 sampai dengan Ayat 4; (102) Al-Falaq Ayat 1 sampai dengan Ayat 5; dan (103) Surat An-Naas Ayat 1 sampai dengan Ayat 6.

Seperti yang tertera pada pembukaannya, buku ini mulai ditulis pada tanggal 20 Syawal 1338 atau tanggal 7 Juli 1920. Kemudian, penulis menerangkan arti Quran 'bacaan atau sesuatu yang harus dibaca' dilanjutkan dengan pendapatnya pribadi bahwa Quran itu *kecap terusing nyata* 'kata yang mencerminkan kenyataan'. Dalam hal menerangkan isi Quran dengan mempergunakan bahasa Sunda, ia menegaskan bahwa jiwanya sendirilah yang menjadi ukuran (*ieu ditulis ku kaula Kur'anna, jeung ukuran jiwa Kuala*). Tampaknya penulis ingin membandingkan "agama Sunda" (pedoman hidup orang Sunda) dengan agama Islam yang terkandung dalam Quran. Hal-hal itu memang amat dikuasainya setelah mengalami proses penghayatan selama hidupnya. Dikatakannya bahwa ia membuka rahasia agama lama dengan bahasa Sunda, kemudian dengan bahasa Arab; ia mencari ke Arab untuk menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Sunda dan menerjemahkan bahasa Sunda ke dalam bahasa Arab (*mukakeun rasiah agama baheula, ku basa Sunda, ahirma ku basa Arab; jadi nyundakeun Arab, nguyang ka Arab; ngarabkeun Sunda, tina basa Arab*). Ucapannya ini kemudian dibuktikan sendiri pada bagian-bagian yang menerangkan ayat-ayat Quran sehingga pembaca akan mengetahui betapa tingginya pengetahuan Haji Hasan Mustapa dalam hal pelik-leik Al-Quran dan jiwa serta kehidupan masyarakat Sunda.

Ayat-ayat Quran itu diterangkan oleh penulis dengan beberapa cara: (1) diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda secara bebas, (2) ditafsirkan menurut

visinya sendiri, dan (3) diberi catatan yang maksudnya menjelaskan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Contoh cara kesatu;

Arti Al-Baqarah, Ayat 2

Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Depag, 1965:8).

Keterangan Haji Hasan Mustapa:

Sanggeus jadi garis tulis, uni dina biwir carita Kur'an alam kadim, percekana Rasulullah, itu mah alam taya mengmang. Eusina Kur'an pituduh, jeung meper, pangatik ati, jadi basa pituduh ti Nu Rahayu, pangemat Purba Wisesa, pangeling ka wiwitan, pawit bibit bawaeun ka mancawarna, atawa bray pancadria bijil panderi, nu sok disebut rukun iman, waktutubihi nu disindirani ti lahir.

'Setelah menjadi garis tertulis, maka suara pun hinggap di bibir ialah ucapan Quran yang datang dari alam yang bermula. Itulah berkat kafasihannya Rasulullah. Dan alam itu tiada keraguan sedikit pun. Isi Quran adalah petunjuk yang menenangkan serta mendidik hati, merupakan petunjuk dan menghimbau dari Tuhan agar kita ingat selalu akan asal-usul sebelum hadir dalam kebalauan hidup, atau sebelum pancadria dapat dipergunakan itulah yang disebut rukun imam. Dan kitab-kitab itu adalah kitab yang biasa diberi isi menurut lahirnya saja.

Arti Surat Ash-Shaff Ayat 2 dan 3;

'Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan (Depag, 1969:928).'

Keterangan Haji Hasan Mustapa:

He, kabeh nu ngarakukeun mu'min-mu'min! Keur naonnyaritakeun nu heunte dipigawe ku maneh? Gede salahna di Allah nu nyarita naon-naon nu henteu dipigawe; sebab iman taya iman, karena ngaran iman teh wawanen; aman salamet amanat puraga jiwa ragana, tacan nelah lamun tacan kapilampah.

'Hai, kalian yang mengaku para mukmin! Mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan? Besar kesalahan kalian di sisi Allah bagi orang yang mengatakan apa-apa yang tidak diperbuatnya karena apabila iman tidak disertai pelaksanaan, bukanlah iman karena yang disebut iman itu adalah keberanian; aman selamat (karena mengerjakan) amanat tugas jiwa dan raga, (oleh karena itu), belum dapat dikatakan (iman) apabila belum diperbuat.'

Dari kedua contoh di atas, tampaknya penulis ingin memperjelas arti ayat dalam batas penerjemahan dengan penambahan keterangan seperlunya.

Contoh cara kedua:

Surat Al-Balad, Ayat 4 sampai dengan 20

Sesungguhnya, kami telah menciptakan manusia dalam susah payah. Apakah sekali-kali tiada seorang pun yang berkuasa atasnya? Dia mengatakan, "Aku telah menghabiskan harta yang banyak". Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya? Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir? Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan, tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat fakir. Dan dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan. Dan orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, mereka itu adalah golongan kiri. Untuk mereka neraka yang ditutup rapat (Depag, 1969: 1061—1062).

Di bawah ayat-ayat ini ada keterangan dari Wangsaatmadja bahwa Haji Hasan Mustapa tidak menerjemahkannya, tetapi memberikan intisarinya saja:

Mipir bukit Palasari, tanjakan maraga cinta, Sundana: apik ka ati nyaah ka tanaga, udara cangreud tina beu heung, tina cangreud lobo biheung. Jeung sasama silih papatahan silih pikaheman. Nu matak sok pedor jodo panjang duriat, jodo meunang jodo, jadi opat modalna kasukaan, jadi kalimana.

'Menepi bukit Palasari, jalan mendaki Margacinta, artinya dalam bahasa Sunda: cermat akan hati dan sayang akan tenaga, lepaskan simpul tali yang ada di leher (karena) pada simpul tali itu banyak ketidakmungkinan. Dengan sesama manusia mesti saling menasihati dan saling menyayangi. Adakalanya terjadi perpisahan dalam rumah tangga, tetapi tetap bersaudara, sementara jodoh akan mendapatkan jodoh. Maka pokok kesukaan itu ada empat, dan ini kalimat.'

Mipir bukit Palasari, tanjakan maraga cinta (Margacinta) sebenarnya merupakan sampiran *sisindiran* (pantun) yang isinya berbunyi *pikir ngait ti pandeuri, dagdagan heunteu kaduga* ('hari terpikat di akhir kemudian, 'kan terus terang tidaklah berani'). Kiranya Haji Hasan Mustapa mengambil sampiran itu semata-mata untuk merujuk kepada kata *al 'aqabata* yang berarti *tanjakan* ('pendakian') yang terdapat pada ayat 11: "*tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.*" Penekanan terdapat ayat itu memang tepat karena justru di sanalah inti permasalahan dari surat Al-Balad. Tuhan telah memberikan kemudahan kepada manusia, tetapi manusia ternyata masih memilih alternatif yang dirasakan mudah bagi dirinya (lihat Ayat 10).

Bukan hanya untuk merujuk kata *al 'aqataba* saja, tetapi mungkin pula dimaksudkan untuk merujuk kata-kata pada ayat 17 *watawa saubilmahramati* ('dan saling berpesan untuk berkasih sayang') yang pada sampiran tadi diungkapkan dengan kata *maraga cinta* (ditulis dalam huruf kecil yang bermakna 'jalan untuk menuju cinta').

Dengan demikian Haji Hasan Mustapa menafsirkan Surat Al-Balad itu hanya dengan ungkapan *tanjakan maraga cinta*. Akan tetapi, tafsirnya ini masih harus disundakan seperti diterapkan pada kalimat-kalimat berikut. Melepaskan budak dari perbudakan (ayat 13) mungkin dikiasikan dengan kata-kata *udar cangreud tina beuheung*; memberi makan pada hari kelaparan kepada anak yatim yang ada hubungan kerabat atau orang miskin yang sangat fakir (ayat 14, 15, dan 16 ditafsirkan dengan kata-kata *jeung sasama silih papatahan silih pikaheman*; saling berpesan untuk bersabar dan saling berkasih sayang (ayat 17) dengan perumpamaan *pedor jodo panjang duriat, jodo meunang jodo*. Kesemuanya itu ada 4 macam, sesuai dengan ucapannya *jadi opat modal kasukaan*. Adapun yang kelima, seperti yang disimpulkan-nya, mungkin rasa cinta yang digambarkan oleh sampiran tadi.

Kata-kata *mipir bukti Palasari* yang ada pada larik pertama, kiranya terasa berfungsi juga. Kata-kata itu membayangkan sebuah proses perjalanan atau kehidupan (manusia), yang dimisalkan orang yang sedang berjalan menepi bukit untuk sampai kepada tujuan yang dibenarkan oleh agama; bukit itu bernama Palasari; hal ini terasa membayangkan sesuatu tempat yang indah, di samping secara harfiah berarti buah yang indah.

Demikianlah Haji Hasan Mustapa menafsirkan ayat-ayat Quran dengan ungkapan-ungkapan yang berasosiasi kepada alam pikiran orang Sunda. Tafsirnya itu mencerminkan kemampuan yang dimilikinya, kemampuan dalam hal berpikir, juga dalam hal mengungkapkan perasaannya.

Contoh cara ketiga:

Terjemahan Surat An-Nazi'at Ayat 37 sampai dengan Ayat 46:

Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya). (Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (muhammad) tentang hari kebangkit, kapankah terjadinya? mengapakah kamu yang akan menyebutkan (waktunya?) Kepada Tuhanlah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari kebangkit). Pada hari mereka melihat hari ber-

bangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi harinya (Depag, 1969:1021—1022).

Di bawah ayat-ayat itu Haji Hasan Mustapa:

"Geus seubeuh nyunda-nyundakeun, moal burung loba barudak titaheun. Nu sunina semet dieu, ngan dicirian unina. Tamba henteu nyarita: kaula kamari tanggal 12 Sawal 1338, tanpa surat maksudna neda hampura, menta berkah didungakeun supaya guru dipaparin ajal di Mekah Musorrapah, maot di Mekah, ti Raden Haji Husen, Kalipah Sumedang, umur 80 taun, ualama guru tarekat kodariah, mashur saleh waro'i. Henteu diwalon ku kaula, katimbang pikun agama."

'Sudah merasa kenyang aku menerjemahkan Quran ke dalam bahasa Sunda. Kiranya apabila minta bantuan kepada anak-anak pun, tentu banyak yang mau. Sampai batas inilah apa yang tersirat, dan yang tersurat diberi tanda. Agar tidak dikatakan bahwa aku tidak mau bicara, inilah sekedar-nya; kemarin tanggal 12 Syawal 1338 aku menerima sepucuk surat yang isinya minta maaf dan minta doaku agar guru diperkenankan oleh Tuhan, mati di kota Mekah. Surat itu datang dari Raden Haji Husen, Kalipah Sumedang yang berusia 80 tahun, seorang ulama guru tarekat Kodariah, termasyhaur kesalahannya. Sama sekali aku tidak membalas surat itu karena menurut hematku, ia telah pikun dalam hal agama.'

Ayat 43 Surat An-Nazi'at berarti '*Mengapakah kamu yang akan menyebutkan (waktunya)?*' Adalah sesuai benar dengan catatan Haji Hasan Mustapa di atas. Ia tidak menerangkan keseluruhan ayat, tetapi dengan catatan itu terbayanglah apa yang ditonjolkan pada akhir surat An-Nazi'at itu.

Kemahiran Haji Hasan Mustapa terlihat pula dalam mengembangkan kata Sunda yang hampir sama bunyi menjadi kalimat yang bernuansa banyak, tetapi mengandung arti yang padu, di antaranya tampak pada kalimat berikut ini;

... Kajaba ngan *tuturutan*, *tuturkeuneun* tuturaneun tuturuti, barudak tuluy sundakeun, hartikeun, surtikeun, buka-bukaeun jaga, meungpeung aya semah mawa Kur'an saruakeuneun jeung Kur'an *tuturutan*....

Kata-kata *tuturutan* ('buku pelajaran menega huruf Arab'), *tuturkeuneun* ('yang harus diikuti'), *tuturuti* ('meniru-niru'), dan *tuturanean* ('peninggalan nenek moyang') dirangkai sedemikian rupa sehingga menjadi kalimat yang maksudnya mengajak anak-anak muda agar pelajaran agama Islam itu diikuti dengan seksama agar nanti dapat membandingkannya dengan falsafah kehidupan masyarakat Sunda.

Masih ada hubungannya dengan kalimat itu, Haji Hasan Mustapa melanjutkan ajakannya dengan menggunakan bentuk pantun (*sisindiran*) yang se-

mula tidak biasa digunakan untuk keperluan dakwah, bahkan mempunyai asosiasi kepada hal-hal yang sensual.

*Kembang kacang barudak geura beungkeutan,
semah nganjang barudak geura deukeutan;
kembang kacang barudak geura pipitan,
semah nganjang berudak geura ciwitan;
kembang kacang barudak geura asakan,
semah nganjang barudak geura asaan.*

'Bunga kacang ya nak ikatlah segera,'
'tamu datang ya nak dekatilah segera,'
'bunga kacang ya nak petiklah segera,'
'tamu datang ya nak cubitlah segera,'
'bunga kacang ya nak buatlah sayur segera,'
'tamu datang ya nak ciciplah segera.'

Dengan memperhatikan hubungan kalimat segera dapat dipahami bahwa yang dimaksud "tamu datang" itu tidak lain adalah jiwa Islam yang datang ke dalam lingkungan masyarakat Sunda. Penulis menganjurkan agar anak-anak belajar kenal dan mendalami jiwanya.

Selanjutnya, penulis menjelaskan alasan mengapa ayat-ayat Quran hanya dipetik sebanyak itu. Ia berpendapat bahwa hal itu telah cukup; adapun ayat-ayat lainnya mungkin tidak akan tercapai oleh orang-orang awam (*samar kapake eusina ku jalma-jalma sambarangan*). Mungkin ia mengetahui benar bagaimana tingkat pemikiran masyarakat Sunda pada saat itu yang dinilai masih kurang untuk dapat memahami keseluruhan isi Quran. Atau mungkin pula pendapatnya itu timbul karena ia merasa bahwa terlalu jauh jarak antara tingkat pemikiran masyarakat dengan tingkat yang telah dimilikinya. Ia berkata, "... *bangsa kaula ngan tepi kana sisindiran, kirata, wangsalan, carang nu surti atawa lantip kana perjalanan cakrawala...*" (bangsaku hanya mengerti kata-kata pantun, dan wangsalan, jarang di antara mereka yang dapat menghayati perjalanan cakrawala).

Satu hal lagi yang perlu dikemukakan di sini ialah Haji Hasan Mustapa amat sadar akan waktu yang dialaminya, tempat yang dihuninya, serta akan dirinya. Justru karena kesadaran inilah ia menulis untuk dijadikan tanda bahwa ia pernah hidup dengan segala masalah yang direnungkannya.

Hampir pada setiap bagian dari tulisannya ia menuliskan keterangan waktu dibuatnya. Bukan hanya hari, tanggal, dan bulan, tetapi juga abad; abad 14 Hijriyah dan abad 20 Masehi. Mungkin ia amat terkesan akan waktu hidupnya sendiri seperti yang dikemukakannya:

Jadi ieu tulisan kaula, meneran rek tanggal windu tanggal karen ka-14, abad Masehi ka-20 Papanggih kaula cukup, pikeun kaula milu kana karen 13 ka 14, bisa nyaritakeun kajadian-kajadian parasaan kaula pribadi.

'Inilah tulisanku, dibuat pada tanggal windu abad ke-14 Hijriyah, abad ke-20 Masehi. Telah cukup aku mengemukakan pendapatku untuk dijadikan tanda bahwa aku ikut dalam abad ke-13 dan ke-14. Aku telah dapat menerangkan segala peristiwa perasaan yang ada pada diriku.'

Buku jilid kedua ini selesai ditulis pada malam hari menjelang tanggal 14 Maulud 1339 H (26 November 1920).

- 3) Judul : "Aji Wiwitan Gelaran" (buku jilid ka-3)
 Ukuran : kertas folio
 Tebal : 69 halaman
 Ketikan : 1,5 spasi
 Bentuk karangan : prosa
 Topik : Tasauf Islam
 Kolofon :

Tinjauan Isi

Dalam buku ini Haji Hasan Mustapa melukiskan perjalanan batiniahnya sendiri dari seseorang yang hanya menjalankan syariat agama Islam sampai menjadi seseorang yang berada di *makamil qurbah*, yakni tempat mendekati rasanya dengan Allah.

Pada bagian ia menerima ajaran agama Islam sebagai pegangan atau agama yang dianutnya. Pertarungan batin ini dituturkan dengan dialog antara dirinya dan *khathrah malakiyah* (pikiran baik) di satu pihak, suatu dengan *khathrah iblissiyah* (pikiran buruk) di pihak lainnya. Yang satu mengajak manerima, sedangkan yang kedua mengajak agar tidak menerimanya.

Dengan ungkapan-ungkapan yang memperlihatkan pikiran yang masih sederhana, *khathrah malakiyah* menyeru agar menjalankan nasihat orang tua, yakni menerima ajaran Islam agar ada dalam kebersamaan dengan lingkungan masyarakat sendiri, dan agar mendapat pujian sebagai "orang baik-baik" yang mencamkan nasihat (*mending dilakonon da papatah kolot jeung baraya-baraya, lamun daek milampah Islam, jadi rampung jeung batur-batur bangsa sorangan, tur meunang kapujian "jalma hade" ngaregepkeun kana papatah*), sedang *khathrah iblissiyah* menyeru yang sebaliknya dari itu. Akhirnya, tampak bahwa seruan yang pertama itulah yang diterimanya.

Bagian kedua mempunyai alur yang sama dengan bagian pertama, hanya pokok permasalahannya terletak pada *iman*. Disusul dengan bagian ketiga

dengan pokok masalah *saleh*, bagian keempat dengan pokok masalah *ikhshan*, dan bagian kelima dengan pokok masalah *syahadah*. Walaupun kesemuanya itu ada persamaan dalam alur, tetapi pada setiap bagian tampak jalan pikiran penulis makin mendalam dan kompleks sesuai dengan jenjang perjalanan batiniahnya yang menjadi tinggi.

Karena pada tiap bagian ternyata penulis selalu memenuhi seruan *khathrah malakiyah*, pada bagian kelima ini iblis merasa kecewa dan mengucapkan kata-kata perpisahan, "*Lebah dieu, iblis humandeur, ah, enggeus ti baheula reureujeungan, ayeuna paturay tineung. Nya ari teu beunang dipikanyaah mah, kajeun!*" ("Di sini iblis menyatakan kekecewaannya, "Ah, bukankah dari dahulu kita hidup bersama, tetapi kini terpaksa berpisah. Apabila engkau tidak mau menerima rasa sayangkanku, biarlah!").

Akhir bagian kelima ditandai dengan salam pertemuan dengan dirinya karena telah disadarinya bahwa bagian keenam yang lebih tinggi akan segera dijelang (*Aeh-ah aing sampurasun! Neda eureun ngadeuheus ka Rakhmaniyah*).

Bagian keenam berpokok masalah *shidiqiyah*. Dalam bagian ini suara iblis sudah tidak terdengar lagi. Oleh karena itu, perjalanan batin dapat langsung menuju bagian terakhir, yakni bagian yang mempermasalahkan *qurbah*. Batin pejalan itu kini telah menjadi *muqarabin*, telah dekat sekali dengan Tuhan, yang merupakan hasil usaha yang optimal dari seorang makhluk, khususnya manusia.

Suatu lukisan yang amat mengesankan adalah apabila dimulai dengan kegelapan pengetahuan tentang ketuhanan sampai kepada keterangbenderangan karena sinarnya. Haji Hasan Mustapa pada bagian awalnya mengemukakan sebagai berikut.

Kumaha hanteu rek poek cicing di alamil mulki, abdi kapurba wisesa nginget-ninget kana alam uluhiyah, padahal nu ditandatangani (ditandangan?) sipatna ka pangeranan nu terap ka abdi nu dina alamul holki...

'Betapa tiada gelap berdiam di alam kemahakusaan karena hamba berkeinginan mengingat alam ketuhanan, sedangkan kenyataannya sifat ketuhanan yang ada pada diri hamba hanyalah pandangan alam makhluk semata'.

Pada bagian akhir (*qurbah*), batin penulis yang disebut *aing* ('aku') merasa teramat tenang karena termasuk sifat ketuhanan, dan yang dicari termasuk suasana peribadatan. Sesaat keduanya seakan-akan bersatu seperti yang dikatakannya "*disebut aing da itu, disebut itu da aing*" ('Apabila dikatakan aku, kenyataannya itu; dan apabila dikatakan itu, kenyataannya aku').

Selanjutnya, dikemukakannya bahwa memang janggal apabila aku termasuk *ma'ani* (sifat-sifat ketuhanan yang dapat digambarkan oleh manusia).

Janggal pula apabila Tuhan berkenai sifat-sifat kemanusiaan. Dari kejanggalan inilah ia menyadari bahwa *uluhiyah* (sifat ketuhanan) berasal dari sifat ketuhanan-Nya sendiri, sedang *ubudiyah* (peribadatan) adalah yang menjadi miliknya. Batas keduanya akan dapat diterobos apabila *ngadu rasa pada rasa* ('saling mempertemukan rasa'). Kemudian, ia lebih lanjut menjelaskan bahwa sebagai manusia mempunyai pancaindera, walaupun mempunyai kelengkapan hati dan akal pikiran, tetapi itu semua tidaklah sebanding dengan sifat-sifat yang dimiliki Allah. Akan tetapi, seorang manusia akan dapat menyempurnakan rasa ketuhanannya apabila ia telah menyempurnakan rasa pengabdian. Pada Allah, tidak ada pekerjaan-Nya yang musti mendapat bantuan dari pihak lain (*istigna*), sedangkan pada manusia sebaliknya (*iftiqar*). Itulah perbedaan Allah dan makhluk-Nya. Kesempurnaan manusia (*mailatul insaniyah*) adalah kesadaran diri akan fitrahnya sendiri kepada *aing-Nya*.

Geura prak agus ngawula ka eling aing, ngawula ka elmu aing, ngawula ka iradat aing, ngawula ka kudrat aing, ngawula ka denge aing, ngawula ka awas aing, ngawula ka kalam aing, moal enya ngawula lamun aing teu boga ma'ani.

'Ayolah buyung kau segera mengabdikan, mengabdikan kepada ingatku, kepada ilmuku, kepada iradatku, kepada kodratku, kepada pendengaranku, kepada penglihatanku, kepada kalamku—tidaklah mungkin aku mengabdikan bila aku tidak mempunyai ma'ani.'

Jadi, kesadaran diri manusia akan fitrahnya itu harus diikuti dengan pengabdian terhadap segala sesuatu yang menjadi miliknya. Hasrat mengabdikan yang timbul karena manusia mempunyai bayangan sifat-sifat ketuhanan yang dapat diketahuinya (*ma'ani*). Dalam hal ini Haji Hasan Mustapa menegaskan bahwa Nabi Muhammad telah memberi contoh yang baik, yaitu mencapai kesempurnaan dengan pengabdian (peribadatan, *ubudiyah*) untuk menjunjung tinggi ketuhanan (*uluhiyah*).

Dengan panjang lebar penulis menekankan bahwa untuk mencapai ke tingkat *qurbah* haruslah didasari dengan landasan yang kuat, yakni beribadat sebaik-baiknya kepada Allah. "*Pangkat uluhiyah mah pangeunteungan ubudiyah*," demikian seperti yang ditulisnya, artinya, pangkat *uluhiyah* adalah pencerminan *ubudiyah*. Oleh karena itu, tampaknya ia telah berusaha setapak demi setapak mendekati apa yang disebut *pangkat uluhiyah*. Ia telah menjalani tahap kesatu, yakni menjadi penganut Islam yang baik. Tahap kedua, beriman dengan sungguh-sungguh. Tahap ketiga, mensalahkan hatinya. Tahap

keempat, telah menjadi *ikhshan*, yakni mengabdikan kepada Allah seakan-akan Allah melihat akan dia. Tahap kelima, *musyahadah*, artinya menyaksikan sendiri dengan penglihatan hati akan cahaya Tuhan. Tahap keenam, *shidiqiyah*, ialah keyakinan akan adanya zat Allah dan tahap terakhir *qurbah*, ia telah dekat sekali dengan Allah seraya tetap menginsyafi bahwa antara ia dan Tuhan ada perbedaan; ia sebagai makhluk, Tuhan sebagai Alkhalik. Oleh karena itu, Allah dan yang diciptakan-Nya adalah dua, bukan menjadi satu. Di samping itu, Haji Hasan Mustapa amat menekankan peranan perasaan dalam usahanya mencapai *qurban*. Halaman terakhir buku ini banyak menggambarkan rasa, contohnya, *rasa teu beunang ku beja* ('perasaan tidak dapat digambarkan dengan bentuk berita'), *sarasan-sarasan* ('masing-masing perasaannya'), *ngawula nuturkeun rasa* ('berbakti menurut perasaan'), *niat kumaha rasa* ('tekat menurut perasaan'), *rasa rumasa* ('perasaan menerima sesuatu'), *rasa dipalsu pangrasa* ('perasaan dipalsukan oleh perasaan lain'), *aya rasa moal sarasa* ('ada perasaan, tetapi tidak akan bersamaan'), *lamun geus tibalik rasa tangtuna tibalik basa* ('apabila telah terbalik perasaan, bahasa pun akan terbalik'), *top elmu ngarah rasana* ('ambillah ilmu untuk diambil rasanya'), dan pada alinea terakhir ia menulis sebagai berikut.

Jawaban lain ku basa, tapi jawab ku rasa, nyeta tea ku rasa panarima, nyatana mapay hidayat, hidayat di Gusti Allah, mapay "sirotolmustaqim" ulah kairid ku lali.

Jawabannya itu bukanlah dengan ungkapan bahasa, tetapi dengan perasaan, yakni perasaan menerima, tegasnya mencari hidayah dari Tuhan, meniti *shirathalmustaqim* hendaknya tidak mengalami kelupaan.'

Buku ini diselingi gambar-gambar skema sesuai dengan tiap topik bahasanya: Islam, iman, saleh, ikhsan, syahadah, shidiqiyah, dan qurban.

Banyak terdapat istilah-istilah agama dan tasawuf dalam bahasa Arab. Di samping itu, banyak pula kata-kata Sunda yang saat ini telah jarang dipergunakan. Idiom-idiom Sunda banyak dijadikan pertandingan untuk menerangkan bahasan *tasawuf* seperti *lir jampe dening pamake*, *mendingan beungeut ku saweuy*, *ambek nyedek ngabeureuman*, *buta tulang buta daging*, *parung diparud catang dirumpak*, *nyiwit kulit mawa daging*, *ngeundeuk-ngeundeuk mawa eunyeuh*, dan sebagainya.

Walaupun isi buku ini merupakan bahasan *tasawuf*, tetapi karena titik tolaknya adalah aku, maka tidak ayal lagi subjektivismenya amat menonjol. Mengambil tulisannya ini merupakan ekspresi jiwanya yang resah, rindu, dan cinta dalam setiap perjalanan batinnya menuju *qurbah*. Ia menulis dalam gaya prosa lirik yang mewarnai gaya bertutur tukang pantun yang kebanyakan mem-

pergunakan gatra-gatra yang bersuku kata 8. Dengan demikian, sampailah kepada kesan bahwa dengan tulisannya itu, ia menyanyikan perasaannya dengan indah dan amat mendalam.

Inilah contoh tuturannya :

... nyawa keur kasegeran, huripan ku panarima, jawabeun daging jeung getih, narima Alhamdulillah; lamun runtang nyawa bumi, nyawa cai kejeun teuing, runtang daging runtang getih, ngan mihape pangrasa kamanusan

' . . . nyawanya sedang dalam keadaan segar, kehidupan hatinya karena rasa menerima, itulah yang harus dijawab olah daging dan darahnya dengan ucapan alhamdulillah; apabila terban nyawa bumi dan nyawa air biarlah remuk daging dan darah pun habis (biarlah), aku hanya menitipkan perasaan kemanusiaan . . . '

- 4) Judul : "Aji Wiwitan Martabat Tujuh" (buku jilid ke-4)
 Ukuran : kertas folio
 Ketikan : 1,5 spasi
 Tebal : 67 halaman
 Bentuk Karangan : prosa, bahasan
 Topik : Tasauf dan agama Islam
 Kolofon : —

Tinjauan isi

Buku ini berisi 102 butir pembicaraan tentang agama dan tasauf Islam yang ada kaitannya dengan isi buku jilid ke-3 ("Aji Wiwitan Gelaran"). Ada beberapa nomor yang tidak ada, yakni nomor 19, 40, 72, dan 74.

Istilah bahasan Arab yang menunjukkan pengertian ilmu *makrifat* (ilmu mengenal Tuhan), di Pasundan biasa disebut *pawiridan*, terdapat di dalamnya dengan jumlah yang cukup banyak. Pembaca yang belum mengenal akan ilmu itu akan sukar memahami buku ini.

Isi pembicaraan berpangkal tolak dari apa yang disebut "martabat tujuh", martabat manusia yang berjumlah tujuh, kemudian berkembang kepada pembicaraan lainnya tetap berada di seputar ilmu *makrifat* tadi.

Penuli mengemukakan bahwa martabat manusia itu ada tujuh macam, yakni (1) *ahadiyat*, (2) *wahdat*, (3) *wahidiyat*, (4) *arwah*, (5) *misal*, (6) *adshyam*, dan (7) *insan kamil*. Empat martabat yang tertera terakhir merupakan pecahan dari *wahdaniyat*. Oleh karena itu, ketujuh martabat tadi dapat diringkas menjadi 4 macam, yaitu : (1) *ahadiyat*, (2) *wahdat*, (3)

wahidiyat, dan (4) *wahdaniyat*. Keempat isitilah itu berarti "satu", tetapi masing-masing ditandai dengan kekhasannya.

Ahadiyah menunjukkan zat Tuhan yang tidak tergantung pada apa pun. *Wahdat* menitikberatkan kepada sifat Tuhan yang tergantung (*menta*) pada zat. *Wahadiyah* menitikberatkan kepada *asma* (nama) Tuhan yang tergantung pada zat dan sifat. *Wahdaniyat* menitikberatkan kepada *af'al* (perbuatan) Tuhan yang tergantung pada zat, sifat, dan *asma*.

Hal-hal yang bersamaan dengan pembicaraan dalam buku jilid ke-3 ialah pokok pembicaraan nomor 11 dan 17. Akan tetapi, di samping persamaannya itu ada perbedaan yang menyolok dalam beberapa hal yang amat prinsipal. Pada buku jilid ke-3, Haji Hasan Mustapa telah mengemukakan bahwa apabila manusia telah sampai kepada derajat *qurbah*, ia telah sampai kepada derajat tertinggi yang mampu dicapai oleh seseorang. Hal ini dikemukakan lagi dalam buku jilid ke-4 pada pokok pembicaraan nomor 11 dan 17, masing-masing pada alinea terakhir.

Pada pokok pembicaraan nomor 11 dimulai dengan keterangan yang isinya sebagai berikut.

Pangkat jalma aya tilu.

1. *MUBTADI*, hartina nu bodo keneh, nya katelah *MUMIN*. Ucapan-ucapannya *LA ILAHA ILLALLAH*, euweuh Pangeran anging *ALLAH*. Pangkat leu nu masih keneh gaib *ALLA* na.
2. *MUSTAWASITAH* nu meujeuhnya, nya kalelahna *ARIFIN*. Ucapan-ucapanana; *LA ILAHA ILLA ANTA*. Euweuh Pangeran lian *SAMPEAN*, tekadna nu geus awas ka *ALLAHNA*.
3. *MUNTAHI* nu geus jejang, nya, nya ketelah *MUHAKIKIN*, ucapan-ucapanana: *LA ILAHA ILLA ANA*, euweuh pangeran lian *KUALA*, tekadna geus kadeuheus ka Allah *NA*.

'Pangkat (derajat) manusia ada tiga macam':

1. *MUBTADI*, artinya orang yang masih bodoh, yang disebut *MU'MIN*. Ucapanannya *LA ILAHA ILLA ALLAH*, tiada Tuhan kecuali Allah. Pada derajat ini Allahnya masih gaib.'
2. *MUTAWASITAH*, artinya orang yang ada pada derajat pertengahan. Ucapanannya *LA ILAHA ILLA ANTA*. Tiada Tuhan kecuali *ENGKAU*. Itikatnya sudah dapat melihat *ALLAHNYA*.'
3. *MUNTAHI*, artinya orang yang sudah lengkap, biasa disebut *MUHAKIKIN*. Ucapanannya *LA ILAHA ILLA ANA*. Tiada Tuhan kecuali *AKU*. Itikadnya sudah mendatangi Allahnya.'

Kemudian, pada bagian terakhir dari nomor pembicaraan itu dikemukakan tahap-tahap yang dilalui yakni *Islam, iman, soleh, ikhsan, sahadah, syidikiyah*,

dan *qurbah* sesuai dengan isi pembicaraan pada buku jilid ke-3. Hal ini sama dengan pembicaraan pada nomor 17 bagian akhir. Pada kedua keterangan ini ada kata *parek* ('dekat') dan *kaparek* ('terdekati') yang dalam bahasa Arabnya *qurbah* (orangnya disebut *muqarabbin*). Dengan demikian, istilah *qurbah* itu diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda oleh Haji Hasan Mustapa dengan kata *parek*. Hal ini tidak sejalan dengan arti yang tersirat pada keterangan tentang *muntahi* di atas. Lebih tidak sejalan lagi bila dibandingkan keterangan pada nomor 13 yang bunyinya sebagai berikut.

Ari tegesna *NIMAT* eta teh rasa *TUNGGAL*. Dat eta kudu ngaraksa ayana *URANG*, eta ayana *ALLAH*, jeung polanya *ALLAH*, a'alna *ALLAH*, asmana *ALLAH*. Saha nu dosa jeung saha nu dosana, apan geus kahanan *TUNGGAL*. Lamun tacan nepi ka dinya elmuna, masih keneh ngarasa mahlukna, nyaeta masih eling kana dosa, sebab tacan nepi kana sampurna nu enya.

'Adapun yang disebut *NIMAT* adalah rasa *TUNGGAL*. Zat itu mesti memelihara keberadaan *KITA*, itulah adanya *ALLAH*, beserta perilaku-Nya, perbuatan-Nya, dan nama-Nya. Siapa yang berdosa dan siapa orang yang mempunyai dosa, bukankah sudah dalam keadaan *BERSATU*? bila ilmu belum sampai, bila masih merasa sebagai makhluk-Nya, ialah yang masih ingat akan dosa, artinya orang itu belum sampai kepada kesempurnaan yang sebenarnya.'

Ternyata menurut keterangan ini bahwa orang yang disebut sempurna itu ialah orang yang sudah manunggal dengan Allah, bukan hanya *parek* atau *qurbah* ('dekat') seperti yang sering dikemukakan oleh Haji Hasan Mustapa pada buku jilid ke-3 dan beberapa bagian lainnya pada buku jilid ke-4.

Apabila diteliti memang masih banyak ketidakajegan antara keterangan yang terdapat pada buku ke-4 apabila dibandingkan dengan isi buku ke-3. Contoh-contohnya, antara lain :

Pada nomor 22 :

Tegasnya bila tidak ada Nabi Muhammad, niscaya tidak akan keluar dunia ini dari ketiadaan (*Tegesna lamun euweuh Kangjeng Nabi Muhammad, moal kaluar dunya tina asal euweuh*).

Bandingkan dengan bagaimana anggapan Haji Hasan Mustapa pada buku ke-3 terhadap Nabi Muhammad.

Pada nomor 23 :

Berani melanggar larangan syara, tetapi tidak berani menanggung rasa malu, hal itu tidak lengkap keallahannya (*Daek ngarempak larangan syara embung kana wiwirangna, eta henteu jejeg ka-Allahanana*).

Kalimat ini bernada sugestif dalam arti negatif sehingga dapat diubah menjadi: "*Bila orang ingin lengkap keallahannya, haruslah berani melanggar larangan syara dengan berani pula menanggung rasa malu.*"

Bandingkan dengan apa yang dikemukakan pada buku jilid ke-3; dalam buku itu ada keterangan bahwa orang tidak akan sampai kepada tingkatan *qurbah* bila jalan syariat ditinggalkan. Bandingkan pula dengan keterangan nomor 15 bagian akhir: *Abong enya boga hakekat, sareat dipiceun Atuh henteu jejeg kapangeranana* ('karena sudah mempunyai hakikat, syariat ditinggalkan Itu tidak lengkap ketuhanannya').

Ketidakajegan itu bukan hanya pada isi yang terkandung di dalamnya, tetapi juga tampak pada kalimat-kalimat atau kata-kata yang digunakan pada buku jilid ke-4 ini. Contoh-contohnya, antara lain :

Nu matak ka-Adaman ka-Allahan ka-Muhammadan eta teh ceuk pangrasa nu boga rasa; lain Adam lain Muhammad lain Allah ieu *mah* ceuk nu teu boga rasa. Bahasan di kamajajian; Allah teh Gustining Muhammad. *Demi* Muhammad Gustining Adam. Babasan di ka-Hakekian: Adam Gustining Muhammad, *demi* Muhammad Gustining Allah, tegesna Adam sembaheun Muhammad, Muhammad sembaheun Allah.

Susunan kalimat semacam ini berbeda dengan susunan kalimat yang biasa dipakai oleh Haji Hasan Mustapa. Juga partikel yang digarisbawahi ialah *teh*, *mah*, dan *demi* jarang dipergunakan olehnya.

Pada nomor 6 dan 31 ada kata *kahanan* (keadaan), sedang pada buku-buku lainnya tidak pernah dipergunakan. Pada nomor 6 berbunyi: *Kahiji kudu awas kana kahanan kaula Gusti*, sedang pada nomor 31 berbunyi: *Saha nu dosa jeung saha nudosana, apan geus kahanan tunggal*.

Dengan memperlihatkan hal-hal tertera di atas, peneliti melihat adanya ketidakajegan (inkosistensi) isi pembicaraan antara yang dikemukakan pada buku jilid ke-4 dan yang terdapat pada jilid ke-3. Bukan saja isi pembicaraannya, tetapi ditambah pula dengan ketidakajegan dalam hal susunan kalimat dan penggunaan kata-katanya. Bahkan, dalam cara atau kebiasaan menulisnya pun ada perbedaan apabila pada buku-buku lain Haji Hasan Mustapa selalu mencantumkan tanggal atau hari waktu naskah itu dituliskannya, khusus buku jilid ke-4 catatan waktu penulisan itu tidak ada. Hal ini menyimpang dari kelazimannya.

Ketidakajegan ini menurut pendapat peneliti disebabkan oleh tiga kemungkinan berikut.

- 1) Mungkin Haji Hasan Mustapa berubah pendiriannya dair seorang *muqaribin* ('dekat dengan Tuhan') seperti yang tersimak pada buku jilid ke-3

menjadi penganut *hulul* ('menyatu dengan Tuhan') sebagaimana yang banyak dikemukakan dengan buku jilid ke-4.

- 2) Mungkin pula disebabkan oleh perbedaan maksud penulisan. Pada buku jilid ke-3 Haji Hasan Mustapa bermaksud melukiskan gerak perjalanan batinnya sendiri dalam hal mencari hakikat ketuhanan, sedangkan pada jilid ke-4 ia bermaksud menerangkan segala pengetahuannya tentang salah satu aliran ilmu *makrifat*. Pada buku yang tertulis terakhir ini, ia tidak terikat dengan pendiriannya sendiri.
- 3) Keanekaragaman pemikiran yang terdapat pada buku jilid ke-4 itu bukan dibuat seorang pribadi (yang bernama Haji Hasan Mustapa), tetapi dibuat atau ditambah oleh tangan kedua dengan tidak sepengetahuan Haji Hasan Mustapa sendiri. Seperti yang dapat dikaji pada buku jilid ke-4 dimana banyak bagian yang kontradiktif dengan bagian yang lainnya sehingga menimbulkan kesan keanekaragaman pemikiran.

Dengan mengingat sampai pada saat ini tidak seorang pun, termasuk peneliti, yang dapat memastikan atau *menafikan* bahwa isi buku jilid ke-4, bahkan buku-buku lainnya, adalah benar-benar keluar dari pemikiran Haji Hasan Mustapa, kiranya kritik ekstern dalam penelitian naskah perlu lebih digalakkan. Analisis ini merupakan salah satu langkah permulaan yang harus dilanjutkan dengan lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti baru sampai kepada menunjuk beberapa kemungkinan, belum dapat menyimpulkan atau memilih kemungkinan mana yang paling dapat dipertanggungjawabkan.

- 5) Judul : "Aji Wiwitan Bale Bandung" (buku jilid ka-5)
- Ukuran : kertas folio
- Tebal : 26 halaman, mulai halaman 103 sampai dengan halaman 126
- Bentuk karangan : prosa, prosa berirama, pantun (sisindiran), syair, lagu anak-anak
- Topik : paham keagamaan Haji Hasan Mustapa
- Kolofon : —

Tinjauan Isi.

- a. Buku *Bale Bandung* berisi surat-menyurat antara Haji Hasan Mustapa (9 buah surat) dengan salah seorang yang sepaham dalam bidang keagamaan, yaitu Kiyai Kurdi dari Singaparna (7 buah surat). Pada surat Haji Hasan Mustapa kepada Kiyai Kurdi yang pertama, ia menceritakan kunjungannya ke Tasikmalaya. Kata Haji Hasan Mustapa di Tasikmalaya, "paham"-nya

tentang agama tidak "laku", bahkan tidak seorang pun mau bertanya tentang hal itu. Di Garut, kata Haji Hasan Mustapa pula, hanya ada yang memberi komentar bahwa paham Haji Hasan Mustapa ternyata tidak tampak walaupun "dibawa" oleh pemiliknya. Kiyai Kurdi menjawab surat itu dan mengatakan seandainya dibawa ke Singapura terdapat kesiapan rohani menerima paham atau ajaran Haji Hasan Mustapa itu.

- b. Surat-surat selanjutnya merupakan dialog antara dua orang yang sepaham, yang isinya di antaranya sebagai berikut:
- 1) Anjuran Haji Hasan Mustapa agar ajarannya segera ditelaah dan disebar-
 - kan.
 - 2) Pendapat Haji Hasan Mustapa tentang kehidupan rohani di Priangan Timur pada saat itu, yang menurut pendapatnya sedang berada di dalam kemerosotan perhubungan dengan kekeliruan dan dorongan hawa nafsu.
 - 3) Ketentraman batin Haji Hasan Mustapa karena telah menemukan paham keagamaan yang sesuai.
 - 4) Pendapat Haji Hasan Mustapa tentang kerisauan, keresahan, dan pertentangan ulama yang lain karena mereka tidak menemukan paham yang cocok.
 - 5) Ulama-ulama lain yang bangga oleh hal-hal yang asing dan berhasrat mengajak Haji Hasan Mustapa agar mengikuti mereka.
 - 6) Kasadaran Haji Hasan Mustapa bahwa manusia itu secara rohani yatim-piatu.

Bahasa dan contoh-cotoh.

- a. Baik Haji Hasan Mustapa maupun Kiyai Kurdi adalah ulama yang juga sastrawan. Di samping mereka sangat terampil mempergunakan berbagai bentuk versifikasi Sunda, misalnya, sisindiran, wawangsalan, lagu-lagu kanak-kanak, dan prosa berirama, mereka pun mengenal dan dapat mempergunakan kekayaan sastra dan budaya Sunda, yaitu dalam bentuk lambang-lambang dan citra-citra yang diambil baik dari mitologi maupun dari legenda Sunda. Oleh karena itu, surat-surat mereka tidak hanya merupakan dokumentasi mengenai masalah yang bersangkutan dengan suatu paham keagamaan yang hidup di Jawa Barat ketika itu, tetapi juga merupakan karya sastra yang patut dihargai.
- b. Contoh-contoh surat Haji Hasan Mustapa

Surat Haji Hasan Mustapa kepada Kiyai Kurdi, bernomor II.

Soerat balesan Koerdi geus katampa; enya bae akang ka Tasikmalaja, pedah di Tasikmalaja toekang batik Tjipedes akang mawa dagangan

baweh rarang; lapoer! taja noe ngilikan-ngilikan atjan, soemawon noe nawar, beunang nganteh Nji Dajang Soembi, ditinoen di bale manggoet, teropong tamiang sono. Atoeh baheula Galoenggoeng Indihajang, Singaparna, kangos kapasna, kangos bowehna; ajeuna mah geus lita koe pidjanaan. Teroes dibawa ka Garoet, aja hidji doea noe nyebut: "Koe-tan boweh rarang, teu katara dibawana?"

'Surat balasan Kurdi sudah saya terima; betul saja, saya pergi ke Tasikmalaya karena di sana terdapat pembatik Cipades. Saya membawa dagangan *boweh rarang*; Celaka! Tak seorang pun mau melihat-lihatnya, apalagi menawar sebab sudah tidak lagi mengenal *boweh rarang* kasar, pitalan *Nyi Dayang Sumbi*, ditenun di bale menggut, teropongnya dari tamiang sano.' (Lihat butir a. di atas).

Boweh rarang adalah kafan. Dalam surat itu oleh Haji Hasan Mustapa dijadikan sebagai lambang dari paham atau ajarannya. *Boweh rarang* di dalam sastra dan budaya Sunda memiliki makna yang khas. Di dalam salah satu legenda Sunda yang terkenal diceritakan bahwa Sangkuriang yang sangat sakti itu jatuh cinta kepada ibunya sendiri, Dayang Sumbi, yang tidak dikenalnya lagi sepulang dari pengembaraannya. Dayang Sumbi yang mengenal anaknya menolaknya. Akan tetapi, Sangkuriang memaksanya sehingga Dayang Sumbi terpaksa mengajukan syarat. Sangkuriang diminta membuat telaga dan perahu dalam satu malam. Ternyata pekerjaan itu hampir dapat diselesaikannya dengan bantuan makhluk-makhluk kahiang. Dayang Sumbi mendapat akal, yaitu mempergunakan warna putih kafan (*boweh rarang*) untuk menipu ayam-ayam jantan. Dengan mengibar-ngibarkan *boweh rarang* di sebelah timur, berkokoklah ayam-ayam jantan dan gagallah Sangkuriang karena ia tidak dapat menepati janjinya, yaitu menyelesaikan telaga dan perahu sebelum ayam-ayam berkokok.

Haji Hasan Mustapa mempergunakan lambang itu bukan saja karena asosiasi mengenai keasliannya, tetapi karena ke-"sakti"-annya sebagai pelindung.

Balasan surat Haji Hasan Mustapa kepada Kiyai Kurdi, No. IV

Geuwat akang geura tjatjang nja boweh rarang, siksik sing jadi saketi, tjatjang sing djadi salaksa, mawoer aloengkeun ka wahangan Tjitatoem, katebak angin oenggal lebak, kairid angin oenggal pasir, top baroedak djadi daoen kingkilaban.

'Cepatlah Kakanda cincang *boweh rarang*, dipotong agar menjadi seketi, cincang menjadi selaksa, taburlah di kali Citarum, tertutup ke tiap lembah, terbawa angin ke tiap bukit, biar diambil, anak-anak agar menjadi cahaya matahari.' (Lihat butir b.1 di atas).

Kiranya jelas bahwa kutipan surat di atas merupakan anjuran agar Kiyai Kurdi mengajarkan paham Haji Hasan Mustapa itu.

Selanjutnya Hji Hasan Mustapa menyatakan :

Wekasan-wekasan tjitra, ratoe Galoeh kataradjang ripoeh, menak Padjadjaran katardjang njomah, Pakoe adji kalah ka ngadji, Tjiamas kari paitna, djongkona ngan kari tjongkok, leuwina ngan kari tjai, lakbokna ngan kari botrok, namna kari onomna, gandoean leungiteun kawoeng, samakna leungiteun pandan, kawoeng maboer tjaroeloekna, kiai leungiteun adjina, pandita ilang bagdjana, oesoel meakkeun asalna, kahoeroean napsoena.

'Akhir-akhir tak tepat janji, raja Galuh ditimpa musibah, raja Pajajaran menjadi rakyat, Paku Aji hanya mengaji melulu, Ciamis tinggal pahitnya, nyatanya hanyalah harimau akar, kalinya tinggallah air, rawa lakbok tinggal kotornya, anamnya tinggal *onom* (makhluk halus), *ganduan* (gula) kehilangan pohon enau, tikar kehilangan pandan, enau ditinggalkan buah, kiai hilang kesaktiannya, pendeta hilang bahagian, usul kehilangan asal, terbakar oleh nafsunya'.

Kutipan di atas kiranya merupakan pendapat Haji Hasan Mustapa mengenai kehidupan rohani pada sementara golongan masyarakat, khususnya kaum ulama pada masa itu. (Lihat b. 2)

Kiyai Kurdi dalam jawaban-jawaban suratnya lebih bersifat menguatkan dan melengkapi pernyataan-pernyataan Haji Hasan Mustapa, misalnya :

Oetjang-oetjang angge, haoer beulah oereoet tjoeka, diteundeun na dahan nangka; oerang-oerang hade! batoer oelah waka soeka, moen tjatjan meunang perboeka.

'Berjuntai kita berjuntai, *aur* belah bekas cuka, disimpan di dalam nangka; marilah kita menjadi baik! Yang lain janganlah dulu bersuka, sebelum dapat mengerti !'

Di tempat lain Kiyai Kurdi menyatakan sebagai berikut.

Oetjang-oetjang angge, ariloe djalan ka hoema kebon eoerih reoejeoeng djati; oerang-oerang hade! rek mariloe oge tjoemah ari teu teroes djeung ati.

'Berjuntai kita berjuntai, ikutlah jalan ke huma, padang lalang serta jati, marilah kita menjadi baik! walaupun ikut percuma saja, kalau tak sampai di hati.'

- 6) Judul : "Aji Wiwitan Patakonan" (bukan jilid ka-6)
 Ukuran : kertas folio
 Ketikan : 1,5 spasi

Tebal	:	19 halaman, mulai halaman 83 sampai dengan 102. terdiri dari 96 bab yang ditulis dengan angka Rumawi
Bentuk Karangan	:	prosa
Topik	:	Hubungan manusia dengan manusia (masyarakat) dan hubungan manusia dengan Tuhan
Kolofon	:	—

Tinjauan Isi :

Sebelum menjelaskan pikiran-pikiran Haji Hasan Mustapa yang terdapat dalam buku ini, ada beberapa istilah yang perlu diuraikan terlebih dulu. Oleh karena istilah itu berhubungan erat dengan pendapat Haji Hasan Mustapa tentang nilai-nilai (*values*), dan pendapat Haji Hasan Mustapa tentang nilai-nilai itu perlu dijelaskan pula.

Seperti diketahui di dalam filsafat, terdapat pandangan menurut aliran subjektifisme, objektifisme dan relativisme tentang nilai-nilai atau kebajikan-kebajikan. Menurut aliran subjektifisme, nilai atau kebajikan sesuatu benda atau keadaan bergantung kepada si penulis. Suatu benda bermanfaat ditentukan oleh orang yang akan memanfaatkannya. Objektifisme menyatakan lain, yaitu bahwa lepas dari manusia sebagai si penilai benda-benda atau keadaan-keadaan itu memiliki nilai atau kebajikan yang melekat kepadanya. Pandangan aliran relativisme lain pula. Ia menyatakan bahwa suatu benda atau keadaan bernilai setelah bersinggungan dengan si penilai di dalam keadaan tertentu.

Dalam hubungannya dengan nilai-nilai, Haji Hasan Mustapa "seakan-akan" menganut sikap relativisme. Bagi Haji Hasan Mustapa tidak ada orang yang pendapatnya benar, yang ada adalah orang yang pendapatnya kebetulan sesuai dengan pendapat orang lain, dan sebaliknya.

Selanjutnya, Haji Hasan Mustapa mempergunakan istilah *akhirat* bagi pendapat-pendapat dan keyakinan-keyakinan pribadi. Berpasangan dengan istilah *akhirat* ialah istilah *dunia*. Yang dimaksud dengan *dunia* adalah pendapat-pendapat, keyakinan-keyakinan, dan atau nilai-nilai orang lain atau masyarakat.

Istilah *akhirat* oleh Haji Hasan Mustapa dipergunakan secara lebih khusus. *Akhirat* adalah pandangan dan pendapat pribadi mengenai nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah kerohanian. Orang yang memperhatikan masalah *akhirat* adalah dia yang merenungkan hubungannya dengan Tuhan dan setelah merenungkan tentang Tuhan dan mendapat "jawaban"-nya, ia me-

memiliki pandangan-pandangan pribadinya tentang hubungannya dengan manusia lain dan kehidupan umumnya.

Sebagai seorang penganut relativisme Haji Hasan Mustapa tidak percaya kepada adanya nilai mutlak. Dengan demikian, pandangannya tentang Tuhan sebagai sumber nilai mutlak terpengaruh oleh sikap-sikapnya yang relativis itu. Tuhan tidak dapat dijadikan sumber nilai mutlak, manusialah yang harus menangani nilai-nilai itu karena tidak ada (*euweuh*), Bab II, LVIII, LXI, dan LXII) yang memberikan keputusan; artinya tidak siapa pun yang dapat dijadikan otoritas tempat berpaling. Oleh karena tidak adanya otoritas ini, manusia menjadi prihatin. Tidak adanya saudara, tidak adanya yang akan menolong, tidak adanya tempat mengadu (Bab LXII – LXXXI). Menjawab kondisi manusia seperti itu, Haji Hasan Mustapa menyarankan ketabahan atau ketakwakan (Bab XVIII). Pandangan tentang tidak adanya (*euweuh*) tempat menggantungkan diri dan mengadu di dalam menghadapi pergolakan nilai-nilai dan keadaan bahwa manusia itu harus tabah inilah yang terangkum di dalam istilah *akhirat* Haji Hasan Mustapa.

Dunia adalah kebalikan dari *akhirat*. Pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang tidak berhubungan dengan *akhirat* termasuk ke dalam dunia. Dunia pun harus ditenggang di dalam keseimbangan tertentu dengan kepentingan *akhirat* (Bab I). Oleh karena itu, bertitik tolak dari ketiga istilah dan pengertian yang terkandung di dalamnya itulah berkembang pendapat-pendapat haji Hasan Mustapa mengenai berbagai segi kehidupan. Di dalam buku ini, berturut-turut dibahas sikap Haji Hasan Mustapa tentang bagaimana sebaiknya kita hidup dengan orang lain (Bab I); tentang relatifnya kebenaran (Bab II dan III); tentang apa dunia itu (Bab IV, V, VI, VII, VIII); tentang *akhirat* (Bab X); tentang menghadapi orang-orang yang berbeda pendapat atau berada di dalam tingkatan spiritual yang berbeda-beda (Bab XXIII, XXIV, XXV, XXVI, dan XXVIII); tentang penderitaan yang ditanggung oleh orang-orang yang mencampuradukkan nilai-nilai dunia dan *akhirat* (Bab XLVII, XLVIII, dan XLIX); tentang tafsirnya mengenai sorga, neraka, tipu-daya, dan sebagainya (Bab LIX), tentang bahwa beragama merupakan bakat manusiawi (Bab LXV), dan lain-lain yang kesemuanya berpusat pada pengertian *akhirat*, dunia, dan Tuhan seperti ditafsirkan oleh Haji Hasan Mustapa.

Dalam buku ini sikap Haji Hasan Mustapa kepada pembaca tidak mengurui atau merendahkan, tetapi seakan-akan pembaca diletakkan sama tinggi dan sama rendah dengannya.

Bahasanya sederhana dan lugas, berbeda dengan bahasa-bahasa yang biasa dipergunakan Haji Hasan Mustapa di dalam tulisan-tulisannya yang berbentuk *dangding* (puisi). Walaupun begitu, tampak bahwa Haji Hasan Mustapa sangat menguasai bahasa Sunda; hal ini terutama jelas kalau diingat bahwa pokok permasalahan yang diuraikannya adalah bersifat filsafat.

Sebagai contoh di bawah ini disajikan dua buah bab yang diambil dari *patakonan* yang telah diterjemahkan oleh peneliti.

I

Asas-asas

- 1) Kalau orang harus menurut saja kepada orang lain, pasti ia repot, sedangkan orang yang diturutnya tentu merasa senang.
Kalau orang tidak mau menuruti kehendak orang lain, pasti repot yang minta dituruti sedangkan yang membangkang akan merasa senang. Oleh karena itu, sebaiknya saling turut atau "setengah-setengah" agar tidak repot satu pihak.

II

- 2) Apakah manusia dapat berbuat salah ?
Jawabnya adalah tidak. Yang terjadi adalah ketidaksesuaian kehendak sendiri dengan kehendak orang lain yang tidak setuju dengan perbuatannya itu.
- 3) Apakah manusia dapat berbuat benar ?
Jawabnya adalah tidak. Yang terjadi adalah kebetulan bahwa perbuatannya sesuai dengan yang dikehendaki orang lain. Itulah sebabnya, mengapa orang yang bijaksana biasa menyebut benar kepada apa yang tidak dikehendakinya. Itu hanyalah basa-basi saja karena tidaklah baik menyalahkan kehendak orang lain. Kalau dia menyebut sesuatu itu salah, itu pun hanyalah basa-basi, jangan-jangan hal itu dikehendaki oleh orang lain.
- 7) Judul : "Aji Wiwitan Basa Kolot 76 Nomor"
(buku jilid ka-7)
- Ukuran : kertas folio
- Ketikan : 1,5 spasi
- Tebal : 98 halaman
- Bentuk Karangan : prosa dengan beberapa cuplikan puisi *dangding*
- Topik : agama, tasauf, filsafat, dan catatan peristiwa
- Kolofon : pada halaman akhir ada catatan; agaknya, dibuat

oleh Wangsaatmadja yang menyatakan bahwa buku jilid kesatu itu telah tamat, dan sambungannya adalah Pamirajan (Pangapungan).

Tinjauan Isi

Buku ini merupakan percakapan Haji Hasan Mustapa yang dicatat oleh Wangsaatmadja, yang terdiri dari pasal 76; tiap pasal *bertitimangsa* (bertanggal), 6 Juli 1923 – 28 Januari 1924.

Judul-judul pasal itu adalah sebagai berikut.

- Pasal 1 : *Uga;*
- Pasal 2 : *Iman;*
- Pasal 3 : *Surat Zareat;*
- Pasal 4 : *Puteran Windu;*
- Pasal 5 : *Bujangga Sunda;*
- Pasal 6 : *Semah ti Kalanggengan;*
- Pasal 7 : *Alam Pameakan;*
- Pasal 8 : *Le awala Libtida ini;*
- Pasal 9 : *Umur 73;*
- Pasal 10 : *Nini-nini Aki-aki Ngararaji;*
- Pasal 11 : *Sirung Gunung;*
- Pasal 12 : *Alesan Ngarujad Sangka;*
- Pasal 13 : *Watek Perceka;*
- Pasal 14 : *Hak Pribadi;*
- Pasal 15 : *Pameakan;*
- Pasal 16 : *Lakuning Ati;*
- Pasal 17 : *Hadis Arbian;*
- Pasal 18 : *Heuleut Beurang Heuleut Peuting;*
- Pasal 19 : *Rek Jung Nongton;*
- Pasal 20 : *Tulisan potret;*
- Pasal 21 : *Ciung;*
- Pasal 22 : *Rambu Catur;*
- Pasal 23 : *Raden Haji Muhammad Sanusi;*
- Pasal 24 : *Wedalan Kandang Wesi;*
- Pasal 25 : *Petetan Nu Alus Ngaran;*
- Pasal 26 : *Tasauf;*
- Pasal 27 : *Gaib;*
- Pasal 28 : *Sampurna;*
- Pasal 29 : *Perbu Bojong Geugeuh;*

- Pasal 30 : *Ati*;
Pasal 31 : *Aji*;
Pasal 32 : *Aji Pancering Pribadi*;
Pasal 33 : *Ribut Bohong*;
Pasal 34 : *Ujar Sakecap*;
Pasal 35 : *Sibangbalikan*;
Pasal 36 : *Wiwirang di Kolong Catang*;
Pasal 37 : *Mulud*;
Pasal 38 : *Amantubillah*;
Pasal 39 : *Pusaka Raga Jiwa*;
Pasal 40 : *Kabersihan Ati*;
Pasal 41 : *Panutan Manusa*;
Pasal 42 : *Nubuwah*;
Pasal 43 : *Kila-kila Budak Buncir*;
Pasal 44 : *Ilmu Taohid*;
Pasal 45 : *Pihanjakaleun*;
Pasal 46 : *Galur Karahayuan*;
Pasal 47 : *Pakem Pibungkeman*;
Pasal 48 : *Kur'an 30 Juz*;
Pasal 49 : *Papuja Pupuji*;
Pasal 50 : *Cepetna Serepet*;
Pasal 51 : *Marurak Pusakana*;
Pasal 52 : *Goong Saba Karia*;
Pasal 53 : *Ucap Saterusing Nyata (Jalasukutra)*;
Pasal 54 : *Patihah*;
Pasal 55 : *Sesemben*;
Pasal 56 : *Utun Injil*;
Pasal 57 : *Sili Lelewa*;
Pasal 58 : *Susumping*;
Pasal 59 : *Paridul 'asri*;
Pasal 60 : *Abdullah*;
Pasal 61 : *Ngejah Lancar*;
Pasal 62 : *Sirotol Mustakim*;
Pasal 63 : *Sumpah*;
Pasal 64 : *Pangrasa*;
Pasal 65 : *Balong Gede*;
Pasal 66 : *Zuli Zulaeha....*;
Pasal 67 : *Sawakcana*;

- Pasal 68 : *Rembulan;*
 Pasal 69 : *Rajah Pemunah;*
 Pasal 70 : *Walyatalattop;*
 Pasal 71 : *Alang Kumapalang;*
 Pasal 72 : *Balinger;*
 Pasal 73 : *Paruntangan;*
 Pasal 73 : *Aji Kapipitan;*
 Pasal 75 : *Tanaga Abad;*
 Pasal 76 : *Pipokeun Kolot.*

Masalah yang dibicarakan dalam ke-76 pasal itu adalah percakapan Haji Hasan Mustapa yang pada umumnya berkisar pada masalah agama Islam menurut pendapat dan pandangan Haji Hasan Mustapa sendiri. Tidak jarang percakapannya tentang agama itu disisipi atau diseling dahulu dengan percakapan tentang *tasauf* dan falsafah atau sikap hidup menurut Haji Hasan Mustapa sendiri. Juga peristiwa-peristiwa yang terjadi atau pernah dialami Haji Hasan Mustapa sering mengawali atau diselipkan di tengah-tengah pembicaraannya. Oleh karena itu, untuk memudahkan analisis, percakapan dalam buku ini diklasifikasikan ke dalam keempat topik yang tertera pada uraian terdahulu, yaitu agama, *tasauf*, falsafah, dan catatan peristiwa.

Pada umumnya percakapan Haji Hasan Mustapa tentang agama itu antara lain berkisar pada keimanan, maulud, tafsiran, ayat-ayat dan hadis, serta tentang tauhid.

Dalam hubungan dengan iman, di antaranya Haji Hasan Mustapa menyebutkan bahwa iman itu adalah keberanian menuju jalan keselamatan (halaman 1, Pasal 2): *Iman, wawanen jalan kasalmetan*. Selanjutnya, pada halaman 18 dikemukakan bahwa: ... *anggoan nu mu'min, nya iman, hartina amanat titipan, katetapan kawajiban raga nyawa sorangan* ('pakaian orang mukmin adalah iman, artinya amanat titipan, ketetapan, kewajiban raga nyawa sendi') Pada halaman 21, Haji Hasan Mustapa membedakan antara Islam dan iman seperti berikut: ... *Islam deudeuleun sasama jalma, Iman rasakeuneun, unggulna teu kadeuleu ku deungeun, gaib ngaranna*.

('... Islam untuk dilihat oleh sesama orang, Iman untuk dirasakan, kelebihan-nya tidak tampak oleh orang lain, gaib namanya'). Orang yang beriman menurut Haji Hasan Mustapa tidak akan takut oleh siapa pun, termasuk kepada orang yang berkuasa (*menak*). Menurut Haji Hasan Mustapa, orang yang beriman akan berbakat, ('*Naha sieun, daru kawasa teh dewek?*') 'mengapa takut-takut, bukankah yang berkuasa itu aku?'

Tentang maulud Haji Hasan Mustapa berkata bahwa dahulu maulud adalah cerita tentang mukjizat Nabi, yang dibacakan orang untuk memperingati terjadinya peristiwa mukjizat itu. Biasanya sambil diterangkan dalam bahasa Sunda atau bahasa Jawa. Sekarang ditulis dengan sajak bahasa Arab atau bahasa Melayu yang disebut barzanji. Semuanya dimaksudkan untuk menghormati kelahiran Rasulullah. Akan tetapi, akhir-akhir ini menurut Haji Hasan Mustapa peringatan Maulud Nabi dijadikan saat-saat untuk meminta rezeki keduniawian agar mendapat kekayaan. Hal ini menurut Haji Hasan Mustapa merupakan kemunduran sebab membawa ke arah penyelewengan terhadap kebersihan ibadah dan menuju persekutuan dengan ibadah keberhalaan. Oleh karena itu, menurut Haji Hasan Mustapa ia sendiri berpegang teguh pada kebersihan Quran atau Rasulullah. Yang menjadi pujaan dan tempat meminta bukanlah hal-hal yang dipuja oleh masyarakat umum sebab hal seperti itu selamanya tercela menurut ajaran agama Islam. Berkata Haji Hasan Mustapa (Pasal 38, halaman 35) sebagai berikut.

Nu matak kaula pribadi mah, kalawan sumpah nurutkeun kabersihan Qur'an atawa Rasulullah, kajeun teu kaciri ku sasama, supaya cocok kagaibanana. Nu dipuntangan moal mere tanda pertolongan persangkaan manusa nu lumrah, nu dicela sapanjangna dina urusan agama.

'Oleh karena itu, saya sendiri dengan sumpah tetap berpegang pada kebersihan Quran dan Rasulullah, biarlah tak terpandang oleh orang, asalkan cocok dengan kegaiban. Yang menjadi pegangan dan dimintai pertolongan bukanlah sesuatu yang disangkakan oleh orang banyak, yang selamanya dicela oleh peraturan agama.'

Dalam pembicaraan tentang tasuf, Haji Hasan Mustapa menyebut-nyebut tentang kitab Ihiyaulumuddin karangan Imam Gazali. Dikemukakannya bahwa buku itu termasukur karena isinya yang dalam dan termasyhur pula sebagai buku yang tidak disenangi oleh ulama ahli syariat (Pasal 26), sedangkan Pasal 24, ditemukan uraian Haji Hasan Mustapa tentang beberapa aliran tarekat. Disebutkannya bahwa kakek-kakek dan paman-pamannya adalah pemuka agama yang mempelajari agama Islam langsung dari kitab-kitab dari negeri Arab yang berbahasa Arab pula. Disebutkannya pula bahwa paman-pamannya itu belajar kitab-kitab berbahasa Arab dari Surabaya dan Madura, dan meninggal sebagai penganut aliran Kadariyah.

Haji Hasan Mustapa dalam Pasal 24 itu menceritakan pula tentang paham tarekat Satariyah, yang datang ke pulau Jawa semenjak 200 tahun yang lalu. Aliran ini tersebar di Jawa Timur, dan diikuti oleh umat Muhammadi sebelum

Disebutkannya pula bahwa ia sendiri menganut ilmu tarekat yang masih dipegang oleh pendeta-pendeta tanah Jawa, yaitu perkembangan dari tarekat Satariyah yang telah disesuaikan dengan kepribadian Sunda. Dalam hubungan ini Haji Hasan Mustapa berkata sebagai berikut.

Barang Ilmu Papakem kaula nu tadi, masih Nganteng dina Ati pandita-pandita tanah Jawa, gelaran tina tarekat Satariyah nu kasampak di Sundana, papakem asal Bumi Putra, nya nu ditulis ku kaula tadi.

'Adapun ilmu peganganku tadi, masih tetap tersimpan dalam hati pendeta-pendeta Jawa, perkembangan dari *tarekat Satariyah* yang sesuai dengan kesundaan, pegangan asal bumiputera.'

Sehubungan dengan falsafah dan pegangan hidup yang sering dibicarakan Haji Hasan Mustapa adalah tentang kebersihan hati, manusia berakal, dan sikap moderat yang tidak ekstrem.

Tentang kebersihan hati antara lain Haji Hasan Mustapa berkata bahwa manusia yang paling tinggi ialah yang suci hati dan nyawanya dari kekotoran perasaannya (Pasal 13), sedangkan orang yang hatinya bersih adalah orang yang tauhid, yang menyerahkan dirinya kepada yang berhak menerima penyerahan itu.

Menurut Haji Hasan Mustapa orang yang memiliki patokan keselamatan hanyalah orang yang matang timbangannya tidak berat sebelah ke alam *ruhiat* atau alam *duriat*, tetapi ada di tengah-tengah (Pasal 10). Sikapnya ini diperkuat kembali dalam Pasal 13, yang menyebutkan bahwa yang disebut Sanghiyang Tunggal adalah orang yang dalam hidupnya dapat menyatukan kesucian hati dengan kejayaan duniawi. Dalam hal ini Haji Hasan Mustapa berkata:

Pangluhurna bangsa manusa nu suci atina, nyawana ti na kakotoran pang-rasana. Pangluhurna deui, manusa nu luhur kajayaan dunya. Nu ngahiji-keun patunggalan ti dunya, timbang taraju jeung nyawa, sok nelah jalma bela ka amanat (titipan diri), katelah aman iman ti dua. Tah nya eta manusa nu sok disebut Sanghiyang Tunggal... bisa make dua rupa satungtung hirup.

Di antara pembicaraan tentang agama dan tasauf atau filsafah, Haji Hasan Mustapa sering menyelipkan atau memulainya dengan suatu peristiwa, misalnya, catatan mengenai meninggalnya seorang teman atau tentang diangkatnya Wangsaatmadja menjadi sekretaris pribadinya menggantikan Wangsaredja (Pasal 6). Catatan tentang masa pensiunnya yang telah dijalankannya selama lima tahun dan besar gajinya sebanyak Rp 47,50 (Pasal 18). Catatan perjalanan menonton pesta selamatan Sri Maharaja (Pasal 19). Catatan peristiwa ramainya berita tentang meninggalnya Haji Raden Muhamad Sanusi, yang kemudi-

an diberitakan hidup kembali (Pasal 23). Seperti diketahui Muhamad Sanusi adalah pengarang roman *Siti Rayati* yang menghebohkan karena pembelaannya terhadap rakyat kecil yang ditindas oleh penjajah. Akibat romannya itu, Muhamad Sanusi ditangkap Belanda (Rosidi, 1965).

Catatan:

Dalam mengemukakan pendapat-pendapatnya, Haji Hasan Mustapa sering sekali mempergunakan perlambang-perlambang yang diambilnya dari benda, peribahasa, dan tradisi sastra Sunda.

Simbol yang diambil dari benda, misalnya, sisir, *sedet* ('alat pencari kutu'), *boeh rarang* ('kain kafan'), dan batu. Simbol yang diambil dari ungkapan dan peribahasa *laer gado*, *jati kasilih ku junti*, *adigung Bandung*, *ngawarung Bandung*, dan *wiwirang di kolong catang*.

Simbol yang diambil dari tradisi sastra, misalnya, *Budak Buncir*, *Munding Laya*, *Sang Kuriang*, *Munding Jaladri*, dan *Guriang*.

Tidak jarang pula Haji Hasan Mustapa menyelipkan puisi *dangding* di tengah-tengah pembicaraannya, misalnya, ketika membicarakan *Budak Buncir* ditambahkannya *dangding* dalam pupuh *Kinanti* yang berbunyi seperti berikut:

Dur guntur anggur ngalantur
hujan angin anggur ulin
gelap dor dar anggur liar
rejeke tara pahili
bagija teu paala-ala
alangkara teu kaharti

'Ketika guntur berbunyi, bahkan pergi mengembara hujan angin, bahkan pergi bermain-main kilat sabung-menyabung, bahkan pergi ke luar rumah rizeki tidak pernah tertukar kadang-kadang tak terpahami.'

Puisi *dangding* ini dilambangkan pada senandung *Budak Buncir* ('Anak Berperut Gendut'), yang bukan berarti perutnya gendut, tetapi dilambangkan pada pikiran dan akalunya, yang tidak pernah lelah tetap mencari dan mencari.

Diselipkannya pula puisi-puisi *dangding* Jawa, di antaranya *dangding* zaman Kartasura, Pakubuwana IV, yang berbunyi sebagai berikut:

mibaningsun dero pati,
anggolati wekasaning gesang
nulya nora manggih mangko
wus mangalar mandidul

wus mangetan mangulon malih
 sun datanana warah
 dadi ningsun mangu
 wus ngideri wukir alas
 tan pinanggih sun mulati jiwa mami
 manawa piangio

Ditemukan pula *kawih barudak* (lagu kanak-kanak) yang berbunyi sebagai berikut.

kentrung kana irung
 kentrang kana terang
 anggolati kana pipi
 net enet jeler endogan (halaman 91)

'kentrung kena hidung
 kentrang kena dahi
 anggolati kena pipi
 net enet jelar (sebangsa ikan) bertelur.'

Sering sekali Haji Hasan Mustapa menyebutkan bahwa ilmunya itu hanyalah untuk dirinya sendiri dan dari dirinya itu untuk pegangannya sendiri. Berkata Haji Hasan Mustapa sebagai berikut.

... nu sakali ilmu hak pribadi... hak sadewekkeun, atawa milik sadirieun. Ka dua kali, ieu ilmu papaken bagja dewek pibadi, sadewekeun... Katilu ieu ilmu dewek, sadewekkeun... (halaman 50)

'... yang kesatu ilmu hak pribadi... hak sendiri, atau milik diriku sendiri. Kedua, ilmu ini pegangan kebahagiaan pribadi, diriku sendiri.... Ketiga ilmu ini kepunyaanku, utukku sendiri.'

- 8) Judul : "Aji Wiwitan Carita Rajakan Nepi ka Puasa 1342"
 (buku jilid ka-8)
 Ukuran : kertas folio
 Ketikan : 1,5 spasi
 Tebal : 68 halaman
 Bentuk Karangan : prosa
 Topik : Agama dan tasauf
 Kolofon : pada halaman akhir (68) ada kalimat
Disalin ku W.A ('disalin oleh W.A.')

Tinjauan Isi

Buku ini merupakan uraian lisan Haji Hasan Mustapa yang kemudian disusun menjadi buku oleh sekretarisnya, Wangsaatmadja, bersama panitianya.

Uraian Haji Hasan Mustapa ini adalah percakapan Haji Hasan Mustapa pada bulan-bulan Rajab, Rewah, dan Puasa tahun 1342 Hijriah (1924 Masehi). Tanggal-tanggal percakapan itu kadang-kadang dicantumkan dan kadang-kadang tidak.

Yang dicantumkan tanggalnya adalah percakapan-percakapan pada hari-hari Selasa sore 5-12-1924; malam Minggu 9-2-1924; *Ahad isuk-isuk* 10-2-1924; Rebo sore 13-2-1924; Salasa 19-2-1924; Kamis 27-2-1924; Kamis 27-2-1924; 6-3-1924 (20 *Rewah*); *Malem Rebo* 1 April 1924 (Magrib 26 *Rewah*); *Malem Jumaah*, 2 April 1924 (27 *Rewah*); *Malem Minggu* 5 April 1924 (1 Puasa); *Senen* 7-4-1924 (2 Puasa 1342); Kamis 5 Puasa; *Kemis* 12 Puasa; *Salasa* 17 Puasa (22-4-1924); *Kemis* 19 Puasa; *Jumaah* 20 Puasa; *Saptu* 21 Puasa; *Senin* 23 Puasa; *Salasa* 24 Puasa; *Kemis* 26 Puasa; *Jumaah* 27 Puasa; *Sabtu* 28P Puasa; *Ahad* 29 Puasa; *Senin* 30 Puasa. Beberapa percakapan ternyata tidak berhari tanggal, di antaranya percakapan pada halaman: 1, 5, 6, dan 7. Pada halaman 24 setelah uraian tentang mikraj selesai, diakhiri dengan kalimat: *Tutup Rajab rambuna ku bulan Rewah* ('Tutup Rajab sisanya bulan Rewah').

Dalam menguraikan isro' dan mikraj, Haji Hasan Mustapa mulai dengan mengemukakan pengertian tentang kedua istilah itu. Dikatakannya bahwa mikraj itu merupakan "mukjizat" seperti biasanya ditemukan pada pangkat para nabi. Artinya, pengalaman yang tidak mungkin dialami oleh umat biasa.

Oleh Haji Hasan Mustapa mikraj diterjemahkan menjadi *carita pangapungan Nabi* ('ceritera tentang terbangnya Nabi'). Selanjutnya, Haji Hasan Mustapa menyebutkan bahwa perjalanan itu dimulai dari isro', yaitu perjalanan pada kegelapan malam. Sesuai dengan keadaan pada tanggal 27, masa bulan tidak muncul sehingga malam gelap-gulita. Perjalanan itu dimulai dari Baitulmakdis (bumi suci atau tempat hati yang suci), dibimbing oleh Isroil. Oleh karena itu, hadisnya disebut *Hadis Isro*, sedangkan *il* sama dengan *ili* atau *ila*, yaitu kata yang menurut pengertian kita sama dengan Allah.

Mikraj adalah peristiwa "terbangnya" Nabi ke langit untuk memenuhi panggilan Tuhan. Ini sering diartikan sebagai kebergantungan *abdi* (aku) kepada *Gusti* (Tuhan), atau sering diartikan mencari nyawa dan malaikat kepada Allah Taala yang harus dilalui selama perjalanan lima puluh ribu tahun, tetapi oleh Nabi hanya berlangsung satu hari seperti disebutkan dalam Al-Quran.

Tentang mikraj Nabi ini, Haji Hasan Mustapa mengemuliakan bahwa umatnya yang mengerti akan cepat mempercayainya. Akan tetapi, ada juga yang pada lahirnya percaya, tetapi dalam hatinya timbul was-was sehingga

kepercayaannya goyah. Hal ini menurut Haji Hasan Mustapa karena Hadis Mikraj ini adalah cerita rekaan bujangga. Walaupun mikrajnya sendiri tercantum dalam Al-Quran, tetapi cerita tentang perjalanan Nabi itu adalah rekaan para pujangga sehingga antara satu dengan yang lainnya berbeda. Sebagai contoh Haji Hasan Mustapa mengemukakan bahwa ada hadis yang menyebutkan perjalanan mikraj Nabi itu berlangsung ketika Nabi sedang menjalankannya tirakat bersama dua orang pamannya, sedang hadis yang lain menyebutkan ketika Nabi sedang tidur sebantalan dengan Siti Hadijah. Begitu juga kisah tentang penemuan-penemuan Nabi dalam perjalanan mikrajnya tidaklah sama banyaknya antara kisah yang satu dengan kisah yang lain. Hanya orang yang *surtilah* (tahu mengartikan perlambang) yang akan mengerti makna sesungguhnya mikraj ini (halaman 2 dan 14).

Selanjutnya, Haji Hasan Mustapa menyayangkan orang yang sengaja mengadakan pembacaan hadis mikraj dengan maksud agar mendapat banyak rizki. Menurut Haji Hasan Mustapa membaca hadis mikraj dengan maksud seperti itu, serta dengan sengaja mengadakan segala upacara fata adat, bukanlah kepercayaan hati yang berpangkal kepada iman terhadap kitab Allah sebab sama dengan mempersekutukan Allah. Hal ini adalah dosa yang tidak akan diampuni Allah, seperti tercantum dalam surat An-Nisa, Ayat 48.

Dalam mengemukakan pendapatnya tentang mikraj ini, Haji Hasan Mustapa sering berpegang pada ayat-ayat Suci Al-Quran yang sekaligus diterjemahkannya ke dalam bahasa Sunda menurut tafsirannya sendiri. Ayat-ayat yang dijadikan landasan untuk memperkuat pendapatnya dalam menguraikan makna mikraj Nabi itu, antara lain: Surat Maarif, Ayat 5; Surat Furkan Ayat 62; Surat Inrohim, Ayat 47; Surat bobat, Ayat 104; Surat Al Mukminun, Ayat 90—91; Surat Ambis, Ayat 106. Selanjutnya, Haji Hasan Mustapa dalam bahasanya mengenai mikraj ini mengemukakan bahwa banyak sekali yang bersilang pendapat dalam memberi makna pada mikraj Nabi ini. Oleh karena itu, Haji Hasan Mustapa memperingatkan bahwa tulisannya itu hanyalah untuk seseorang yang merasa sekata sebab yang mempunyai tulisan sudah dalam alam ahadiat (halaman 11). Disebutkannya pula bahwa ia bukanlah seorang bujangga, lebih-lebih bujangga yang mahir mengolah bahasa Arab atau Latin. Namun, diakuinya dengan perasaan bangga bahwa ia mengolahnya dari pengetahuan yang telah dimilikinya seperti tersirat dalam kalimat-kalimat berikut.

Ari kaula mah, teu ngaku pangkat bujangga, sumawon rucita ku basa Arab, atawa basa Latin, tapi nyampak rucita tedak sorangan; moal jongjon kajongjonan pareme-reme, pancental-central....

'Saya sendiri, bukanlah seorang bujangga, apalagi mahir merangkai kata dengan bahasa Arab, atau bahasa Latin, akan tetapi telah kumiliki rangkaian kata milik sendiri; tidaklah aku akan ketalanjuran beramai-ramai, bersilang lidah....'

Uraian selanjutnya dalam buku ini adalah paham agama Haji Hasan Mustapa tentang bulan Rewah dan Puasa ditinjau dari segi Islam dan imam. Ia sadar bahwa paham agamanya itu tidak sama dengan paham umumnya masyarakat ketika itu hingga banyak yang mencelanya. Namun, Haji Hasan Mustapa tetap bertekad untuk menuliskan segala penemuannya tentang agama persediaan bacaan bagi anak cucunya sebab menurut Haji Hasan Mustapa tiap orang, setelah masanya tiba, harus mengalami apa yang ia temui.

Dalam uraiannya ini, sebutnya pula tentang ilmu martabat tujuh, yang mulai dipelajari orang. Akan tetapi, oleh karena kebanyakan hanya mencari yang gampang saja, tidaklah sampai pada tingkat yang dituju, hanya berkeliling-keliling saja hingga akhirnya pusing sendiri.

Dalam uraian tentang puasa Haji Hasan Mustapa menyinggung pula tentang dasar dan rukun puasa serta arti dan makna puasa. Disebutnya pula bahwa kini lebih banyak orang yang berpuasa karena Islam, bukan didasari atas keimanan.

Catatan:

- 1) Umumnya uraian dalam buku ini berupa paham serta pandangan agama Haji Hasan Mustapa tentang mikraj, makna bulan rewah, dan puasa, sedangkan kisah tentang perjalanan Nabi sendiri hanya disinggung sedikit atau dijadikan latar belakang untuk menguraikan paham agamanya.
- 2) Seperti juga halnya dengan karya-karya Haji Hasan Mustapa lainnya, dalam buku ini banyak pula ditemukan lambang-lambang yang diangkatnya dari tradisi sastra Sunda. Sering ditemukan *dangding*, *sisindiran* (pantun Sunda), *kakawihan* (lagu anak-anak), dan *papantunan* (puisi dalam cerita pantun Sunda) yang dipergunakan Haji Hasan Mustapa untuk menguraikan paham agamanya. Sebagai contoh, di bawah ini dikutipkan beberapa bagian daripadanya.

Contoh bentuk *papantunan* yang liriknya sering digunakan dalam lagu Cianjuran.

Bangkong dikongkorong kujang, ka cai kundang cameti, da kole; kole di buah hanggasa, urang ngomong sanggeus leumpang da hirup; hirup leungit kari pati, paeh dibawa ku mangsa.

'Kodok berkalung *kujang* (senjata orang Sunda), pergi ke air membawa

cemeti, *da kole, kole* di buang *hanggasa*; marilah bicara sesudah berjalan karena kita hidup; hidup hilang tinggal mati, mati terbawa waktu.'

Harudum ti kun payakun, payakeuneun titi surti satangan daun kastuba, pangaji nu apik surti pangiuhan teu kasangka, ayana di sanubari.

'Selimut dari *kun payakun*, upaya orang yang mengerti setangan daun kastuba, harga orang yang bijaksana tempat orang berteduh yang tak ter-sangka, adanya dalam hati sanubari.'

- 3) Uraian Haji Hasan Mustapa dalam buku ini sangat sukar diikuti. Tidak saja disebabkan oleh bahasanya yang berstruktur bahasa lisan, tetapi juga karena banyaknya penyimpangan pembicaraan dari pokok bahasan semula yang mungkin oleh Haji Hasan Mustapa dimaksudkan untuk lebih memper-jelas isi bahasanya. Oleh karena itu, kesalahafsiran dalam mengambil makna dari pembicaraannya itu tidak mustahil akan terjadi dalam analisis ini.
- 4) Pada halaman akhir buku ini diselipkan (agakny oleh Wangsaatmadja bersama panitianya) pidato Haji Hasan Mustapa tanggal 8 Mei 1921 pada peringatan 7 hari wafatnya Thoha Firdos putra Haji Hasan Mustapa yang meninggal pada usia 32 tahun.
- 9) Judul : "Aji Wiwitan Basa Lancaran" (buku jilid ka-9)
 Ukuran : kertas folio
 Ketikan : 1,5 spasi
 Tebal : 130 halaman
 Bentuk karangan : prosa
 Topik : Agama dan catatan peristiwa yang dapat dituangkan dalam tiga bagian, yakni
 a) menerangkan arti beberapa ayat suci Al-Quran.
 b) ceritera tentang haji
 c) ceritera tentang Maulud
- Kolofan : —

Tinjauan Isi

Buku ini merupakan percakapan Haji Hasan Mustapa yang ditulis oleh sekretarisnya, Wangsaatmadja. Tulisan pertama bertiti mangsa 13 Mei 1942 dan tulisan terakhir bertiti mangsa 9 November 1924.

- a) Walaupun isi buku ini banyak menerangkan arti ayat-ayat di dalam Al-Quran, buku ini tidak dapat disamakan dengan buku tafsir oleh karena cara penyajian dan cara menerangkannya jauh berbeda dengan cara yang biasa dipergunakan di dalam buku-buku tafsir.

Ayat-ayat yang diterangkan tidaklah berurutan. Rupanya hanyalah mana-mana yang diingatnya atau yang dianggapnya penting saja. Bahasa yang dipergunakan di dalam buku ini bahasa lisan dalam menerangkan arti atau makna sesuatu ayat, dan sering pula diawali atau diakhiri dengan pembicaraan-pembicaraan yang bermacam-macam; kadang-kadang merupakan ceritera tentang dirinya, keluarganya, kisah-kisah pengalamannya, kenalan-kenalannya, tentang seseorang, tentang sesuatu atau tentang buah pikirannya yang kemudian semuanya itu menjurus kepada ayat yang akan diterangkan artinya; misalnya saja, waktu menerangkan ayat: *Akimi solata lidulukissamsi ila gosikollaeli wa ku'anal pajri inna kur'anal pajri kana mashudan*". (Q halaman 262 No. 77) diawali dengan menceritakan tentang *impun*, 'ikan yang kecil-kecil yang biasa hidup di air tawar!'. Pembicaraan terus berlanjut tentang ikan-ikan lain, seperti *gegesek*, *balinger*, *koro*, dan *menga* sampai kepada ikan paus yang terdapat di muara Cimangke, yang rangkanya kini diawetkan di Muzeum Zoologi, di Bogor.

Ayat-ayat yang dibahas dalam buku ini, antara lain sebagai berikut.

- 1) "Wa in tawallao pa'lamu annalloha maolakum ni'mal mao la wani'man nasir" (Surat Al Anfaal Ayat 39).
- 2) "In yansur kumulloha pala goliba lakum wa in yahdulkum paman dalladi yansurukum min ba'dihi waalallohi palyatawakkalil mu'minuna". (Surat Ali Imran Ayat 158).
- 3) "Wa lakod daro'na lijahannama kasiron minaljinni walinsi lahum kulubun layapkohuna bima walahum 'ayunun layubsiruna biha walahum adanun la yasma'una ulaika kalin'ami balhum adollu ulaika humuggopilun. (Surat Al Araaf Ayat 178).
- 4) "Wal 'asri innal insana lapi husrin, illalazina amanu wa'amilussolihati watawa saobilhaki watawa saobil sobri. (Surat Al Ashr Ayat 78).
- 5) "Innalloha layastahyi an yadriba masa lan maba'udotan pama pao-koha paammalladina amanu paya'lamuna annahulhoki min robbihim waammalladina kaparu mada arodallohu bihada masalan yudillu bihi kasiron wayahdibihi kasiron wama yudillu bihi il lalpasikina" (Surat Al Baqarah Ayat 25).
- 6) "Wal takunu kalladina taparroku wahtalapu minba'di ma jaahumul bayyinatul waulaika lahumu adabun adim" (Surat Ali Imran Ayat 105).
- 7) "Waaoha robbuka ilannahli anittahni di minaljibali buyutan waminas-sajiri wamimma ya' 'urisuna" (Surat An Nahl Ayat 67).
- 8) "Makana Ibrohimu yahudiyen wala Nasroniyyan walakin kana hanipan Musliman" (Surat Ali Imran Ayat 65).
- 9) "Wala lakod arsalna rusulan min koblika wajaalna lahum iajwajan wadurriyatan wama kana lirosulin anyatina biayatin illa biidillahi

likulli ajalin kitabun yamhullohu mayasbitu waindahu ummukitabi” (Surat Ibrahim Ayat 37—38).

- 10) “Kullaladina kaparu inyatahu yugparlahum makodsalapa” (Surat Al Anfaal Ayat 37).
- b) Ceritera haji (halaman 50 sampai dengan 71) bukanlah menceritakan perjalanan haji ataupun aturan-aturan haji, tetapi menguraikan keterangan Haji Hasan Mustapa tentang beberapa hal yang ada kaitannya dengan masalah haji.

Dalam hubungan dengan masalah haji ini, Haji Hasan Mustapa menyebutkan sebuah ayat dari Al-Quran halaman 304, No. 26 sebagai berikut. “*Waaddin pinnasi bilhajji yatuka rijalan wa’ala kulli domirin yatina min kulli pajjin ‘amikin*” Ayat Quran kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda sebagai berikut.

Muhammad maneh kudu ngembarkeun atawa ngidinan umat kabeh kana Haji, sakumaha laku lampah, tangtu daratang nu daratang ti daratan, ti lautan, ti suklatna dibelaan leumpang suku, kumpulan pangwalatrana di Arpah. Asalna ge jalan hirup pangluhurna. Tah didinya pinyaho eunana kapaedahan sadirina-sadirina, dunyana kumpul daratang rejeki, ti nu daratang daragang. Panguiskinna loba jajalukaneun, jadi perkumpulan kawuwuhan.

Muhammad! Engkau harus memperlakukan atau mengizinkan umatmu naik haji, sebagaimana biasa, tentu berdatanganlah orang yang datang dari daratan, dari lautan, dan dari tempat yang jauh-jauh walaupun dengan berjalan kaki, mereka berkumpul bersama-sama di Arafah. Asal mulanya pun jalan kehidupan yang tertinggi. Di sanalah akan ketahuan faedanya untuk mereka, yaitu kekayaan mengumpul dan rizki pun berdatangan bagi mereka yang berdagang, sedang orang yang miskin, banyaklah kesempatan untuk meminta-minta sehingga menjadikan tempat berkumpulnya para kenalan.’

Pada halaman 97 Haji Hasan Mustapa menceritakan pula tentang penyakit kuris yang sering melanda orang-orang yang naik haji sehingga mereka terpaksa harus dikarantina lebih dahulu karena sering mencemaskan orang-orang. Oleh karena itu, musim haji sering dianggap sebagai musim berkecamuknya penyakit kuris.

“Kacarita ayena jurigna nyingkah, setanna nyingkah, kursina mah heunteu EUREUN undal taun. Malah-malah sakepeung mah panggancangna panggeheran, DATANG HAJI, DATANG KURIS, nu matak DIKARANTINA. So jadi babasan urang ditu, Dek usum datang haji, euweuh deui kasieungan ku AYA panyakit kuris.”

Tersebutlah kini setan-setannya telah menyingkir, tetapi penyakit kurisnya tiap tahun tidak hilang. Malahan kadang-kadang paling cepat menular,

datang musim haji, datang kuris; oleh karena itu, dikarantina. Sering menjadi pembicaraan orang bahwa akan tiba musim haji, tidak ada lagi yang ditakuti, selain adanya penyakit kuris.'

- c) Ceritera tentang Maulud Nabi selain mengandung penggalan-penggalan kisah Nabi Muhammad saw, juga berisi fatwa-fatwa, filsafat, dan buah pikiran Haji Hasan Mustapa sendiri.

Dalam buku ini Haji Hasan Mustapa mengisahkan pula tentang impian Seh Ahmad, juru kunci makam Nabi Muhammad Rasulullah di Madinah yang menyatakan bahwa dunia hampir kiamat. Berita itu tersebar secara luas pada masa itu di daerah Pasundan sehingga banyak orang yang bertanya kepadanya dan dijawabnya secara singkat bahwa berita itu sejak empat puluh tahun yang lalu pun pernah tersebar di sini (halaman 111). Di samping itu, yang menarik di dalam buku ini adalah bahwa Haji Hasan Mustapa sering menyelipkan pembicaraannya dengan beberapa pantun yang menarik ataupun *dangding*, misalnya, saja pada halaman 72 ditemukan puisi *dangding* seperti berikut:

Kasorang Senen Salasa,
Rebo deui Rebo deui,
Kasorang Kemis Jumaah,
Saptu deui, Saptu deui,
Ahadna sapirbadi
Diugung di Bale Bandung,
Ngabangbang sakahayang,
Ngadangding saliring eling,
Eling dina banjar karang panglantungan.

'Teralami Senin Selasa,'
'Rabu lagi, Rabu lagi,'
'Mengalami Kamis dan Jumat,'
'Sabtu lagi, Sabtu lagi,'
'Minggunya untuk sendiri,'
'Dimuliakan di Balebandung,'
'Merengung sesuka hati,'
'Menyusun dangding selama eling (ingat dan waspada Eling di tempat di mana kita berada).'

Atau yang tercantum pada halaman 101

Kukuriluk putri diuk, endog ngalilir janari
kokotak hayam endogan,
tibalik paesan jati,
kokotak endog hayaman
nepi ka endogan deui.

'Kukuruyuk putri duduk,
telur terbangun waktu sahur
berkotek ayam bertelur,
terbalik pusara jati,
berkotek telur berayam,
sampai ke bertelur lagi.'

Tidak sedikit pula Haji Hasan Mustapa menyelipkan kisah yang patut dicatat, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, keluarganya maupun mengenai orang-orang yang dikenalnya; misalnya, pada halaman 110 ia menceritakan seorang mufti besar yang berasal dari Mesir bernama Sayid Abdullah Jawawin. Mufti itu termasuk golongan Safi'i dan telah tewas dalam suatu kerusuhan di luar kota Mekah. Ulama itu pernah menjadi guru besar di Mekah, putra Sayid Saleh Jawawi yang meninggalkan Mekah karena ada persepilihan paham dengan Sarip di Mekah pada masa itu.

Berita itu diperoleh Haji Hasan Mustapa dari surat kabar Hindia Baru No. 149, tanggal 4 Oktober 1924. Perhatian Haji Hasan Mustapa yang besar terhadap bahasa Sunda dan kepada orang-orang yang ingin memahami ajaran agama Islam, tercermin dalam tulisan di bawah ini:

'Pondokna bae, ngawalatrakeun pangaji Kur'anul Adim, Allah jeung para Nabina, sing walatra kahartina kasurtina, sугan sabasana-sabasana. Jadi di urangna pangheulana chotbah mending ku basa Sunda. Barang tangtu panglaerna jampe wulu, jampe adus, telekin ku basa Sunda.

'Pendeknya menyebarkan nilai Qur'anul Adim, Allah beserta para Nabi, harus tersebar diketahui, dan dimengerti orang, dengan bahasanya masing-masing. Jadi, bagi kita, yang pertama "Chotbah" sebaiknya dengan mempergunakan bahasa Sunda. Setelah itu, niat wudu, niat mandi, dan talkin juga dengan mempergunakan bahasa Sunda.'

- 10) Judul : "Aji Wiwitan Miraj 1343" (buku jilid ka-10)
 Ukuran : kertas folio
 •Ketikan : 1,5 spasi
 Tebal : 49 halaman, mulai halaman 58 sampai 87.
 Bentuk Karangan : prosa
 Topik : Agama (cerita tentang Mikraj Nabi)
 Kolofon : Pada halaman akhir tertulis kalimat *Tamat ieu ditulis tanggal 15 bulan Rajab 1343*
 ('Buku ini selesai ditulis tanggal 15 bulan Rajab 1343').

Tinjauan Isi

Naskah buku ini telah dicetak dan diterbitkan oleh Kantor Cetak Pengha-

repna, Banceuy 36 (*Oude Kerkhofweg*), Bandung, tanpa tahun berjudul *Buku Pangapungan (Hadis Mikraj)*, tebalnya 39 halaman.

Pada halaman pertama buku itu terdapat keterangan, mungkin dari Wangsaatmadja, yang menyatakan bahwa buku itu telah dibaca di hadapan pengarangnya pada hari Sabtu, tanggal 27 Rajab 1343 (1925) yang kemudian ditandatangani.

Setelah pernyataan itu, ada kata pembuka dari Haji Hasan Mustapa yang menyatakan bahwa hadis Mikraj atau peristiwa terbangnya Kangjeng Nabi Rasulullah itu adalah hasil terjemahannya, yang diterangkan dalam bahasa Sunda yang umum di Pasundan atau asli bahasa Sunda yang belum banyak direka. Di bawah kata pembuka ini dicantumkan tempat dan *titi mangsa* seperti berikut: Balonggede, 3 Rajab 1343. Setelah kata pembukaan tercantum judul buku yang diketik dengan huruf kapital "HADIS MIRAJ JEUNG PERTELAANANA IMANKEUNEUN ANDELKEUNEUN SAPANJANGNA" ('Hadis Mikraj dan keterangannya untuk diimankan dan dipercaya selamanya').

Buku ini dibagi menjadi empat bagian, yakni; bagian I, II, III, Isra' dan Mikraj. Bagian I dan II merupakan pendahuluan, yang berisi pernyataan Haji Hasan Mustapa kapan ditulisnya, apa maksud terjemahannya itu, dan siapa pengarang Hadis Mikraj yang diterjemahkannya itu.

Diterangkan pula tentang pengertian kata *isra*, dan *mikraj* seperti yang telah diterangkannya dalam buku "Aji Wiwitan Carita Rajaban Nepi ka Puasa 1342" (buku jilid ka-8).

Permulaan Hadis Mikraj ada dua, yakni pertama, dikisahkan ketika Nabi sedang berbaring-barang bersama kedua pamannya, Syiddina Hamzah dan Sayiddina Abas, di Masjidil Haram. Ketika itu, bertepatan dengan tanggal 27 Rajab. Di atas Masjidil Haram itu terbentang langit, yang dapat dilihat juga oleh orang yang berbaring di dalam Masjidil Haram sehingga segala ciptaan akan terjelma dalam perasaan orang yang sedang berbaring. Kedua, mikraj Nabi dimulai ketika Nabi sedang tidur di rumahnya bersama Siti Hadijah. Terbangnya Nabi itu tidaklah diketahui oleh orang lain. Di sinilah menurut Haji Hasan Mustapa mulainya apa yang dinamakan orang sebagai mukjizat. Dalam bagian III, Isro dikisahkan tentang permulaan perjalanan Nabi pada tengah malam yang amat sunyi pada tanggal 27 Rajab. Ketika itu Jibril datang kepada Nabi atas perintah Allah agar beliau menghadap kepada-Nya. Sebelum berangkat, Nabi digendong dulu oleh Jibril dan Mikail dibawa ke pinggir sumur zam-zam. Lalu dibelah dadanya dan dikeluarkan isinya, kemudian dicuci dengan air zam-zam. Setelah bersih dari segala kotoran, lalu diisi de-

ngan ilmu yang ditempatkan dalam bejana emas yang dibawa oleh Israil dari surga. Kemudian, berturut-turut diisikan pula hikmat, takwa, sidik, rida, keimanan, dan terakhir disiram dengan air dari langit yang dapat membersihkan kesucian, atau yang disebut *maul hayat*, yang dalam bahasa Sunda berarti *kahirupan* ('kehidupan'). Setelah itu, barulah Nabi berangkat ke Baitulmakdis, yang berarti 'bumi yang suci', di tempat Masjidil Aksa, artinya 'masjid suci'. Nabi berangkat bersama Jibril dengan berkendaraan binatang surga, yang bertubuh semacam kuda bersayap dan berwajah seperti manusia. Binatang ini disebut Buraq. Padahal, Buraq, menurut Haji Hasan Mustapa dalam "Aji Wiwitan", buku jilid ka-8, halaman 17, berarti kilat cahaya dalam kegelapan.

Dalam perjalanan ke Masjidil Aksa itu, Nabi sering dihentikan di tempat-tempat tertentu oleh Jibril dan diperintahkan agar salat sunat dua rakaat. Tempat-tempat yang disinggahi Nabi itu di antaranya, di Madinah, tepatnya di Turbah, yang berarti tanah keputih-putihan, tempat Nabi nanti dikuburkan; di sumur bekas Nabi Sueb; pada kayu Jabal Tursinah, tempat Nabi Musa diangkat menjadi rasul, di Baetal-Lahmin, tempat Nabi Isa dilahirkan; dan tempat-tempat lainnya bekas para rasul terdahulu. Akhirnya, sampai di negara Syam menuju Masjidil Aksa. Di sinilah Nabi bertemu dengan arwah para rasul terdahulu yang hadir seperti wujud manusia biasa. Beliau bersilaturahmi dan bermusyawarah dengan para rasul, dikelilingi oleh bidadari-bidadari cantik jelita dengan pakaian dan perhiasan yang menyilaukan mata. Menurut Haji Hasan Mustapa dikisahkan pula seperti itu karena bujangga penciptanya menganut hadis kesyariatan.

Setelah selesai beranjang sana, terdengarlah azan. Rasulullah bersama para rasul yang lain bersembahyang berjamaah dan yang menjadi imamnya adalah Nabi Muhammad sendiri. Bagian Mikraj mengisahkan peristiwa terbangnya Nabi ke langit untuk menghadap Allah. Mikraj berarti naik ke langit sampai ke tujuh tingkat. Tiap tingkat seharusnya ditempuh selama perjalanan 500 tahun. Dalam perjalanan ini, Nabi masih tetap didampingi Jibril, yang menerangkan semua peristiwa yang terjadi serta perlambangan-perlambangan setiap isi ketujuh tingkatan itu. Tiap tingkat dihuni dan dijaga oleh para rasul beserta para malaikat. Menurut Haji Hasan Mustapa, ketujuh tingkat itu merupakan perlambang jangkar pegangan manusia dalam kehidupan di dunia. Masing-masing tingkat terdiri dari tingkat pertama, *kalam* ('ucapan'), tingkat kedua, *basar* ('penglihatan'), tingkat ketiga, *sama* ('pendengaran'), tingkat keempat, *iradat* ('kemauan'), tingkat kelima, *kudrat* ('dapat'), tingkat keenam *ilmu* ('pengertian atau pengetahuan'), dan yang ketujuh *hayat* ('hidup')

yang menjadi tonggak keenam tingkatan lainnya tadi atau lebih dikenal dengan sifat *maa'ni*.

Dikisahkan pula isi tiap-tiap tingkatan beserta keindahan-keindahan yang tiada taranya; misalnya, tangga, sebagai alat Nabi untuk naik ke langit itu terbuat dari mas yang bertatahkan permata-intan-berlian yang tiada terkira kirakan indahnya.

Setelah melalui ketujuh tingkatan itu, sampailah Nabi ke surga, tempat segala keindahan dari segala yang indah. Tempat itu ditunggu oleh Nabi Ibrahim. Selesai menemui Nabi Ibrahim, barulah Nabi menghadap kepada Allah. Perjalanan ini tidak didampingi lagi oleh Jibril. Inilah yang disebut alam *hijab*, alam putih bersih, alam terekat, alam manusia tinggal dirinya sendiri untuk menghadap Yang Mahakuasa setelah melalui jalan panjang kesyariatian. Di sinilah Nabi terkapar pingsan, sujud di hadapan Allah yang terasa amat dekat di hatinya dan bersuara tanpa rupa. Dalam Quran Surat 50 Ayat 16, tercantum firman Allah seperti berikut: *wa nahnu akrobu ilaihi minhablilwarid*, 'Aku dekat kepadamu, lebih dekat dari urat lehermu.' Kemudian, Nabi diperintahkan agar bangkit. Waktu itulah Nabi selain menjadi rasullullah ditetapkan pula sebagai Muhammad habibullah, utusan Allah yang harus menyampaikan perintah Tuhan kepada umat Muhammad untuk menaati tiang agama dengan bersembahyang 50 kali sehari, serta memberikan pegangan hidup bagi manusia yang terdiri dari tujuh sifat pusaka kemanusiaan. Setelah itu, Nabi diizinkan pulang.

Ketika dalam perjalanan pulang, dengan melalui jalan tadi, Nabi dihadang oleh Nabi Musa yang ingin mengetahui apakah kewajiban yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Ketika diceritakan oleh Nabi Muhammad bahwa umatnya diperintahkan bersembahyang 50 kali sehari, Nabi Musa menyuruh Nabi Muhammad agar kembali menghadap Tuhan untuk memohon keringanan dalam bersembahyang karena menurut Musa, perintah sembahyang itu terlalu berat bagi umat Muhammad. Nabi mematuhi Musa dan kembali menemui Allah untuk menyampaikan permohonan keringanan bersembahyang. Permohonan Nabi itu dikabulkan, dan umat Nabi hanya diwajibkan bersembahyang lima kali sehari semalam. Setelah itu, Nabi kembali, pulang turun ke bumi dan mendapat restu kata *bismillah*, dari Nabi Ibrahim.

Seperti perjalanan semula setelah sampai kembali ke bumi, Nabi pulang menaiki Buraq dari Masjidil Aksa didampingi oleh Jibril sampai ke tempat semula.

Setelah mengisahkan Isro' dan Mikraj Nabi, Haji Hasan Mustapa mengisahkan pula tentang Abu Jahal ('kepala bodoh') yang tidak mempercayai pe-

ngalaman Isro' dan Mikraj Nabi dan selalu mencemoohkan dan membohongkan segala perkataan Nabi.

Pada akhir uraiannya Haji Hasan Mustapa mencantumkan lirik *papantunan*, seperti yang tercantum dalam "Aji Wiwitan Carita Rajaban Nepi ka Puasa 1342," buku jilid ka-8, halaman 19—21.

Catatan:

Berbeda dengan uraian-uraiannya yang lain tentang Mikraj, dalam buku ini Haji Hasan Mustapa tidaklah banyak menyelipkan hal-hal atau peristiwa-peristiwa lain, kecuali menerangkan lambang-lambang perjalanan Mikraj itu menurut tafsirannya. Juga tidak banyak menyuarakan kata hatinya, yang bernada kekesalahan dan kemarahan atas pendapat orang lain yang mencemoohkan pendapat serta faham agamanya. Seperti diketahui, dalam buku-buku lain, mungkin karena kesalnya, Haji Hasan Mustapa sering mengatakan bahwa uraiannya itu adalah pahamnya sendiri, untuk dirinya sendiri, dan tidak untuk didebatkan dengan orang lain yang hanya bergumul dengan ilmu kesyariatan atau yang hanya bergumul dengan ilmu *katarekatan*.

Jika dibandingkan dengan uraian tentang Mikraj dalam buku lain, bahasa dalam buku ini walaupun tetap merupakan bahasa lisan, lebih dan mudah dimengerti.

- 11) Judul : "Wiwitan Verslag II, Sambungan Basa Lancaran"
(buku jilid ka-11)
- Ukuran : kertas folio
- Ketika : 1,5 spasi
- Tebal : 179 halaman
- Bentuk Karangan : prosa
- Topik : Agama yang dapat digolongkan dalam empat bahasan, yakni
- a) bahasan tentang arti beberapa ayat suci Al-Wuran
- b) bahasan tentang arti *La illaha illa l-Lah*
- c) saur panungtungan ('percakapan akhir')
- Kolofon : —

Tinjauan Isi

Buku ini berupa percakapan Haji Hasan Mustapa yang ditulis oleh sekretarisnya, Wangsaatmadja. Tulisan pertama bertiti mangsa 15 November 1924 dan tulisan terakhir berakhir bertiti mangsa 15 Oktober 1925.

a) Walaupun isi buku ini membahas juga beberapa ayat suci di dalam Al-Quran, buku ini bukanlah merupakan buku tafsir karena ayat-ayat yang dibahasnya itu tidak berurutan. Dari satu surah yang dibahas kadang-kadang hanyalah satu ayat saja atau satu kalimat 'saja yang diambil. Ayat-ayat Al-Quran yang dibahas di dalam buku ini, antara lain, sebagai berikut.

1. Surat Al Muzzamil Ayat 9: *Wasbir ala mayakuluna wahjurhum hajran jamila* (halaman 2)
2. Surat Al An Aam Ayat 95—98: *Innalloha palikul habbi wannawa juhrijul hayyamin minal miyati wamuhrijul miyati minal hayi. Dalikumullahu pa anna tupakun. Palikul liebahi waja'alaela sakanaw wasamsa walkomaro husbanan dalilal takditul a'jijil alim. Wahuwwalladi ja'alalahu mul nujum litahtadul bihadapi dulumatil bari walbahri. Kodpasolna ayati likun ya'lamin nafsini wahidatin pamustakodna wamustaodaun, kodpasolna ayati lilkaomin vapkomun.*
3. Surat An Nissa Ayat 68: *Wa man yutiiloaha wa rosula paulaika maalladi na an amallohualahim mina nabiyyina wasidikina wasuhadai wasolihina, wahasuna ulaika ropikon.*

- b) Bahasan tentang *la ilaha illa l-Lah* agak sukar dipahami sehingga dapat saja menimbulkan salah tafsir di antara para pembaca. Haji Hasan Mustapa sendiri rupanya telah merasa bahwa pendapatnya itu akan sukar dipahami atau sukar diterima oleh pikiran dan pendapat orang lain sebelum pikirannya matang. Haji Hasan Mustapa berkata, "*Tah nu kitu, nu ku dewek disumput-sumput, tepi kakalamangsana, moal enya bijil tacan kawajiban.*" 'Itulah yang saya sembunyi-sembunyikan; sampai tiba saatnya, mustahil ia akan keluar apabila belum masanya.'
- c) Ceritera tentang *puasa* sampai dengan Lebaran dimulai dari halaman 72—99.

Secara singkat, Haji Hasan Mustapa membahas cara-cara melaksanakan puasa dan ibadah-ibadahnya, termasuk sembahyang wajib dan sembahyang sunat serta harapan-harapan yang ingin dijangkau oleh orang-orang yang berpuasa sampai saat lebaran.

- d) *Catur Panungtungan* yang ditulis pada tanggal 11 Mulud 1344 (halaman 148).

Dalam tulisannya ini terdapat pernyataan Haji Hasan Mustapa yang menyebutkan bahwa tulisannya itu merupakan perkataannya yang terakhir.

Dikatakannya pula bahwa pada usianya yang ke-76 itu ia ingin memberikan sesuatu kepada mereka yang merasa percaya pada ajaran-ajarannya. Sesuatu yang ingin diberikannya itu ialah penuntun menghadapi masa-masa akhir perjalanan manusia; penuntun (*padika*) itu disebutnya *Bekel Wekel Iman Islam* ('*Bekal Keteguhan Iman Islam*').

- | | | |
|-----------------|---|--|
| 12) Judul | : | "Aji Wiwitan Verslag Dilajur Taun 1344—1345H" (buku jilid ka-12) |
| Ukuran | : | kertas folio |
| Ketikan | : | 1,5 spasi |
| Tebal | : | 201 halaman |
| Bentuk karangan | : | prosa |
| Topik | : | Agama dan Tasauf |
| Kolofon | : | — |

Tinjauan Isi

Nomor halaman pada buku ini tidaklah berurutan dari nomor 1—201; akan tetapi, buku ini terdiri dari dua urutan nomor: nomor halaman 1—139, halaman berikutnya kembali lagi bernomor 1—62. Adapun isinya terdiri dari percakapan-percakapan Haji Hasan Mustapa, percakapan pertama, hari Senin, tanggal 25 Jumadil Akhir 1344, dan percakapan terakhir bertiti mangsa 8 Sawal 1345.

Setelah diteliti, ternyata percakapan pada halaman 31—139 itu merupakan isi dari empat buah buku karya Haji Hasan Mustapa yang telah diterbitkan. Judul-judul buku itu seperti berikut.

- 1) *Buku Pusaka Kanaga Warna* dengan judul tambahan yang berbunyi: *Tunggul Kur'an Ligar Purkon Lailaha Illeloh Katrangan di Kalanggengan. Tapak Lacak Urut Mondeling kaula Haji Hasan Mustapa (Hoofd Panghulu Pangsiun Bandung)*. Pada jilid muka buku itu dicantumkan pula keterangan yang menyebutkan bahwa juru tulisnya adalah Idi dan Wangsaatmadja. Buku itu dicetak di Drukkerij Pengharepan Banceuy 36, Bandung, tanpa tahun. Percakapan yang dimuat dalam buku ini sama dengan percakapan Haji Hasan Mustapa dalam "Aji Wiwitan", buku jilid ka-12, halaman 31—47.
- 2) *Wawarian*, buku ini sudah tidak berjilid sehingga data penerbit, percetakan, dan tahun diterbitkannya tidaklah diketahui. Isinya merupakan percakapan Haji Hasan Mustapa yang terdapat dalam "Aji Wiwitan", (halaman 48—86).

- 3) *Buku Kasauran PPanungtungan* dengan keterangan yang berbunyi: *Bangkarak kenging Jr. H. Hasan Mustapa Hoofd Panghulu Pangsiun Bandung. Dijuruseratan ku Wangsaatmadja*. Isi buku ini adalah percakapan Haji Hasan Mustapa yang tercantum dalam halaman 87—112 "Aji Wiwitan". Tahun terbitnya tidak dicantumkan, sedangkan penerbitnya adalah Druk-krij Pengharepan Banceuy 36, Bandung.
- 4) *Buku Pangapungan (Hadis Miraj)* dengan keterangan yang berbunyi, "*Tapak Liwatna Jr. Haji Hasan Mustapa Hoofd Panghulu Pangsiun Bandung. Dijurutulisan ku Wangsaatmadja*"; dicetak di Kantor Cetak Pengharepan, Banceuy Bandung, tanpa tahun. Isinya adalah tentang percakapan Haji Hasan Mustapa "Aji Wiwitan" (halaman 113—139).

Masalah yang dibicarakan dalam buku "Aji Wiwitan" (jilid ka-12) ini umumnya berkisar tentang masalah agama menurut pandangan Haji Hasan Mustapa sendiri, yang diperkuat dengan ayat-ayat suci Al-Quran. Jika pembicaraan Haji Hasan Mustapa itu digolongkan menurut pembagian seperti keempat buku di atas, masalah agama yang dibicarakan Haji Hasan Mustapa itu dapat disimpulkan seperti berikut.

- a) Pembicaraan pada halaman 1—30 berkisar tentang makna perjalanan Mikraj Nabi menurut pandangan Haji Hasan Mustapa sendiri. Ia menyebutkan bahwa pembaca dan memperingati Mikraj Nabi itu hukumnya tidak wajib, tetapi merupakan perhiasan sebagai lambang mengagungkan agama Rasulullah. Diceritakannya pula bahwa Haji Hasan Mustapa sejak berusia 16 tahun telah biasa membacakan hadis Mikraj di depan orang banyak serta menerangkannya dalam bahasa Sunda. Yang mula-mula dibacanya hadis Mikraj, Sahabat Abas atau Ibnu Abas yang tertulis dalam bahasa Arab. Hadis Mikraj itu amat panjang yang berbeda dengan karangan-karangan sesudahnya yang umumnya pendek-pendek. Ditegaskannya pula bahwa ia menuliskan Mikraj Nabi itu bukanlah untuk mendapat duniawi, tetapi untuk menjunjung keagungan Rasullullah demi kemuliaan akherat.

Selanjutnya, dalam membahas Mikraj ini Haji Hasan Mustapa memulainya dengan membahas pengertian *Wajibul Wujud* dan *Jaizul Wujud*, *Ashabul Yamin*, dan *Ashabussimal*, tentang ajaran (*gelaranajian*) Nabi dan *Isbat* untuk menetapkan "ada" dan "tiada". Dari pengertian-pengertian inilah, kemudian Haji Hasan Mustapa mengupas perjalanan Mikraj Nabi yang menurut pendapatnya adalah lambang perjalanan batiniah (*lakuning kalelembutan*). Dikupasnya pula pengertian tentang kalimat: *La ilaha illa l-Lah* secara harfiah dan makna sesungguhnya menurut paham Haji Hasan Mustapa sendiri.

Pada akhir kupasannya Haji Hasan Mustapa menyatakan bahwa tulisannya itu ditandatangani dengan namanya yang akan termashur selamalamanya.

- b) Pembicaraan pada halaman 31—47, diterbitkan dengan judul *buku Kanaga Warna*.

Halaman pertama buku ini diberi gambar berbentuk huruf Arab *la* dalam ukuran besar. Dalam huruf itu tercantum kata-kata (1) *datna*, (2) *sipatna*, (3) *Asmana*, dan (4) *ap'alna* dan tertera pula kalimat: *La ilaha illal-Lahu, taya batur anging anu satuhu* ('tiada teman, kecuali yang seia dan setia').

Di bawah gambar itu tertera pula kalimat yang berbunyi: *Pertengahan, aya lain, buweuh lain*, ('tengah-tengah, ada bukan, tiada bukan').

Pembicaraan dalam *Kanaga Warna* ini berkisar pula tentang kalimat *La ilaha illahu*, tentang ada dan tiada. Dikisahnya pula pengalamannya beradu pendapat dengan orang lain tentang paham agamanya. Haji Hasan Mustapa menyebutkan bahwa ajaran kewaliannya berisi ajaran tentang kesadaran, ketawakalan, kemanunggalan, ketauhidan, dan keridaan, yang dilambangkannya pada godokan dalam periuk yang berisi akar-akaran serta daun-daunan yang digodok untuk diminum sebagai obat kesehatan. Oleh karena itulah, tulisannya itu disebut *paniisan* untuk meredakan hati yang terlalu panas.

Dalam tulisannya ini dimuat pula pidato Haji Hasan Mustapa dalam menyambut hari ke-7 wafatnya Thoha Firdos yang meninggal akibat kecelakaan pada usia 32 tahun. Thoha Firdos adalah salah seorang putra Haji Hasan Mustapa yang paling disayangi.

Buku *Kanaga Warna* ini terdiri dari empat pasal. Pasal 1 berjudul "Bubuka", berisi *sisindiran* (pantun) yang berbunyi: *sarangenge dengdek ngater, katuruban maga hideung, Sarengse hate mapaler, katurunan boga tineung* ('Matahari miring ke utara, terhalang awan hitam. Sesudah hati terhibur, ia mendapat pula kekasih').

Pasal 2 berjudul *Cocok Kele* dengan subjudul "27 Puasa 1244 11 April 1926". Pasal ini berisi pembicaraan tentang pengalaman pelajaran agama yang diterimanya, yang disebut ajaran kawalian, yang terdiri dari kesabaran, ketawakalan, kemanunggalan, ketauhidan, dan keridaan. Pembicaraan selanjutnya tentang kitab "Burdah", yang artinya tulisan *paniisan*, tulisan untuk menenteramkan hati. Juga tulisan yang dikumpulkannya dalam *Kanaga Warna* ini disebut *panaiisan*, yaitu tulisan untuk meredakan hati yang terlalu panas. Pada pasal ini ditemukan pula perkataan Haji Hasan

Mustapa yang berbunyi, "Euweuh batur nu bela, kajaba batur nu enya" ('Tiada teman yang setia, kecuali teman sejati'). Mungkin yang diartikan dengan kalimat itu adalah kalimat *La ilaha illa l-Lah*. Pasal ini ditutup dengan ayat *La ratbin walayabisin ila fikitabin mubin* yang diterjemahkannya *euweuh baseuh, euweh tuhur, titis tulis natrat di kitabin mubin* ('tiada basah, tidak kering, segala tulisan tercantum dalam kitabin mubin').

Pasal 3 berjudul Bandung 8 Mei 1921 (19 Sakban 1339). Pasal ini berisi pidato Haji Hasan Mustapa yang diucapkan pada peringatan hari ke-7 Thoha Firdos meninggal. Isi pidato itu berupa riwayat hidup Thoha Firdos sejak kecil hingga akhir hayatnya kesenangan dan kebiasaannya, sikapnya terhadap agama, sifat dan tabiatnya dan benda-benda peninggalan almarhum.

Pasal 4 (penutup) berjudul "Malemm Saptu tanggal 23 April 1926, 11 Sawal 1344); Tanggal 30 April 1926 (16 Sawal 1344).

Isi pembicaraan merupakan kesimpulan pembicaraan bukan *Kanaga Warna*, yang dikukuhkannya dengan Ayat 94, halaman 57 Surat ke-3.

- c) Isi pembicaraan pada halaman 48 – 86 yang diterbitkan dengan judul *Wawarian*. Sama halnya dengan *Kanaga Warna*, halaman pertama buku ini juga bergambar huruf Arab *la* dengan perkataan-perkataan yang sama. Isi buku ini terdiri dari percakapan Haji Hasan Mustapa yang dijadikan judul bab buku ini. Percakapan-percakapan yang dijadikan judul itu ialah *Poe Rebo 26 Mei 1926, 14 Hapit 1344; Malem Ahad 29 Mei 1926, 17 Hapit 1344; Powe Senen 31 Mei 1926 atawa 19 Hapit 1344; 21 Juni 1926 (22 Hapit 1344); Malem Sabtu 23 Hapit 1344 (5 Juni 1926); 6 Juni 1926 (23 Hapit 1344); Powe Kemis 1926 (Malem Jumaah 5 Raygung 1344); Salasa tanggal 29 Juni 1926 (17 Rayaguna); 17 Juli 1926; Senen 12 Juli 1926 (1 Muharram 1345); Kemis 18 Muharram 1345 (29/7-'26); Jumaah 5 Agustus 1926 (25 Muharam 1345); Ahad; Surabaya Jumaah Sapar 1345*. Buku ini berisi tafsiran dan pendapat Haji Hasan Mustapa tentang beberapa ayat Suci Al-Qur'an dan tentang makna kalimat sahadat *La ilaha illa l-Lah*. Ayat-ayat yang dibicarakan, antara lain adalah *kullu man ^calayha fa min wa yabqa wajhu Rabbika zu l-jali wa l-ikram; khatama l-lahu ^cala qulu bihim wa ^cala sam^cihim wa ^cala absarihim ghisyawatun wwalahum ^cazabun ^cazim; iza ja'a l-haqqu jahagga bitil; inna l-laha falihu l-habi wa n-nawa yuhriju l-hayyan mina l-mayyiti wa yuhriju l-mayyita mina l-hayya; fa subbana l-lazi biyadihi malkutu kulli syay'in turjanun* dan banyak lagi ayat-ayat yang umumnya dijadikan landasan dalam mengemukakan paham agamanya.

Seperti juga halnya dengan buku-buku lainnya Haji Hasan Mustapa sering pula memberi makna tentang kalimat *La ilaha illa l-Lahu*, yang diartikannya dalam bahasa Sunda *euweuh batur mun lain batur nu enya* ('tiada teman, kecuali teman yang sesungguhnya'). Diterangkannya pula tentang *sahadat kalimah kalih* seperti berikut: *Sahiji la illaha illa -Lah; kedua Muhammada rrasulu l-lah . . . Sundana euweuh batur, mun lain batur nu enya, saka-aya saka-wuweuh. Jeung Kangjeng Nabi Muhammad nu ngaduga ngawiwahakeun ka umat* (Kesatu *la illaha illa l-Lah* kedua *Muhammada rrasulul l-lah . . .* dalam bahasa Sunda berarti 'tiada teman, kecuali teman yang sungguh-sungguh, baik ada maupun tiada', dan Kangjeng Nabi Muhammad yang memberikan pegangan dan ukuran pada umatnya).

- d) Isi pembicaraan pada halaman 87 – 112 diterbitkan dengan judul *Kasauran Panungtungan*.

Isi buku ini hampir sama dengan isi buku-buku terdahulu yang membicarakan paham-paham agama Haji Hasan Mustapa dengan ayat-ayat suci Al-Qurran sebagai dasarnya. Tidak ketinggalan Haji Hasan Mustapa mengulang lagi pengertian kalimat *la ilaha illa l-Lah*, seperti telah dibicarakan pada buku terdahulu.

- e) Isi pembicaraan pada halaman 113 – 139 yang telah diterbitkan dengan judul *Buku Pangapungan (Hadis Mikraj)*.

Isinya membicarakan tentang lambang perjalanan Mikraj Nabi yang menurut Haji Hasan Mustapa berarti terbang, tetapi bukan terbang secara lahiriyah melainkan terbang secara batiniah (*pangdudut kalelembutan*). Menurut Haji Hasan Mustapa mikraj itu adalah cerita perjalanan Nabi Muhammad, abdi terpilih yang mendapat panggilan Tuhan Yang Mahasuci.

Selanjutnya, dalam menguraikan perjalanan mikraj Nabi ini Haji Hasan Mustapa memberikan arti dan makna yang lebih dalam ditinjau dari segi batiniah bukan dari segi lahiriah.

- f) Isi pembicaraan pada halaman selanjutnya (halaman kembali bernomor 1 – 62).

Pembicaraan pada bagian ini merupakan perkataan-perkataan Haji Hasan Mustapa yang diucapkannya pada bulan-bulan Rewah, Puasa, sampai Lebaran (Sawal). Isinya sama dengan pembicaraan terdahulu tentang paham-paham agamanya disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa yang pada bulan-bulan itu; misalnya, tentang *nisfu*, *sakban*, *puasa*, dan *lebaran*. Dalam pembicaraan ini pun tidak lupa Haji Hasan Mustapa mengucapkan

la ilaha illa l-Lah dengan artinya dalam bahasa Sunda, seperti dikatakannya pada pembicaraan terdahulu. Disinggung pula tentang martabat tujuh, ajaran tasauf yang dituangkannya dalam buku "Aji Wiwitan Martabat Tujuh", (buku jilid ke 4).

Catatan.

Sama dengan karya-karyanya dalam bentuk prosa, Haji Hasan Mustapa dalam pembicaraannya kadang-kadang menyelipkan pula puisi, *dangding*, pantun, atau lagu anak-anak. Selain itu, pembicaraannya sering menyimpang dari pokok bahasannya semula. Mungkin dengan maksud untuk memberikan contoh perbandingan agar memperjelas apa-apa yang dibicarakannya.

Pembicaraan yang diselipkan dalam bahasan pokoknya kebanyakan merupakan peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya; misalnya, pengalamannya ketika sering membacakan hadis Mikraj hingga sering mendapat imbalan baik berupa uang maupun makanan. Ketika itu, ia baru berusia 7 tahun sampai sekarang, kurang lebih 77 tahun, tidaklah ia pernah *bocor* (berbuka sebelum waktunya) walau sehari pun; pengalamannya mengadu ilmu dengan sesama ulama; arti nama yang diberikan oleh orang tua dan kakeknya, dan peristiwa-peristiwa lainnya.

- 13) Judul : "Aji Wiwitan Verslag III" (buku jilid ka-13)
 Ukuran : kertas folio
 Ketikan : 1,5 spasi
 Tebal : 214 halaman
 Bentuk Karangan : campuran prosa dan puisi *dangding*
 Topik : Agama, filsafat, dan tasauf

Tinjauan Isi

Buku ini dibagi menjadi empat bab, yang membicarakan tentang;

- a) *Verslag*
- b) Kinanti merayakan bulan Rayagung (Zulhizah)
- c) 100 nomor petingan, *petingan nu jadi Aji Saka*
- d) *Talapok Kuda*

Uraian singkat tiap-tiap bab adalah seperti berikut.

- a) *Verslag* merupakan pembicaraan Haji Hasan Mustapa yang dicatat oleh Wangsaatmadja, yang dimulai pada malam Sabtu tanggal 19 Hapit 1345 atau tanggal 20 – 21 Mei 1927 sampai dengan tanggal 14 Sawal 1347 atau tanggal 26 Maret 1929.

Pada bagian ini terdapat catatan dari Wangsaatmadja yang menyatakan bahwa pada saat itu Haji Hasan Mustapa telah mulai pikun (pelupa karena usia tua) dan bicaranya kurang begitu jelas (*rero*). Walaupun demikian, tubuhnya tetap sehat wal-afiat (halaman 159 – 160).

Yang dibahas di sini sebagian besar masalah agama, antara lain, adalah ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an, Maulud Nabi, dan Mikraj Nabi Muhammad saw. Pada halaman 138 tercantum keterangan sebagai berikut:

Tah sakitu percintna budi Sunda bangsa leutik, nepi kana diajar nyari-takeun pengapungan; ari Sundana mah Miraj. Bangsa ngapung, dipeta-keun ku laku Ngapunging bayu, bayuna bijil ti Nabi, Rasul gawe nyusul, Nabiullah nadah wajah, wayahna kabalangsakan. Kari kuring jiga saha? Jiga naon? Mun sumbang di nu karieu. Karek tepi lebah dieu, jiga mangkat pamirajan.

'Begitulah apiknya budi Sunda bangsa kecil, sampai belajar menceriterakan *pangapungan*; kalau dalam bahasa Sunda, artinya mikraj. Cara terbang digambarkan dengan menerbangkan bayu (ingatan), bayunya keluar dari Nabi, Nabi Rasul kerja menyusul, Nabiullah manahan sabar, bersikap sabar di dalam kesengsaraan. Tinggallah saya, seperti siapa? Bila sumbang orang-orang yang seperti berangkat melaksanakan Miraj'.

- b) Kinanti Merayakan Bulan Zuhijah banyaknya 100 baik, tercantum pada halaman 21 – 28, dan isinya banyak mengandung fatwa serta buah pikiran beliau.

Pada halaman 22 bait ke-6 terdapat tulisan sebagai berikut.

Pinasti Geusan Yang Agung, dipamrih tara papanggih, diteang kalah ngalakang., dipieling sok mipinding, dipapay beja jeung beja, beak uje beak uji.

Uji lusuh batan puguh, aji leungit batan manggih, kalah modar batan nyorang, kana perjangjian Gusti, da subaya ku siloka, sindir sampir ku pamali.

'Kepastian dari Tuhan Yang Mahakuasa, bila diminta tiada ketemu, dicari malah membayang, bila diingat-ingat sering terhalang, ditelusuri berita dan kabar, habislah uji. Uji kusut daripada tentu, ilmu hilang dari pada diperoleh, malah mati daripada mengalami, akan perjanjian Tuhan sebab berjanji dengan seloka, menyindir-nyindir dengan pantangan.'

Pada baik ke 72—74 terdapat buah pikiran Haji Hasan Mustapa tentang Tuhan yang akan membingungkan kita sebagai orang awam :

Jisim abdi nu lumaku, indit bari mawa gusti, gusti nu miwarang kula, kulana indit walari, da mawa nu miwarangna, nepi ka mana ka mendi.

Ka mana mendi ge kitu, cana bijil wangsit Nabi, *hu innal-laha ma ana*, nya gusti bareng jeung abdi, karek enya jeung rasana, titi surti ati-ati.

'Saya yang berjalan, pergi dengan membawa Tuhan, Tuhan yang menitahkan saya, saya pergi dengan sehat dan selamat karena membawa yang menitahkannya, sampai ke mana-mana. Ke mana-mana pun demikian, bila keluar amanat Nabi, *hu innal-laha macana*, ya Tuhan bersama-sama dengan saya, barulah benar dengan rasanya, bertindak dengan pengertian dan hati-hati.'

Pada baik ke 84—88 terdapat fatwa Haji Hasan Mustapa terhadap orang tua-tua agar mereka berhati-hati menjaga dan mendidik anak cucunya.

c) 100 nomer *Petingan*, *Petingan Nu Jadi Aji Suka*

Isinya merupakan fatwa-fatwa, amanat, dan buah pikiran Haji Hasan Mustapa yang banyaknya 100 buah. Pada halaman 6 terdapat keterangan mengenai arti dan maksud Aji Saka, yaitu bahwa :

Ajian ajeuna, ngaheulakeun adegan jeung wawangunan Tihang Domas; dibukukeun, geus usumna, kalampah ngarujad bahan, amparkeun sapapanjangna, rakrakeun ngarah sampeur-sampeur eun, sakaliyeun ngadegkeun urut bareto.

'Ilmu yang harus dipelajari, mendahulukan pendirian dan bangunan *Tihang Domas* (tiang emas); dijadikan buku, telah musimnya menjadi dasar sepanjang masa, yang akan dibongkar, agar dapat dijemput bila sekali waktu akan mendirikan sisa dahulu.'

Pada halaman 15 terdapat keterangan yang lain :

"Geura ieu, ngaran buku "Aji Saka", saka soteh sakasuka, urut tunggul Sakadomas, paranti mepende hate, bisi aya kageuneukan, Sundana, pihajakleun," 'Inilah, buku "Aji Saka", saka maksudnya bersama-sama merasa suka, bekas tunggul Sakdomas tempat untuk menentramkan hati, kalau-kalau terdapat hal-hal yang meruwetkan, menurut bahasa Sunda, hal-hal yang dapat menimbulkan sesal di hati.'

IV. Talapak Beusi Kuda

Isinya dimulai dengan kisah pada masa Nabi Musa a.s. berperang dengan Fir'aun di tepi laut Merah. Setelah perang selesai, ada juga orang yang bernama Musa yang berasal dari Samiri menemukan sepotong besi bekas tapak kaki kuda. Ketika diperhatikan, dari besi itu seolah-olah terdengar ada suara, yang sesungguhnya mungkin suara itu adalah gemuruhnya ombak di laut. Besi itu kemudian diolah dan dijadikan seekor sapi-sapian, yang akhirnya dijadikan sebagai berhala sehingga banyak umat Nabi Musa a.s. yang kembali murtad.

Setelah diteliti bagian telapak kuda ini, ternyata banyak mengandung ilmu filsafat dan tasauf. Akan tetapi, bahasa dan kalimatnya sangat sukar dipahami.

Di dalam buku ini Haji Hasan Mustapa sering kali menyebut-nyebut tentang "Sunda". Apabila sedang membahas sesuatu masalah, selalu diselipkan dengan kata-kata *Sundana mah* maksudnya, kata itu bermakna menurut pengertian orang Sunda.

Hal ini menunjukkan betapa besar minat dan kecintaan Haji Hasan Mustapa terhadap kebudayaan Sunda, terutama bahasanya.

Pada halaman 137 terdapat kalimat yang mengandung pujian terhadap bahasa Sunda, Haji Hasan Mustapa mungkin telah menyadari bahwa usianya tidak lama lagi. Pada halaman-halaman terakhir terdapat tulisan yang seolah-olah ingin menyatakan hal itu, misalnya, "*Mikraj panungtungan, hatur salam cawisan gawe nu gede*". 'Mikraj terakhir, salam sejahtera menghadapi pekerjaan yang besar.'

Pada bagian lain terdapat tulisan yang mengharukan di dalam menghadapi saat-saat terakhirnya.

Wakca saestuna, disundakeun pangangeusanana, du'ana ti sawarega, keieu pokna: tungtungna mah du'ana wungkul, nungtek panungtungan, Pangdu'a *Allahu Rabbu l-amin* wungkul ka anjeunna nu ngadu'a Nga aminan ku sorangan, taya ketrek taya ketrok, teu karasak teu keresek, johar pirig wiji siki, da geus bijil, eta mah beak ngaranna, tutup umur nu sadulur, nu sarunday sabaraya.

'Terus terang dengan sesungguhnya, menurut bahasa Sunda, yang terakhir, doanya dari surga, yang berbunyi: akhirnya, hanyalah doanya saja, yang terakhir, yang mendoa *Allahu Rabbu l-amin*, hanya dia sendiri yang mendoa dan menyebut amin, tiada ketukan-ketukan, tiada bunyi gemerisik, johar (permata) diiringi satu biji karena telah keluar; hal itu habis namanya, tutup pembicaraan yang sesaudara, seketurunan sekeluarga.'

- 14) Judul : "Aji Wiwitan Aji Saka I – II (buku jilid ka-14).
 Ukuran : kertas folio
 Ketikan : 1,5 spasi
 Tebal : 81 halaman
 Bentuk Karangan : prosa, dengan diselipi beberapa puisi
 Topik : Agama dan filsafat hidup
 Kolofon : Pada Aji Saka I ada pernyataan Haji Hasan Mustapa bahwa buku itu adalah ilmu yang dimilikinya untuk dirinya sendiri. Orang lain walaupun ingin memilikinya tidak akan tercapai, sedangkan

yang menolak pasti akan datang menanyakan. Selain itu, disebutkan pula bahwa bukunya itu oleh para santri tentu akan disebut Kitab Alfiah, ilmu nahu karangan Syeh Ibnu Malik yang terdiri dari 1000 baris. Kemudian, kitab itu oleh Ibnu Mufti dijabarkan lagi; tiap baris menjadi 1000 sehingga jumlahnya 1.000.000 (satu juta).

Tinjauan Isi

Sama halnya dengan "Aji Wiwitan Martabat Tujuh", buku jilid ka-4, buku ini tidak *bertiti mangsa* (bertanggal). Terdiri dari dua jilid yang disatukan. Masing-masing jilid bernomor urut dari 1 – 1000. Jilid I dari halaman 1 – 38, sedang jilid II dari halaman 39 – 81.

Menurut Wangsaatmadja (*Singa Bandung*, 1930:18) Aji Saka II" adalah perkataan Haji Hasan Mustapa ketika memasuki masa *pikun* (daya ingat menurun karena usia), antara umur 78 dan 80 tahun. Perkataan yang diucapkan ketika itu, kemudian oleh Wangsaatmadja dipilih, mana-mana yang menurut pendapatnya mengandung makna dan isi yang dalam, dicatat. Kemudian, himpunan kata-kata itu dihimpun dalam *Aji Saka II* yang menurut Wangsaatmadja tidak lama lagi akan dicetak oleh M.I. Prawirawinata. Kalau rencana pencetakan ini terwujud, dapatlah diperkirakan *Aji Saka II* ini terbit pada tahun 1930.

Topik yang dibicarakan dalam "Aji Saka I – II" berkisar tentang masalah-masalah agama dan hubungan manusia dengan Tuhannya dan falsafah hidup yang mengupas hubungan manusia dengan manusia dalam menunaikan amal baktinya di dunia. Oleh karena percakapan Haji Hasan Mustapa ini dituangkan dalam kalimat-kalimat pendek, maka isi buku ini mirip dengan kata-kata mutiara hasil ucapan Haji Hasan Mustapa.

Masalah agama yang dibicarakan terutama berisi pendapat Haji Hasan Mustapa tentang: Allah, Nabi Muhammad (Rasulullah), surga, dan neraka iman, salat, serta Qur'an.

Dalam hubungan dengan Allah Haji Hasan Mustapa, berkata :

Allah mah euweuh, bongan aya dewek (Aji Saka I, No. 77) 'Tuhan itu tiada, sebab ada aku.'

Allah boga ati, atina pangsuci-sucina, tapi dianggo ku Kangjeng Nabi (Aji Saka I : 113). 'Allah memiliki hati, hati-Nya yang paling suci, tetapi dipergunakan oleh kangjeng Nabi.'

Gusti Allah leuwih gede, nepi ka teu ketembong ku jelema, padahal kabeh oge dibungkusan kujelema, padahal kabeh oge dibungkus ku anjeunna (Aji Saka, nomor 642).

'Gusti Allah mahabesar, oleh karena itu tidak dapat dilihat oleh manusia, padahal semuanya ada dalam rangkuman-Nya.'

Panutan teh ngan dua, hiji Allah, dua Rasul (Aji Saka II, nomor 314).

'Kekasihku ada dua, satu, Allah, dua, Rasul.'

Ayana Allah teh, kudu disampeurkeun ku euweuh (Aji Saka II, nomor 661)

'Adanya Tuhan harus dihampiri dengan ketiadaan.'

Tentang surga dan neraka, dalam buku ini ditemukan tanya jawab seperti berikut.

Naraka, sawarga, langit, sayaktosna aya? Euweuh, da eta mah "nyarita-keun jaga" Kumaha "ceuk jaga aya". Teu nyaho, datacan ka jaga. (Aji Saka I, nomor 312).

'Apakah neraka, surga, langit, sebetulnya ada?' 'Tidak ada, sebab itu menceritakan kelak'. 'Apa kelak itu ada? Tidak tahu, sebab kelak itu belum pernah dialami.'

Selanjutnya, tentang surga dan neraka itu dikatakannya juga sebagai berikut.

Seuneu sawarga, ngeunah angen, nya haneuteun.

Seuneu naraka panas ati (Aji Saka I, nomor 127)

'Api surga, enak di hati, terasa nyaman.

Api neraka, panas hati.'

Banyak juga Haji Hasan Mustapa menyinggung masalah iman; antra lain ia berkata.

Tara daekeun salat, daekeun puasa, lamun pegat ma wat Muhammadna (Aji Saka I, nomor 120) 'Tidak akan mau solat, mau puasa, kalau putus pembawaan Muhammadnya.

Selanjutnya, tentang Qur'an Haji Hasan Mustapa menyebutkan sebagai berikut.

Dalil Qur'an nu 30 juz teh, jijiunan bujangga, ta-Wajibul Wujud (Aji Saka I, nomor 22).

'Dalil Qur'an yang 30 juz itu, buatan bujangga, mewakili Wajibul Wujud.'

Atas ucapannya itu, Haji Hasan Mustapa seakan-akan ingin lebih menjelaskan lagi sebab pada *Aji Saka I*, nomor 538 dan nomor 825 Haji Hasan Mustapa berkata lagi :

Qur'an pipokkeun Gusti Allah, nu nyadakeunana nya manusia.

'Qur'an adalah perkataan Gusti Allah, yang menyarakannya manusia.'

Qur'an nu 30 juz, pangandika nu Wajibul-Wujud.

'Qur'an yang 30 juz, perkataan Wajibul Wujud.'

Filsafah dan sikap hidup yang sering dibicarakan dalam buku ini adalah tentang kesabaran dan ketawakalan, kebersihan hati, kerukunan hidup di tengah-tengah masyarakat, dan pandangannya terhadap keduniawian.

Sebagai contoh, pendapat Haji Hasan Mustapa tentang masalah itu tercantum berikut ini :

Sampeg perbawa pati ati, jembar perbawa hirup ati (Ati Saka I, nomor 44).

'Sempit hati disebabkan hati yang mati, lapang dada disebabkan hati yang hidup.'

Samara dikawalian: (1) sabar; (2) tawekal; (3) tauhid; (4) tabah; (5) inabah; (6) takwid; (7) rido; (Aji Saka I, nomor 253).

'Syarat kewalian: (1) sabar; (2) tawakal; (3) tauhid; (4) tabah; (5) inabah; (6) takwid; (7) rida.'

Hayang tepi mah kana gelaran kapangeranan, pakakas na beresih ati (Aji Saka II, nomor 81).

'Kalau ingin sampai pada taraf ketuhanan, perkakasnya bersih hati.'

Urusan dunya mah, loba pihanjakaleun, batan piawet eun. (Aji Saka II, nomor 96)

'Urusan keduniawian banyak menimbulkan kekecewaan daripada kelangengan.'

Jalan ke Allah ibadah (Aji Saka II, nomor 378)

'Jalan kepada Allah, ibadat.'

Jalan ke setan, babanda (Aji Saka II, nomor 379)

'Jalan kepada setan, mengumpulkan harta.'

Haji Hasan Mustapa dalam bukunya ini sering pula menyinggung-nyinggung tentang pentingnya manusia mengasah otak dan mempergunakan akal-nya.

Antara lain Haji Hasan Mustapa berkata :

Lamun hayang awet uteuk kudu diomean, supaya kapake ayeuna (Aji Saka I, nomor 82)

'Kalau otak ingin awet, harus dipelihara supaya dapat dipergunakan sekarang.'

Kai gede hirupan sabot akaran, manusia mah hirupna sabot akalana, pareum eta runtag pihargaeunnana (Aji Saka II, nomor 143).

'Pohon besar hidupnya karena ada akarnya, manusia akan hidup bila akalanya ada, mati akal jatuhlah harga dirinya.'

Catatan :

Seperti juga halnya dengan tulisan-tulisan lainnya di dalam buku ini, Haji Hasan Mustapa sering pula mempergunakan simbol-simbol tradisi sastra lama. Dalam kupasannya ditemukan tokoh-tokoh Munding Laya, Dayang Sumbi, Rangga Malela, Nini Darugi dan masih banyak lagi. Juga tokoh dalam cerita anak-anak, yaitu Budah Buncir sering disebut-sebutnya juga. Dalam hal ini, Haji Hasan Mustapa memberikan makna Budah Buncir, menurut pendapatnya Budah Buncir bukanlah anak yang perutnya gendut karena kerjanya hanya makan saja, tetapi adalah perlambangan manusia yang suka berpikir, menggunakan otaknya sendiri hingga sarat berbagai akal dan lupa makan; sekali-kali bukan orang yang perutnya gendut karena makan melulu.

Dalam bahasa Sunda buncir berarti 'gendut' biasanya diterapkan pada anak yang perutnya gendut. Selain itu, dapat pula dicatat bahwa pada "Aji Wiwitan" II, nomor 27, Haji Hasan Mustapa menyebut-nyebut *Ihya Ulumuddin* karangan Imam Gazali. Dikatakannya bahwa buku itu termasyhur karena susah untuk dipelajari, tetapi buku itu masyhur pula karena artinya dalam, serta termasyhur sebagai buku yang tidak disukai oleh ulama syariat.

Pada halaman akhir buku ini (halaman 81) dicantumkan semacam kata mutiara khusus, yang diberi judul "Omong Kolot", yang berarti kata-kata yang langgeng kegunaannya. Kata-kata mutiara ini terjadi dari delapan nomor, yang diberi nomor dengan angka Rumawi; antara lain disebutkannya bahwa kalau mau hidup rukun dengan ulama, kita harus segera menjadi santri; bertanyalah walaupun kita sudah tahu; dengan orang yang pintar mengumpulkan harta, paksakanlah diri kita agar pura-pura kagum; dengan orang kaya, janganlah lekas-lekas meminta sebab suka menghina.

- 15) Judul : "*Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda*" (I)
(buku jilid ka-15)
- 16) : "*Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda*" (III)
(buku jilid ka-16)
- 17) : "*Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda*" (IV)
(buku jilid ka-17)

- Ukuran : kertas folio
 Ketikan : 1,5 spasi
 Tebal : Gendingan Dangding Sunda I, 137 halaman
 Gendingan Dangding Sunda III, 102 halaman
 Gendingan Dangding Sunda IV, 94 halaman
 Bentuk Karangan : puisi dangding
 Topik : Perjalanan rohani Haji Hasan Mustapa dengan tahap-tahap:
 a. pencaharian Tuhan/pribadi
 b. penemuan
 Kolofon : Pada *Gendingan Dangding Sunda III* ditemukan catatan tambahan dari Wangsaatmadja bahwa buku itu selesai disalin pada tanggal 28 September 1925, hari Senin pagi, pukul 9.000 di Cicaheum Bandung.

Tujuan Isi

Deskripsi "Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda" I, II, dan IV sengaja disatukan dengan pertimbangan bahwa isi pokok ketiga jilid buku itu sama, yakni merupakan gambaran perjalanan rohani Haji Hasan Mustapa. Di samping itu, deskripsi buku-buku dangding secara sendiri tidak memberikan gambaran lengkap tentang perjalanan rohani Haji Hasan Mustapa itu. Dengan demikian, kalau sampel dibahas satu per satu secara terlepas dari yang lain, di khawatirkan para pembaca tidak akan mendapat gambaran yang utuh tentang perjalanan rohani Haji Hasan Mustapa. Itulah sebabnya, di dalam penetapan dan pengolahan sampel diputuskan untuk memberikan gambaran yang utuh itu dengan mempergunakan tiga buku *dangding* sekaligus sebagai sampel dan kerangka acuan (*reference*).

Melalui cara demikian diharapkan bahwa perjalanan rohani itu dapat diikuti dengan jelas dan utuh, sementara *dangding-dangding* Haji Hasan Mustapa yang *relevan* dengan perjalanan rohani itu menjadi contoh pengenalan bagi karya-karya *dangding* lainnya.

Setelah ditelaah ternyata ketiga jilid *dangding* itu, seluruhnya terdiri dari 6928 bait, dengan perincian seperti berikut.

1) *Gendingan Dangding Sunda I*

Gendingan ini terdiri dari pupuh: *Kinanti* 109 bait; *Asmaradana* 101 bait; *Dangdinggula* 108 bait; *Sinom* 113 bait; *Majil* 100 bait; *Pangukur* 103 bait; *Kinanti* 147 bait; *Pucung* 135 bait; *Dangdanggula* 110 bait; *Asmaradana* 130 bait; *simon* 131 bait; *magatru* 180 bait; *Maskumambang* 170 bait;

Kinanti 181 bait; *Asmaradana* 190 bait; *Pangkur* 183 bait; *Pucung* 156 bait. Jumlah 2357 bait.

2) *Gendingan Dandang Sunda III.*

Gendingan ini terdiri dari pupuh: *Kinanti* 132 bait; *Kinanti* (duel) 255 bait; ditulis pada tanggal 21 Mei 1901); *Kinanti* 99 bait; *Kinanti* 96 bait; (masing-masing ditulis pada tanggal 21 Mei 1901); *Kinanti* 123 bait (ditulis pada tanggal 15 Juni 1901); *Kinanti* 141 bait (ditulis pada tanggal 17 Juni 1901); *Kinanti* 281 bait (ditulis pada tanggal 29 Juni 1901); *Dandanggula* 35 bait; (menjelang bait ke-36 diganti dulu dengan uraian bahasa prosa, yaitu tentang: *Wawan Ya'sa Andikrol Rochmani-Nukoyyid-lahop Syaetonu Pahua Korin* (artinya adalah bahwa barang siapa yang lupa kepada Allah, kucampurkan dengan syetan, kawan syetan; kawan syetan itu apabila jauh dari *dikir rokhman* memburu yang lain); beberapa keterangan lainnya, kemudian dilanjutkan dengan gending *Dandanggula* lainnya sampai dengan 100 bait (ditulis pada tanggal 3 Juli 1901); *Kinanti* 439 bait (ditulis pada tanggal 12 Agustus 1902); *Kinanti deui* 149 bait (ditulis tanggal 16 Agustus 1901); *Sinom* 150 bait: *Asmaradana* 232 bait; *Dandanggula* 52 bait; *Sinom* 142 bait. Jumlah 2291 bait.

Menurut keterangan penyusunnya (M. Wangsaatmadja) naskah ini selesai disusun pada tanggal 28 September 1925, hari Senin pukul 9.00 pagi di Cicaheum Bandung; kemudian, dilanjutkan dengan jilid IV.

3) *Gendingan Dandang Sunda IV*

Gending ini terdiri dari beberapa pupuh, antara lain, *Sinom Barangtaning rasa* 202 bait; *Kinanti Kulu-kulu* 200 bait; *Dandanggula Sirna Pasa* 103 bait (ditulis kira-kira pada tahun 1318 – 1319 H); *Asmaradana Jajaten Tulen* 97 bait; *Sinom kalakay kondang* 150 bait; *Kinanti panglipur galih* 201 bait (ditulis 14 Rewah 1320 H); *Asmaradana kitab leutik* 198 bait; *Dandanggula Babaran Rasa* 92 bait; *Sinom Piwulan Si Runcang Kundang* 131 bait; *Dandanggula amis tiis* 100 bait; *Sinom Barangtaning Purwa* 211 bait; *Sinom Kapalang Tembang* 100 bait (ditulis tahun 1319 H); *Asmaradana Maribaya* 260 bait. Jumlah 2280 bait.

Perlu dikemukakan bahwa penyusunan *dandang-dandang* Haji Hasan Mustapa ke dalam bentuk buku dan pembagian jilidnya adalah atas usaha M. Wangsaatmadja bersama-sama dengan sebuah panitia yang bernama Panitia Mendakna Haji Hasan Mustapa (berdasarkan keterangan Tjitjit Hamzam, salah seorang putra Wangsaatmadja).

Kumpulan *dangding* yang bersifat puitis ini merupakan karya Haji Hasan Mustapa yang penting. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, karena dalam *dangdinglah* terutama Haji Hasan Mustapa mengungkapkan perkembangan rohaninya sejak pencaharian sampai ke penemuannya, dan pada *dangding-dangding* pulalah, terutama tampak kesastrawanan Haji Hasan Mustapa. Dari sejumlah besar *dangding-dangdingnya* yang konon meliputi sepuluh ribu bait, banyak di antaranya yang sangat indah dan melekat di hati para pembaca.

Sebagai puisi, kumpulan *dangding* itu tidak hanya mengungkapkan pikiran-pikiran Haji Hasan Mustapa tetapi juga perasaannya. Jumlah bait yang sangat besar itu kiranya telah mengisyaratkan betapa besar kekayaan rohani Haji Hasan Mustapa, baik pikiran maupun perasaannya. Dalam hubungan ini, perlu dikemukakan bahwa melalui uraian, apalagi uraian singkat, tidak mungkin kekayaan rohani itu dapat dikomunikasikan secara utuh dan lengkap. Suatu uraian hanya dapat diharapkan sebagai pemandu saja yang akan membantu pembaca di dalam memasuki alam pikiran dan perasaan Haji Mustapa yang sangat besar itu. Namun, sebagai pemandu, suatu uraian diharapkan pula dapat memberikan gambaran garis besar tentang dunia rohani yang akan dimasuki oleh para peminat yang akan datang. Demikian pula, uraian singkat ini akan berusaha mencapai tujuan-tujuan itu, yaitu satu pihak memberikan sekedar petunjuk, di pihak lain memberikan gambaran garis besar tentang kekayaan rohani yang sebenarnya tidak mungkin diungkapkan kembali ke dalam bentuk yang lain daripada kumpulan *dangding* itu sendiri.

Cara yang ditempuh dalam uraian ini ialah pengajuan pendapat atau pandangan peneliti mengenai isi kumpulan *dangding* itu dengan mengambil contoh sebagai penguat. Dengan demikian, *dangding-dangding* itu akan menjadi referensi utama dari pandangan/pendapat peneliti dengan tidak menyampaikan referensi (acuan) lain yang berupa karya-karya Haji Hasan Mustapa lainnya.

Adapun susunan uraian ini akan mengikuti perjalanan rohani Haji Hasan Mustapa sendiri, yaitu pencaharian dan penemuan.

Di dalam uraian dan pengambilan acuan (referensi) akan ternyata bahwa urutan perjalanan rohani itu tidak selalu sama dengan urutan *dangding*. Dapat saja *dangding* itu mengenai taraf pencaharian berada di belakang *dangding* mengenal taraf penemuan, atau sebaliknya, taraf penerapan berada di muka.

Pencapaian

Dari riwayat hidupnya dapat diketahui dengan jelas bahwa Haji Hasan Mustapa bukan saja lahir di tengah-tengah keluarga yang sangat taat melaksanakan agama Islam, tetapi juga orang tuanya memang mengarahkan dia untuk menjadi ulama. Ayahnya adalah seorang yang demikian alim hingga selama tiga belas tahun pernah berpuasa tidak berputus-putus, sedangkan rencana mendidik Haji Hasan Mustapa untuk menjadi ulama telah dimulai sejak Haji Hasan Mustapa berusia lima tahun (Wangsaatmadja, 1930), ketika ia mulai belajar mengaji. Pada umur tujuh tahun ia berangkat dengan ayahnya ke tanah suci. Setelah itu berulang-ulang ia berangkat ke tanah suci dan bermukim di sana. Lingkungan dan usaha orang tuanya tidaklah sia-sia karena pada saat terjadi bentrokan antara para ulama di daerah Garut, Haji Hasan Mustapa yang dipanggil oleh Raden Haji Muhammad Musa sebagai penghulu di sana dan dapat menyelesaikan persoalan antara para ulama itu dengan baik. Setelah itu, ia menetap di Garut sebagai pengajar agama di mesjid Agung Garut.

Kemampuannya mendamaikan para ulama di daerah Garut sudah barang tentu sangat tergantung pada pengetahuannya yang luas dan mendalam tentang agama Islam dan ketangkasannya di dalam menjelaskan dan berdebat. Namun, tidaklah berarti bahwa Haji Hasan Mustapa sendiri tidak mengalami pergolakan jiwa, baik sebelum terjadi peristiwa itu maupun sesudahnya karena peristiwa itu seperti yang ditulis di dalam buku jilid ka-15, halaman 2, bait 18 sebagai berikut.

*Horengan batur salembur
Pananggih geus aki-aki
Papisah pangumbaraan
Kudu pancakai deui
Ngadukeun pakutan-kutan
Hanas bet pagilinggisik*

'Ternyata kawan sekampung'
'Bertemu setelah kakek-kakek'
'Berpisah tempat mengembara'
'Harus saling tanya silsilah lagi'
'Mengakurkan dan saling berkata "Gerangan".'
'Padahal ternyata kita bergaul erat sekali'

Sebelum tiba pada penemuannya ia mengalami suatu perjalanan rohani yang panjang, yang kemudian ternyata menjadi sumber kelahiran karya-karyanya. Kerinduan kepada Tuhan dan kegagalan untuk menemukannya menimbulkan

penderitaan yang antara lain diungkapkan di dalam buku jilid ka-15, halaman 1, bait 8 – 9.

*Kasarung turut luhurung
Balik deui balik deui
Sasab dina sisimpangan
Geurik deui ceurik deui
Midangdam neangan Allah
Lain deui lain deui*

'Tersesat ketika menyusuri lorong'
'Balik lagi balik lagi'
'Tersesat di samping jalan'
'Tangis lagi tangis lagi'
'Menangis mencari Tuhan'
'Bukan lagi bukan lagi'

*Beh di kaler beh di kidul
Saha deui saha saha deui
Na mana majar mana
Aing deui aing deui
Ngambang di sagara mangmang
Manggih lain manggih lain*

'Tampak di utara tampak di selatan'
'Siapa lagi siapa lagi'
'Manakah yang disebut mana'
'Aku lagi aku lagi'
'Mengambang di lautan keraguan'
'Setiap menemukan senantiasa bukan yang dicari'

Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran rohaniah, di dalam perkembangan rohaniahnya pada suatu saat manusia akan tiba pada pertanyaan-pertanyaan eksistensial. "Siapakah saya? Dari manakah saya datang? Untuk apakah saya berada di sini? Ke manakah saya pergi? Apakah yang harus saya lakukan?" Pertanyaan-pertanyaan seperti itu tidak ayal mendorong manusia menghadapi pertanyaan yang berkaitan dengannya: "Siapakah pencipta saya? Bagaimanakah sifat-sifatnya? Apakah kehendaknya terhadap manusia? Apakah kehendaknya terhadap alam semesta (kosmos)? Apakah hubungannya dengan alam semesta?" dan seterusnya karena manusia hanya memahami dirinya secara lengkap dengan pemahamannya terhadap Tuhan sebagai perspektifnya.

Sebagai seorang yang cerdas dan sejak awal telah diarahkan oleh orang tua dan lingkungannya untuk bergaul dengan masalah-masalah eksistensial seperti

itu, Haji Hasan Mustapa sudah barang tentu menghadapi masalah-masalah itu dan mencoba menjawabnya sejak awal dan selagi ia masih muda. Di samping itu, naluri kemanusiaannya untuk menjawab pertanyaan itu tentu saja mendorongnya untuk terus-menerus menemukan jawaban dengan kerinduan yang dalam seperti diungkapkan dalam buku jilid ka-15, halaman 132, bait 24 – 25;

Nya buktina sacul ti bapa ti indung

Wiang-wiang

Kadaek mapay lalambe

Inggang oge ngumbara asa disiksa

Nya migusti ka Gusti Allah Nu Agung

Kituna mah

Nanya bae di pasantren

Nya dipapay baik papan baik kitab

'Buktinya pada saat berpisah dengan ayah dan ibu'

'Dengan segan'

'Mengeja kata-kata'

'Pergi mengembara rasanya bagai disiksa'

'Kemudian memuja Tuhan Yang Agung'

'Tidak sukar'

'Sekedar dengan bertanya di pesantren'

'Kemudian diteliti habis papan habis kitab'

Seperti kawan-kawannya di pesantren, Haji Hasan Mustapa menjalankan kehidupan yang biasa-biasa saja. Namun, hatinya berbeda dengan kebanyakan santri lain, di dalam hatinya terjadi pergolakan. Ia tidak puas dengan pendapat yang dianut oleh kebanyakan orang, yang menurut pendapatnya tidak dapat dibuktikan. Ia tidak puas mempercayai dugaan (*meurun*) atau "Yang bukan-bukan", seperti dikatakannya di dalam buku No. 8, yang berjudul "Aji Wiwitan, Carita Rajaban Nepi Ka Puasa" halaman 42.

Geura kuala geus heubeul teu leukeun kunu dipibiheung deungeun: lakar deungeun ngaranca ge batur-batur; barisa ngaji teu boga pancering iman, nu sok lengit ku mikir nu lain-lain.

'Sudah lama saya tidak pernah menekuni apa-apa yang diduga-duga orang lain; orang lain namanya juga orang lain; mereka bisa mengaji namun tak memiliki pusat iman, yang bilang karena berpikir yang bukan-bukan.'

Atau pada halaman yang sama pada paragraf terdahulu

Tara matangankeun meureun, cukup ku lampahing hirup.

'Tidak pernah memasalahkan "barangkali" cukup dengan yang dialami di dalam kehidupan saja.'

Apa yang disebutnya "barangkali" atau "dugaan orang" atau "yang tidak terbukti" disinggunginya pula di dalam pidato peringatan meninggalnya Thoha Firdos, salah seorang anak laki-lakinya. Di dalam pidato itu (halaman 65), melalui kata-kata Thoha Firdos, Haji Hasan Mustapa berkata sebagai berikut:

Ari sapirbadieun mah, boga rasa manusa teu kudu narima nu jadi teu kudu nu tacan.

'Bagi saya pribadi, menurut perasaan saya manusia tidak usah menerima (mempercayai) apa yang akan terjadi (sebagai sesuatu yang diyakini.' Selanjutnya, pada pidato itu (halaman 65—66) Haji Hasan Mustapa berkata:

Akhir-akhir umurna tina geus lima taun ka ayeuna, beuki rame anak dunya nyaritakeun agama, ari Thoha Firdos beuki anggang ti pamolahna gebragan kaum Kuno. Akhirna nepi ka wakca "bet laleukeun marebutkeun ngaran teu mangrupa teu karasa nu kudu kitu ceuk maranehna; upama ku urang disebut, nyaeta nu kudu ditekadkeun nu murba wisesa urang, nu meryoga nu ngaraksa urang. Ana malik bari imut nembalan bari ngalieus: bet nya-liar piheseun, teu cukup jadi pribadi, bulan bary bentang katinggalan ku bawa pusaka di urang;

'Pada saat akhir, lima tahun sebelum dia meninggal, makin ramai orang membicarakan agama; sementara Thoha Firdos semakin jauh tingkah-lakunya dari angkatan kaum kuno. Akhirnya, ia berkata "tampaknya mereka tekun memperebutkan nama yang tidak berupa tidak terasa, yang harus demikian kata mereka itu; kalau kita menamakannya ialah yang menguasai kita, yang memelihara kita. Ia (Thoha Firdos) berpaling dan sambil tersenyum berkata: malah mencari yang susah-susah, tak cukup jadi pribadi, bersinar bulan, bersinar bintang tampak oleh pusaka yang ada pada diri kita sendiri....'

Rasa tidak puasnyanya terhadap penjelasan-penjelasan yang umum ("jamak") mengenai berbagai masalah keagamaan merupakan akibat dari sifatnya yang tidak dapat menerima hal-hal yang tidak dapat dibuktikan dan dirasakan secara pribadi. Ia meragukan tafsiran yang umum tentang Tuhan, dunia dan akhirat, surga dan neraka, dan sebagainya, serta mencari tafsiran sendiri yang dapat diterima dan dirasakannya secara pribadi itu. Inilah yang menjadi pendorong bagi perjalanan rohaninya yang dengan jelas serta tertera, terutama, di dalam *dangding-dangding* atau karya puisinya itu.

Penemuan

Setelah perjalanan rohani yang panjang dan penuh ketidakpuasan, keraguan-raguan, dan kekecewaan, Haji Hasan Mustapa terdorong medekati agama

(Islam) dengan jalan tasauf. Di dalam Islam dikenal adanya dua aliran tasauf, yaitu yang pertama, percaya bahwa "Allah sebagai khalik dari alam semesta" dan yang kedua percaya bahwa alam semesta (kosmos) merupakan ciri luar dari Allah dan telah ada sejak semula sebagai pancaran dari Allah dan akan kembali kepada Allah (Sharif, 1970:90).

Pandangan aliran tasauf yang kedua ini dapat dikatakan bersifat panteistis. Pandangan ini tidak membedakan zat dan sifat-sifat Allah; dengan kata lain, tidak ada perbedaan antara Allah dan kosmos. Berdasarkan aliran panteisme Islam, ketuhanan muncul dalam diri manusia dan Muhammad dianggap seorang manusia yang paling sempurna.

Dari karya-karya yang disebut di atas, baik yang berupa prosa maupun yang berupa (*dangding*), diduga ada kemiripan antara pendapat Haji Hasan Mustapa dengan penganut aliran tasauf yang kedua ini. Pendapat aliran ini yang menyatakan bahwa ketuhanan ada di dalam diri manusia mirip dengan pendapat Haji Hasan Mustapa tentang kemanunggalan *Gusti-abdi* atau "khalik-makhluk" yang diungkapkannya antara lain di dalam buku jilid ka-17, halaman 5, bait 114;

*Nagara alam jatnika
Nya jirim kadua jisim
Nya raga kadua nyawa
Nya abdi kadua Gusti
Tunggal barang sahiji
Hiji surup hiji timbul
Bulan sirna ku beurang
Srangenge ku ti peuting
Katunggalan irana peutinganana.*

'Negara alam (zaman, masa) jatnika' (bijaksana)

'Ya tubuh kedua sukma' (berdua dengan sukma)

'Ya raga kedua nyawa' (berdua dengan nyawa)

'Ya abdi kedua Gusti' (berdua dengan Gusti)

'*Tunggal* barang sebuah'

'Satu terbenam satu timbul'

'Bulan sirna karena siang'

'Matahari karena malam'

'Keesaan kapan pernah mengalami malam' (terbenam)

Dari bait di atas mulai muncul pandangan Haji Hasan Mustapa tentang hadirnya rasa ketuhanan di dalam diri manusia; dengan demikian, ia pun mengatakan bahwa Tuhan dan manusia dekat sekali duduk bersanding. Pendapatnya ini berulang-ulang diungkapkannya, di antaranya juga pada bait-bait yang terdapat pada buku jilid ka-15, halaman 10, bait 49.

*Anu dua asal hiji
Pangkat ka-ahadiatan,
Jol dua eunteup ngarendeng
Lahir mana nu tumerap
Batin dikalangkangan
Mun tacan surup-sumurup
Heug aing geugeuninganan*

'Yang dua asalnya satu'
'Tingkat keahadiatan' (keesaan)
'Tampil dua duduk bersanding'
'Yang lahir yang berwujud'
'Yang batin membayangi'
'Kalau belum selesai'
'Maka saya terheran-heran'

Bandingkanlah pendapat Haji Hasan Mustapa itu dengan pandangan atau pendapat bahwa Tuhan berada di dalam diri manusia dan segala hal di dalam semesta dengan pandangan panteistis yang diungkapkan di dalam kitab suci agama Hindu, Upanisad, (Swami Prabhavanguda and Frederik, Manchester, 1948:122).

Thou art the supreme Brahman. Thou art infinite. Thou hast assumed the forms of all creatures, remaining hidden in them.

Kau adalah Brahman (Tuhan) Yang Mahaagung.
Kau mengambil bentuk semua makhluk, (dan) tetap teersembunyi di dalamnya.

Menurut Haji Hasan Mustapa, manusia berasal dari Tuhan, dilahirkan, dan mendapatkan bentuk lahiriah serta nama (panglandi). Kadang-kadang bentuk atau nama (sementara) ini menutupi Tuhan yang ada di dalam diri manusia dan menyesatkannya.

Dalam buku jilid ka-15, halaman 1, bait ka-14, Haji Hasan Mustapa berkata sebagai berikut.

*Bukurna nu dipibingung
Pahili ku barang hiji
Nyawa kaleungitan rasa
Lawas kalindih panglandi
Marukan lain manehna
Enya ge di lain-lain*

'Yang menyebabkan kebingungan'
'(Adalah) tertukarnya barang yang satu'
'Nyawa kehilangan rasa'
'Lama terdesak oleh nama' (panglandi)

'Disangka bukanlah dia'
'Yang sesungguhnya dikatakan bukan'

Pada bait Asmaradana dalam buku yang sama halaman 109, bait 4, Haji Hasan Mustapa mengungkapkan sebagai berikut.

*Tah ieu jati walagri
Kasampurnaning manusa
Tacan kageleng lalanden*

.....
'Nah inilah kesejahteraan yang sejati'
'Kesempurnaan manusia'
'Sebelum ia terdesak oleh nama (lalanden)

Pendapat Haji Hasan Mustapa itu sesuai dengan apa yang ditulisnya dalam buku *Syeh Nurjaman*, yaitu:

*Ari manusa iraha mulyana? Iraha hinana?
Jawab Mulyana basa tacan gelar. Hinana geus gelar.*

'Kapanakah manusia mulia? Kapanakah ia hina?'
'Jawab: Manusia mulia pada waktu dia belum lahir. Hina setelah lahir.'

Dari pendapatnya itu dapat disimpulkan bahwa pada saat menjadi makhluk atau mendapat nama (panglandi) manusia menjadi hina menurut penilaian manusia sendiri.

*Mulya cek saha, hina cek saha?
Jawab: Ceuk babad kamanusaan.*

'Mulya kata siapa, hina kata siapa?'
'Jawab: Kata dunia kemanusiaan.'

Manusia dapat merebut kemuliaannya kembali dan lepas dari penderitaan kalau ia menyadari bahwa sebenarnya sebagian dari Tuhan dan bahwa Tuhan itu ada dalam dirinya. Sebelum kesadaran itu tercapai, ia menderita selama-lamanya.

Dalam buku jilid ka-17, halaman 48, bait ke-14, Haji Hasan Mustapa berkata sebagai berikut.

*Narakana sakabeh lalandi
Disaliar ku para pandita
Ku sesemben ku lumaden
Suhudna kapidangdung
Moal beunang digewing-deuing
Bakuna Gusti Allah
Nu pada miluruh
Dirahrah ditarorah*

*Dipambrih mending-mending mun kapanggih
Nyembah ka Gusti Allah.*

'Nerakanya (adalah) semua penamaan (lalandi) itu'
'Dicari oleh para pendeta'
'Dengan cara menyembah atau melayani'
'Ketekunannya tersesat'
'Sia-sia saja walaupun diberi peringatan'
'Terutama Gusti Allah'
'Yang mereka cari'
'Diperiksa diduga-duga'
'Diharapkan padahal belum tentu ditemukan'
'Menyembah kepada Gusti Allah'

Bandingkanlah bait itu dengan salah satu bait dari Svetasvatara, Upanishads (1948:125) yang berbunyi sebagai berikut.

*Forgetting his oneness with thee,
Bewildered by his weakness,
Full of sorrow is man:
But let him look close on thee,
Know thee as himself,
O Lord, most worshipful,
And behold thy glory
Lo, all his heavy sorrow
Is turned to joy.*

'Lupa akan persatuannya dengan Kau'
'Risau oleh kelemahan (kehinaan)nya,'
'Manusia penuh duka.'
'Namun izinkanlah ia melihat-Mu dari dekat.'
'Mengenai Engkau sebagai dirinya,'
'Ya Tuhan, yang paling dipuja,'
'Dah lihatlah kebesaran-Mu'
'Lihat, segala duka citanya yang berat itu'
'Berubah menjadi kebahagiaan'

Pada suatu ketika, di dalam perjalanan rohaninya, Haji Hasan Mustapa timbul pada kesadarannya bahwa ia adalah bagian dari Tuhan, dan bahwa ketuhanan itu terdapat di dalam diri manusia dan di dalam dirinya. Maka ia pun berbagialah, seperti diungkapkan di dalam *dangding-dangdingnya*, dalam buku jilid ka-17, misalnya bait-bait yang terdapat pada halaman 2, 41, 50, dan 56. Di antaranya sebagai berikut:

*Sampunaning alam rasa
Lahuis tara katulis
Puputra jeung puputrian*

*Nu yatim pahatu lalis
 Rapih pada pangambih
 Runtut raut silih turut
 Silih kaulakeun inya
 Hirup Gusti waras abdi
 Salawasna tiis dingin paripurna.*

'Sempurnanya alam perasaan'
 'Luwes tidak pernah tertuliskan'
 'Putra-putraan dan putri-putrian'
 'Yang yatim piatu (keduanya)'
 'Serasi sama-sama (menjadi) pelindung'
 'Saling menuruti kehendak yang lain'
 'Saling melayani dengan sungguh-sungguh'
 'Sejahtera Gusti (Tuhan) sejahtera saya'
 'Selamanya damai semata'

*Behna mah aing geus balik
 Behna mah kaula geus mulang
 Mulangkeun dewek ka dewek
 Nu minggat nu kapingatan
 Sabot ilang raratan
 Raratan nu wawuh pajauh
 Patepang kari haturan*

'Ternyata saya sudah kembali'
 'Ternyata saya sudah pulang'
 'Mengembalikan saya kepada saya'
 'Yang pergi yang ditinggalkan'
 'Di waktu kehilangan'
 'Kehilangan dua kenalan yang berjauh'
 'Bertemu (sekarang) dan saling menyambut'

*Sawarga taman siloka
 Sisindir ti Kangjeng Nabi
 Pihayangeun nu hayang
 Pikapambriheun nu pamprih
 Pambrihna sindir sampir
 Kapuluk ku nu geus dumuk
 Daulat geus keliwat
 Sugihna ku nu teu pambrih
 Kasorang ku urang ku nu teu hayang*

'Surga taman seloka'
 'Kiasan dari Junjungan Nabi'
 'Diinginkan oleh yang ingin'
 'Menjadi pambrih mereka yang pambrih'
 'Tercapai oleh yang sudah menetap'

'Daulat mereka yang sudah lewat'
 'Kekayaan tercapai oleh yang tidak berpambrih'
 'Tercapai oleh kita yang tidak menginginkannya'

*Kahianganing dunya
 Di bangsa manusa deui
 Dina raga dina nyawa
 Nyawa sasamaning jadi
 Jadi moal kaciri
 Punjulna ti batur-batur
 Sirna ku luginana
 Dina beuti sanubari
 Bari nembang jiwa jalma samanea*

'Soerganya dunia'
 'Ada pada bangsa manusia'
 'Pada tubuh pada nyawa'
 'Nyawa sesama jadi (makhluk)'
 'Oleh karena itu, tidak 'kan tampak'
 'Kelebihan (orang yang menemukannya) daripada orang lain'
 '(Hanya) damai karena lega'
 'Pada inti sanubari'
 'Seraya bersenandung seperti orang biasa saja'

Penemuan Haji Hasan Mustapa di dunia rohani sudah barang tentu mempengaruhi tingkah-lakunya di dalam kehidupan sehari-hari. Kebahagiaan dan kedamaian tidak dapat disembunyikannya.

Hal ini sudah barang tentu dilihat oleh banyak orang, di antaranya, adalah para ulama, kawan-kawan sepergaulan, dan sepekerjaannya sebagai Penghulu Besar Bandung. Banyak di antara mereka yang sengaja datang kepadanya untuk bertanya mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan sikap dan tingkah-lakunya serta hubungannya dengan pandangan agamanya. Haji Hasan Mustapa tampaknya tidak dapat menyembunyikan penemuannya itu, khususnya, pada saat-saat awal. Keterangan-keterangannya dan tingkah-lakunya menimbulkan reaksi, bukan saja dari ulama dan masyarakat yang dekat di antara sekitar kota Bandung, tetapi juga di luar kota. Beberapa Kyai sengaja mendatangnya untuk menguji. Mencoba, atau ingin tahu saja. Mereka memberikan reaksi yang bermacam-macam; ada yang kebingungan; ada yang memberikan reaksi negatif; ada pula menuduhnya sebagai orang yang menyinggalkan agama dan, bahkan, sebagai orang gila, seperti dapat disimpulkan dalam *dangding* yang tercantum dalam buku jilid ka-17, halaman 53, bait 16;

*Beja majarkeun kaula
 Geus leungit elmuning santri*

*Geus ngaruksakkeun agama
 Jadi kapid jadi jindik
 Jindikna jadi mungkir
 Kana tutur lampah rasul
 Kana salat puasa
 Ana malik kula nyeri
 Kahuruan ngajawab jeung handaruan*

'Kabar menyatakan bahwa saya'
 'Telah kehilangan ilmu santri'
 'Sudah merusak agama'
 'Jadi kapid jadi zindik'
 'Zindik karena memungkir'
 'Contoh tingkah-laku rasul'
 'Memungkir sembayang dan berpuasa'
 'Ketika saya berbalik menjawab karena sakit hati'
 'Kebakaran (oleh amarah) dan menjawab lantang'

Dari *dangding* itu dan juga dari keterangan-keterangan serta *dangding-dangding* lain tampak jelas bahwa sikap dan pendapat-pendapat Haji Hasan Mustapa telah menimbulkan kegemparan. Kegemparan ini sebenarnya disebabkan pula oleh akibat pertentangan di antara mereka yang setuju dan yang tidak setuju. Dari pihak yang setuju, reaksi itu tidak pula kurang kerasnya. Seorang kyai yang terkenal dari sebelah timur kota Bandung, setelah pulang dari berdiskusi dengan Haji Hasan Mustapa langsung merobek kulit yang terpasang pada beduk di pesantrennya. Dapat dibayangkan betapa gempar peristiwa yang terjadi karena ajaran-ajaran Haji Hasan Mustapa pada saat itu.

Tampaknya Haji Hasan Mustapa tidak sabar terhadap akibat yang sebenarnya tidak diinginkan oleh siapa pun, apalagi oleh dirinya sendiri yang setelah sampai pada penemuannya menganut sikap hidup yang sangat suka damai. Itulah sebabnya Haji Hasan Mustapa menahan diri dan tidak cenderung menyebarkan ajaran-ajarannya itu. Hal itu tersimpul di dalam *dangding* berikut buku jilid ka-17, (33, dan 51).

*Kiwari tacan arusum
 Nepi ka pamake kami
 Umur lima puluh dua
 Malem Rebo pada Kagrib
 Tanggal opat welas Rewah
 Wedalan kula pribadi*

'Saat ini belum masanya'
 'Sampai kepada ilmu saya'
 'Usia lima puluh dua'

'Malam Rabu ba'da magrib'
 'Tanggal empat belas Rewah'
 'Hari lahir saya sendiri'

Heulaanan kuring mundur deui

Tacan tega ka barudak urang

Basana serab pangilo

Sapedah kula kitu

Matak risi nu sisip budi

Budi daya kaula

Geus tepi ka kitu

Dongkap ka masya Allahna

Kajeun teuing ulah hararemeng galih

Moal matak doraka

'Sementara saya mundur lagi'
 'Tidak sampai hati kepada anak-anak'
 'Kata mereka merasa silau'
 'Karena saya demikian'
 'Menyebabkan risau mereka yang berjiwa kecil'
 '(Karena) budi-daya saya (tingkah-laku saya)'
 'Sudah sampai demikian itu'
 'Sampai mereka mengatakan, "masya Allah"
 '(Karena) tidak akan menyebabkan (saya) berdosa'.

- | | | |
|-----------------|---|--|
| 18) Judul | : | <i>Bab Adat-adat Urang Periangan Jeung</i>
Urang Sunda Lian Ti Eta. |
| Ukuran | : | 13,5 cm x 1,5 cm |
| Tebal | : | 198 halaman |
| Dicetak | : | huruf 10 punt |
| Penerbit | : | Kantor Cetak Kangjeng Gupernemen, Batawi,
1913 |
| Asal Naskah | : | Koleksi Perpustakaan Museum Pusat Jakarta |
| Bentuk Karangan | : | prosa, bahasan |
| Topik | : | Kebudayaan Sunda, khususnya adat istiadat |
| Kolofon | : | — |

Tinjauan Isi

Sesuai dengan judulnya, buku ini berisi keterangan mengenai adat-istiadat orang Sunda, khususnya yang berada di daerah Priangan. Masalah yang dijelaskan tercantum pada daftar isi, sebagai berikut.

- 1) "Bukuka";
- 2) "Bab Adat Pangwarah";
- 3) "Adat Nu Nyiram";

- 4) "Adat Ngaraksa Nu Reuneuh";
- 5) "Adat Nyunatan";
- 6) "Adat Kawin";
- 7) "Adat Tatanen di Priangan";
- 8) "Kasieun Jelema";
- 9) "Adat Kapapatan";
- 10) "Waktu Anu Dimulyakeun";
- 11) "Panaasan, Pelintangan, Kila-kila, Uga";
- 12) "Adat-adat Sejen";
- 13) "Panambah":
 - (1) "Tata, Titi, Surti, Ati-ati";
 - (2) "Doa Nurbuat";
 - (3) "Hartina Pamali";
 - (4) "Gonggoreken jeung Eusina";
 - (5) "Indung Beurang";
 - (6) "Besan";
 - (7) "Kasang Jinem";
 - (8) "Ngeuyeuk Seureuh";
 - (9) "Parabot Ninun";
 - (10) "Talek Panganten";
 - (11) "Banda Pamahaman Kolot Ka Anakna Nu Geus Laki Rabi";
 - (12) "Carita Ngakut Pare Dalem Garur";
 - (13) "Ngaruat jeung Ngalokat";
 - (14) "Bab Ngawariskeun";
 - (15) "Taun Nu Sok Jadi Omong";
 - (16) "Jimat";
 - (17) "Rupa-rupa Katerangan".

Pada pokoknya, buku ini menjelaskan pranata adat yang berlaku di daerah Pasundan yang dilandasi dengan kepercayaan masyarakatnya. Kesemuanya itu berhubungan dengan: (1) manusia; (2) benda; (3) tanaman, khususnya padi; dan (4) waktu.

Yang berhubungan dengan manusia ialah perihal cara mendidik anak (*Bab Adat Pangwarah*), memelihara perempuan yang sedang mengidam (*Adat Nu Nyiram*), memelihara perempuan yang sedang mengandung (*Adat Ngaraksa Nu Reuneuh*), khitanan anak (*Adat Nyunatan*), perkawinan (*Adat Kawin*), kematian (*Adat Kapapatan*), hal-hal yang ditakuti orang (*Kasieun Jelema*), dan hal-hal yang dipercayai orang (*Panaasan, Palintangan, Kila-kila, Uga*).

Yang berhubungan dengan benda ialah perihal barang-barang yang biasa diberikan kepada anak yang sudah menikah (*Banda Pamahaman Kolot Ka Anakna Nu Geus Laki Rabi*) dan perihal warisan (*Bab Ngawariskeun*).

Yang berhubungan dengan tanaman ialah pranata yang biasa dijalankan para petani waktu memelihara padi (*Adat Tatanen di Priangan*).

Adapun yang berhubungan dengan waktu ialah keterangan tentang hari-hari yang biasa diperingati menurut adat (*Waktu Nu Dimultakeun*).

Buku ini selesai ditulis pada tanggal 4 Oktober 1910 atau tanggal 20 Puasa 1928 dengan diakhiri sebuah kalimat pernyataan diri pengarangnya sebagai orang Sunda asli yang telah menulis adat Sunda asli yang merupakan hasil budaya bangsa Sunda asli (*Kaula Nu nyusun ieu buku Sunda tulen, adat Sunda tulen, beunang bangsa Sunda tulen*). Pernyataannya itu, seperti yang sering ditulisnya pada karya-karya lainnya menunjukkan pertanggungjawaban pribadi pengarang atas segala isi yang dikemukakannya dalam buku itu. Pernyataannya itu memang diimbangi dengan nilai buku yang cukup berharga, terutama sebagai dokumentasi budaya masyarakat Sunda pada penghujung abad ke-19. Bukan saja pembahasannya demikian meluas dan terperinci, tetapi ia kadang-kadang menyelipkan gambaran-peristiwa yang pernah didengar atau dilihatnya. Sebagai contoh, ia mencatat pantangan di kalangan bangsawan Sumedang (halaman 15), peristiwa dikhitannya kembali orang Sunda yang telah tua-tua oleh anak-anak Mekah pada tahun 1880 (halaman 40), peranan K.F. Holle dalam bidang pertanian (halaman 78), pembicaraan orang Cianjur tentang babi hutan yang disangka jadi-jadian (*bagong kajajaden*) (halaman 96), perbid'ahan di Sukapura dan Garut pada sekitar tahun 1860 (halaman 124—125), berita tentang kerbau dan burung tiung yang dapat berbicara seperti manusia di daerah Garut pada sekitar tahun 1860 (halaman 147—148), dan peristiwa tahun 1864 saat penulis menyaksikan upacara mengangkut padi bupati Garut (halaman 176). Di samping itu, penulis pun banyak melengkapi bahasannya dengan keterangan-keterangan tentang asal-usul kata *indung beurang* ('dukun beranak') dan *indung peuting* ('mega pada pergantian malam dan siang') (halaman 26), keterangan tentang kata *sunat* dan *sudat* ('khitan') (halaman 39), keterangan tentang kata *seungkeur ngeuyeuk* (halaman 65), yakni sifat seorang perempuan yang amat rajin, dan sebagainya. Dengan keterangan-keterangan itu, bertambah jelaslah uraiannya sehingga pembaca dapat mengetahui latar belakang hal-hal yang dibicarakan pada buku itu. Di tambah lagi dengan beberapa peribahasa dan beberapa lirik pantun yang dicantumkan di dalam

nya sehingga menjadikan buku itu sebagai kumpulan berbagai aspek budaya Sunda dengan adat-istiadat sebagai fokusnya.

- 19) Judul : *Buku Leutik Jadi Pertelaan Adatna Jalma-jalma di Pasundan*
- Ukuran : 125 cm x 19 cm
- Tebal : 65 halaman
- Dicetak : huruf 8 punt
- Penerbit : Cahaya Pasundan, Bandung 1916
- Asal Naskah : Koleksi Perpustakaan Museum Pusat Jakarta
- Bentuk Karangan : prosa, bahasan
- Topik : Kebudayaan Sunda, khususnya adat istiadat
- Kolofon : Tertulis *"Teu buku dikarang bulan Puasa taun 1329 (September 1911) sagan-sagan aya paedah-na ka nu hayang nyaho kana adat istiadat kepercayaan jeung prak-prakna bangsa asal Sunda Priangan beunang kaula Hoofd Panghulu Bandung.*
- Wg.H. Hasan Mustapa* ('buku ini ditulis pada bulan Ramadan 1329 (September 1911), isinya mungkin berguna bagi orang yang ingin mengetahui adat istiadat, kepercayaan, dan perilaku orang Sunda di Priangan, disusun oleh Hoofd Penghulu Bandung H. Hasan Mustapa').

Tinjauan Isi

Buku ini berisi bahasan tentang adat istiadat orang Sunda sesuai dengan yang tertulis pada kolofon, yang terdiri dari bagian-bagian yang diberi tanda Pasal 1, Pasal 2, Pasal 3, Pasal 4, Pasal 5—1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10—No. 1, No. 2, No. 3—, dan Pasal 6, yang kesemuanya tanpa judul bahasa.

Pada bagian pertama, yang mungkin dimaksudkan sebagai kata pembuka-an, penulis mengemukakan bahwa berguna buku ini adalah untuk menentukan adil pertengahan (adil yang relatif) berdasarkan adat, kitab (agama), dan *wet* (peraturan negara).

Pasal 1 berisi keterangan cara mengerjakan tanah atau sawah dengan cara *diburuhkeun* (digarap oleh pemiliknya sendiri dengan mempekerjakan orang lain yang diberi upah), *ditengahkeun* (digarap oleh orang lain, hasilnya dibagi dua, setengah bagian untuk penggarap dan setengahnya lagi untuk pemilik tanah), *dipertigakeun* (digarap oleh orang lain, pemiliknya mendapat dua

pertiga dari hasilnya); cara meminjam uang dilunasi dengan padi; cara menggadaikan sawah; cara menjual lepas (jual mutlak); cara *jualmeuli akad* (jual beli dengan perjanjian); cara menjual suatu barang dengan taksiran harga pembelian; dan cara menukarkan barang yang dianggap mempunyai harga yang sama.

Pasal 2 berisi keterangan tentang saksi pada peristiwa jual beli; cara meminjam padi; cara *ngeclok* (meminjam sesuatu); cara *mere pare gaweaneun* (memberi padi dengan syarat harus dibayar dengan pekerjaan); perihal jual mutlak, jual akad, menggadaikan, dan berhutang; perihal perbedaan *eclok*, *nginjeum*, dan *nyelang* (ketiga-tiganya berhubungan dengan pinjam meminjam); perihal jual warisan; perihal meminjam uang dengan bunga; dan perihal dakwa dengan ongkos-ongkosnya.

Pasal 3 berisi perihal jual lepas; perihal istilah *nadar*, wakap, sidekah, *hibat*, wasiat, waris, *wangkid*, *kayid*, dan notaris; perihal kata-kata yang biasa diucapkan pada peristiwa ijab, jual beli, pada waktu orang tua memberi wasiat, pada waktu orang tua menikahkan anaknya, pada waktu seseorang memberikan zakat; perihal istilah alim, ulama, wali, aolia, puasa, saum, aran, jenengan, dan asma; perihal ucapan memberi kesaksian; perihal mencatatkan peristiwa jual beli (*peling*); dan perihal *Raad* Agama (Pengadilan Agama).

Pasal 4 berisi ijab kabul pada waktu menggadaikan sesuatu; perihal jual mutlak; perihal sawah yang digadaikan, sawah titipan, sawah giliran, dan sawah wakaf; perihal mewariskan dan menjual wakaf; perihal ngarahab (orang tua memberikan sesuatu kepada anaknya yang akan melangsungkan perkawinan); dan perihal sidekah.

Pasal 5 berisi perihal penyelesaian sengketa di pengadilan dengan contoh berbagai kasus yang (mungkin) pernah terjadi.

Pasal 6 berisi perihal penyelesaian perkara yang pernah masuk ke dalam Kaum Bandung serta dilengkapi dengan berbagai salinan arsipnya.

Sistematika penulisan bahasa walaupun diberi tanda pasal dan nomor, tidak merupakan susunan yang baik. Adakalanya topik yang satu dibahas lagi pada bagian lain sehingga terasa perulangan pembicaraan. Buku ini akan dirasakan berharga apabila dilihat dari segi dokumentasi atau sumber yang dapat menggambarkan situasi masyarakat Sunda pada saat itu (permulaan abad ke-20). Penyusun buku menyertakan salinan arsip-arsip yang ada di Kaum Bandung, di antaranya yang paling tua bertanggal 14 Desember 1874, dan yang paling muda bertanggal 22 Oktober 1911. Di samping itu, suatu hal yang sangat menarik ialah bahasa pada orang Sunda pada waktu itu. Diketekukannya bahwa orang Sunda menganggap tinggi terhadap bahasa-bahasa

dari luar, yakni bahasa Arab dan bahasa Jawa. Pada halaman 16 sampai dengan halaman 19 secara gamblang ia memberikan gambaran bagaimana fungsi bahasa Arab dan bahasa Jawa pada peristiwa-peristiwa penting atau suasana resmi, seperti pada waktu jual beli, perkawinan, dan penyerahan zakat fitrah. Ia mengambil kesimpulan bahwa orang Sunda dalam kejadian semacam itu merasa lebih *sreg* apabila menggunakan bahasa Arab atau Jawa daripada memakai bahasa Sunda.

- 20) Judul : "Wawacan Majapait"
 Ukuran : 21,2 x 17 cm
 Ditulis : dengan huruf Pegon
 Tebal : 87 halaman
 Topik : Agama
 Kolofon : Selesai ditulis tanggal 22 Sapar 1348 atau tanggal 29—30 Juli 1929, Senin malam pukul 20.00

Tinjauan Isi

Seperti telah disebutkan dalam subbab 3.3, penelitian naskah ini telah dibahas dalam *Naskah Sunda Lama* (Ekajati, 1979/1980:162a). Oleh karena itu, naskah ini tidak akan dibahas secara panjang lebar di sini.

Tempat koleksi naskah adalah Bagian Naskah Museum Nasional, Jakarta, dengan nomor SD 210.

Naskah ini merupakan salinan dari karangan Haji Hasan Mustapa, berbentuk puisi *dangding* yang terdiri dari 301 bait. Sayang penyalinnya tidak disebutkan. Ke-301 bait *dangding* itu terdiri dari pupuh *Dangdanggula* dari nomor 1—101, pupuh *Kinanti* dari nomor 102—201, dan pupuh *Asmaradana* dari nomor 202—302.

Topik yang dibicarakan dalam naskah ini adalah mengenai ajaran agama Islam.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini ada tiga hal pokok yang akan dibicarakan, yaitu tujuan dan kesimpulan penelitian, hambatan, serta saran-saran.

Pembicaraan tentang tujuan dan kesimpulan penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran sampai di mana tujuan yang telah dirumuskan itu dapat dicapai, sedangkan hambatan yang ditemukan dipandang perlu dikemukakan dengan maksud agar diperoleh gambaran objektif tentang kelemahan dan kekurangan penelitian ini.

Saran-saran yang diajukan terutama untuk kepentingan tindak lanjut penelitian ini.

4.1 Tujuan dan Kesimpulan Penelitian

Dalam Bab I telah disebutkan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah memperoleh gambaran deskriptif tentang:

- a. biografi dan latar belakang kehidupan agama semasa Haji Hasan Mustapa hidup;
- b. jumlah karya Haji Hasan Mustapa serta jenis media yang menerbitkannya;
- c. karya Haji Hasan Mustapa ditinjau dari segi bentuk, isi, bahasa, dan sastra;
- d. kedudukan dan pengaruh karya Haji Hasan Mustapa dalam sastra Sunda.

Berpegang pada tujuan yang telah dirumuskan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah seperti berikut.

Haji Hasan Mustapa dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat beragama. Orang tuanya, kakek-kakeknya, serta pamannya banyak yang menunaikan ibadah haji dan pemuka agama yang terpendang di daerahnya (Garut). Menurut penuturan Haji Hasan Mustapa dalam "Aji Wiwitan Basa Kolot", buku jilid ka-7, paman-pamannya itu adalah penganut aliran *tarekat*

Kodariah yang setia sampai akhir hayatnya. Di samping itu, rupanya Haji Hasan Mustapa diwarisi darah seni dari pihak keluarga ibunya, yang termashur sebagai ahli budaya, ahli menabuh gamelan, dan ahli mencipta lagu.

Pengetahuan agama yang luas dan mendalam yang dimiliki Haji Hasan Mustapa karena ia sejak kecil dididik di lingkungan pesantren dan berguru kepada ulama-ulama termasyhur, baik yang ada di tanah Priangan maupun di Jawa dan Madura. Bahkan, Haji Hasan Mustapa pun selama kurang lebih delapan tahun memperoleh pendidikan agama dan bermukim di Mekah sampai berusia 30 tahun. Dalam "Aji Wiwitan Istilah," buku jilid ka-1, Haji Hasan Mustapa menyebutkan bahwa ia telah mendalami enam belas macam ilmu, di antaranya, adalah usul, tasauf, dan tauhid. Di antara nama para gurunya di tanah air, tercatat nama-nama Haji Hasan Basari, kiarkoneng (Garut), Kyai Abdul Hasan (Sumedang), dan Muhamad Ijra'i, yang menerima pelajaran agama dari Kyai Abdul Kahar (Surabaya) dan Kyai Halil (Madura). Guru-gurunya selama di Mekah, antara lain, tercatat: Syeh Muhamad, Syeh Abdulhamid, Syeh Ali Rahbani, Sayid Bakri, Sayid Abdullah Janawi, dan ulama Masjidilharam.

Sebagai santri, baik di negerinya sendiri maupun di luar negeri (Mekah), Haji Hasan Mustapa adalah seorang yang cerdas dan kritis sehingga gurunya sering terdesak. Oleh karena itu, mereka sering menyerahkan santri-santri-nya kepada Haji Hasan Mustapa untuk diasuh.

Pekerjaan utama yang pernah dijabatnya adalah sebagai guru agama di Masjid Agung Garut selama tujuh tahun (1882—1889); *Hoofd Panghulu* Aceh selama kurang lebih dua tahun (1893—1895), dan *Hoofd Panghulu* Bandung selama 23 tahun (1895—1918). Di samping itu, Haji Hasan Mustapa pernah pula membantu dan mendampingi Snocuk Hurgonye ketika mengadakan perjalanan keliling Jawa dan Madura (1889). Selama tujuh tahun pula ia membantu Snouck dalam bidang agama dan adat (kebudayaan).

Selama menjalani masa pensiun, Haji Hasan Mustapa secara teratur sering mengadakan pertemuan-pertemuan dengan "murid-muridnya", teman-temannya, dan pengagum-pengagumnya untuk membicarakan masalah agama, tasauf, serta sikap dan pandangan hidupnya. Pertemuan semacam itu dinamainya dengan istilah *ngawarung Bandung*. Percakapan Haji Hasan Mustapa dalam pertemuan itulah yang dicatat oleh sekretarisnya, Wangsaatmadja, yang kemudian dikumpulkan dan disusun menjadi buku.

Sebagai pegawai pemerintah pada masa itu, Haji Hasan Mustapa bukanlah pegawai yang taat begitu saja kepada atasannya, tetapi merupakan pegawai yang memiliki pandangan kritis serta berani pula mengemukakan pandangan-

nya itu. Hal ini dapat dilihat dari penolakannya yang tegas terhadap permintaan pemerintah Belanda yang menginginkan agar penganut agama Islam diizinkan pula mempelajari agama Kristen.

Sebagai ulama besar, Haji Hasan Mustapa dikagumi baik oleh kawan maupun oleh lawannya. Tidak jarang orang yang memuji-memuji dan mengikuti ajarannya dengan patuh, tetapi tidak sedikit orang yang memaki-makinya dan mencapnya sebagai ulama *zindik* yang murtad. Sering ditemukan pencurahan kemarahan dan rasa kesalnya terhadap orang yang mencelanya itu dalam karya-karyanya; misalnya, dalam "Aji Wiwitan Gendingan Danging", jilid I, III, dan IV, "Aji Wiwitan Basa Kolot", dan "Aji Wiwitan Carita Lebaran Nepi Ka Puasa".

Dalam "Aji Wiwitan" jilid ka-2 Haji Hasan Mustapa menuturkan bahwa ia menerima surat dari gurunya yang telah berusia 80 tahun yang isinya meminta maaf dan meminta doa kepada Haji Hasan Mustapa agar ia diperkenankan oleh Tuhan mati di Mekah. Gurunya itu adalah seorang ulama *tarekat Kodariah*. Juga Wiranatakusumah, Bupati Bandung pada masa itu, ketika akan berangkat ke luar negeri sengaja memohon doa restu dari Haji Hasan Mustapa yang pada waktu itu telah menjalani masa pensiunnya. Ini membuktikan bahwa Haji Hasan Mustapa sangat dihormati dan dituakan baik oleh golongan alim-ulama maupun oleh pihak penguasa (priyayi) pada masa itu.

Sebagai sastrawan dan pujangga besar, Haji Hasan Mustapa diakui kebesarannya, baik oleh pengarang sezamannya maupun oleh pengarang sesudahnya, dari para pengarang sebelum perang sampai kepada para pengarang masa kini.

Ardiwinata salah seorang ahli bahasa dan pengarang Sunda sebelum perang menyebutkan bahwa Haji Hasan Mustapa adalah seorang pujangga besar yang patut dikenang sepanjang masa, dan dijadikan suri teladan, serta diikuti jejak langkahnya. Utuy T. Sontani dan Ajip Rosidi para pengarang Sunda sesudah perang mengagumi dan menyebut Haji Hasan Mustapa sebagai pujangga Sunda yang paling besar dan modern.

Karya-karya Haji Hasan Mustapa jauh meninggalkan karya-karya pengarang sezamannya. Haji Hasan Mustapa disebut pujangga Sunda karena ia tetap berakar pada bumi Sunda yang membawa suara dan milik Ki Sunda; disebut modern karena ia memiliki kesadaran akan kehadirannya di tengah-tengah masyarakat modern yang individualistis.

Baik Utuy maupun Ajip berpendapat bahwa Haji Hasan Mustapa adalah seorang *individualis* yang memiliki kepribadian mandiri di tengah-tengah pengarang sezamannya.

Karena namanya yang besar itulah dan karena jasa-jasanya sebagai sastrawan daerah Sunda, pada tahun 1977 Pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan Piagam Hadiah Seni kepada Haji Hasan Mustapa.

Sebagai seorang cerdik-cendekia yang menguasai pengetahuan agama, bahasa, dan kebudayaan Sunda secara luas dan mendalam, Haji Hasan Mustapa dikagumi pula oleh para cerdik cendekia asing, di antaranya, Holle, Brandes, Rinkes, Hazeu, dan Snouck Hurgronje.

Pergolakan-pergolakan agama yang timbul di daerah Garut sekitar tahun 1882 telah dapat diredakannya, sedangkan jabatannya sebagai *Hoofd Panghulu* di Aceh telah dilaluinya dengan baik dan selamat; ini terbukti dengan adanya hubungan yang akrab dengan Teuku Umar. Semua ini terjadi karena Haji Hasan Mustapa memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan tsauf sehingga orang sulit membantahnya di samping sikapnya yang menyabar dan suka damai.

Dari hasil pengumpulan data karyanya, dapatlah diketahui bahwa karya yang dapat dikumpulkan oleh peneliti, kecuali *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian Ti Eta*, *Buku Leutik Jadi Pertelaan Adatna Jalma-jalma di Pasundan*, dan *Wawacan Majapait*, adalah karya-karya hasil salinan atau ketikan Wangsaatmadja.

Karya-karya yang dapat dikumpulkan itu terdiri dari 17 naskah hasil ketikan ulang Wangsaatmadja, 12 naskah yang telah diterbitkan dan dipublikasikan, satu naskah berhuruf Pegon (Lihat daftar sampel dan populasi). Ke-13 naskah yang telah diterbitkan dan dipublikasikan itu, kecuali dua buku yang telah disebutkan tadi ternyata ditemukan pula dalam 17 naskah hasil ketikan ulang Wangsaatmadja. Oleh karena itulah, dalam deskripsi karya peneliti berpegang pada ke-17 naskah ketikan ulang itu sehingga jumlah karya Haji Hasan Mustapa yang dideskripsikan berjumlah dua puluh buah (halaman 76—215).

Selain hal-hal di atas diketahui pula bahwa dari ke-13 buku yang telah diterbitkan dan dipublikasikan itu hanya sebuah buku saja yang diterbitkan oleh percetakan pemerintah ketika itu, yaitu, *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian Ti Eta*. Buku-buku yang lain diterbitkan oleh: Sin Bin, Bandung (*Bale Bandung*); Cahaya Pasundan (*Buku Leutik Jadi Peretelaan Adatna Jalma-jalma di Pasundan*); Ajip Rosidi *Gendingan Dangding Haji Hasan Mustapa*, jilid anu kaopat); Yayasan Kujang (*Gendingan Dangding Sunda Birahi Katut Wirahma, Jilid A*); Percetakan Pengharepan Bandung (*Kanaga Warna, Kasuran Panungtungan, Pangapungan (Hadis Mi'raj) tahun 1945*); Partadinata (*Pamalaten*); Dachlan Bakti (Pangapungan (Hadis Mi'raj)

taun 136). Dua buah buku lainnya (*Syeh Nur-Jaman dan Wawarian*) tidak diketahui penerbitannya.

Dari ke-20 karya Haji Hasan Mustapa yang dideskripsikan diketahui bahwa karya yang paling dahulu dituliskan (baik oleh Haji Hasan Mustapa sendiri maupun melalui sekretarisnya), adalah *Aji Wiwitan Gelaran*, buku jilid ke-3 (1899); sedangkan karya yang terakhir dituliskannya adalah *Aji Wiwitan Verslag III* buku jilid ka-13 (1999). Berdasarkan data itu, dapatlah disimpulkan bahwa ke-20 karya Haji Hasan Mustapa itu ditulis dalam kurun waktu 30 tahun (1899—1929); dengan catatan bahwa dalam kurun waktu 30 tahun itu ditemukan tahun-tahun yang kosong, yakni tanpa hasil karya Haji Hasan Mustapa, yaitu: tahun 1903—1907 dan tahun 1917—1919. Kenyataan ini menimbulkan berbagai dugaan. Pertama, mungkin saja karya-karya Haji Hasan Mustapa pada tahun-tahun itu tidak sempat didokumentasikan oleh sekretarisnya. Kedua, mungkin juga karya-karya Haji Hasan Mustapa itu telah didokumentasikan, tetapi tidak berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Ketiga, mungkin juga Haji Hasan Mustapa pada tahun-tahun itu tidak berkarya. Kemungkinan ketiga ini sangat lemah dengan mengingat bahwa Haji Hasan Mustapa itu seorang pribadi yang sangat tanggap, yang dengan cermat selalu mencatat segala peristiwa yang terjadi di sekelilingnya serta memberikan pula tanggapannya. Selain itu, dari hasil deskripsi karya diketahui pula bahwa ke-20 karya Haji Hasan Mustapa itu berbentuk prosa dan puisi. Bentuk prosa terdiri dari 16 naskah dan bentuk puisi terdiri dari 4 naskah ("Aji Wiwitan Gending Sunda I", "Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda III", "Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda IV", dan "Wawacan Majapait").

Keempat buah karya Haji Hasan Mustapa dalam bentuk puisi itu terdiri 7229 bait puisi *dangding*, dengan catatan 6928 bait ditulis dalam kurun waktu 3 tahun (1900—1903) yang dimuat dalam ketiga jilid Gendingan Dangding Sunda tersebut di atas. Di samping itu, dalam karya-karyanya yang berbentuk prosa pun sering ditemukan pula puisi dalam bentuk *dangding*, *papantunan* (bentuk puisi dalam cerita pantun Sunda), *sisindiran* (pantun), dan *kawih barudak* (lagu anak-anak). Dengan melihat jumlah bait dalam puisinya serta kurun waktu "masa berkaryanya", dapatlah ditarik kesimpulan bahwa Haji Hasan Mustapa adalah pengarang yang sangat produktif dan termasuk pengarang yang bernafas panjang, yakni masa berkaryanya panjang.

Perlu pula ditambahkan bahwa karya-karya Haji Hasan Mustapa itu dituangkannya dalam bentuk bahasan, tanya jawab dan surat-menyurat.

Jika ditinjau dari segi isinya, topik yang dibahas dalam karya-karyanya itu berkisar tentang agama, tasawuf kebudayaan (adat) Sunda, otobiografi, dan

catatan peristiwa. Tidak selamanya satu naskah mengandung satu topik; beberapa naskah Haji Hasan Mustapa ternyata mengandung lebih dari satu topik; misalnya, *Aji Wiwitan Istilah*; buku jilid ka mengandung topik topik catatan peristiwa, kebudayaan Sunda, dan agama Islam. Oleh karena itu, sulitlah menggolongkan sebuah karya Haji Hasan Mustapa ke dalam salah satu topik tertera di atas. Akan tetapi, ada juga beberapa naskah yang hanya mengandung satu topik, misalnya, *Aji Wiwitan; Petikan Ayat Kur'an Suci* (buku jilid ka-2), yang hanya bertopik agama islam *Aji Wiwitan Gelaran* (buku jilid ka-3) yang hanya bertopik tasawuf Islam; *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian ti Eta* dan *Buku Leutik Jadi Pertelaan Adatna Jalma-jalma di Pasundan* hanya bertopik kebudayaan terutama adat istiadat Sunda.

Jika dilihat dari segi bahasa, dapatlah dikemukakan bahwa umumnya bahasa yang dipergunakan Haji Hasan Mustapa mempunyai struktur bahasa lisan sehingga agak sulit dipahami apabila dibaca sebagai bahasa tulis. Di samping itu, perbendaharaan kata yang dimiliki Haji Hasan Mustapa amatlah kaya karena ia adalah seorang otodidak yang mengetahui, mengenal, dan menghayati segala peristilahan dalam bahasa Sunda dengan baik sehingga Ardiwinata, salah seorang ahli bahasa hasil pendidikan formal mengakui dan mengagumi keahlian Haji Hasan Mustapa berbahasa Sunda.

Jika ditinjau dari segi sastra, karya-karya Haji Hasan Mustapa, terutama puisi *dangdingnya*, menunjukkan bahwa ia adalah sastrawan yang paling mantap berpijak dalam tradisi sastra Sunda. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan.

- a) Pertama, karena di dalam karya-karyanya ia berpaling pada simbol-simbol sastra Sunda untuk mengungkapkan pengalaman batinnya dan ajaran-ajaran agamanya. Sebagai contoh simbol-simbol yang sering dipergunakannya adalah simbol tradisional sastra Sunda yang biasa dipergunakan, terutama dalam fisik-fisik tembang Sunda, seperti Pajajaran, Galuh, Siliwangi, Mundanglaya, Dewi Asri, Sangkuriang, dan Dayang Sumbi di samping simbol-simbol yang lebih jarang, dipergunakan oleh sasrawan-sastrawan seperti Ciung Wanara, boweh rarang, Sang Rumuhun, Pohaci Wirumannggay, Aji Saka, Nyi Sepirasa, Perawan Sunti, dan cupu manik astagina.
- b) Kedua, karena Haji Hasan Mustapa melakukan reinterpretasi terhadap berbagai simbol itu. Dengan demikian, Haji Hasan Mustapa bukan saja berada di dalam tradisi sastra Sunda, tetapi menjadi salah seorang penerus tradisi itu, misalnya, dalam cerita pantun, Mundinglaya di Kusumah terpaksa berpisah dengan kekasihnya karena harus mencari Lalayang Salaka

Domas ke *jabaning langit* (langit yang lain). Kerinduan kedua orang kekasih itu yang sebelumnya menjadi simbol cinta murni dan kesetiaan, oleh Haji Hasan Mustapa dijadikan sebagai simbol kerinduan manusia kepada Tuhannya. Demikian juga halnya dengan *boweh rarang* ('kafan kasar') yang dalam legenda-mitologis Sangkuriang dipergunakan oleh Dayang Sumbi sebagai alat untuk mencegah dan mengelabui anaknya agar tidak mengawininya. Hal ini pun Haji Hasan Mustapa dipergunakan sebagai simbol ajaran agamanya. Budak Buncir, yang dalam cerita rakyat Sunda dikenal sebagai anak rakyat jelata yang perutnya buncit (*buncir*), tetapi berhasil mengawini putri raja, juga oleh Haji Hasan Mustapa dijadi-kannya sebagai simbol yang penuh akal (buncit akalnya, bukan buncit perutnya). Masih banyak lagi contoh lain yang dapat dijadikan bukti bagaimana Haji Hasan Mustapa mereinterpretasi simbol lama untuk kepentingan kebaruaran pengalamannya sebagai manusia Sunda.

- c) Ketiga, Haji Hasan Mustapa telah memperkaya tradisi sastra Sunda dengan menyumbangkan tema baru, yaitu tsauf Islam. Hampir keseluruhan karya-karyanya sarat dengan pemikiran, dan pengalaman rohaninya selama ia masih hidup. Hal ini tampak jelas sekali, terutama dalam *dangding-dangdingnya* ("Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda" I, III, dan IV dan dalam *Aji Wiwitan Gelaran*, buku jilid ka-3. Dengan sendirinya renungan-renungan tsauf seperti ini merupakan hal yang baru bagi tradisi sastra Sunda.

Dari hasil penelitian karya-karyanya, dapat pula disimpulkan bahwa Haji Hasan Mustapa adalah seorang pribadi yang amat tanggap, perenung, dan berani pula mengemukakan hasil tanggapan dan renungannya itu terlepas dari pendapat orang lain tentang tulisannya itu.

Berbicara tentang pengaruh karya Haji Hasan Mustapa dalam sastra Sunda dewasa ini, dapatlah dilontarkan dugaan bahwa pengaruhnya belumlah besar walaupun telah tampak gejala-gejala yang menunjukkan pengaruh yang makin membesar karena perhatian sastrawan (muda) dewasa ini terhadap karya-karya Haji Hasan Mustapa telah mulai tumbuh. Bahkan, pernah ada masanya pengaruh karya Haji Hasan Mustapa itu melanda sastrawan Sunda pada tahun-tahun 60-an, di antaranya, yang paling tampak adalah pada karya Utuy T. Sontani dan Ajip Rosidi.

4.2 Hambatan

Yang dimaksud dengan hambatan dalam laporan ini adalah kesulitan yang dialami peneliti, baik dalam pengumpulan maupun dalam analisis data.

Hambatan pertama adalah tidak ditemukan naskah yang otentik hasil tulisan Haji Hasan Mustapa sendiri sehingga dalam analisis data banyak mengandalkan naskah-naskah hasil ketikan ulang Wangsaatmadja yang sampai saat ini belum ada orang yang membuktikan keotentikannya.

Hambatan kedua adalah ditemukannya kenyataan bahwa gaya tulisan yang dipergunakan Haji Hasan Mustapa adalah gaya bertutur bahasa lisan sehingga ada buah pikiran dan pendapat yang dikemukakan Haji Hasan Mustapa menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dibicarakannya dengan maksud lebih menjelaskan pokok bahasannya. Hal ini menimbulkan kemungkinan akan adanya salah tafsir dari para peneliti sendiri mengenai penentuan pokok bahasan yang dikemukakan oleh pengarang.

4.3 Saran

Karya Haji Hasan Mustapa merupakan karya besar dengan topik yang beraneka ragam sehingga sulitlah meneliti karya-karyanya dari berbagai segi dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini barulah merupakan tinjauan secara umum dan selayang tentang karya-karyanya itu.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang karya dan pribadi pujangga besar ini, seyogianya penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian yang khusus membicarakan karya-karya Haji Hasan Mustapa dari satu segi saja, misalnya; segi bahasa, segi agama dan tasauf, segi sastra, serta adat dan kebudayaan Sunda.

CATATAN

- 1) Buku Stoddard itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dunia Baru Islam* oleh suatu panitia yang diketuai Menteri Koordinator Kesejahteraan, Letjen H.M. Mulyadi Djojomartono atas prakarsa Presiden Sukarno.
- 2) Hasil wawancara yang dilakukan tanggal 29 Agustus 1980.
- 3) Lihat Wangsaatmadja, *Buku Dongeng jeung Sajrah Haji Hasan Mustapa*, Hoofd Panghulu Bandung Almarhum, tanpa tahun. Bandung: Cachlan Bekti.
- 4) Keterangan tentang istri-istri dan putra Haji Hasan Mustapa diperoleh dari cucu-cucu Haji Hasan Mustapa yang dijadikan informan; dan dari buku karangan Wangsaatmadja (*Singa Bandung*, dan *Buku Dongeng jeung Sajarah Haji Hasan Mustapa*).
- 5) Berdasarkan keterangan Dr. Edi S. Ekadjati dalam wawancara tanggal 4 Agustus 1980.

- 6) Menurut Kern (1946:VI) kehadiran Haji Hasan Mustapa di Mekah diuraikan oleh Scouck Hurgronye dalam bukunya yang berjudul *Mekka*, jilid II halaman 361.
- 7) Pendapat Awak Galih Pakuan dalam wawancara resmi tanggal 29 Agustus 1980.
- 8) Menurut Kern (1946:VIII--IX).
- 9) Menurut keterangan Awak-awak Galih Pakuan dalam wawancara tanggal 29 Agustus 1980.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. Rosihan. 1979. *Ajaran dan Sejarah Islam untuk Anda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Camus, Albert. 1977. *The Rebel*. London: Penguins Book, Hamish Hamilton.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1965. *Al Quran dan Terjemahannya: Djuz 1—Djuz 10*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara/pentafsir Al Quran.
- . 1969. *Al Quran dan Terjemahannya: Juz 11—Juz 20. Juz 21—Juz 30*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Quran.
- Hanafi, A. 1976. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hazil. 1952. *Teuku Umar dan Tjut Nya Din: Sepasang Pahlawan Aceh*. Jakarta: Jambatan.
- John, A.H. "Tentang Kaum Mistik Islam dan Penulisan Sejarah" 1974. *Islam di Indonesia*. Editor. Taufik Abdullah. Jakarta: Penerbit Tintamas.
- Kern, R.A. 1946. "Over Gewoonten En Gebruiken Der Soendaneezen: door Hadji Hasan Moestapa Hoofd Panghoeloe Bandoeng". *Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut voor De Taal Land en Volkenkunde van Nederlandsch Indie*. Deel V. 'Sgravenhage: Martinus Nyhoff.
- Prawirasuganda, Akip. 1979. *Naskah Sajarah Bandung*. Bandung: Bidang Permuseuman Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosidi, Ajip. 1967. *Jante Arkidam*. Bandung: Cupu Manik.
- . 1969. *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Bandung.

- Saupala, H. Nawawi. 1973. *Sistematika Ilmu Kalam (Theologi Islam) dan Masa Perkembangannya*. Jakarta: Disrihisad.
- Sjukur Ic, H.M. Asjwadie. 1978. *Ilmu Tasawwuf I*. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Stoddard, Lothrop, M.A., Ph.D. 1966. *Dunia Baru Islam*. (Terjemahan Letjen. H.M. Mulyadi Djojomartono dkk.) Jakarta.
- Prabhavananda, Swami and Manchester, Frederick. 1948. *The Upanishads*. New York: Mentor Religious Classic, New American Library.
- T. Sontani, Utuy. 1958. "Nyawang Kasusastraan Sunda Modern" *Mangle* 11 taun I.
- Wangsaatmadja. 1930. *Buku Singa Bandung: Nya Eta Kapujian Ka Marhum Jr. Haji Hasan Mustapa. Hoofd Penghulu Pansiunan Bandung*. Bandung: Dachlan Bekti.
- Wangsaatmadja. Tanpa Tahun. *Buku Carita jeung Sajarah Juragan Haji Hasan Mustapa Hoofd Panghulu Pansiun Marhum Bandung*. Bandung: Dachlan Bekti.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book Harcourt, Brace dan World Inc.

LAMPIRAN 1

DAFTAR SAMPEL

- I. Naskah Hasil Ketikan Ulang Wangsaatmadja
1. "Aji Wiwitan Istilah", buku jilid ka-1
 2. "Aji Wiwitan Petikan Ayat Kur'an Suci"; buku jilid ka-2
 3. "Aji Wiwitan Gelaran"; buku jilid ka-3
 4. "Aji Wiwitan Martabat Tujuh"; buku jilid ka-4
 5. "Aji Wiwitan Bale Bandung"; buku jilid ka-5
 6. "Aji Wiwitan Patakonan"; buku jilid ka-6
 7. "Aji Wiwitan Basa Kolot"; buku jilid ka-7
 8. "Aji Wiwitan Carios Rajaban Nepi Ka Puasa"; buku jilid ka-8
 9. "Aji Wiwitan Basa Lacaran"; buku jilid ka-9
 10. "Aji Wiwitan Mi'raj 1343"; buku jilid ka-10
 11. "Aji Wiwitan Verslag I"; Sambungan Basa Lancaran: buku jilid ka-11
 12. "Aji Wiwitan Verslag Dilajur Taun 1344 H—1345 H"; buku jilid ka-12
 13. "Aji Wiwitan Verslag III"; buku jilid ka-13
 14. "Aji Wiwitan Aji Saka"; buku jilid ka-14
 15. "Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda I"; buku jilid ka-15
 16. "Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda II"; buku jilid ka-16
 17. "Aji Wiwitan Gendingan Dangding Sunda III"; buku jilid ka-17
- II. Naskah yang Telah Diterbitkan (Disusun secara Kronologis)
1. 1913. *Bab Adat-adat Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian ti Eta*. Batavia: Kantor Cetak Kanjeng Gupernemen.

2. 1916. *Buku Leutik Jadi Pertelaan Adatna Jalma-jalma di Pasunda*. Bandung: Cahaya Pasundan.
3. 1924. *Bale Bandung: Nya Eta Pakumpulan Atawa Susuratanana Antara Juragan Haji Hasan Mustapa Hoofd Panghulu Bandung Pangsiun sareng Kiai Kurdi Guru Pasantren Sukawangi Singaparna*. Bandung: Drukkerij Sin Bin.
4. 1925. *Pamalaten: Pusakana Haji Hasan Mustapa. Hup Panghulu Bandung*. Bandung: Partadinata.
5. 1958. *Syeh Nur-Jaman (144 Patakonan jeung Jawabna). Citakan Ka-2: Karanganana (Titilarna) Sang Bagawan Sirnadirasa (Jr. Haji Hasan Mustapa. Huppanghulu Pangsiun Bandung Suargi)*. Bandung: Percetakan Ganaco.
6. 1961. *Gendingan Dangding Haji Hasan Mustapa: Jilid Anu Kaopat. Opat Welas Pupuh. Dua Rewu Saratus Dalapan Puluh Pada Tapak Rasa Bujangga Sunda*. Cihideung, Bandung: Ajip Rosidi.
7. 1976. *Gendingan Dangding Sunda Birahi katut Wirahmana. Jilid A: Salinan Tina Tapak Lacakna Bagawan Sirna Di Rasa*. Bandung: Yayasan Kujang.
8. Tanpa Tahun. *Buku Kasauran Panungtungan: Bangkarak Kenging Jr. Haji Hasan Mustapa Hoofd Panghulu Pensiun Bandung*. Bandung: Drukkerij Pengharepan.
9. Tanpa Tahun. *Buku Pangapungan (Hadis Mi'raj): Tapak Liwatna Jr. Haji Hasan Mustapa Hoofd Panghulu Pangsiun Bandung*. Bandung: Kator Cetak Pengharepan.
10. Tanpa Tahun. *Buku Pangapungan (Hadis Mi'raj): Tapak Liwatna Jr. Haji Hasan Mustapa Hoofd Panghulu Bandung*. Taun 1346. Bandung: Dachlan Bekti.
11. Tanpa Tahun. *Buku Pusaka Kanaga Warna. Tunggul Kur'an Ligar Purkon Mawatna Lailaha Ileloh: Tapak Lacak Urut Mondeling Kaula Haji Hasan Mustapa (Hoofd Panghulu Pansiun Bandung)*. Bandung: Drukkerij Pengharepan.
12. Tanpa Tahun. *Wawarian*.
(data tidak ada karena jilidnya hilang)

III. Naskah Tulisan Tangan Berhuruf Pegon

1929. "Wawacan Majapait". Koleksi Naskah Bagian Naskah Museum Nasional. Jakarta. Nomor Kode SD 2100.

Catatan: Daftar Sampel ini sama dengan Daftar Populasi. Nama dan judul buku disesuaikan dengan EYD.

LAMPIRAN 2.

DAFTAR NASKAH/MANUSCRIPT MILIK UNIVERSITEIT BIBLIOTHEEK LEIDEN

(Naskah karya atau yang diduga karya Haji Hasan Mustapa berdasarkan catatan Dr. Edi S. Ekadjati)

1. Cod. Or. (Code Orientalis) 7689/Mal.2449. Haji Hasan Mustapa (in gedrukt, Bandung 1916).
2. Cod. Or. 7695/Mal. 2456. Hasan Mustapa: Buku Adat-adat *Urang Priangan jeung Urang Sunda Lian Ti Eta*. Legaat Snoeck Hurgronye.
3. Cod. Or. 7696/Mal 2007 (127 p)
Wawacan Ahmad Mantri. *Aan Snoeck Hurgronye gezonden door Haji Hasan Mustapa in 1915*.
4. Haji Hasan Mustapa: Gurindam, Alam Dunya, Karangembang. *Manuscript in Arabisch schrift... Afschrift format 4th. Prof. Snouck Hurgronye uit Bandung te gezonden 28 Februari 1921. Aan teekeningen in beschrijvingen over verschilende onderwerpen. Leggaat Sn H.*
5. Cod. Or. 7786/Mal 2014 Wawacan Suyaman (2—135)
Wawacan Paku Emas (136—196)
6. Cod. Or. 7787/Mal 2015
Wawacan Paku Emas (1—95)
Wawacan Kabar Kiamat (96—189)
Wawacan Cirebon (190—196)
7. Cod. Or. 7789/Mal 2017)
Wawacan Surya Kombara (12—239)
Wawacan Jakah, Aki Isman (2—74)
8. Cod. Or. 7790/Mal 2018
Wawacan Parikesit, wayang *verhaal* (138 hal)

9. Cod. Or. 7791/Mal 2019
Wawacan Moes(a) Jaladri (148 hlm)
Wawacan Mustuhu (143 hal) 1903
10. Cod. Or. 7792/Mal 2020
Wawacan Ahmad Muhamad (204 hlm)
11. Cod. Or. 7698/Mal 2457
Wawacan Lokayanti. Van Hasan Mustapa.
Leggaat Snouck Hurgronye. Soendaas.
12. Cod. Or. 7781/Mal 2010
Wawacan Safi Indra Bangsawan (halaman 119—195).
Aan Snouck Hurgronye van Haji Hasan Mustapa.
13. Cod. Or. 7782/Mal 201
Wawacan Laramendut Ciptarasa (2—107)
Wawacan Sukamajati (2—72)
Wawacan Babad Istambul (2—108)
Dikirim oleh Haji Hasan Mustapa
14. Cod. Or. 7784/Mal 2012 (104 hlm)
Wawacan Natasukma alias Mencar. Dari Haji Hasan Mustapa
15. Cod. Or. 7785/Mal 2013
Wawacan Panji Asmaraningrat (Ino Kertapati).
Dari Haji Hasan Mustapa.
16. Cod. Or. 7794/Mal 2022
Wawacan Lokapala (167 hal), 22 Oktober 1907.
Naar Het Javaansce Over Dasamoeka van Alengka vermengt vestandelen.
17. Cod. Or. 7793/Mal 2021
Wawacan Danumaya (1—100) 23—11—1907
Wawacan Cumina (102—158)
Wawacan Gandasasmita (1—183)
18. Cod. Or. 7795/Mal 2023
Wawacan Hebar (1—68)
Wawacan Bernama Alam (70—239)
19. Cod. Or. 7796/Mal 2024
Wawacan Imam Sapii (1—45)
Wawacan Parbu Heyan Santang (46—96)

Catatan:

1. Naskah/manuscript ini milik Snouck Hurgronye yang dihadiahkan kepada Universiteit Bibliotheek Leiden (UBL).

2. Nama dan judul buku disesuaikan dengan EYD, kecuali nama dan kata asing.
3. Nomor katalogus berdasarkan katalogus UBL (Universiteit Bibliotheek Leiden)

LAMPIRAN 3.

GAMBAR-GAMBAR/POTRET-POTRET



Haji Hasan Mustapa



Haji Hasan Mustapa ketika berusia 70 tahun (koleksi Rasidi)

Haji Hasan Mustapa bersama salah seorang pengagumnya (koleksi Nani)





Agam Masum, putra Haji Hasan Mustapa dari Haji Siti Aisyah (koleksi Djulaeha)



*Endoy Siti Djumenah, putra Haji Hasan Mustapa dari Haji Siti Aisyah
(koleksi Djulaeha)*



Lembana, putra Haji Hasan Mustapa dari Ratna (koleksi Djulaeha)



Nyayu Patemah, putri Haji Hasan Mustapa dari Nyayu Rodiah (koleksi Nani)



Rasidi, cucu Haji Hasan Mustapa dari Ny. Rd. Ratna (koleksi Rasidi)



Yaya Maria, cucu Haji Hasan Mustapa dari Haji Siti Aisyah (koleksi Tini Kartini)



Djulaeha, cucu Haji Hasan Mustapa dari Haji Siti Aisyah (koleksi Tini Kartini)



Nani, cucu Haji Hasan Mustapa dari Nyayu Rodiah (koleksi Tini Kartini)



*Icah Siti Hafisah, cucu Haji Hasan Mustapa dari Haji Siti Aisyah
(koleksi Tini Kartini)*



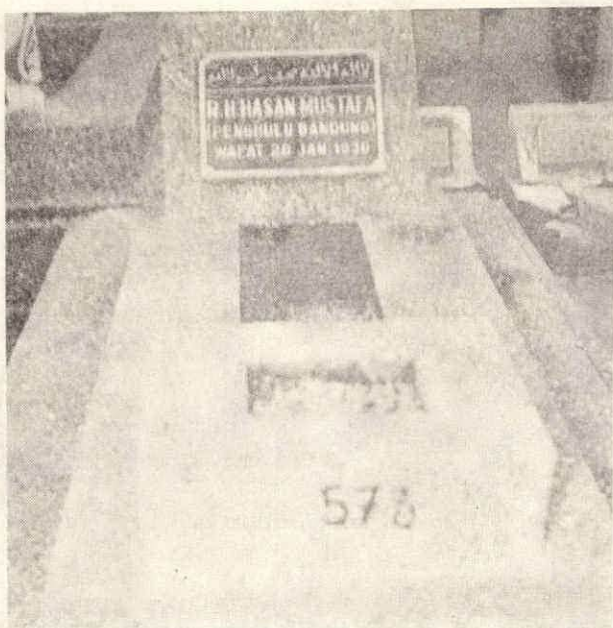
*Muhamad Usman, cucu Haji Hasan Mustapa dari Nyi Mas Liut
(koleksi Tini Kartini)*



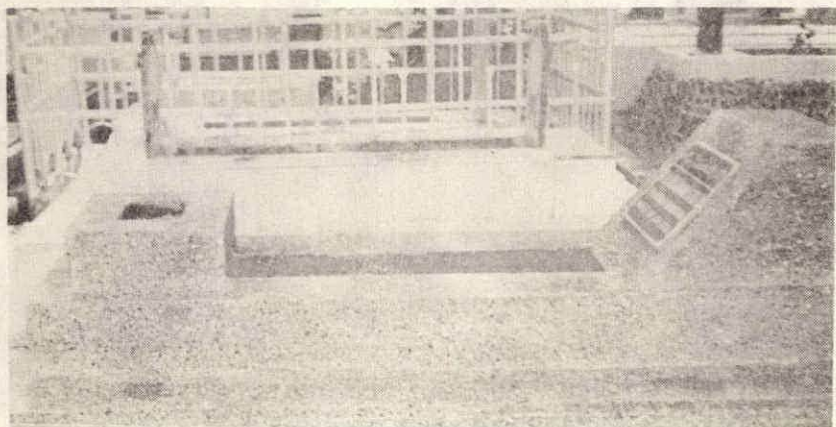
Dari kiri ke kanan: Muhamad Usman, istrinya, dan Nani (koleksi Tini Kartini)



Dari kiri ke kanan: Tini Kartini dan Tien Aisyah, cucu Haji Hasan Mustapa dari Haji Siti Aisyah (koleksi Tini Kartini)

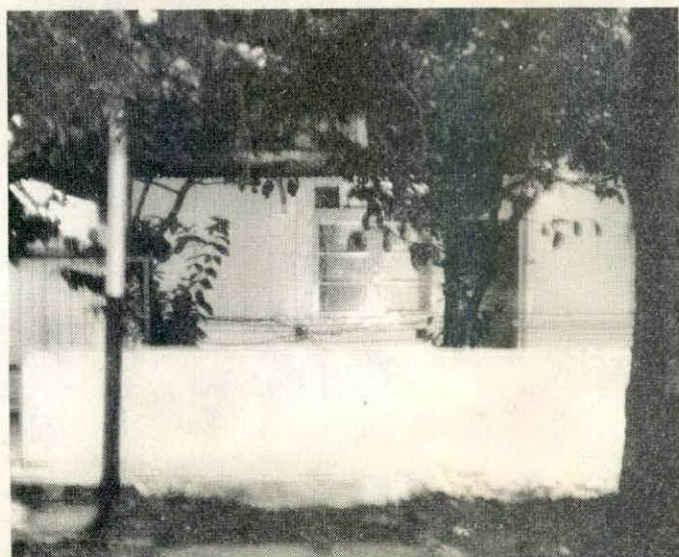


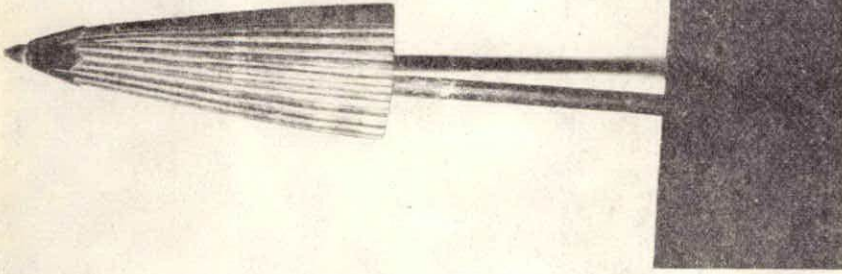
Atas dan bawah: Makam Haji Hasan Mustafa di Pekuburan Karanganyar Bandung (koleksi Tini Kartini)



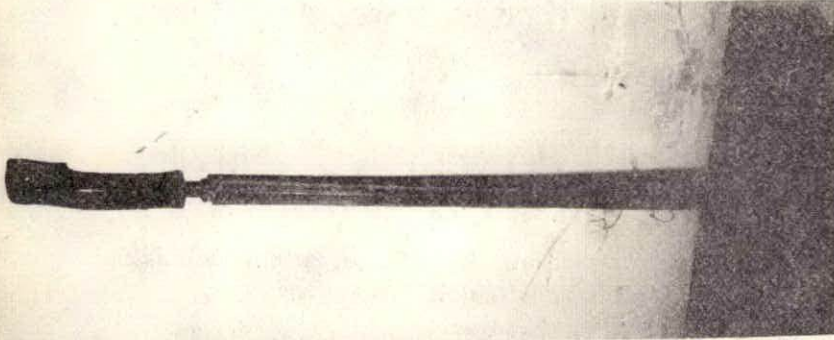


Atas dan bawah: Rumah bekas tempat tinggal Haji Hasan Mustapa di Jalan Balonggede Bandung (koleksi Tini Kartini)

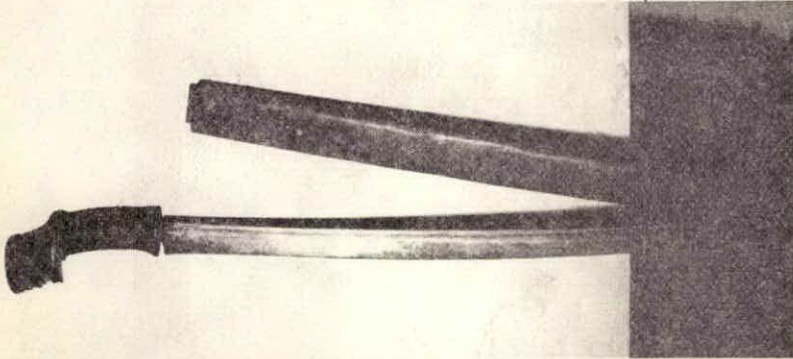




*Payung Kebesaran Haji Hasan Mustapa
sebagai Hoofd Penghulu Bandung
(koleksi Tini Kartini)*



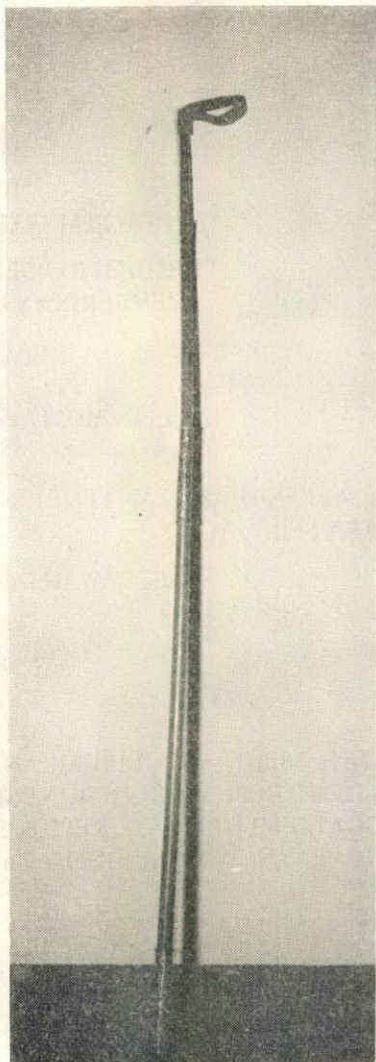
*Golok Haji Hasan Mustapa
hadiah dari Teuku Umar
(koleksi Tini Kartini)*



*Golok Haji Hasan Mustapa
bersama sarungnya hadiah dari
Teuku Umar (koleksi Tini Kartini)*



*Tangkai golok Haji Hasan Muštapa
hadiah dari Teuku Umar
(koleksi Tini Kartini)*



*Cemeti Haji Hasan Mustapa
hadiah dari Teuku Umar
(koleksi Tini Kartini)*



**PIAGAM HADIAH SENI
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
MEMBERIKAN HADIAH SENI**

KEPADA

H. HASAN MUSTAPA (ALMARHUM)

.....

**SEBAGAI PENGHARGAAN PEMERINTAH ATAS JASANYA TERHADAP
NEGARA SEBAGAI**

SASTRAWAN DAERAH SUNDA

.....

.....

.....

**HADIAH SENI INI DIBERIKAN ATAS DASAR KEPUTUSAN
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 1976
TANGGAL 7 MEI 1976 YO. KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN NOMOR 01/M/Tahun 1977 TANGGAL 2 MEI 1977**

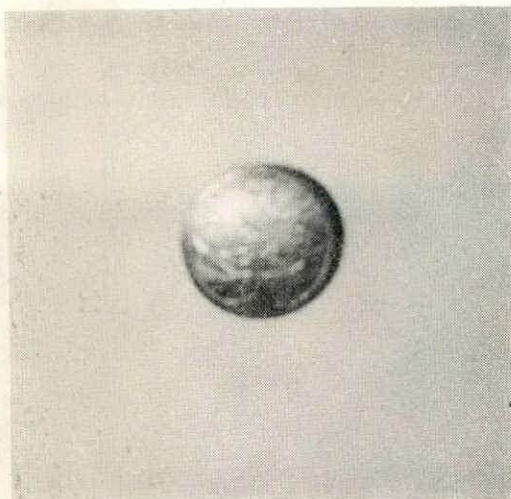
JAKARTA, 2 MEI 1977

**AN. PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

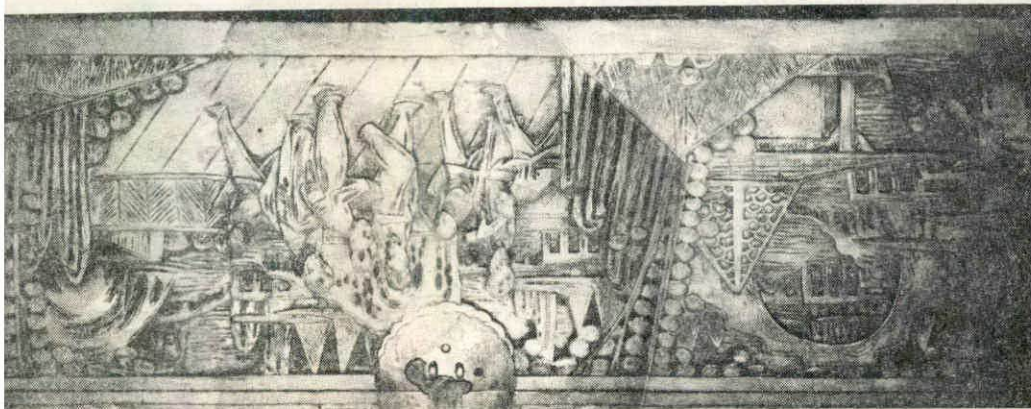


Sjarif Thajeb
(Sjarif Thajeb)

Medali Hadiah Seni dari Presiden Republik Indonesia (koleksi Timi Kartini)



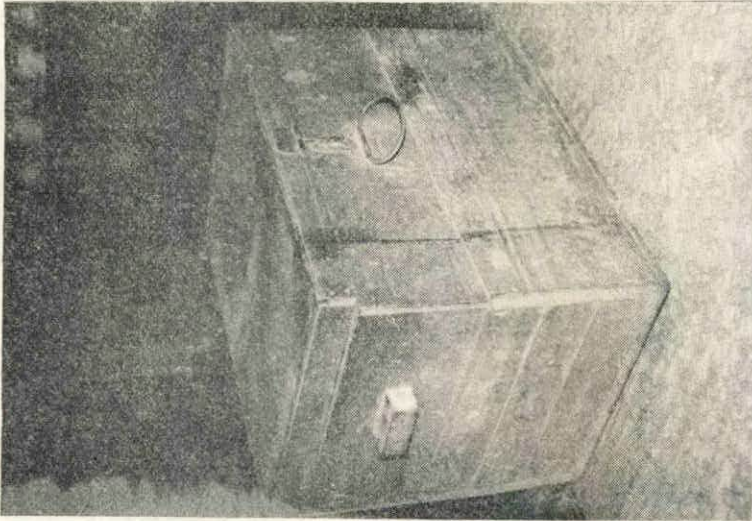
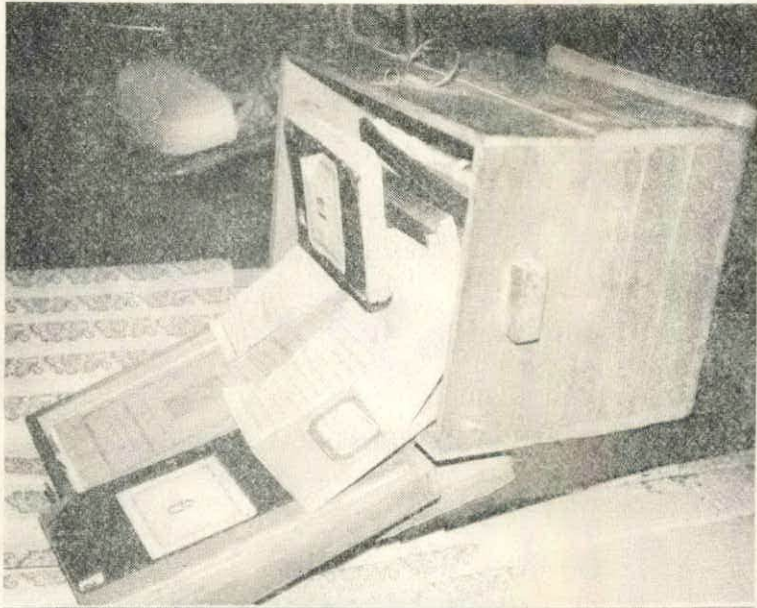
Ukrain pada peti buku Haji Hasan Mustapa (koleksi Timi Kartini)





Kiri: Tjitji Hamzah, putra Wangsaatmadja, penyimpan koleksi naskah Haji Hasan Mustapa (koleksi Tini Kartini)

Kanan: Wangsaatmadja, Sekretaris Pribadi Haji Hasan Mustapa (koleks Tini Kartini)



Peti milik keluarga Wangsaatmadja tempat menyimpan naskah-naskah Haji Hasan Mustapa (koleksi Tini Kartini)

B u k u

SJEH NUR-DJAMAN

(144 PATAKONAN DJEUNG DJAWABNA)

TJITAKAN KA II

Karanganana (titilarna)

SANG BAGAWAN SIRNADIRASA

(djr. Hadji Hasan Mustapa Huppanghulu
pansiun Bandung suargi).

Kenging ngumpulkeun sarta ngatur

WANGSAATMADJA

(Nu ngaos ieu salantjar, teu nanggal
kadongkapan pimamalaenana).

BALE BANDOENG

NJA ETA

PAKOEMPOELAN ATAWA SOESOERATANANA ANTARA

DJOERAGAN HADJI HASAN MOESTAPA

SOEPPANGHOELOE BANDOENG PANGSIOEN

SARENG

KIAI KOERDI

GOEROE PASANTREN SOEKAWANG SINGAPARNA

Idjen pada ngadoe wewesen djadjaten eusi pada eusi. Pada silihseboet bener salawasna pada aja.

DISALIN KOE

WANGSAATMADJA

TJITJADAS :-: BANDOENG

TJITAKAN MIMITI – KA 100 BOEKOE.

DRUKKERIJ SIN BIN BANDOENG

1924

Geus sisip adji oematna, nandangan
Kasabian djiwanu. Kabawa ka alam doe-
nja, N a b i oge di doenjakeun.

BOEKOE
PANGA POENGAN

(HADIS MIRADJ)

TAPAK LIWATNA

Djr. HADJI HASAN MOESTAPA

HOOFD PANGHOELOE PANGSIOENG

TAOEN 1346

Nganggo gambar)

Didjoeroetoelisan koe

WANGSAATMADJA

Dikaloearkeun kore noe kagoengan hak
Tjitakan anoe mimiti

Ditjatak di kantor Tjitak
„DACHLAN BEKTI”

Kanoman – Groote Postweg 2' – Bandoeng

PETIKAN-PETIKAN KARYA HAJI HASAN MUSTAPA

1. Petikan dari Syeh Nur Jaman

PATAKONAN djeung DJAWABNA

I

Adeg-adeg

Lamun djalma kudu NGAGUGU kabeh kana KAHAJANG batur, tangtu RIPUH nu ngagugu, NGEUNAH anu DIGUGU.

Lamun djalma EMBUNG ngagugu kana KAHAJANG batur, tangtu RIPUH anu HAJANG digugu, ngenah anu EMBUNG ngagugu.

Anu matak rapihna lamun SILIH GUGU, satengah djeung setengah, sadar HENTEU matak ripuh salasaurang.

II

1. Mana anu bener: TJEK pribadi, atawa TJEK batur?

Djawab: Henteu beunang disebut BENER, lamun djalma rasana BENER tjeuk pribadi, sanadjan SALAH tjeuk batur II. henteu beunang disebut bener, djalma rasana anu bener tjeuk batur, sanadjan salah tjeuk pribadi.

Anu ka I, eta djalma beurat teuing ka AHERAT, nyaah teuing ka pribadi, kadjeun dipikageuleuh batur. Anu ka II, BEURAT teuing ka dunja, henteu NYAAH ka awak pribadi, lamo ngeunah batur.

Tah anu matak GUJUR bae saumur-umur djeung pada batur Nya ieu, marebutkeun perkara ieu, loba anu TJILAKA dunja-aheratna, sakur anu GO-

RENG timbanganana. Nu matak saumur-umur taja putusna "marebutkeun bener"; EUWEUH anu mertelakeun, TEPI ka jaomal-kijamah.

Saha anu geus jaomal-kijamah, tangtu BISAEUN njarita.

III

2. Ari djalma aja salahna?

Djawab: Euweuh!

Aja oge misalna djeung karep anu HENTEU panudjueun.

3. Ari djalma aja benerna?

Djawab: Euweuh! Aja oge KABENERANANA djeung anu PANUDJUEUN.

Anu matak djalma anu ASAK timbang-taradjuna, sok njebut BENER ka nu henteu dipikarep ku PRIBADINA NGAN BASA WAE, moal hade NJA-LAHKEUN sedjana deungeun. Ari njebut SALAH, ngan basa wae, bisi KEUR disedja deungeun.

4. Naon hartina tjeuk kitab: DUNJA teh tipudaja njilakakeun?

Djawab: Enja, nu alamna DUNJA, njilakakeun kanu boga alam; buktina susaheun salawasna.

5. Enja, padjarkeun TEU pira, ngan saeutik?

Djawab: ENJA! Tanjakeun wae ka nu ngalaman, pokna: banda kurang, umur pondok, njawa gagaduhan, banda sasampeuran.

V

6. Enja, HIRUP kudu boga timburu?

Djawab: enja, bisi kabongohan deungeun.

VI

7. Enja KUDU papinter-pinter?

Djawab: Enja, keur silih akalan djeung deungeun.

VII

8. Enja kudu BAGEUR ka batur?

Djawab: Enja, sakadar ngarah KAPUDJI batur.

VIII

9. Enja madjarkeun "ngarah dibales ku Pangeran?"

Djawab: Enja! Pangeran DUNJA, atoheun, boga manusa BAGEUR batur.

IX

10. Enja, kudu sieun tjilaka dunja?

Djawab: ENJA, bisi dinjenjeri, diseungseurikeun deungeun.

2. *Petikan dari Bale Bandung*

PAKOEMOELAN
ATAWA
SOESOERATANA ANTARA
DJOERAGAN HADJI HASAN MOESTAPA SARENG KIAI KOERDI

No. I. (Salinan Soerat Ti Kiai Koerdi).

Kondjoek hing pangersa gamparan.

Djisim abdi parantos nampi serat, pasihan abdi gamparan kang Adjoen Tasikmalaja. Oengeln seras, abdi kedah ngaboedjeng malem Salasa; doepi katampina serat, dinten Djoema'ah, tanggal 14 Moeharam. Atoeh, djisim abdi ngan kantoen kadoeheong; rek malikan kamari, henteu kapanggih, mangkoekna, hanteu kasoesoel.

Koe margi eta, sadjaja-daja njanggakeun bebendoe, kaoelanoen.

No. II. (Salinan soerat Djawaban ka Kiai Koerdi. Ti Djoeragan Hadji Hasan Moestapa).

Soerat balesan Koerdi, geus katampa; enja bae, akang ka Tasikmalaja, pedah di Tasikmalaja toekang batik Tjipedes, akang mawa dagangan boweh rarang; lapoer! taja noe ngilikan-ngilikan atjan, soemawon noe nawar, sabab geus hanteu kalampah boweh rarang kasar, beunang nganteh Nji Dajang Soembi, ditinoen di bale manggoet, taropong tamiang sono. Atoeh baheula, Galoenggoeng, Indihijang, Singaparna, kongas kapasna, kongas bowehna; ajeuna mah geus lita koe pidjaman. Teroes dibawa ka Garoet, aja hidji doea noe njeboet: "Koetan boweh rarang, teu katara dibawana?"

No. III. (Salinan Soerat Ti Kiai Koerdi)

Kondjoek hing pangersa gamparan.

Perkawis serat waleran gamparan, parantos katampi. Kantenan, moal padjeng, margi teu garadoeheun tjanting sareng djaroem, soemawonna boweh rarang kenging Nji Dajang Soembi; nadjan boweh rarang kenging Nji Parawan Soenti oge, hanteu padjeng, margi ahli batik beunang batoer. Oepami ditjandak ka Singaparna mah, tangtos padjeng, margi aja djaroem titinggal

Nji Sepi-rasa, keokeolarna daoen ganas, beunang ngerok koe pinggan gosar, oeroet ngadjaloedjoer goenoeng, ngadjaroemat djagat, baris ngelin sisi langit. Sageus moelih teu djadi kolambi*); toeroeg-toeroeg aja tasma titinggal Aki Pangebonan Nini Pangebonan; paranti neang noe samarpsamar, ngadjoe-gdjoe anoe keur njoempoet, nadjan beoni katoeroeban daoen tjongkok, di leui Sipatahoenan, moal lepat, kapendak, kaoelanoen.

No. IV. (Djawabanana ka Kiai Koerdi)

Barang braj diboeka soerat, djerit Dewi Asri ngadjerit maratan langit, ngotjeak Dewata maratan mega, di dajauh Karanggatoengan, nagara antjik-antjikan. Mendoeng noe poendoeng dilingkoeng geloeng, noe modang-dam hempak para pawarang, dina poetjoek bale boeboet, bale boeboet bale manggoet, soeangkoeng toedjoeh ngarioeng, sinagar opat ngadjadjar.

HARIRING BARI NGALAHIR:

"Deudeuh akang Moending-laja-dikoesoemah, tiwas-tiwas, ti pueting kaimpi soemping, ti beurang kaetang datang, bisi kasilih koe djoenti, oelah kabeunangan bagdja".

"Soegan teh koekoepoe hideung, sihareng obat kabeuleum; soegan teh Moending-laja koekoeh katineung, singhareng kabengbat deungeun".

"Masing eling ka wiwitan, mangka awas ka wekasan, sambel sereh di Pakoan, nja djalan ka Tjisarage; sareseh oerang sing akoen, dadalan oerang mah djelema hade".

"Djaksi belang djaksi hideung, pandan laet koekoentjoengan; bisi melang bisi nienung, imoet heula oerang panoengtoengan.

"Geuwat toengkoes koe daoen tepoes, geuwat roeang di parapatan; katoeroeban ahoeb tandjoeng, kahieuman koe handeuleum, dina handapeun kala-kaj; koe noe ngarit moal kapanggih, koe noe ngored moal kakoreh, koe santri moal kaboekti, koe pandita moal kaboeka, palias moen mapandekeun, Kaboekana koe djoeroe pantoen, anoe toeroen ti koen.

3. Petikan dari "Gendingan Dangding Sunda IV, Buku Ka-17".

28. Kurung ngalajung di kurung, kurung dikurang di kuring, kuring di kuring dikurang, kurang dikuring dikuring, kuring dikuring dikuring, kurang dikurang dikuring.
29. Batur nja turun tumuluj, tumurun diulan-ulin, ulin nja sadjalan-djalan, djalan saulan saulin, ulin nja sadjalan djalan, djalan djalan bati ulin.

30. Ngalantung neangan untung, rugi deui rugi deui, sapandjang neangan mulja, hina deui hina deui, sapandjang neangan bagdja apes deui apes deui.
31. Ngalantung neangan ijuh, pojan deui pojan deui, sapandjang neangan pojan, ijuh deui ijuh deui, sapandjang neangan tjaang, powek deui powek deui.
32. Ngalantung ngabangbang baju, baju ngabangbang mibaji, baji ngabangbang di rasa, rasa ngabangbang misari, sari ngabangbang mirasa, rasa ngabangbang misari.
33. Ngalantung bari ngalindung, njalindung bari mipinding, mipinding ku kumelandang, kumelendang gumalinding, gumalinding kumelendang, kumelendang kumalinding.
34. Ngalantung neangan tangtung, aing deui aing deui, sapandjang neangan saha, aing deui aing deui, sapandjang neangan bedja, jakin deui jakin deui.
35. Ngalantung neangan tangtung, lindjing deui lindjing deui, sapandjang neangan ringkang, tjtjing deui tjtjing deui, sapanndjang neang teangan, manggih deui manggih deui.
36. Ngalantung neangan itu, ieu deui ieu deui, sapandjang neangan eta, itu deui itu deui, sapandjang neangan mana, ieu deui ieu deui.
37. Ngalantung neangan itu, ieu deui ieu deui, sapandjang neangan eta, itu deui itu deui, sapandjang neangan mana, ieu deui ieu deui.
38. Sapandjang neangan kidul, kaler deui kaler deui, sapandjang neangan wetan, kulon deui kulon deui, sapandjang neangan aja, euweuh deui euweuh deui.
39. Ngalantung neangan suwung, bukti deui bukti deui, sapandjang neangan loba, hidji deui hidji deui, sapandjang neangan lawan, aing deui aing deui.
48. Lamun mundur mepet baju, kana teu lunda teu landi, kana teu sumbut teu sambat, kana teu subat teu sabit, tah nja wahdaniatullah, sirna rasaning billahi.
49. Boga soteh basa batur, mun aing enggeus papanggih, aja soteh basa basa Allah, geus bidjil sir muhammadi, aja soteh basa sembah, geus bidjil pang-rapih-rapih.

50. Pangabutuh djeung kabutuh, bidjil ti salasahidji, sili sangka djeung baturna, ieu aing sia aing, sia aing aing sia, sapapait samamanis.
51. Atuh tjatur kami djudjul, ti balik buta kasari, basa kahidjian Allah, njebut dua sanggeus hidji, tuman rasa dua heula, sindir kabawa impi.
52. Salah bener mun mi-itu, salah bener mun miaing, salah bener mun mi-Salah bener mun mi-itu, salah bener mun miaing, salah bener mun mi-eta, salah bener mun milain, salah bener mun midua, salah bener mun mihidji.
53. Da aing kudu djeung batur, da batur kudu djeung aing, da aing kudu djeung dua, da dua kudu djeung hidji.
54. Aing djiga djadi tilu lain dua lain, aeh djiga djadi dua, dua lain hidji lain, aeh djiga sahidjina, hidji tjeuk enja deung lain.
55. Umaing mekkeun batur, bumatur mekkeun aing, umaing mekkeun eta, umeta mekkeun aing, umaing mekkeun saha, sumaha mekkeun aing.
56. Umaing ngahampas batur, bumatur ngahampas aing, umaing ngahampas eta, umeta ngahampas aing, umaing ngahampas saha, sumaha ngahampas aing.
57. Tjeuk aing Allah mah batur, tjeuk batur Allah mah aing, tjeuk aing Allah mah eta, tjeuk eta Allah mah aing, tjeuk aing Allah mah saha, tjeuk saha Allah mah aing.
58. Tjeuk aing napsu mah batur, tjeuk batur napsu mah aing, tjeuk aing napsu mah eta, tjeuk eta napsu mah aing, tjeuk aing napsu mah saha, tjeuk saha napsu mah aing.
59. Puguh sakukurumpung, lain sia lain aing, lain aing lain sia, enja sia enja aing, enja aing enja sia, lain enja enja lain.
60. Moal gumantung djadjantoeng, kana panglandi sapeuting, sapira hudjan silantang, teu lantis nu pulang anting, ngumbara milu tjapetang, milu kabuntang-kabanting.
61. Kuwung-kuwung hakkkan hakkun, kahening dihakkan hakkin, ngalajang dihakkan hakkun, lain ahadan ahadin, lain ahadin ahadan, landieun nu lain-lain.
62. Bitu di alam katudjuh, djasmani teu matak mahi, pantjadria teu walatra, bidjil ti alam hakeki, balukarna kakapeungan, nu lahir tina ruhani.

63. Meletus bidjil ti laku, meletik bidjil ti biwir, djadi alam musahadah, ruhani wekasan lahir, gumelar di pantjadria, kalangkang ti rochidopi.
 64. Keur kitu mundur ka puhu, engke musahadah deui, sahadahna dina rasa, nja lain hakkan hakkin, lain enja hakkan hakkan, teu enja teu lain hakkin.
 65. Keur ngapung djudjul ka luhur, kuriling ka insan kamil, mamalangan musahadah, keur pienja keur pi-lain, dikepetan mutmainah, indit jakin balik jakin.
4. Petikan dari "Aji Wiwitan Istilah, Buku Jilid Ka-1".

Pasal ka opat

(Mertelakeun kabuktian sangka, kira-kira).

Natidjahna (Buahna) tjita-tjita, atawa *ugana kila-kila* nu katjaritakeun tadi, baheula-baheula mah di urang sok aja tjarita atawa papanggihan.

Aja kumpulan para wali, ngadukeun elmu sadjati. Para ulama, ngadukeun elmuning dunja. Ari ajeuna, kapanggih pisan ku kaula pribadi, dina bulan Rewah tanggal 15 tahun ieu 1334, der aja pesta rame di alun-alun Bandung, kumpulan para budjangga nu palalinter, penggawa nagara nu widjaksana, baris mestakeun surat idinan Pamarentah Agung, kana penuhunna pamawana, atawa kapalana perkumpulan, ngadegna Sarikat Islam di Bandung. Ajeuna geus kaidinan. Sakalian mestakeun surat idinan pamarentah Agung, kana ngadegna perkumpulan Central Comite Sarikat Islam di Hindia-Nederland. Djumblahna pesta 7 powe 7 peuting. Nu karumpulan pada marawa embarkeuneun masing-masing kapinteranana; kitu deui utusan-utusan Djawa, Madura, Sumatra, Borneo, Selebes, Pangparatanana nu ngadegkeun di masing-masing nagarana, perlu ngadangukeun masing-masing badamian nu baris kasuhunkeun ka Pamarentah Agung, sarta ngambarkeun leber wawanen, rek nulung ngabungaskeun panasaran, supaja dirosea, diurus ku Pamarentah Agung. Ieu embara diluhur panggung tengah alun-alun, hareupeun babantjong baheula, dideugdeug ku djalma rebu-rebu.

Sumawonna djalma-djalma nu geus asup djadi lid anggaota Sarikat Islam, Pestana iring-iringan warna-warna kaanehan djalma-djalma dua kali; pasar derma, meh unggal peuting, hartina pasar panglindung nu ngaleuwihan harga niat nulung kana Sarikat Islam. Ieu segala rame-rame kumpulan di alun-alun 7 powe 7 peuting, henteu eureun paedahna, pikeun nambah-nambah balandja suguh tamu, ngahormat Utusan-utusan djauh, henteu kurang-kurang ramena,

tjatjakan pesta taja nu boga. Ari tatamuna kabeh oge tatamu lain asal anak bumi Priangan; Djawa Solo, Djokja, Semarang, Surabaya, Bogor, Batawi, Banten djeung salian ti eta. Kabeh nonoman-nonoman antara umur 20 taun nepi ka 40 taun. Ari anu dibahas terkadang djadi mudjadadalah, muaradih pada baturna. Engke pandjangna nu hasil ku kaula ditulis di hareup. Ari nu nungtun, pandaj budjangga Djawa, Malaju, Europa, hanteu terang ngaran-ngaranna kabeh. Harita kaula nongton hanteu kalawan tjampur djeung nu sampi linggih, karana ngan sakadar hajang njaho bae kaajaannana djeung bajaranana, kana naon, keur naon djugdjuganana, kamana paedahna, ohas atawa 'am, kumaha lan sedja ganggu atawa sedja njurung. Ari ieu Sarikat Islam, timbulna anjar-anjar kira 5 taun marambat ka mantja nagara. Masing-masing tjotjog pikiranana, sarta tambah loba nu geus meunang idin nagri, netepkeun sjah eta perkumpulan.

Sanadjan henteu sepi-sepi sahan nagri tina 'itirad tibangsana keneh, ngeureuheh bae nepi ka powe ieu, aja kieu di Bandung. Ari anu mimitina ngadeg njekelan karanganana pribadi, Raden Tjokroaminoto President Central Komite Sarekat Islam, hartina kepala pangurus nu didjungdjung ku sakabeh Ponggawa eta di sakuliah tanah Hindia Nederland, sakur nu aja perkumpulan Sarikat Islam. Harita ngababar kasukaan, tina urang kaom Sarikat Islam, meunang surat idinan atawa katetepan ti pamarentah atawa ta'jid kakuata sjah, supaja ulah djadi kasalempangan ati nu baris pertjaja kana babaran nu dibabarkeun ku pribadina. Sarta gumbira, budi pertela hidji-hidji ketjap. Basa Balanda nu ma'nana dipertelakeun ku pribadina sarta tudjuan aluan nu diburu ku maksudna Sarikat Islam ieu; sarta ngaguar basa nganuhunkeun ka Pamarentah Agung nu waspada timbang taradjuna; sarta adil kana pamaksudan sarikat ieu; sarta ngabidjilkeun kotjak suka ati, sabab impian-impian kaula ra'jat India Nederland nu kokolebatan ti baheula, ajeuna geus loba nu kepilih berguna ku Pamarentah; sarta geus loba buktina sanadjan henteu diidjabkeun jen eta robahan lantaran panuhun urang, saperti: sakola-sakola, perdjalanan, perniagaan, bukaan perdjalanan nu asalna susah, ajeuna djadi gampang, tapi lain impian nu hees, enja-enjana impian ati, tjita-tjita nu njaring pikiran.

Na saha nu ngimpi dina lima taun katukang, baris ragrag surat rehtpersoon ka Sarikat Islam Bandung. Djeung powe iru aja kumpulan kongres gede di tengah alun-alun Bandung, sarta disarumpingan ku Utusan-utusan di nu djauh, djeung disarumpingan ku lokal-lokal; Pamarentah Gupernement lalinggih dina pasamoan, sarta njampak ra'jat nongton di handap panggung. Ieu hidji tanda kaanehan nu taja sangkana diati djalma-djalma ti tadina. Pandjang pisan bahasanana kamegahan, sarta ngembarkeun hal-hal nu baris disuhun-

keun adilna Pamarentah, sanadjan ka tweede kamer di Nederland. Kira-kira tilu parapat djam, Rd. Tjokroaminoto diganti ngadeg sarta matja lezing ku nu sedjen. Anggotana ganti tepi ka djam hidji, bubar, pindah tempat congressna. Hidji hidjina nu muka bitjara harita: 1. Raden Hasan Djajadiningrat, (Banten), 2. Raden Wignjodarmadjo (Surabaya), 3. Daeng Kanduruan Ardiwinata (Redacteur Volslekstuur), 4. Wignjadisastra (Direkteur Kaum Muda, President Sarikat Islam Bandung), 5. Abdul Muis (Padang) (commisaris Central Comite Sarikat Islam, Hoofd Redacteur Kaum Muda), ngarangkep djadi Vice President Sarikat Islam Bandung.

DAFTAR INFORMAN

1. Awak-awak Galih Pakuan, suatu perkumpulan ilmu tarekat diduga pengikut ajaran Haji Hasan Mustapa melalui Ajengan Bangkonol Alamat, Jalan Buahbatu Bandung. Anggotanya antara lain: R. Emma Bratakusumah, Ardi, Jayasupenadan E. Kosasih.
2. Danubrata, ± 50 tahun, anggota Rukun Warga Galuh; Kakeknya adalah salah seorang "murid" Haji Hasan Mustapa.
3. Djulaeha, Siti, cucu Haji Hasan Mustapa dari Haji St. Aisyah, Ny. Endoy St. Djumenah. Lahir 16 April 1925, bekerja di Komdak VIII Langlangbuana dan hampir menjalani pensiun.
4. Edi S. Ekajati, Dr. ± 40 tahun, Dosen UNPAD; alamat Jalan Margacinta, Buahbatu, Bandung.
5. Empat, 70 tahun, Bidan, Jalan Kancra 41, Bandung. Keponakan/anak angkat isteri Haji Hasan Mustapa (Ny. Rd. Ratna).
6. Icah Siti Hafisah, cucu Haji Hasan Mustapa dari Haji St. Aisyah, putra Ny. Nonoh Maemunah, usia ± 60 tahun. Alamat Gang Mesjid III, Cicaadas, Bandung.
7. Nani, cucu Haji Hasan Mustapa dari Nyayu Rodiyah, putra Nyayu Patemah. Lahir tahun 1932. Guru Sekolah Dasar Moh. Toha, Bandung.
8. Ocín Kosasih, 57 tahun, tani, tokoh masyarakat di Banjaran, Kabupaten Bandung.
9. Omi Ratnakomala, ± 50 tahun, keponakan istri Haji Hasan Mustapa (Ny. Rd. Oyo Rokayah), alamat Jalan Karanglayung 31, Bandung.

10. Rukun Warga Bandung, Jalan Pungkur Bandung; suatu perkumpulan keluarga para Bupati Bandung. (antara lain Rd. Hasan Sastranegara).
11. Rasidi, 65 tahun, cucu Haji Hasan Mustapa dari Ny. Rd. Ratna, putra Dadang Abdullah. Purnawirawan ABRI Angkatan Udara, alamat Jalan Balonggede 77, Bandung.
12. Rustandi Kartakusuma, Muhammad, lahir 27 April 1921, Sastrawan, Alamat, Jalan Pajagalan 71, Bandung.
13. Tjitji Hamzah ± 50 tahun, putra Wangsaatmadja, yang menyimpan buku-buku karya H. Hasan Mustapa secara lengkap. Karyawan Kantor Dep. P. dan K. Kabupaten Bandung. Alamat, Jalan Balonggede, Bandung.
14. Tini Kartini, cucu Haji Hasan Mustapa dari Ny. Haji St. Aisyah putra Ny. Endoy St. Djumenah. Lahir 10 April 1932. Alamat, Jalan Simpang, Bandung.
15. Ny. Tien Aisyah Prasetyo, cucu Haji Hasan Mustapa dari H. St. Aisyah, putra Ny. Endoy St. Djumenah. Lahir 17 Maret 1937. Alamat Jalan Dandanggula 10, Bandung.
16. Usman, Muhammad, usia 75 tahun, cucu Haji Hasan Mustapa dari Nyi Mas Lyut; putra Muhammad Wardi; pensiunan dari Kantor Gubernur. Alamat, Kaum Kidul, Banjaran, Kabupaten Bandung.
17. Yaya Maria, cucu Haji Hasan Mustapa dari H. St. Aisyah, putra Ny. Endoy St. Djumenah. Lahir 15 Agustus 1921, pensiunan PN Postel. Alamat, Jalan Purnawarman 40 Pav, Bandung.

